

**TINDAK TUTUR TOKOH DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*
KARYA AHMAD TOHARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

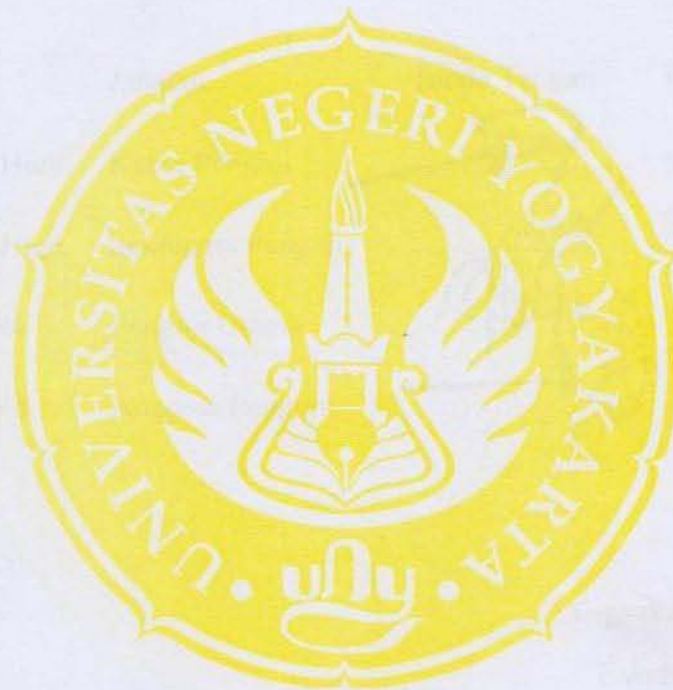


oleh
Dwi Nureny Wijayanti
07210144025

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Tindak Tutur Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Desember 2013

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

Pembimbing II

Drs. Joko Santoso, M.Hum.
NIP. 19550815 198601 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Tindak Tutur Tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari ” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 7 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Drs. Suhardi, M. Hum.	Ketua Penguji		28 Februari 2014
Drs. Joko Santoso, M. Hum.	Sekretaris Penguji		3 Maret 2014
Siti Maslakhah, M. Hum.	Penguji Utama		19 Feb 2014
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Anggota Penguji		

Yogyakarta, Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan ,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dwi Nureny Wijayanti

NIM : 07210144025

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

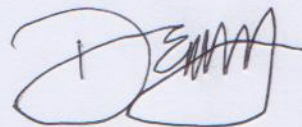
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis,



Dwi Nureny Wijayanti

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Yang pertama, kedua orang tua Bapak Alam Sukanto (Alm) dan Ibu Wiwik Sudaryati yang selalu berusaha memberikan yang terbaik dan tak pernah berhenti mendoakanku.

Yang kedua Mbak Ika Puspa Mardika Lestari yang telah membantu dalam proses masuk kuliah dan adik Handayani Kusuma Pertiwi yang selalu menyegarkan pikiran dan memberi semangat.

Yang ketiga Simbah H. Atemo Suprpto yang ikut mendoakan di Mekkah dan Madinah serta selalu memberi dorongan agar studiku segera selesai

Yang keempat Astri Nurfadiana yang dengan sabar membantu dan selalu ada di saat susah dan senang.

Yang kelima teman-teman kos Karangmalang Blok E 31 lantai 1 (Sintya, Hanif, Diah, Rifki, Susan, Mbak Rika, Rizki, dan Tini) yang selalu memberi keceriaan di hari-hariku.

Yang keenam segenap keluarga besar yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.

MOTTO

Sesungguhnya keadaanNya apabila menhendaki sesuatu hanyalah berkata
kepadanya “Jadilah” maka terjadilah . [Q.S.Yaasiin; 82]

Habis gelap terbitlah terang. [R A Kartini]

Kekuranganku adalah kelebihanku. [Penulis]

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra.

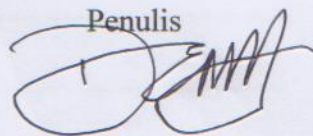
Penulisan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari” ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd dan Bapak Drs. Joko Santoso, M.Hum, yang penuh kesabaran dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada segenap keluarga, sahabat, dan teman-teman BSI 2007 yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis



Dwi Nureny Wijayanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah.....	9
BAB II KERANGKA TEORI.....	10
A. Pragmatik dalam Penggunaan Bahasa	11
B. Tindak Tutur	12
C. Jenis Tindak Tutur	15
a. TindakLokasi.....	15
b. Tindak Ilokusi.....	16
c. Tindak Perlokusi.....	18
D. Tuturan sebagai Gaya Bahasa.....	26
BAB IIIMETODE PENELITIAN	28

A. Pendekatan Penelitian	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
C. Data Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	35
1. Lokusi pada Novel <i>Bekisar Merah</i>	36
2. Illokusi pada Novel <i>Bekisar Merah</i>	44
3. Perlokusi pada Novel <i>Bekisar Merah</i>	55
4. Keterkaitan Tindak Tutar Lokusi, Illokusi, dan Perlokusi dalam Novel	61
a. Tindak Tutar Langsung dan Tindak Tutar Tidak Langsung	65
b. Tindak Tutar Literal	66
c. Tindak Tutar Tidak Literal	67
d. Tindak Tutar Langsung Literal.....	67
e. Tindak Tutar Tidak Langsung Literal	68
f. Tindak Tutar Langsung Tidak Literal	68
g. Tindak Tutar Tidak Langsung Tidak Literal	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70

B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Contoh Kartu Data Tindak tutur	32
Tabel 2: Macam dan Jenis Tindak Tutur	33
Tabel 3: Kategori Tindak Tutur dalam Novel Bekisar Merah	36

TINDAK TUTUR TOKOH DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI

**Dwi Nureny Wijayanti
NIM 07210144025**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan jenis tindak tutur tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan pendekatan pragmatik dan mendiskripsikan makna tuturan yang digunakan para tokoh dalam novel tersebut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2013 sampai Desember 2013.

Subjek penelitian ini adalah novel karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan para tokoh novel *Bekisar Merah* terutama tindak tutur yang melibatkan tokoh utama. Tokoh utama tersebut bernama Lasiyah dan lebih akrab dipanggil Lasi.

Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, komunikasi yang terjadi dalam percakapan antartokoh dalam Novel *Bekisar Merah* memiliki bentuk yang berbeda-beda, yang oleh Austin dikelompokkan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setiap tuturan mempunyai keterkaitan antara tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, sehingga setiap kalimat memiliki kemungkinan menjadi sebuah tindak lokusi, ilokusi maupun tindak perlokusi. Kedua, hubungan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam Novel *Bekisar Merah* memiliki hubungan paralel dan tidak paralel. Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dikatakan paralel jika tuturan perlokusi menanggapi tuturan lokusi dan ilokusi secara sejajar, sedangkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dikatakan tidak paralel jika tuturan perlokusi menanggapi tuturan lokusi dan ilokusi secara tidak sejajar. Ketiga, pengungkapan tindak tutur dalam Novel *Bekisar Merah* meliputi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya. Manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, karena dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. Jelaslah bahwa bahasa sangat penting dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan orang berbahasa setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali bahkan bermimpi pun orang berbahasa pula.

Seseorang dapat dikatakan menguasai bahasa tidak hanya sekedar mengetahui arti ribuan kata, tetapi orang dapat dikatakan menguasai bahasa apabila ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya. Oleh karena itu, agar dapat berbahasa dengan baik orang perlu belajar berbahasa.

Belajar berbahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana bahasa itu digunakan. Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya, disebut pragmatik. Dalam belajar pragmatik dapat memanfaatkan bidang yaitu bidang sastra. Percakapan-percakapan yang terdapat dalam karya sastra novel misalnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran pragmatik, sebab percakapan-percakapan dalam novel juga merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 313) yang menyatakan bahwa percakapan yang hidup dan wajar walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan

yang demikian bersifat pragmatik. Dengan demikian, wacana pragmatik bisa terdapat dalam bentuk lisan dan ataupun tertulis.

Menurut Nababan (1993: 7) konteks situasi adalah siapa berbicara dengan siapa, apa yang dibicarakan (topik), dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dan dengan jalur apa (lisan, tulisan, telepon dan sebagainya) serta ragam bahasa yang mana yang digunakan. Siapa yang berbicara dengan siapa adalah siapa-siapa yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan antara penutur dan lawan tutur. Keputusan tindak bahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi. Apa yang dibicarakan (topik) adalah bentuk, isi pesan dan topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi. Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dalam situasi yang bagaimana yaitu keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi. Dengan tujuan apa adalah akibat atau hasil dan tujuan apa yang dikehendaki oleh pembicara, hal ini akan berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. Dengan jalur apa berarti tuturan dapat melalui media cetak, media dengar, dan sebagainya. Ragam bahasa yang mana yang digunakan berarti unsur nada suara yang bagaimana serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan berpengaruh pada bentuk tuturan.

Tindak tutur dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlinguistik diketahui terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karenaterkadang apa yang didengar oleh lawan tutur

tidak dapat ditanggapi secara otomatis. Kadang-kadang juga tanda-tanda yang banyak dapat didengar, tetapi tidak dapat ditanggapi seluruhnya. Bisa juga terjadi seluruh kata, frasa, maupun kalimat-kalimat yang dipakai si pembicara tidak terdengar asing, tetapi pembicaraan itu tidak dapat ditanggapi karena topik pembicaraannya tidak diketahui. Dengan demikian, betapa pentingnya orang mempelajari bahasa dalam konteks, agar dapat menangkap maksud-maksud pembicara secara tepat dan dapat dikatakan terampil berbahasa.

Bahasa dalam konteks seperti dikatakan di atas bisa berupa lisan dan tulisan. Tuturan pragmatik dalam bentuk tulisan juga bisa terdapat dalam karya sastra yang mengandung dialog atau percakapan dan tidak terdapat dalam karya sastra fiksi. *Genre* sastra yang banyak mengandung percakapan antara lain drama dan novel.

Tindak tutur adalah tata cara berbahasa dalam menyampaikan pernyataan, perintah, pertanyaan, serta efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Yule (2006: 93) menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif ini menginginkan petutur (lawan bicara) melakukan tindakan sebagai efek dari tuturan tersebut.

Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tindak tutur karena tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan dan dalam tindak tutur keberadaan seseorang dapat diekspos dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal yang dimaksud adalah pemakaian atau penggunaan

bahasa, sedangkan perilaku nonverbal adalah isyarat, gerak-gerik, mimik yang mempunyai makna tersendiri.

Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), cerita, narasi atau percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan seperti ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Leech dan Short (melalui Nurgiyantoro, 1995: 314) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tidak hanya mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik. Dengan demikian, jelas bahwa novel yang berisi banyak percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya. Kajian pragmatik yang dimaksud dalam penelitian adalah kajian pragmatik linguistik pada karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik bukan makna karya sastranya.

Pengkajian karya sastra yang meliputi unsur-unsur bersifat primer adalah bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu sendiri. Penelitian ini juga dimaksudkan mengkaji karya sastra pada bidang primernya atau bahasanya. Hal ini disebabkan karena cara pengucapan bahasa dalam prosa (*stile*) sangat berpengaruh terhadap kualitas estetika karya sastra dan hanya karya sastra yang berkualitas yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca.

Pengkajian bidang bahasa pada suatu karya sastra sebenarnya cukup banyak dan kompleks, misalnya pengkajian penggunaan kalimat dan variasinya, penggunaan kosakata, tindak bahasa yang dipergunakan dan sebagainya. Dari

sekian banyak masalah kebahasaan, masalah tindak bahasa (tindak tutur) merupakan masalah yang paling penting.

Novel *Bekisar Merah* adalah novel karya Ahmad Tohari. Kata *Bekisar* memiliki arti sebagai seekor unggas elok hasil kawin silang antara ayam hutan dan ayam kampung atau biasa yang sering menjadi hiasan rumah orang-orang kaya. Pada novel *Bekisar Merah* terdapat tindak tutur direktif yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Oleh karena itu, apabila dibaca dan dipahami secara cermat, dalam novel *Bekisar Merah* terdapat banyak hal menarik terutama pada bahasa yang digunakan para tokoh dalam percakapan sehari-hari. Para tokoh menggunakan bahasa yang hanya ada di kalangan penyadap nira kelapa dalam percakapannya. Salah satu contohnya yaitu kata *tengguli* yang berarti nira yang telah mendidih dan mengental sebelum dituang ke cetakan kemudian menjadi gula.

Bekisar dalam novel Ahmad Tohari tidak berarti unggas elok hasil kawin silang antara ayam hutan dan ayam kampung atau biasa, melainkan wanita cantik keturunan campuran Jepang dan Jawa. Tokoh Bekisar Merah pada novel *Bekisar Merah* adalah Lasi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam wacana novel *Bekisar Merah* dapat dipahami secara cermat dan terdapat hal-hal menarik terutama pada bahasa yang dituangkan dalam cerita secara baik dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah tindak tutur yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini mengarah kepada upaya untuk menemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan cara mengamati

percakapan semua tokoh yang ada dalam novel ini, yang kemudian diteliti dengan menggunakan teori tindak tutur direktif.

Dilihat dari penggunaan bahasanya novel *Bekisar Merah* cukup banyak mengandung percakapan. Pada percakapan ini mengandung tindak tutur, sehingga novel *Bekisar Merah* layak dijadikan subjek penelitian. Bagaimanakah wujud tindak tutur dalam novel *Bekisar Merah*? Bagaimanakah aspek-aspek tindak tutur ini mempengaruhi novel *Bekisar Merah* sehingga novel *Bekisar Merah* mempunyai kualitas estetika? Bagaimanakah peranan tindak tutur dalam novel *Bekisar Merah*? Masih banyak lagi pertanyaan yang dapat dikemukakan yang berkaitan dengan novel *Bekisar Merah*. Untuk itu, perlu diadakan penelitian terhadap novel *Bekisar Merah*.

B. Identifikasi Masalah

Sebuah novel yang hadir ke hadapan pembaca sudah merupakan suatu totalitas. Novel dibangun dari sejumlah unsur. Setiap unsur saling berhubungan dan saling menentukan, sehingga novel dapat bermakna hidup dan bernilai seni

Pada umumnya novel dikembangkan dalam bentuk narasi dan dialog untuk membuat novel lebih hidup. Kedua bentuk ini hadir secara bergantian, sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif dan segar. Novel *Bekisar Merah* pun dikembangkan dalam bentuk narasi dan dialog (percakapan).

Percakapan di dalam novel juga merupakan tindak tutur. Penelitian ini akan menganalisis percakapan antartokoh. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah tindak tutur ini banyak sekali antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Situasi tutur antartokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
2. Adanya budaya bahasa yang digunakan antartokoh di kalangan masyarakat penyadap nira.
3. Bagaimanakah tindak tutur lokusi antartokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
4. Bagaimanakah tindak tutur ilokusi antartokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
5. Bagaimanakah tindak tutur perlokusi antartokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
6. Bagaimanakah peranan tindak tutur antartokoh dalam novel *Bekisar Merah*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan rincian identifikasi masalah di atas, tampak bahwa masalah tindak tutur yang dapat dikaji cukup banyak. Hal ini dapat diterima karena dari lima identifikasi di atas, masih dapat dirinci lebih lanjut menjadi identifikasi yang lebih spesifik. Selain itu, masih banyak hal yang berkaitan dengan tindak tutur yang belum teridentifikasi masalahnya dalam kegiatan penelitian ini.

Tentu saja dari sekian masalah yang ada tidak semuanya diangkat dalam penelitian ini. Pada penelitian ini diberikan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Tindak lokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
2. Tindak ilokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
3. Tindak perlokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
4. Peranan tindak tutur tokoh dalam novel *Bekisar Merah*.

D. Rumusan Masalah

Selanjutnya dari pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah tindak lokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*?
2. Bagaimanakah tindak ilokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*?
3. Bagaimanakah tindak perlokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*?
4. Bagaimanakah peranan tindak tutur tokoh dalam novel *Bekisar Merah*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tindak lokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
2. Mendeskripsikan tindak ilokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
3. Mendeskripsikan tindak perlokusi tokoh dalam novel *Bekisar Merah*.
4. Mendeskripsikan peranan tindak tutur tokoh dalam novel *Bekisar Merah*

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle bahwa sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran merupakan tindakan (*actions*).

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai tambahan wawasan tentang analisis tindak tutur suatu novel kepada mahasiswa jurusan bahasa, khususnya Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia serta dapat bermanfaat dalam mata kuliah pragmatik, sastra dan stilistika.

G. Batasan Istilah

Berikut ini akan dikemukakan batasan istilah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Hal ini untuk menyamakan pengertian istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

- Tuturan : Suatu hasil produk tindak verbal yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi.
- Tindak tutur : Cara orang melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat
- Tindak lokusi : Tindak mengatakan sesuatu menghasilkan bunyi yang berarti sesuatu.
- Tindak ilokusi : Ujaran sebagai tindak bahasa umpamanya menyuruh, memanggil, menyatakan setuju menyampaikan keberatan, dan sebagainya.
- Tindak perlokusi : Efek atau apa yang dihasilkan kalimat ujaran pada pendengar atau penerimaan pendengar atau ujaran itu.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada umumnya prosa bersifat naratif, menjelaskan, atau menguraikan. Demikian juga novel, termasuk novel *Bekisar Merah* juga menceritakan sesuatu. Novel akan lebih hidup, bervariasi dan bernilai seni apabila dalam bercerita diselingi dengan dialog-dialog, tanya jawab, atau bentuk lain yang berupa tuturan. Berbagai macam dan bentuk tuturan tersebut pada hakikatnya dapat dikaji melalui suatu teori kebahasaan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Teori tindak tutur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Oleh karena itu, apabila seseorang membicarakan teori tindak tutur berarti pula membicarakan pragmatik begitu pula sebaliknya.

Bahasa dalam keadaannya yang abstrak (karena berada di dalam benak) tidak bisa langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui medium buatan seperti kamus dan buku tata bahasa. Kenyataannya bahasa itu muncul dalam tindak tutur atau tingkah tutur individual. Sikap bahasa adalah keyakinan atau kondisi yang relatif berjangka panjang, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenangi, dalam sikap bahasa inilah terdapat dua ciri negatif dan sikap positif. Sikap negatif dapat terjadi apabila adanya dorongan untuk mempertahankan kemandiriannya, bahasa merupakan salah satu peranan bahasa kesekiraan. Bahasa mulai melemah yang berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Bahasa adalah wahana komunikasi dan tutur adalah penggunaan wahana itu oleh pada suatu kejadian tertentu, sebuah kode tutur adalah: pengkodean (*encode*)

dari pesan khusus yang kemudian akan diedokan atau ditafsirkan oleh seorang pendengar atau lebih. Tutur mempunyai dua segi yaitu fisik dan psikologis bunyi-bunyi tutur yang kita dengar. Bahasa hanya dapat dicapai dengan melalui tutur. Itulah sebabnya maka dengan menganalisis ujaran kita boleh berharap untuk mengidentifikasi satuan-satuan bahasa.

A. Pragmatik dalam Penggunaan Bahasa

Leech (melalui Wijana, 1996: 3-4) menyatakan bahasa upaya mengungkap hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Dengan kata lain, jika seseorang ingin memahami sifat-sifat bahasa, ia harus memahami pragmatik juga. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa. Jika dibandingkan dengan istilah *competence* dan *performance* dalam sistem Chomsky, pragmatik lebih dekat kepada *performance* daripada *competence*. Pada sistem Chomsky “*competence*” ialah perangkat aturan-aturan bahasa yang kalau dimiliki menyanggutkan orang membuat kalimat-kalimat, *performance* ialah tindakan berbahasa orang yang memang didasarkan atas *competence* tetapi dipengaruhi oleh faktor lain seperti ingatan, keadaan dan sebagainya Nababan (1993: 1). Selain itu, Tarigan (1987: 32) menyatakan bahwa pragmatik erat sekali hubungannya dengan tindak ujar.

Pendapat ini hampir serupa dengan Ibrahim (1993: 255) yang memandang tidak tutur sebagai salah satu konsep yang paling menonjol dalam peneorian linguistik masa kini. Konsep ini dianggap mampu membawa upaya ilmiah manusia ke arah fungsi bahasa dalam komunikasi manusia.

Untuk memahami dasar suatu tuturan dalam suatu komunikasi pemahaman suatu konteks sangat dibutuhkan. Menurut Syafi'i (melalui Lubis 1993: 58) konteks dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilakunya, serta para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pun pendengar (3) konteks linguistik yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi, (4) Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik, serta pengetahuan mengenai dunia merupakan konteks. Dengan demikian, pragmatik mencakup cara-cara memakai bahasa-bahasa untuk menerapkan pengetahuan dan untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menganalisis tindak ujar merupakan bagian dari kajian pragmatik. Oleh karena itu, menganalisis tindak tutur merupakan kajian dari pragmatik.

B. Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Ibrahim, 1993: 106) ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran merupakan tindakan (*actions*). Dengan kata lain dalam mengucapkan sesuatu, seseorang melakukan suatu

tindakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan penutur dalam berbicara.

Nurgiyantoro (1995: 313) menyatakan bahwa percakapan yang hidup dan wajar, walau hal itu terdapat dalam sebuah novel adalah percakapan sesuai konteks pemakaiannya, percakapan yang mirip dengan situasi nyata penggunaan bahasa. Walau hal itu terdapat dalam sebuah novel, percakapan ini bersifat pragmatik. Hal ini dapat berarti bahwa tindak tutur dapat berupa tuturan lisan atau tulis analisa disertai konteks tuturannya. Tindak tutur yang seperti ini dapat dikaji dengan kajian pragmatik.

Menurut Searle (melalui Wijana, 1996: 17) secara pragmatik ada tiga jenis tindak bahasa atau tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak lokusi

Tindak lokusi yaitu mengaitkan suatu topik dengan komentar dalam ungkapan, seperti subjek dengan predikat atau penjelasan dalam sintaksis.

2. Tindak ilokusi

Tindak ilokusi yaitu ujaran sebagai tindak bahasa. Misalkan memanggil, menyatakan setuju, menyampaikan keberatan dan sebagainya.

3. Tindak perlokusi

Tindak perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu, pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi, pengucapan kalimat itu (Nababan, dalam Lubis, 1993: 9).

Sebuah tuturan tidak selalu merupakan representasi-representasi langsung elemen-elemen makna unsur-unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Sehubungan dengan banyaknya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (dalam Wijana 1996: 10-11) mengemukakan aspek yang harus selalu dipertimbangkan dalam studi pragmatik, yaitu:

1. Penutur dan mitra tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan

Penutur dan mitra tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama untuk membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Berhubungan dengan tindak verbal atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi atau waktu tertentu serta jelas penutur dan mitra tuturnya.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan pada aspek ini mengacu pada produk linguistik suatu tindak tutur sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

C. Jenis Tindak Tutur

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi menurut Austin (melalui Ibrahim, 1993: 115), merupakan tindak mengatakan sesuatu menghasilkan serangkaian bunyi yang berarti sesuatu. Bila diamati seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat-kalimat atau tuturan, dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek atau topik dan predikat/*comment* (Nababan, melalui Wijana, 1996: 18). Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Menurut Rahardi (2008: 35) tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat itu.

Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam tindak lokusi ini tidak dipermasalahkan fungsi tuturannya karena makna yang terdapat dalam kalimat yang diujarkan. Selain itu, karena tuturan yang

digunakan sama dengan makna yang disampaikan maka tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi.

Berdasarkan kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk Pernyataan (*Deklaratif*)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.

b. Bentuk Pertanyaan (*Interogatif*)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

c. Bentuk Perintah (*Imperatif*)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Menurut Rahardi (2008: 35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas, Cummings (2007: 9) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah ujaran-ujaran yang memiliki daya (*konvensional*) tertentu, seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan

kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya (Chaer, dalam Cummings 2007: 13).

Tindak ilokusi menurut Nababan (1993: 18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (1996: 18) adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Ilokusi menurut Cahyono (1995: 213) adalah pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran. Jadi, yang dimaksud ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial, misalnya menyapa, menuduh, mengakui, memberi salam, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Searle (dalam Leech, 1993: 163-165) juga mengelompokkan tindak ilokusi menjadi lima jenis, antara lain:

a. Asertif (*Assertives*)

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*basting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

b. Direktif (*directives*)

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

c. Ekspresif (*expressives*)

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterimakasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

d. Komisif (*commissives*)

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

e. Deklarasi (*declaration*)

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya, berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

3. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang, dan termotivasi. Menurut Rahardi (2008:36) tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Ibrahim (1993:261) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Makna yang terkandung

dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan. Perlokusi menurut Nababan (1993:18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1996:19) adalah efekbagi yang mendengarkan.Perlokusi menurut Cahyono (1995: 213) adalah pengaruh yang berkaitan dengan situasi pengujaran. Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

Searle (dalam Leech, 1993: 163-165) juga mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis sebagai berikut.

a. Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur.Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, dan meminta maaf.

b. Perlokusi Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman dan bunyi decakan mulut.

c. Perlokusi Verbal Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal). Misalnya, berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010) membagi jenis tindak tutur sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur langsung terjadi apabila tuturan yang diujarkan difungsikan secara konvensional. Perhatikan tuturan berikut:

- (1) Doni memiliki tiga ekor anjing
- (2) Dimanakah kakak membeli baju ini?
- (3) Buka jendela itu!

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa modus kalimat berita (deklaratif) difungsikan secara konvensional dan modus kalimat perintah imperatif untuk memerintah. Selanjutnya apabila tindak tutur dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu dengan menggunakan modus kalimat berita ataupun kalimat tanya maka terbentuklah tindak tutur tidak langsung. Perhatikan tuturan berikut:

- (4) Ada buah-buahan di almari es.
- (5) Di mana selimutnya?

Tuturan (4) bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan bukan hanya sekedar dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa di almari es ada buah, tetapi dimaksudkan untuk memerintah lawan

tuturnya mengambil buah tersebut. Demikian pula tuturan (5) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak selimut itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil selimut itu. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung tersebut biasanya tidak bisa dijawab secara langsung tetapi harus dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

b. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Perhatikan tuturan berikut:

(6) Penyiar itu suaranya bagus.

(7) Suaranya bagus, sampai telinga saya sakit mendengarnya.

(8) Televisinya keraskan! Aku menyukai lagu itu.

(9) Televisinya kurang keras. Aku mau tidur.

Tuturan (6) bila diutarakan untuk maksud memuji merupakan tindak tutur literal, sedangkan (7) karena penutur memaksudkan bahwa suara penyiar tidak bagus dengan mengatakan sampai telinga saya sakit mendengarnya, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume televisi untuk dapat menikmati lagu yang disukainya, tindak tutur dalam tuturan (8) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya bila sebenarnya penutur menginginkan lawan

tutur mengecilkan televisinya, tindak tutur dalam (9) adalah tindak tutur tidak literal.

c. Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur tindak tutur berikut ini.

1) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. untuk ini dapat diperhatikan kalimat (10) s.d. (12) berikut:

(10) Rina sangat pandai

(11) Tutup mulutmu!

(12) Jam berapa sekarang?

Tuturan (10), (11), dan (12) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur menutup mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (10), maksud memerintah dengan kalimat perintah (11), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.(12)

2) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (12) dan (13) di bawah ini:

(13) Bajunya kotor

(14) Di mana bajunya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (13), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang (diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (13) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (14) maksud memerintah untuk mengambilkan baju diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (13) dan (14) di atas, perluasannya ke dalam konteks (15) dan (16) diharapkan dapat membantu:

(15) + Bajunya kotor

- Baik, saya akan mencucinya sekarang, Bu.

(16) + Di mana sabunya?

- Sebentar, saya ambilkan.

Adalah sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (13) dan (14) seorang pembantu dan istri menjawab seperti (17) dan (18) berikut:

(17) + Bajunya kotor

- Memang kotor sekali ya, Bu.

(18) + Di mana sabunya?

- Di dalam tas hijau

Jawaban (-) dalam (17) dan (18) akan mengagetkan sang majikan yang memang sudah merasa jengkel melihat bajunya kotor, dan mengejutkan sang suami yang lupa membawa sabun, dan sekarang sudah terlanjur berada di kamar mandi.

3) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (direct nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata, yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan (19) dan (20) di bawah ini:

(19) Suaramu bagus, kok

(20) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (19) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (20) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar

terlihat sopan. Data (19) dan (20) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu mencuci baju yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (21). Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume televisinya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (22) dan (23) berikut:

(21) Bajunya bersih sekali

(22) Televisinya terlalu pelan, tidak kedengeran

(23) Apakah televisi yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

Akhirnya secara ringkas dapat diikhtisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

D. Tuturan sebagai Gaya Bahasa

Stile (Style), gaya bahasa pada hakikatnya merupakan teknik-teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri, dipihak lain, juga merupakan suatu bentuk pilihan, pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 1995: 277). *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, dan penggunaan kohesi. Pemilihan *stile* tergantung konteks, selera pengarang dan maksud dari tujuan mendapatkan efek keindahan yang menonjol.

Bentuk ungkapan kebahasaan seperti yang terlihat dalam sebuah novel merupakan suatu bentuk performansi (kinerja) kebahasaan seseorang pengarang. Ia merupakan pernyataan lahiriah dari sesuatu yang bersifat batiniah. Cara pengungkapan struktur batin ini bisa bermacam-macam. Struktur batin yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk struktur lahir. Dalam hal ini (Fowler dalam Nurgiyantoro, 1995: 278) mengatakan bahwa makna bersifat konstan sedangkan bentuk dapat bervariasi tergantung selera pengarang.

Sebuah novel, biasanya dikembangkan dalam dua bentuk yaitu narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita tidak monoton, terasa variatif, dan segar. Novel yang hanya dituturkan dengan teknik narasi saja akan monoton dan membosankan. Pembaca akan cepat lelah. Dalam hal penyampaian informasi kepada pembaca, dapat digunakan kedua teknik ini secara bergantian sebab ada informasi yang lebih tepat, bila

disampaikan dengan narasi dan ada juga informasi yang lebih mengesankan dan meyakinkan bila disampaikan dengan gaya tuturan.

Pengungkapan bahasa dengan gaya narasi sering dapat menyampaikan sesuatu secara lebih singkat dan langsung. Artinya pengarang mengisahkan cerita secara langsung tentang latar tokoh, hubungan antartokoh, peristiwa, dan konflik. Hal ini disebabkan pengarang cenderung menuturkannya secara singkat. Namun demikian, cara ini membuat pembaca tidak “mendengar” sendiri percakapan antartokoh itu sebab percakapan itu telah ditaklangsungkan oleh pengarang. Lain dengan bentuk percakapan di sini seolah-olah pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar sendiri kata-kata seseorang tokoh, percakapan antar tokoh, bagaimana wujud kata-katanya dan apa isi percakapannya.

Gaya tuturan dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh dan memberikan penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Sebaliknya gaya dialog pun hanya akan hidup dan dipahami dalam konteks dan situasi yang dicipta dan dikisahkan melalui gaya narasi. Dengan demikian, pengungkapan bentuk narasi dan percakapan dalam sebuah novel haruslah berjalan seiring, sambung menyambung, dan saling melengkapi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Cakupan dalam penelitian ini meliputi hubungan timbal balik antara jenis dan fungsi tuturan yang secara implisit mencakupi penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran (Rustono 1999: 4). Pendekatan penelitian yang kedua yaitu pendekatan secara metodologis yang terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 1993: 62). Pada penelitian ini penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa yang biasa dilakukan. Penelitian ini bertujuan menemukan dan mendiskripsikan tindak tutur yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah*. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang

diamati (Muhadjir, 2000: 44). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yaitu berupa tuturan yang dilakukan oleh para tokoh yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Bekisar Merah*, novel ini merupakan salah satu novel Ahmad Tohari yang mengisahkan nasib seorang perempuan blasteran Jepang dan Jawa yang akhirnya menjadi hiasan dirumah seorang lelaki tua. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tindak tutur percakapan para tokoh terutama yang melibatkan tokoh utama dalam novel *Bekisar Merah*. Seperti halnya novel-novel yang lain, kalimat-kalimat dalam novel *Bekisar Merah* pun berupa kalimat-kalimat naratif dan tuturan dialog-dialog para pelaku. Namun demikian, penelitian ini tidak akan membahas semua kalimat tuturan, tetapi tuturan yang melibatkan pelaku utamanya, yaitu Lasiyah atau lebih akrab disapa Lasi. Dengan asumsibahwa pada setiap bagian novel terdapat adegan yang melibatkan Lasi.

Dengan demikian, dapat dianggap telah mewakili semua tindak tutur yang ada dalam novel *Bekisar Merah*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini berfokus penelitian pada tindak tutur, yang pada prinsipnya ucapan langsung yang melibatkan tokoh utama pada novel *Bekisar Merah*.

C. Data Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, dan teknik catat. Disebut teknik simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 1993: 133).

Setelah dilakukan teknik simak, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan dari teknik simak, yaitu teknik catat. Disebut teknik catat karena cara pengumpulan data dilakukan dengan mencatat pada kartu data. Sudaryanto menyatakan bahwa “...dalam pengambilan data dapat pula dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi” (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik catat dilakukan dengan menandai munculnya tuturan para tokoh terutama yang melibatkan tokoh utama dalam novel, yaitu Lasi. Langkah yang dilakukan adalah membaca dengan teliti setiap percakapan yang terjadi di dalam novel *Bekisar Merah*, menandai, dan mencatat tindak tutur yang terdapat dalam novel tersebut, mengelompokkan tindak tutur yang ditemukan berdasarkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan teknik pencatatan. Pada penelitian ini peneliti mengamati tuturan-tuturan yang berada dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Peneliti kemudian mencatat tuturan-tuturan tersebut ke dalam kartu data. Konteks tuturan ditulis berdasarkan situasi yang terjadi di dalam percakapan para tokoh dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen berupa pengetahuan peneliti *human knowledge* yang didasarkan pada teori tentang tindak bahasa atau tutur yang dikembangkan oleh Searle yang menyatakan bahwa kalimat-kalimat tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu secara aktif. Untuk mencatat data penelitian digunakan alat berupa kartu data yang disertai kriteria-kriteria untuk menjangkau data. Secara lengkap kartu data dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: **Contoh Kartu Data Tindak Tutur**

Nomor data	Data tuturan	Jenis Tindak Tutur		
		Lokasi	Ilokusi	Perlokusi

Keterangan:

Kartu data dibagi menjadi lima bagian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi nomor data. Data diberi nomor berdasarkan urutan tulisan ke dalam kartu data.
2. Bagian kedua berisi konteks tuturan. Konteks tuturan ditulis berdasarkan situasi yang sedang terjadi di dalam percakapan tokoh dalam novel *Bekisar Merah*
3. Bagian ketiga berisi jenis tindak tutur. Pada bagian ini tuturan dikelompokkan ke dalam jenis tindak tuturnya, yaitu lokasi, ilokusi atau perlokusi.

Tabel 2: **Macam dan Jenis Tindak Tutur**

Jenis Tindak Tutur	Kategori	Indikator
Tindak Lokusi	Lokusi Pernyataan	Apabila tuturannya berupa berita agar pendengar percaya dengan apa yang dituturkan pembicara.
	Lokusi Perintah	Apabila tuturannya ditandai dengan intonasi keras dan kata kerja yang mengandung isi perintah.
	Lokusi Pertanyaan	Apabila tuturannya mengemukakan bentuk pertanyaan dan permintaan.
Tindak Ilokusi	Ilokusi Asertif	Jika tuturan melibatkan pembicaraan pada kebenaran preposisinya yang diekspresikan.
	Ilokusi Direktif	Jika tuturan menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak.
	Ilokusi Komisif	Jika tuturan melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang.
	Ilokusi Ekspresif	Jika tuturan digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan dan sikap tentang suatu keadaan.
	Ilokusi Deklaratif	Jika tuturan mengakibatkan perubahan-perubahan fakta, yaitu kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan.
Tindak Perlokusi	Verbal	Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima dan menolak maksud penutur. (menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengalihkan, dan meminta maaf).
	Nonverbal	Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, dan bunyi decakan mulut.
	Verbal Nonverbal	Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai gerakan non verbal. Misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan tindakan yang diminta oleh penutur.

E. Tehnik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis pragmatis yaitu analisis bahasa berdasarkan pada sudut pandang pragmatik (Rustono, 1999:18). Analisis ini untuk menemukan maksud penutur baik diekspresi secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat dibalik tuturan. Tehnik yang digunakan

pada penelitian ini adalah tehnik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 20). Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu maka daya pilah itu dapat disebut daya pilah pragmatis.

Dalam penafsiran data penelitian digunakan metode padan. Metode padan (Sudaryanto 1993: 13) adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar struktur bahasa yang diteliti. Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Artinya, data mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan di sisi lain pada teori-teori model dan pengetahuan mengenai konteks data (Zuchdi, 1993: 29). Langkah-langkah metode analisis konten adalah sebagai berikut.

1. Tahap induksi komparasi, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antardata.
2. Tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data yang telah diperoleh berdasarkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
3. Tahap tabulasi, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti, ditabulasikan sesuai kelompok yang telah dikategorikan.
4. Tahap pembuatan inferensi, yaitu dilakukan berdasarkan deskripsi tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang telah disesuaikan dengan penguasaan konteks data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah tindak tutur yang digunakan oleh tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* yang memiliki perbedaan pandangan dalam pemilihan tindak tutur yang digunakan dalam berkomunikasi. Perbedaan penggunaan tindak tutur tersebut mengacu pada latar belakang si penutur dan kecenderungan si penutur dalam berhadapan dengan orang lain ketika berkomunikasi.

Tabel 3: Kategori Tindak tutur dalam Novel *Bekisar Merah*

No	LOKUSI	ILOKUSI					PERLOKUSI			Jumlah
		A	Di	E	K	De	V	NV	VNV	
1	Pernyataan	278	78	84	25	51	445	11	64	1.036
2	Pertanyaan	85	195	68	24	21	367	4	21	785
3	Perintah	26	56	11	6	6	91	1	10	207
	Jumlah	389	329	163	55	78	903	16	95	2.028

Keterangan:

- A : Asertif
- Di : Direktif
- E : Ekspresif
- K : Komisif
- De : Deklaratif
- V : Verbal
- NV : Nonverbal
- VNV : Verbal Nonverbal

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur dalam Novel *Bekisar Merah*, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tuturan lokusi pernyataan dari si penutur yang ditanggapi oleh mitra tutur dengan ilokusi asertif sebanyak 278 data, ditanggapi dengan ilokusi direktif sebanyak 78 data, ditanggapi dengan ilokusi ekspresif sebanyak 84 data, ditanggapi dengan

ilokusi komisif sebanyak 25 data, dan ditanggapi dengan ilokusi deklaratif sebanyak 51 data. Tuturan lokusi pertanyaan dari si penutur yang ditanggapi oleh mitra tutur dengan ilokusi asertif sebanyak 85 data, ditanggapi dengan ilokusi direktif sebanyak 195 data, ditanggapi dengan ilokusi ekspresif sebanyak 68 data, ditanggapi dengan ilokusi komisif sebanyak 24 data, dan ditanggapi dengan ilokusi deklaratif sebanyak 21 data. Tuturan lokusi perintah dari si penutur yang ditanggapi oleh mitra tutur dengan ilokusi asertif sebanyak 26 data, ditanggapi dengan ilokusi direktif sebanyak 56 data, ditanggapi dengan ilokusi ekspresif sebanyak 11 data, ditanggapi dengan ilokusi komisif sebanyak 6 data, dan ditanggapi dengan ilokusi deklaratif sebanyak 6 data. Lokusi pernyataan yang ditanggapi dengan perlokusi verbal sebanyak 445 data, ditanggapi dengan perlokusi nonverbal sebanyak 11 data, dan ditanggapi dengan perlokusi verbal nonverbal sebanyak 64 data. Lokusi pertanyaan yang ditanggapi dengan perlokusi verbal sebanyak 367 data, ditanggapi dengan perlokusi nonverbal sebanyak 4 data, dan ditanggapi dengan perlokusi verbal nonverbal sebanyak 21 data. Lokusi perintah yang ditanggapi dengan perlokusi verbal sebanyak 91 data, ditanggapi dengan perlokusi nonverbal sebanyak 1 data, dan ditanggapi dengan perlokusi verbal nonverbal sebanyak 10 data.

B. Pembahasan

Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan tindak tutur yang digunakan tokoh dalam Novel *Bekisar Merah*. Pembagian jenis tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Austin. Secara analitis, Austin membagi tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak

perlokusi. Bila dilihat dari tindak tutur lokusi, terdapat bentuk kalimat pernyataan, kalimat tanya, dan kalimat perintah dalam tindak tutur tokoh dalam Novel *Bekisar Merah*. Tindak tutur ilokusi terdiri dari ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur perlokusi tokoh dalam Novel *Bekisar Merah*, ditemukan tindak tutur yang pengutaraannya mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi. Tindak perlokusi dalam penelitian ini, meliputi perlokusi verbal, perlokusi nonverbal, dan perlokusi verbal nonverbal. Unsur-unsur yang dapat dianalisis dari peristiwa-peristiwa tersebut diantaranya adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi, sikap para pelaku tuturan, dan lain sebagainya yang mengacu pada maksud dan tujuan atas tindak tutur yang terjadi atau digunakan.

1. Lokusi

Lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur lokusi memiliki tiga bentuk, yaitu lokusi berbentuk pernyataan (*deklaratif*), lokusi berbentuk pertanyaan (*interogatif*) dan lokusi berbentuk perintah (*imperatif*).

a. Bentuk pernyataan (*deklaratif*)

Tindak lokusi dalam kalimat deklaratif biasanya sebagai informasi bagi pembacanya atau pendengarnya. Sesuatu yang diberitakan penutur kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Jika dilihat dari bentuk tulisannya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun. Lokusi

berbentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian. Contoh tindak tutur lokusi tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* berbentuk pernyataan adalah sebagai berikut:

Data (1)

Darsa : “Berasmu masih ada?”

Lasi : **“Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah.”**

“Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap
Darsa: : bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk.”

Tuturan Lasi pada kalimat “Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah” merupakan bentuk lokusi pernyataan yang berfungsi hanya untuk memberitahukan kepada Darsa bahwa persediaan beras Lasi dan Darsa masih ada. Tuturan tersebut merupakan lokusi pernyataan dari perlokusi verbal “Berasmu masih ada?” Tujuan tuturan tersebut adalah Lasi hanya ingin memberitahukan kepada Darsa bahwa Lasi masih menyimpan beras dan masih memiliki sedikit uang, sehingga meskipun nira tidak diolah Lasi dan Darsa tetap memiliki beras untuk dimasak. Tuturan Lasi tersebut juga merupakan bentuk ilokusi ekspresif atau efek dari lokusi “Berasmu masih ada?” yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis sedih Lasi karena nira pada waktu itu tidak bisa diolah, sehingga Lasi merasa terpaksa jika berasnya dimasak. Tuturan Lasi tersebut juga merupakan bentuk perlokusi dari ilokusi “Berasmu masih ada?” karena tuturan Lasi bermaksud menanggapi Darsa dengan menerima maksud Darsa dengan berkata “Masih”.

Data (2)

Lasi : “Kok bisa begitu?”
Mbok Wiryaji : **“Dulu di sini banyak orang Jepang. Mereka tentara.”**
 Lasi : “Kata orang Emak diperkosa orang Jepang. Diperkosa itu bagaimana?”

Tuturan Wiryaji pada kalimat “Dulu di sini banyak orang Jepang. Mereka tentara.” merupakan bentuk lokusi pernyataan yang berfungsi hanya untuk memberitahukan kepada Lasi bahwa pada zaman dahulu banyak tentara dari Jepang yang berada di Desa Karangsoga. Tuturan tersebut merupakan bentuk lokusi pernyataan dari perlokusi verbal “Kok bisa begitu?”. Tujuan tuturan tersebut adalah Wiryaji hanya ingin memberitahukan kepada Lasi bahwa pada zaman dahulu banyak tentara Jepang tinggal di Karangsoga. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk ilokusi deklaratif dari lokusi “Kok bisa begitu?”. Isi tuturan Wiryaji menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, yaitu dengan menceritakan keadaan yang sebenarnya pada zaman dahulu. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk perlokusi verbal dari ilokusi “Kok bisa begitu?”. Tuturan Wiryaji merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi yang menanyakan alasan tentang perkataan orang bahwa Lasi adalah anak orang Jepang. Tuturan Wiryaji menjelaskan keadaan yang sebenarnya merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi.

Data tuturan (1) dan (2) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal. Makna tuturan tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan sesuatu berdasarkan perlokusi sebelumnya. Data tuturan (1) dan (2) tersebut juga merupakan tuturan dalam bentuk ilokusi yang menimbulkan pengaruh bagi mitra

tuturnya dari tuturan lokusi pertanyaan. Data tuturan (1) merupakan ilokusi ekspresif, yaitu menunjukkan sikap psikologis dan data tuturan (2) merupakan ilokusi deklaratif, yaitu tuturan yang dihubungkan dengan kenyataan. Data tuturan (1) dan (2) tersebut juga memiliki perlokusi yang sama, yaitu perlokusi verbal.

b. Bentuk pertanyaan (*interogatif*)

Tindak tutur lokusi dalam kalimat tanya sering disebut juga kalimat interogatif. Tindak tutur lokusi yang berupa kalimat tanya adalah kalimat untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Lokusi berbentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Contoh tindak tutur lokusi tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* berbentuk pertanyaan, yaitu:

Data (3)

Darsa : “Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk.”
 Lasi : “Ya. Soalnya, hujan masih lebat, Kang.”
Darsa : “Hujan masih lebat ya, Las?”
 Lasi : “ya ..”

Tuturan Darsa pada kalimat “Hujan masih lebat ya, Las?” merupakan bentuk tuturan lokusi pertanyaan dari perlokusi “ Ya. Soalnya, hujan masih lebat, Kang.” Tuturan Darsa bertujuan untuk menanyakan kondisi pada saat itu, sehingga Lasi sebagai pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Darsa. Tuturan Darsa tersebut juga merupakan ilokusi asertif dari tuturan lokusi “Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk.” Tuturan tersebut memiliki maksud menyatakan bahwa hujan masih lebat. Tuturan Darsa tersebut juga merupakan

bentuk tuturan perlokusi verbal dari ilokusi “Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk.” Tuturan Darsa menanggapi tuturan Lasi dengan menolak maksud Lasi yang ditunjukkan dengan menanyakan kembali tuturan Lasi tentang kondisi saat itu.

Data (4)

Pak Wiryaji : ‘Eyang Mus, kami tak punya biaya.’

Mbok Wiryaji : “Las, Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?”

Pak Wiryaji : ‘Bagaimana jika pohon-pohon kelapa kalian digadaikan?’
(sambil berjalan hilir mudik di ruang sempit di rumah Lasi)

Tuturan Mbok Wiryaji pada kalimat “Las, Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?” merupakan bentuk tuturan lokusi pertanyaan dari perlokusi “Eyang Mus, kami tak punya biaya.” Tuturan Mbok Wiryaji memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu milik Lasi yang bisa dijual untuk biaya pengobatan Darsa yang membutuhkan jawaban dari Lasi. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk ilokusi komisif dari lokusi “Eyang Mus, kami tak punya biaya.” Tuturan tersebut berisi penawaran untuk menjual barang milik Lasi. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk perlokusi verbal dari ilokusi “Eyang Mus, kami tak punya biaya.” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menerima maksud tuturan Pak Wiryaji dengan berusaha mencari solusi tentang permasalahan biaya pengobatan Darsa.

Data tuturan (3) dan (4) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal. Makna tuturan tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan sesuatu berdasarkan perlokusi sebelumnya. Data tuturan (3) dan (4) tersebut juga merupakan tuturan dalam bentuk ilokusi yang menimbulkan pengaruh bagi mitra

tuturnya dari tuturan lokusi pertanyaan. Data tuturan (3) merupakan ilokusi asertif, yaitu menyatakan alasan Lasi tentang kondisi yang masih hujan sehingga sebaiknya Darsa tidak berangkat dan data tuturan (4) merupakan ilokusi komisif, yaitu tuturan yang berfungsi menawarkan sesuatu, yaitu Mbok Wiryaji bermaksud menawarkan harta Lasi untuk dijual. Data tuturan (3) dan (4) tersebut juga memiliki perlokusi yang berbeda, yaitu Data tuturan (3) memiliki perlokusi verbal, sedangkan data tuturan (4) memiliki perlokusi verbal nonverbal.

c. Bentuk perintah (imperatif)

Tindak tutur lokusi yang menggunakan kalimat perintah adalah rangkaian kalimat yang diujarkan penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Kalimat imperatif memiliki ciri formal yaitu intonasi yang ditandai dengan nada turun, pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan, dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap. Lokusi berbentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Contoh tindak tutur lokusi tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* berbentuk perintah, yaitu:

Data (5)

Mbok Wiryaji : “Nah, itu! Mengolah nira memang pekerjaan Lasi sejak kecil. Tetapi soal mencari kayu? Eyang Mus saya tak tega melihat Lasi tiap hari bersusah payah mengambil kayu di hutan. Dan yang membuat saya cemas, apakah penderitaan Lasi bisa berakhir? Bagaimana kalau Darsa tak bisa sembuh?”

“Kamu jangan berpikir seperti itu.”

Eyang Mus : “Eyang Mus, Lasi masih muda. Apa iya, seumur-umur ia harus
Mbok Wiryaji : ngewulani suami yang hanya bisa ngompol? “Saya tidak main-main Eyang Mus. Sekarang Darsa memang hanya bisa ngompol, ditambah perangnya yang berubah menjadi pamarah. Dengan keadaan seperti itu, sampai kapan Lasi bisa bertahan, dan haruskah saya diam belaka?” (sambil tersenyum pahit)

Tuturan Eyang Mus pada kalimat “Kamu jangan berpikir seperti itu” merupakan bentuk tuturan Lokusi perintah dari perlokusi “Nah, itu! Mengolah nira memang pekerjaan Lasi sejak kecil. Tetapi soal mencari kayu? Eyang Mus saya tak tega melihat Lasi tiap hari bersusah payah mengambil kayu di hutan. Dan yang membuat saya cemas, apakah penderitaan Lasi bisa berakhir? Bagaimana kalau Darsa tak bisa sembuh?” Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar (Mbok Wiryaji) memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta Eyang Mus. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk Ilokusi asertif dari tuturan lokusi Mbok Wiryaji yang memberitahukan tentang pemikirannya. Tuturan tersebut berisi saran atau nasehat dari Eyang Mus kepada Mbok Wiryaji agar tidak berpikir seperti apa yang Mbok Wiryaji katakan. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk perlokusi verbal dari ilokusi tuturan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa Eyang Mus menolak maksud Mbok Wiryaji dengan melarang Mbok Wiryaji berpikiran seperti apa yang dia katakan.

Data (6)

Mukri : “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat.”

Mukri : “Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali, ada kodok lompat!”

Lasi : “Innalillahi... ada-kodok--lompat?” (sambil menangis)

Tuturan Mukri pada kalimat “Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali, ada kodok lompat!” merupakan bentuk lokusi perintah dari perlokusi “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat.” Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar (Lasi) memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta Mukri. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi direktif yang dimaksudkan Mukri untuk membuat pengaruh agar Lasi melakukan

tindakan, yaitu agar Lasi tetap tenang melihat kondisi Darsa yang jatuh dari pohon kelapa. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal yang menunjukkan bahwa Mukri menerima kondisi Darsa pada waktu itu (jatuh dari pohon kelapa).

Data tuturan (5) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal, sedangkan data tuturan (6) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat non literal. Makna tuturan pada data tuturan (5) tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur, sedangkan makna tuturan pada data tuturan (6) tersebut berbeda dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Maksud “Kodok Lompat” pada tuturan Mukri bukan merupakan makna sebenarnya, namun merupakan makna kiasan dari seseorang yang jatuh dari pohon kelapa. Seseorang yang jatuh dari pohon kelapa itu adalah Darsa. Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Data tuturan (5) dan (6) tersebut juga merupakan tuturan dalam bentuk ilokusi. Data tuturan (5) merupakan ilokusi asertif, yaitu menyatakan saran Eyang Mus terhadap pemikiran Mbok Wiryaji yang telah diungkapkannya. Data tuturan (6) merupakan ilokusi direktif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, yaitu Eyang Mus bermaksud agar Mbok Wiryaji tidak berfikiran seperti apa yang telah dikatakan. Data tuturan (5) dan (6) tersebut juga memiliki perlokusi yang sama, yaitu perlokusi verbal nonverbal. Data tuturan (5) memiliki perlokusi verbal yang disertai tindakan tersenyum, sedangkan data tuturan (6) memiliki perlokusi verbal nonverbal yang disertai tindakan menangis.

2. Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan atau tindak tutur yang ditujukan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada lawan tutur. Searle (via Leech, 1993: 163-165) juga mengelompokkan tindak ilokusi, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Jika melihat hasil penelitian yang diperoleh dalam tindak tutur tokoh dalam Novel *Bekisar Merah*, ditemukan adanya jenis-jenis ilokusi yang berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam hal ini, untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi, peranan konteks sangat diperlukan.

a. Ilokusi Asertif

Tindak ilokusi asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*basting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Tindak ilokusi asertif hanya menjelaskan sesuatu yang diungkapkan itu apa adanya. Contoh ilokusi asertif tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* adalah sebagai berikut ini.

Data (7)

- Eyang Mus : “Keputusan berada di tanganmu. Namun aku setuju Darsa dibawa ke rumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita.”
- Pak Wiryaji : “Eyang Mus, kami tak punya biaya.”
- Mbok Wiryaji : “Las, Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?”**
- Pak Wiryaji : “Bagaimana jika pohon-pohon kelapa kalian digadaikan?” (sambil berjalan hilir mudik di ruang sempit di rumah Lasi)

Tuturan Mbok Wiryaji pada kalimat “Las, Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?” merupakan bentuk lokusi pertanyaan dari perlokusi “Eyang Mus, kami

tak punya biaya.” Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar (Lasi) memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Mbok Wiryaji. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi asertif yang berfungsi untuk menyarankan dari lokusi “Eyang Mus, kami tak punya biaya” agar Lasi menjual sesuatu untuk mendapatkan uang. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menerima maksud tuturan Pak Wiryaji bahwa dirinya tidak memiliki biaya untuk pengobatan Darsa, dengan bertanya kepada Lasi mengenai sesuatu yang dapat dijual untuk pengobatan Darsa.

Data (8)

- Anak 2 : “Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu kaput seperti Jepang.” (sambil menjulurkan lidah)
 Anak 3 : “Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina.”
Lasi : **“Aku Lasiyah, bukan Lasi-Pang.”**
 Anak 1 : “Lasi-pang.”

Tuturan Lasi pada kalimat “Aku Lasiyah, bukan Lasi-Pang.” merupakan bentuk lokusi pernyataan dari perlokusi “Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina.” Tuturan Anak 3 tersebut memiliki maksud hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada Lasi sehingga diharapkan Lasi untuk menaruh perhatian. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi asertif yang berfungsi untuk menyatakan bahwa alis Lasi mirip orang Cina. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan ketiga anak yang mengejeknya dengan berkata bahwa Lasi bukan Lasi-Pang.

Data tuturan (7) dan (8) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal. Makna tuturan pada data tuturan (7) dan (8)

tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Data tuturan (7) dan (8) tersebut juga merupakan tuturan dalam bentuk ilokusi asertif. Data tuturan (7) merupakan ilokusi asertif, yaitu yang berfungsi untuk menyarankan agar Lasi menjual sesuatu untuk mendapatkan uang. Data tuturan (8) juga merupakan ilokusi asertif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk menyatakan bahwa alisLasi mirip orang Cina. Data tuturan (7) dan (8) tersebut juga memiliki perlokusi yang sama, yaitu perlokusi verbal. Data tuturan (7) memiliki perlokusi verbal menerima maksud mitra tutur, sedangkan data tuturan (8) memiliki perlokusi verbal menolak maksud mitra tutur.

b. Ilokusi Direktif

Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Contoh tindak tutur ilokusi direktif tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* adalah sebagai berikut ini:

Data (9)

- Mukri : “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat.”
Mukri : “Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali, ada kodok lompat!”
 Lasi : “Innalillahi... ada-kodok--lompat?” (sambil menangis)

Tuturan Mukri pada kalimat “Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali, ada kodok lompat!” merupakan bentuk lokusi perintah dari perlokusi “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat.” Tuturan tersebut

memiliki maksud agar pendengar (Lasi) memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta Mukri. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi direktif yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, yaitu agar Lasi tidak berkata apapun kecuali ada kodok lompat. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal yang menunjukkan bahwa Mukri menolak kondisi Lasi yang pada waktu itu terkejut melihat kondisi Darsa yang jatuh dari pohon kelapa.

Data (10)

Darsa : “Sekarang, ketika aku harus kehilangan sepuluh batang kelapa, siapa yang salah? Apa ini yang dibilang orang nasib? Kalau ya, adilkah itu?”

Mukri : “Darsa, kita memang tak bisa lain kecuali pasrah. Maksudku, daripada bersedih dan terus kecewa tetapi pohon-pohon itu tetap tumbang, lebih baik kita terima dan mengalah (menepuk pundak Darsa).

Tuturan Mukri pada kalimat “Darsa, kita memang tak bisa lain kecuali pasrah. Maksudku, daripada bersedih dan terus kecewa tetapi pohon-pohon itu tetap tumbang, lebih baik kita terima dan mengalah (menepuk pundak Darsa). merupakan bentuk lokusi perintah dari perlokusi “Sekarang, ketika aku harus kehilangan sepuluh batang kelapa, siapa yang salah? Apa ini yang dibilang orang nasib? Kalau ya, adilkah itu?” Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar (Darsa) memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta Mukri. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi direktif yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, yaitu agar Darsa tidak bersedih. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal nonverbal yang menunjukkan bahwa

Mukri menolak maksud tuturan Darsa dengan menasehatinya. Tindakan Mukri menepuk pundak Darsa menunjukkan bahwa Mukri benar-benar menolak maksud tuturan Darsa dan menginginkan Darsa tidak berpikir seperti itu.

Data tuturan (9) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat non literal, sedangkan data tuturan (10) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal. Makna tuturan pada data tuturan (9) tersebut tidak sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur, sedangkan makna tuturan pada data tuturan (10) tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Maksud “Kodok Lompat” pada tuturan Mukri bukan merupakan makna sebenarnya, namun merupakan makna kiasan dari seseorang yang jatuh dari pohon kelapa. Seseorang yang jatuh dari pohon kelapa itu adalah Darsa. Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Data tuturan (9) dan (10) tersebut juga merupakan tuturan dalam bentuk ilokusi. Data tuturan (9) dan (10) merupakan bentuk tuturan ilokusi direktif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Data tuturan (9) bermaksud memerintahkan Lasi agar tidak berkata apapun kecuali kodok lompat. Data tuturan (10) memerintahkan Darsa agar tidak berpikir seperti apa yang dia katakan. Data tuturan (9) dan (10) tersebut memiliki perlokusi yang berbeda. Data tuturan (9) memiliki perlokusi verbal, sedangkan data tuturan (10) memiliki perlokusi nonverbal.

c. Ilokusi Komisif

Komisif merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Bentuk tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Contoh tindak tutur ilokusi komisif tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* adalah sebagai berikut ini:

Data (11)

- Lasi : “Kawin-kawinan, kamu tak tahu? Artinya, main-main. Tahu? Jat, kamu sudah tahu, bukan?”
 Kanjat : “Ya.”
Lasi : “Nah, aku puas karena kamu sudah tahu perkawinanku cuma kawin-kawinan. Sekarang, ganti soal. Eyang Mus bilang kamu punya rencana yang perlu biaya. Jat, mungkin aku bisa membantumu. Bagaimana, Jat?”
 Kanjat : “Wah, terima kasih atas tawaranmu. Tetapi rencana itu ternyata sulit kami laksanakan.”

Tuturan Lasi pada kalimat “Nah, aku puas karena kamu sudah tahu perkawinanku cuma kawin-kawinan. Sekarang, ganti soal. Eyang Mus bilang kamu punya rencana yang perlu biaya. Jat, mungkin aku bisa membantumu. Bagaimana, Jat?” merupakan bentuk lokusi pernyataan dari perlokusi “Ya.” Tuturan tersebut memiliki maksud memberitahukan sesuatu kepada Kanjat sehingga diharapkan Kanjat untuk menaruh perhatian. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi komisif yang berfungsi untuk menyatakan penawaran, yaitu Lasi menawarkan diri untuk membantu Kanjat. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal yang menunjukkan bahwa Lasi

menerima maksud tuturan Kanjat yang berkata “Ya” dengan mengganti topik pembicaraan.

Data (12)

Pardi : “Untuk sekedar pegangan, Las. Barangkali kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi.” (sambil memberikan beberapa lembar uang kertas kepada Lasi)

Lasi : “Terima kasih, Mas Pardi, aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu.”

Pardi : “Jangan begitu, Las. Kita sama-sama di rantau, jauh dari kampung. Kita harus saling tolong.”

Tuturan Lasi pada kalimat “Terima kasih, Mas Pardi, aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu.” merupakan bentuk lokusi pernyataan dari perlokusi “Untuk sekedar pegangan, Las. Barangkali kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi.” Tuturan tersebut memiliki maksud memberitahukan sesuatu kepada Pardi sehingga diharapkan Pardi untuk menaruh perhatian. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi komisif yang berfungsi untuk menyatakan janji, yaitu Lasi menyatakan janji mengembalikan uang Pardi. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan Pardi dengan akan mengembalikan uang tersebut dan menganggapnya sebagai uang utang.

Data tuturan (11) dan (12) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal. Makna tuturan pada data tuturan (11) dan (12) tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Data tuturan (11) dan (12) juga merupakan bentuk tuturan ilokusi komisif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Data tuturan

(11) berisi tawaran Lasi untuk membantu Kanjat. Data tuturan (12) berisi janji Lasi kepada Pardi bahwa Lasi akan mengembalikan uang yang diberikan Pardi. Data tuturan (11) dan (12) tersebut memiliki perlokusi yang sama, yaitu perlokusi verbal.

d. Ilokusi Ekspresif

Adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Contoh tindak tutur ilokusi ekspresif tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* adalah sebagai berikut ini.

Data (13)

- Eyang Mus : “Ada apa Wiryaji? Dari rumah aku mendengar orang berteriak-teriak?”
- Pak Wiryaji : “Darsa, Yang. Kemenakan saya itu nakal. Dia sedang menghadapi tuntutan Sipah, anak Bunek. Sipah menuntut Darsa mengawininya. Darsa memang ingin : membuat malu orangtuanya.”**
- Mbok Wiryaji : “Nah, Eyang Mus. Dulu saya menyuruh Lasi minta cerai, tetapi sampeyan tidak setuju. Sekarang malah begini jadinya. Sampeyan harus ikut menanggung semua ini. Sekarang sampeyan harus ikut menyuruh Lasi minta cerai.”

Tuturan Pak Wiryaji pada kalimat “Darsa, Yang. Kemenakan saya itu nakal. Dia sedang menghadapi tuntutan Sipah, anak Bunek. Sipah menuntut Darsa mengawininya. Darsa memang ingin membuat malu orangtuanya” merupakan bentuk lokusi pernyataan dari perlokusi “Ada apa Wiryaji? Dari rumah aku mendengar orang berteriak-teriak?” Tuturan tersebut memilikimaksud memberitahukan bahwa Pak Wiryaji menyalahkan Darsa, sehingga diharapkan Mbok Wiryaji untuk menaruh perhatian. Tuturan tersebut

juga merupakan bentuk tuturan ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, yaitu menunjukkan sikap Pak Wiryaji yang menyalahkan Darsa. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal dari ilokusi “Ada apa Wiryaji? Dari rumah aku mendengar orang berteriak-teriak?” yang menunjukkan bahwa Eyang Mus menerima kondisi tersebut dengan menanyakan mengapa ada yang berteriak-teriak

Data (14)

- Darsa : “Las, celana yang kupakai sejak pagi masih kering.”
Lasi : “Syukur, Kang. Oh, pantas, cucianmu makin sedikit.”
(sambil tersenyum)
Darsa : “Kamu senang Las?”
Lasi : “Kamu sendiri senang atau tidak?”

Tuturan Lasi pada kalimat “Syukur, Kang. Oh, pantas, cucianmu makin sedikit” (sambil tersenyum) merupakan bentuk lokusi pernyataan dari perlokusi “Las, celana yang kupakai sejak pagi masih kering.” Tuturan tersebut memiliki maksud memberitahukan bahwa Lasi ikut bahagia atas kondisi Darsa, sehingga diharapkan Darsa untuk menaruh perhatian. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, yaitu menunjukkan sikap Lasi yang bersyukur atas kondisi Darsa. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal nonverbal dari ilokusi “Las, celana yang kupakai sejak pagi masih kering.” yang menunjukkan bahwa Lasi menerima kondisi Darsa yang sudah sembuh.

Data tuturan (13) dan (14) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal. Makna tuturan pada data tuturan (13) dan (14) tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Data tuturan (13) dan (14) juga merupakan bentuk tuturan ilokusi ekspresif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Data tuturan (13) menunjukkan sikap menyalahkan Darsa. Data tuturan (14) berisi rasa syukur Lasi atas kondisi Darsa. Data tuturan (13) memiliki perlokusi verbal, sedangkan data (14) merupakan data tuturan bentuk perlokusi nonverbal.

e. Ilokusi Deklaratif

Ilokusi deklaratif merupakan bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya, berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*). Contoh tindak tutur ilokusi deklaratif tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* adalah sebagai berikut:

Data (15)

- Pak Tir** : **“Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut.”**
- Lasi : “Pak Tir, apa maksud Anda?”
- Pak Tir : “Las, aku tak ingin mengatakan sampai kamu tahu sendiri yang kumaksud. Memang aneh, Las. Aneh. Orang sekampung sudah tahu tetapi kamu sendiri malah tak merasa apa-apa.”

Tuturan Pak Tir pada kalimat “Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku

juga ikut.”merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan tersebut memberitahukan bahwa Pak Tir mengikuti aturan pasar, sehingga diharapkan Lasi untuk menaruh perhatian. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi deklaratif, yaitu tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tuturan tersebut berisi sikap pasrah Pak Tir. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal yang menunjukkan bahwa Pak Tir menerima kondisi kenaikan harga gula.

Data (16)

- Lasi : “Tetapi mengapa mereka selalu bilang saya haram jadah?”
- Mbok Wiryaji : “ Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya nrima saja. Kata orang, nrima ngalah luhur wekasane, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya.”**
- Lasi : **“Ini untuk Aku?”**

Tuturan Mbok Wiryaji pada kalimat Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya nrima saja. Kata orang, nrima ngalah luhur wekasane, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya”merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan tersebut memberitahukan tentang asal-usul Lasi yang sebenarnya dan orang-orang yang menghina Lasi. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi deklaratif, yaitu tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tuturan tersebut berisi sikap pasrah Mbok Wiryaji. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal yang

menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menerima kondisi yang menimpa keluarganya, yaitu sering dihina tetangganya

Data tuturan (15) dan (16) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal. Makna tuturan pada data tuturan (15) dan (16) tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Data tuturan (15) dan (16) juga merupakan bentuk tuturan ilokusi deklaratif, yaitu menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Data tuturan (15) menunjukkan sikap pasrah Pak Tir. Data tuturan (16) berisi sikap pasrah Mbok Wiryaji. Data tuturan (15) dan (16) merupakan data tuturan bentuk perlokusi verbal.

3. Perlokusi

Wujud perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Sebuah tuturan yang disampaikan penutur pada dasarnya sering menimbulkan pengaruh pada pendengarnya dalam hal ini mitratutur. Adapun contoh data yang tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi. Tindak perlokusi dalam penelitian ini meliputi perlokusi verbal dan perlokusi verbal nonverbal.

a. Perlokusi verbal

Dikatakan perlokusi verbal, jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima dan menolak maksud penutur. (menyangkal, melarang, tidak

mengizinkan, mengalihkan dan meminta maaf). Contoh perlokusi verbal tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* adalah sebagai berikut:

Data (17)

- Lasi : “Nanti kita bikin selamatan, ya, Kang. Kita syukuran.”
Darsa : “Ya. Bila aku sudah benar-benar pulih-asal, kembali segar seperti sedia kala.”
 Lasi : “Ya, Kang.

Tuturan Darsa pada kalimat “Ya. Bila aku sudah benar-benar pulih-asal, kembali segar seperti sedia kala.” merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan tersebut memberitahukan bahwa Darsa setuju atas tawaran Lasi. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi asertif, yang berisi pernyataan Darsa bahwa Darsa menyatakan setuju terhadap usulan Lasi dari lokusi “Nanti kita bikin selamatan, ya, Kang. Kita syukuran”. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal dari ilokusi “Nanti kita bikin selamatan, ya, Kang. Kita syukuran” yang menunjukkan bahwa Darsa menerima maksud Lasi dengan berkata “Ya”.

Data (18)

- Pak Wiryaji : “Nanti dulu.”
Mbok Wiryaji : “Tidak! Kemenakanmu memang kurang ajar. Menyesal, mengapa dulu aku menjodohkan dia dengan anakku. Menyesal!”
 Eyang Mus : “Ada apa Wiryaji? Dari rumah aku mendengar orang berteriak-teriak?”

Tuturan Mbok Wiryaji pada kalimat “Tidak! Kemenakanmu memang kurang ajar. Menyesal, mengapa dulu aku menjodohkan dia dengan anakku. Menyesal!” merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan tersebut memberitahukan bahwa Mbok Wiryaji menyesal terhadap Darsa. Tuturan

tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi ekspresif, karena tuturan Mbok Wiryaji kepada Pak Wiryaji menyatakan sikap psikologi menyalahkan Darsa. Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal dari ilokusi “Nanti dulu” yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menolak maksud Pak Wiryaji dengan berkata “Tidak”.

Data tuturan (17) dan (18) menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan lokusi yang bersifat literal. Makna tuturan pada data tuturan (17) dan (18) tersebut sama dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Data tuturan (17) merupakan bentuk tuturan ilokusi asertif, yang berisi pernyataan Darsa bahwa Darsa menyatakan setuju terhadap usulan Lasi. Data tuturan (18) merupakan bentuk tuturan ilokusi ekspresif, karena tuturan Mbok Wiryaji kepada Pak Wiryaji menyatakan sikap psikologi menyalahkan Darsa. Data tuturan (17) dan (18) merupakan data tuturan bentuk perlokusi verbal, karena tuturan tersebut merupakan tanggapan lawan tutur dengan menerima atau menolak maksud penutur.

b. Perlokusi Nonverbal

Dikatakan perlokusi nonverbal jika lawan tutur menanggapi penutur dengan gerakan seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman dan bunyi decakan mulut.

Data (19)

Kanjat : “Las, aku tidak nakal.”

Lasi : Lasi mengangguk dan berusaha tersenyum.

Kanjat : “Kamu tidak marah padaku, bukan?”(matanya mulai basah ikut menangis)

Tindakan Lasi mengangguk dan berusaha tersenyum mengandung maksud sebagai tuturan dalam bentuk lokusi pernyataan karena tindakan tersebut memberitahukan bahwa Lasi mempercayai tuturan Kanjat. Tindakan Lasi tersebut juga mengandung maksud sebagai tuturan dalam bentuk ilokusi asertif karena tindakan Lasi bermaksud menyatakan bahwa Lasi tidak marah terhadap Kanjat. Tindakan Lasi mengangguk dan tersenyum juga merupakan perlokusi nonverbal karena tindakan Lasi mengangguk dan tersenyum menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan Kanjat.

Data (20)

- Lasi : “Emak tahu bahwa kamu akan datang kemari?”
Kanjat : Tindakan Kanjat menggeleng
 Lasi : “Jadi kamu datang kemari tanpa pesan apapun untuk aku? Jadi kamu datang kemari hanya karena ingin ketemu aku? Atau apa?”

Tindakan Kanjat menggeleng mengandung maksud sebagai tuturan dalam bentuk lokusi pernyataan karena tindakan tersebut memberitahukan bahwa kedatangan Kanjat tidak diketahui ibu Lasi. Tindakan Kanjat tersebut juga mengandung maksud sebagai tuturan dalam bentuk ilokusi asertif karena tindakan Kanjat bermaksud menyatakan bahwa Kanjat tidak memberitahukan kepada Ibu Lasi tentang kepergiannya ke Jakarta. Tindakan Kanjat menggeleng juga merupakan perlokusi nonverbal karena tindakan Kanjat menggeleng menunjukkan bahwa Kanjat menolak maksud tuturan Lasi.

Tindakan pada data (19) dan (20) merupakan bentuk perlokusi nonverbal karena lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur hanya dengan tindakan dan tanpa perkataan. Tindakan tersebut

jika ditinjau dari bentuk lokusi termasuk lokusi pernyataan dan jika ditinjau dari bentuk ilokusi maka termasuk ilokusi asertif karena tanggapan tersebut hanya menunjukkan maksud menerima dan menolak maksud mitra tutur.

c. Perlokusi verbal nonverbal

Dikatakan perlokusi verbal nonverbal jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai gerakan nonverbal. Misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan atau tindakan tindakan yang diminta. Contoh dari tindak tutur perlokusi verbal nonverbal oleh penutur tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* adalah sebagai berikut:

Data (21)

Lasi : “Karena bagaimana juga Kanjat tahu aku masih istri Darsa.”
Pak Han : **“Selamat sore, aku Pak Han.” (sambil tersenyum)**
 Lasi : “Selamat sore, Pak. Mari masuk.”

Tuturan Pak Han pada kalimat “Selamat sore, aku Pak Han.” (sambil tersenyum) merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan tersebut memberitahukan nama Pak Han kepada Lasi, yang bermaksud agar Lasi memberikan perhatian. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi deklaratif karena isi tuturan sesuai dengan kenyataan (memperkenalkan diri). Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal nonverbal karena tuturan disertai tindakan tersenyum menunjukkan bahwa Pak Han ingin Lasi menerima maksud kedatangannya.

Data (22)

Mbok Wiryaji : “Bagaimana suamimu?”
Lasi : **“Kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu.” (sambil menangis terisak) Kita harus**

bagaimana, Mak?"

Mbok Wiryaji : Tindakan Mbok Wiryaji diam

Tuturan Lasi pada kalimat "Kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu." (sambil menangis terisak) Kita harus bagaimana, Mak?" merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan Lasi kepada Ibu Lasi memberitahukan biaya pengobatan Darsa, yang bermaksud agar Ibu Lasi memberikan perhatian. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk tuturan ilokusi deklaratif karena isi tuturan sesuai dengan kenyataan (tuturan Lasi kepada emak dihubungkan dengan kenyataan yang ada yaitu biaya yang mahal). Tuturan tersebut juga merupakan perlokusi verbal nonverbal karena tuturan disertai tindakan menangis yang menunjukkan bahwa Lasi ingin menolak maksud pertanyaan ibunya.

Data tuturan (21) dan (22) merupakan bentuk lokusi pernyataan yang hanya bermaksud memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Data (21) dan (22) bersifat literal, karena menunjukkan makna yang sesungguhnya. Data (21) dan (22) juga merupakan ilokusi deklaratif. Data tuturan (21) berisi tuturan sesuai dengan kenyataan (memperkenalkan diri). Data tuturan (22) berisi tuturan sesuai dengan kenyataan (tuturan Lasi kepada emak dihubungkan dengan kenyataan yang ada yaitu biaya yang mahal). Data (21) dan (22) juga merupakan bentuk perlokusi verbal nonverbal karena tuturan disertai dengan tindakan. Tindakan yang dilakukan sesuai dengan ucapan yang dituturkan.

4. Keterkaitan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Novel *Bekisar Merah*

Tindak tutur pada Novel *Bekisar Merah* dapat digolongkan menjadi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi dan ilokusi merupakan stimulus, sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan respon. Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur lokusi pada Novel *Bekisar Merah* meliputi lokusi pernyataan, lokusi perintah, dan lokusi pertanyaan. Lokusi berbentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk memahami. Lokusi perintah merupakan tuturan yang memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan tertentu, sedangkan lokusi pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi yang ditujukan untuk memberikan efek atau pengaruh kepada lawan tutur. Jika melihat hasil penelitian yang diperoleh dalam tindak tutur tokoh dalam Novel *Bekisar Merah*, ditemukan adanya jenis-jenis ilokusi yang berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi asertif yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak ilokusi asertif pada Novel *Bekisar Merah* meliputi tuturan yang berfungsi menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

Tindak tutur ilokusi direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif pada Novel *Bekisar Merah* meliputi tuturan yang memiliki maksud memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi. Tindak tutur ilokusi komisif merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Bentuk tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tindak tutur ilokusi komisif pada Novel *Bekisar Merah* meliputi tuturan yang memiliki makna berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ilokusi ekspresif pada Novel *Bekisar Merah* meliputi tuturan yang memiliki makna berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur ilokusi deklaratif pada Novel *Bekisar Merah* meliputi tuturan yang memiliki makna pasrah, memberi nama, dan menghukum.

Tindak tutur perlokusi merupakan hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Tindak perlokusi

menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi pada Novel *Bekisar Merah* meliputi tindak tutur perlokusi verbal dan perlokusi nonverbal. Dikatakan perlokusi verbal, jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima dan menolak maksud penutur. Perlokusi verbal pada Novel *Bekisar Merah* ditunjukkan dengan tuturan yang memiliki makna menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengalihkan dan meminta maaf, sedangkan dikatakan perlokusi verbal nonverbal jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai gerakan nonverbal. Perlokusi verbal nonverbal pada Novel *Bekisar Merah* ditunjukkan dengan tuturan yang disertai tindakan menangis, tersenyum, tertawa, berjalan, dan lain sebagainya.

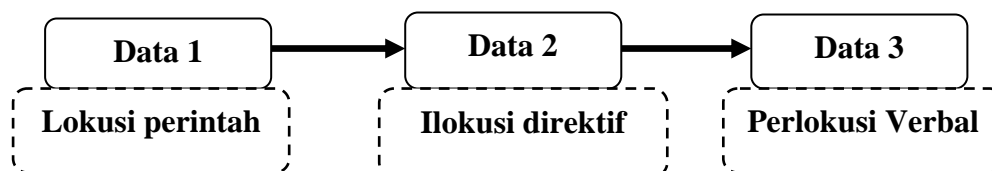
Berdasarkan hasil penelitian, dalam satu tuturan pada novel *Bekisar Merah* menjadi sebuah tindak tutur lokusi, ilokusi maupun tindak perlokusi. Berikut merupakan contoh tuturan tersebut.

- (1) Pardi: “Duduklah, Las. Sebentar lagi aku dan Sapon berangkat untuk membongkar muatan. Kamu tinggal di sini dulu bersama Bu Koneng. Mandi dan beristirahatlah. Siang atau sore nanti kami kembali.”
- (2) Bu Koneng: “Tinggallah sebentar bersama saya. Di sini banyak teman, kok. Ah, nanti dulu, siapa namamu tadi?” (12. 10. 2012)
- (3) Lasi: “Lasi, Bu.”

Tuturan Pardi kepada Lasi dan Bu Koneng merupakan bentuk lokusi perintah, yang bermaksud memerintahkan Lasi untuk tinggal bersama Bu Koneng selama Pardi dan Sapon membongkar muatan. Tuturan tersebut bermaksud agar Lasi memberikan perhatian atas tuturan Pardi. Tuturan tersebut menimbulkan tuturan dalam bentuk ilokusi direktif yang diucapkan oleh Bu Koneng. Maksud tuturan Bu

Koneng adalah memberikan pengaruh kepada Lasi agar Lasi melakukan tindakan, yaitu mau menerima perintah Pardi untuk tinggal di warung Bu Koneng. Tuturan Bu Koneng juga merupakan bentuk ilokusi direktif yang bermaksud memerintahkan Lasi untuk menyebutkan nama lengkap Lasi. Tuturan Bu Koneng menimbulkan perlokusi verbal yang diucapkan oleh Lasi. Tuturan Lasi merupakan perlokusi verbal dari ilokusi direktif pada tuturan Bu Koneng. Tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Bu Koneng dengan menjawab pertanyaan Bu Koneng tentang nama lengkap Lasi.

Tuturan (1), (2), dan (3) memiliki makna literal karena makna kata yang diucapkan oleh penutur merupakan makna yang sebenarnya. Lokusi perintah pada data tuturan (1) menimbulkan tuturan dalam bentuk ilokusi direktif, dan tuturan ilokusi direktif menimbulkan tuturan dalam bentuk perlokusi verbal. Berikut ini merupakan gambar keterkaitan antara tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.



Hubungan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi tidak selalu paralel. Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dikatakan paralel jika tuturan perlokusi menanggapi tuturan lokusi dan ilokusi secara sejajar. Tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang memiliki hubungan paralel dapat dilihat pada data berikut ini:

(4) Darsa: “Las, celana yang kupakai sejak pagi masih kering.”

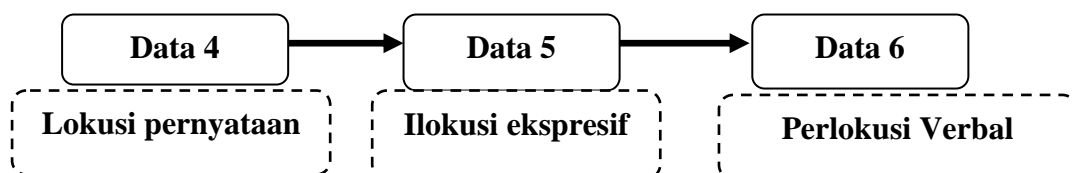
(5) Lasi: “Syukur, Kang. Oh, pantas, cucinmu makin sedikit (tersenyum).”
(12. 10. 2012)

(6) Darsa: “Kamu senang Las?”

Tuturan Lasi “Syukur, Kang. Oh, pantas, cucinmu makin sedikit (tersenyum).” merupakan bentuk ilokusi ekspresif dari lokusi pernyataan “Las, celana yang kupakai sejak pagi masih kering.” Tuturan Lasi menunjukkan sikap Psikologis Lasi yang merasa bahagia atas kondisi Darsa yang semakin membaik. Tuturan tersebut juga menimbulkan perlokusi verbal “Kamu senang Las?”. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan perlokusi verbal dari ilokusi “Oh, pantas, cucinmu makin sedikit (tersenyum).” Tuturan Darsa merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi yang merasa bersyukur atas kondisi Darsa. Berikut ini merupakan gambar keterkaitan antara tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi:

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Data (01)



Darsa : “Berasmu masih ada?”

Lasi : Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah.”

Darsa : “Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk.”

Ditinjau dari jenis tindak tutur langsung, tuturan Darsa kepada Lasi merupakan bentuk tindak tutur yang menanyakan persediaan beras. Tuturan

Darsa berfungsi untuk menanyakan persediaan beras kepada Lasi, sehingga Lasi diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Darsa.

Ditinjau dari jenis tindak tutur tidak langsung, tuturan Darsa kepada Lasi merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki maksud agar Lasi melakukan tindakan yaitu menuju ruang penyimpanan beras dan melihat kondisi beras yang ada.

Data (02)

Darsa : “Bagaimana bila aku berangkat juga?”

Lasi : **“Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga.”**

Darsa : “Berasmu masih ada?”

Ditinjau dari jenis tuturan Darsa kepada Lasi merupakan bentuk tindak tutur lokusi pertanyaan yang menanyakan pendapat Lasi juga Darsa tetap berangkat. Tuturan Darsa berfungsi untuk menanyakan pendapat Lasi, sehingga Lasi diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Darsa.

Ditinjau dari jenis tindak tutur tidak langsung, tuturan Darsa kepada Lasi merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksudkan Darsa untuk membuat pengaruh agar Lasi melakukan tindakan, yaitu mengizinkan Darsa berangkat.

b. Tindak Tutur Literal

Data (03)

Lasi : “Emak mau?”

Wiryaji : **“Mula-mula, Las, karena aku tak bisa menolak permintaan para pemuda dan Eyang Mus. Tetapi aku akhirnya tahu, ayahmu baik, kok. Las, akhirnya aku menikah dengan ayahmu dan sesudah itu kamu lahir. Tetapi, Las, ayahmu kemudian pergi lagi bersama para pemuda dan tak pernah kembali, padahal kamu sudah lima bulan dalam**

kandunganku. Kabarnya ayahmu meninggal dalam tawanan tentara Belanda. Ayahmu seperti Cina dan agak lucu apabila pakai kain sarung dan kopiah. Kata orang, sebenarnya ayahmu bernama Miyaki atau Misaki barangkali. Entahlah, Lasi : namun Eyang Mus kemudian memberinya nama baru, Marjuki.”
 “Marjuki? Jadi nama ayah saya Marjuki?”

Tuturan Wiryaji memuji ayah Lasi merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “akhirnya aku tahu” yang menunjukkan bahwa Wiryaji dapat menyatakan bahwa ayah Lasi adalah orang baik setelah mengetahui tentang ayah Lasi dari Eyang Mus dan pemuda di kampungnya.

c. Tindak Tutur Tidak Literal

Data (04)

Mbok Wiryaji : “Tindakan Mbok Wiryaji hanya mengganggu”.
 Eyang Mus : “Kamu boleh beristirahat di sini. Tapi jangan menginap”.

Tuturan Eyang Mus merupakan tindak tutur tidak literal karena tuturan tersebut dimaksudkan agar Mbok Wiryaji tidak berlama-lama di rumah Eyang Mus dan tidak mengizinkan permintaan Mbok Wiryaji untuk menginap. Tuturan Eyang Mus hanya mengizinkan Wiryaji untuk beristirahat.

d. Tindak Tutur Langsung Literal

Data (05)

Darsa : “Berasmu masih ada?”
 Lasi : “Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah.”
 Darsa : “Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk.”

Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutarannya. Tuturan Darsa merupakan pertanyaan yang disampaikan dengan kalimat tanya, sehingga tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur langsung literal.

e. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Data (06)

Darsa : “Bagaimana bila aku berangkat juga?”
Lasi : “Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga.”
Darsa : “Berasmu masih ada?”

Tindak tutur tidak langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Tuturan Darsa bermaksud memerintahkan Lasi untuk mengizinkan Darsa berangkat, namun diutarakan dengan kalimat tanya, sehingga tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur tidak langsung literal.

f. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Data (07)

Bu Koneng : “Wah, pantas betul. Dasar baju bagus. Las, ayo keluar, biar Bu Lanting tahu bagaimana kamu sekarang.”
Lasi : “Rasanya, rasanya, rok ini terlalu pendek.”

Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Tuturan Bu Koneng merupakan tindak tutur langsung tidak literal karena maksud tuturan Bu Koneng yang sebenarnya adalah yang terlihat cantik adalah Lasi, bukan bajunya yang bagus.

g. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Data (08)

- Darsa** : “Ah, kalian datang ke rumah buruk ini. Terima kasih, tetapi kami tak punya kursi, Ada perlu?”
Lasi dan Kanjat : “Tidak, Kang, Hanya ingin bertemu Kang Darsa,”
Darsa : “Bukan ingin ikut-ikutan memintaku boyong ke Kalimantan karena aku sudah tak punya

Tindak tutur tidak langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Tuturan Darsa sebenarnya bermaksud tidak menerima kedatangan Lasi dan Kanjat dengan pernyataan bahwa Darsa tidak memiliki kursi. Tuturan Darsa tersebut secara tidak langsung memerintahkan Kanjat dan Lasi untuk pergi dari rumahnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dikemukakan dua hal, yaitu yang pertama adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, yang kedua adalah saran yang berkaitan dengan tindak tutur tokoh dalam Novel *Bekisar Merah*.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Wujud lokusi dalam dialog novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan makna dasar yang diacu oleh ujaran tersebut yaitu pertama wujud lokusi yang berupa kalimat deklaratif (kalimat berita) kedua wujud lokusi yang berupa kalimat interogatif (kalimat tanya), dan ketiga wujud lokusi yang berupa kalimat imperatif (kalimat perintah). Tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang (tokoh-tokoh dalam novel *Bekisar Merah*) yang membicarakan tentang sesuatu (kehidupan Lasi dan masyarakat Karangsoga)
2. Wujud ilokusi dalam dialog novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari adalah tuturan yang mengandung maksud tertentu untuk mitratuturnya. Wujud ilokusi yang ditemukan yaitu pertama tindak tutur ilokusi bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa satu tuturan tidak selalu hanya mengandung satu tindak ilokusi saja namun dapat juga memiliki dua tindak ilokusi. Selain itu tidak

semua tindak ilokusi mengalami keberhasilan, adapula tindak ilokusi yang mengalami tidak keberhasilan pada mitratuturnya.

3. Wujud perlokusi dalam dialog novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan sebuah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur. Wujud perlokusi ini dapat berupa hasil yang nyata setelah ujaran tersebut dituturkan ataupun hasil yang diharapkan oleh penutur. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua daya perlokusi menghasilkan efek seperti yang diharapkan oleh penutur. Ada kalanya ucapan seseorang tidak memiliki daya pengaruh kepada mitra tuturnya. Selain itu ditemukan pula bahwa efek perlokusi tidak hanya tuturan bentuk verbal, melainkan efek perlokusi dapat berupa isyarat seperti menangis dan tersenyum.
4. Kesimpulan dari seluruh pembahasan pada penelitian ini adalah tindak tutur merupakan komponen utama dalam sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Komunikasi yang terjadi dalam percakapan antartokoh dalam tokoh dalam Novel *Bekisar Merah* memiliki bentuk yang berbeda-beda, yang oleh Austin dikelompokkan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setiap tuturan mempunyai keterkaitan antara tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, sehingga setiap kalimat memiliki kemungkinan menjadi sebuah tindak lokusi, ilokusi maupun tindak perlokusi.
5. Hubungan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam Novel *Bekisar Merah* memiliki hubungan paralel dan tidak paralel. Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dikatakan paralel jika tuturan perlokusi menanggapi tuturan lokusi dan ilokusi secara sejajar, sedangkan tindak tutur lokusi,

ilokusi, dan perlokusi dikatakan tidak paralel jika tuturan perlokusi menanggapi tuturan lokusi dan ilokusi secara tidak sejajar.

6. Pengungkapan tindak tutur dalam Novel *Bekisar Merah* meliputi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut ini.

1. Bagi Fakultas Bahasa dan Seni disarankan agar menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan pengajaran tentang bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
2. Bagi peneliti lain, dapat menjadikan sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran mengenai tindak tutur serta konteks yang menyertai percakapan tokoh dalam novel dan selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggali bentuk tindak tutur dan keterkaitan antarbentuk tindak tutur, sehingga diharapkan dapat menyempurnakan karya sederhana ini menjadi lebih baik demi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Y. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatis sebuah Perspektif Multidisipliner*.(terjemahan : Eti Setiawati (et all). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, G.N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (M.D. D Oka: terjemahan) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, A.H.H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosisolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1997. Linguistik Sosisolinguistik, Pragmatik. *Widyapurwa Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Nomor 49, hal 107-115.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*.(terjemahan : Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuchdi, Darmiyanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Tabel Lampiran 1: Data Bentuk Tindak Tutur dan Jenis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Novel *Bekisar Merah*

No. data	Konteks tuturan		Data tuturan	Keterangan
11.10.2012	Di rumah Lasi dan Darsa dan kondisi di luar rumah sedang hujan deras dengan angin yang cukup kencang dan petir yang menggelegar, Darsa berniat untuk mengambil nira yang ada di dalam <i>pongkor</i> .	1.	Darsa: “Las, apa aku harus tidak berangkat?” (tersenyum)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berisi pertanyaan Darsa kepada Lasi yang menanyakan pendapat Lasi apakah Darsa harus tidak berangkat bekerja. • Ilokusi Direktif: tuturan berisi pernyataan Darsa mempengaruhi Lasi untuk melakukan sesuatu (menjawab/memberi saran) mengenai keberangkatan Darsa untuk bekerja. • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Darsa disertai tindakan tersenyum yang menunjukkan bahwa Darsa ingin menumbuhkan pengaruh agar Lasi menerima tuturan Darsa.
		2.	Lasi: “Kan masih hujan.” (sambil berpandangan)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan berisi pernyataan Lasi yang berfungsi memberitahukan kepada Darsa bahwa masih hujan. • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud agar Darsa tidak berangkat bekerja karena masih hujan • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi disertai tindakan saling berpandangan dengan Darsa yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud Darsa
		3.	Darsa: “Bagaimana bila aku berangkat juga?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa berisi pertanyaan terhadap Lasi tentang pendapat Lasi jika Darsa tetap berangkat. • Ilokusi Direktif: tuturan Darsa membuat pengaruh terhadap Lasi, yaitu memohon agar Lasi memberikan saran. • Perlokusi verbal: tuturan Darsa merupakan tanggapan yang berupa ketidaksetujuan/menolak saran Lasi.
		4.	Lasi: “Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi Pernyataan: tuturan Lasi berisi pernyataan yang berfungsi memberitahukan kepada Darsa bahwa cuaca tersebut tidak baik untuk bekerja. • Ilokusi direktif: tuturan Lasi berisi nasehat Lasi kepada Darsa bahwa sebaiknya Darsa tidak berangkat.

			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi bermaksud tidak mengizinkan/menolak permintaan Darsa.
	5.	Darsa: “Berasmu masih ada?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berisi pertanyaan Darsa kepada Lasi mengenai persediaan beras • Ilokusi direktif: tuturan Darsa bermaksud agar Lasi melihat persediaan beras • Perlokusi verbal: tuturan Darsa merupakan tanggapan Darsa terhadap tuturan Lasi yang bermaksud menolak saran dari Lasi.
	6.	Lasi: “Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan kepada Darsa bahwa beras dan uang masih ada. • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap sedih kepada Darsa atas persediaan beras dan uang yang dimiliki mereka. • Perlokusi verbal: tuturan Lasi bermaksud menerima tuturan Darsa bahwa persediaan beras masih ada.
	7.	Darsa: “Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa berisi pernyataan yang memberitahukan kepada Lasi bahwa jika nira tidak diolah bisa membusuk. • Ilokusi direktif: tuturan Darsa bermaksud agar Lasi melakukan tindakan yaitu mengizinkan Darsa berangkat bekerja • Perlokusi verbal: tuturan Darsa bermaksud menolak saran Lasi dengan berkata “tapi sayang....”
	8.	Lasi: “ Ya. Soalnya, hujan masih lebat, Kang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi merupakan pernyataan yang berfungsi memberitahukan kepada Darsa bahwa hujan masih lebat. • Ilokusi Asertif: tuturan Lasi memberikan pernyataan bahwa hujan masih lebat. • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menanggapi tuturan Darsa dengan menerima maksud Darsa dengan berkata “ya...”
	9.	Darsa: “Hujan masih lebat ya, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa berisi pertanyaan kepada Lasi tentang kondisi hujan pada waktu itu • Ilokusi asertif: tuturan memiliki maksud menyatakan bahwa hujan masih lebat.

11.10.2012	Seorang laki-laki yang bernama Mukri sambil berlari kecil dengan tergopoh-gopoh karena menggondong Darsa yang sedang merintih kesakitan masuk menuju rumah Lasi. Lasi kaget dan menangis melihat kondisi Darsa yang lemah dengan mulut yang berdarah. Suasana saat itu hanya ada Darsa, Lasi, dan Mukri.			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Darsa bermaksud menerima tuturan Lasi sebelumnya bahwa hujan masih lebat.
		10.	Lasi: “Ya...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan kepada Darsa bahwa hujan masih lebat dengan menjawab “ya”. • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Darsa berisi pernyataan bahwa hujan masih lebat • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud penutur dengan menjawab “ya”
		11.	Mukri: “Katakan, ada kodok lompat!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Mukri berisi perintah untuk berkata “ada kodok lompat” • Ilokusi direktif: tuturan mukri membuat pengaruh si mitra tutur yaitu Lasi untuk mengatakan ada kodok lompat • Perlokusi verbal: tuturan Mukri memiliki merupakan tuturan yang bermaksud menerima kondisi Darsa pada waktu itu (jatuh dari pohon kelapa)
		12.	Mukri: “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Mukri berupa perintah kepada Lasi agar tidak berkata apapun kecuali “ada kodok lompat” • Ilokusi direktif: tuturan Mukri membuat pengaruh terhadap Lasi untuk mengatakan ada kodok lompat • Perlokusi verbal: tuturan Mukri memiliki merupakan tuturan yang bermaksud menerima kondisi Darsa pada waktu itu (jatuh dari pohon kelapa)
		13.	Mukri: “Tenang, Las. Dan awas, jangan bilang apa-apa kecuali, ada kodok lompat!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan berisi perintah Mukri agar Lasi tenang dan mengatakan ada kodok lompat. • Ilokusi direktif: tuturan Mukri mempengaruhi Lasi untuk melakukan tindakan yaitu memerintah Lasi agar tetap tenang • Perlokusi verbal: tuturan Mukri merupakan tuturan yang bermaksud menerima kondisi Darsa pada waktu itu (jatuh dari pohon kelapa)
		14.	Lasi: “Innalillahi... ada-kodok-lompat?” (sambil menangis)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi berisi pertanyaan kepada Mukri apakah ada kodok lompat? • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis sedih dengan kondisi Darsa

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi disertai tindakan menangis yang menunjukkan bahwa Lasi menolak kondisi Darsa karena jatuh
		15.	Mukri: “Ya! Bukan apa-apa, sekedar kodok lompat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mukri berisi pernyataan yang memberitahukan kepada Lasi bahwa tidak terjadi apa-apa dengan Darsa, hanya sekedar kodok lompat • Ilokusi asertif: tuturan Mukri berisi pernyataan kepada Lasi yang menyatakan bahwa ada kodok lompat • Perlokusi verbal: tuturan Mukri merupakan tuturan yang bermaksud menerima tuturan Lasi yaitu tentang kondisi Darsa pada waktu itu (jatuh dari pohon kelapa) dengan berkata “ya”
11.10.2012	Lasi menjerit dan terkulai pingsan. Beberapa tetangga datang ke rumah Lasi, termasuk Wiryaji yang merupakan ayah tiri Lasi dan paman Darsa serta seseorang disuruh untuk menjemput Eyang Mus yang merupakan orang yang dituakan di kampung itu serta orang tua Darsa di desa sebelah. Suasana di rumah Lasi dipenuhi tetangga-tetangga dan beberapa perempuan mengurus Darsa.	16.	Mukri: “Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menari menirukan monyet sambil mengelilingi kodok yang lompat itu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mukri merupakan pernyataan yang memberitahukan tentang kronologi jatuhnya Darsa kepada Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan Mukri menjelaskan kondisi Darsa kepada Lasi sesuai dengan kenyataannya • Perlokusi verbal: tuturan Mukri merupakan tuturan yang bermaksud menerima kondisi Darsa pada waktu itu (jatuh dari pohon kelapa)
		17.	Penutur 1: “Bau kencing itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan penutur 1 berisi pertanyaan kepada Mukri tentang bau kencing yang diciturnya dari tubuh Darsa • Ilokusi deklaratif: tuturan penutur 1 sesuai dengan kenyataan yaitu bau yang diciturnya dari tubuh Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Penutur 1 bermaksud menerima maksud tuturan Mukri tentang kondisi Darsa yang basah dengan kencing Mukri.
		18.	Mukri: “Ya. Tubuh Darsa	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mukri berisi pernyataan kepada Penutur 1 yang memberitahukan

			memang kukencingi sampai kuyup.”	<p>bahwa Mukri yang mengencingi Darsa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan berisi pernyataan Mukri bahwa dirinya yang mengencingi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mukri menerima maksud Penutur 1 dengan berkata “ya”
		19.	Wiryaji: “Mukri betul.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji merupakan pernyataan yang memberitahukan bahwa tuturan Mukri benar. • Ilokusi asertif: tuturan Wiryaji merupakan pernyataan atas tuturan Mukri • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji menunjukkan maksud menerima maksud tuturan Mukri dengan berkata “ya”
		20.	Wiryaji: “Itulah sarana yang harus kalian lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji berisi pernyataan yang memberitahukan tentang aturan jika ada penyadap yang jatuh kepada orang-orang di sekitarnya. • Ilokusi asertif: tuturan Wiryaji berupa saran yang menyarankan bahwa penyadap tidak boleh melupakan cara menolong penyadap yang jatuh • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji menerima maksud Mukri tentang aturan jika ada penyadap yang jatuh
		21.	Wiryaji: “untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri, terima kasih atas pertolonganmu yang jitu.” (sambil mengangguk-anggukkan kepalanya)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji merupakan pernyataan yang memberitahukan langkah tepat yang diambil Mukri untuk menolong Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Wiryaji berisi ungkapan terima kasih atas pertolongan Mukri kepada Darsa • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Wiryaji disertai tindakan mengangguk-anggukkan kepalanya, yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud tuturan Mukri.
		22.	Mukri: “Ya. Tetapi aku harus pergi dulu. Pekerjaanku belum	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mukri berisi pernyataan yang memberitahukan kepada Wiryaji bahwa dirinya akan bekerja lagi

			selesai.” (sambil berjalan meninggalkan rumah Lasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi direktif: tuturan Mukri bermaksud agar Wiryaji mengijinkannya untuk pulang. • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Mukri disertai tindakan berjalan yang menunjukkan bahwa Mukri sudah menerima tuturan Wiryaji lalu berpamitan untuk pulang
		23.	Wiryaji: “Sudah malam begini kamu mau meneruskan pekerjaanmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Wiryaji berisi pertanyaan kepada Mukri mengenai pekerjaan Mukri yang belum selesai • Ilokusi deklaratif: tuturan Wiryaji kepada Mukri dihubungkan dengan kenyataan bahwa pada saat itu sudah malam • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji menunjukkan maksud menolak maksud Mukri yang meminta ijin untuk bekerja lagi
		24.	Eyang Mus: “Keputusan berada di tanganmu. Namun aku setuju Darsa dibawa ke rumah sakit. Betapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang Mus berisi pernyataan yang memberitahukan bahwa dirinya menyatakan setuju jika Darsa dibawa ke rumah sakit • Ilokusi direktif: tuturan Eyang Mus bermaksud agar Wiryaji melakukan tindakan yaitu membawa Darsa ke rumah sakit • Perlokusi verbal: tuturan Eyang Mus berupa tanggapan yang menerima maksud Wiryaji untuk membawa Darsa ke rumah sakit(menyatakan setuju)
		25.	Wiryaji: “Eyang Mus, kami tak punya biaya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji berisi pernyataan yang memberitahukan kepada Eyang Mus bahwa mereka tidak punya biaya. • Ilokusi asertif: tuturan Wiryaji kepada Eyang Mus berupa pernyataan • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji memiliki maksud menolak maksud Eyang Mus untuk membawa Darsa ke rumah sakit
		26.	Wiryaji: “Las, Kamu punya sesuatu yang bisa dijual?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Wiryaji berisi pertanyaan kepada Lasi apakah Lasi memiliki uang • Ilokusi komisif: tuturan Wiryaji berfungsi menawarkan yaitu menawarkan apakah ada sesuatu yang bisa dijual dari Lasi untuk berobat Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji bermaksud menerima maksud Eyang Mus untuk membawa Darsa ke rumah Sakit sehingga Wiryaji menanyakan uang kepada Lasi

		27.	Wiryaji: “Bagaimana jika pohon-pohon kelapa kalian digadaikan?” (sambil berjalan hilir mudik di ruang sempit di rumah Lasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Wiryaji menanyakan kepada Lasi jika pohon kelapa miliknya digadaikan • Ilokusi direktif: tuturan Wiryaji memiliki maksud agar Lasi melakukan sesuatu yaitu dengan merekomendasikan agar pohon kelapanya digadaikan • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Wiryaji disertai tindakan berjalan yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud Eyang Mus untuk membawa Darsake rumah sakit sehingga menyarankan untuk menggadaikan pohon kelapa Lasi.
		28.	Eyang Mus: “Jangan”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang Mus memberitahukan ketidaksetujuannya kepada Wiryaji. • Ilokusi direktif: tuturan Eyang Mus bermaksud memerintah agar Wiryaji tidak menggadaikan pohon kelapa Lasi. • Perlokusi verbal: tuturan Eyang Mus berfungsi menolak maksud penutur (melarang) Wiryaji
		29.	Eyang Mus: “Nanti apa yang bisa mereka makan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang Mus berisi pertanyaan kepada Wiryaji tentang makanan Lasi jika pohon kelapanya digadaikan • Ilokusi asertif: tuturan Eyang Mus berisi nasehat kepada Wiryaji • Perlokusi verbal: tuturan Eyang Mus menunjukkan maksud menolak Wiryaji yang ingin menggadaikan pohon kelapa Lasi.
		30.	Wiryaji: “Kalau sudah begini apa lagi yang bisa kita lakukan kecuali datang kepada Pak Tir. Lasi selalu menjual gula kepadanya.” (sambil berjalan hilir mudik di ruang sempit di rumah Lasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji berisi pernyataan yang memberitahukan kepada Eyang Mus bahwa cara yang dapat dilakukan adalah mendatangi Pak tir • Ilokusi direktif: tuturan Wiryaji bermaksud agar Lasi melakukan tindakan yaitu datang ke rumah Pak Tir • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Wiryaji disertai tindakan berjalan, yang menunjukkan maksud bahwa Wiryaji menerima maksud Eyang Mus agar tidak menggadaikan pohon kelapanya.
11.10. 2012	Dalam pikiran Lasi teringat masalalunya saat perjalanan pulang	31.	Teman Lasi: “Pantas, Pak Guru suka sama kamu, karena	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan teman Lasi berisi pernyataan kepada Lasi yang memberitahukan bahwa Lasi cantik.

	dari sekolah Lasi bersama dua orang teman ketika masih sekolah. Salah satu temannya berbelok arah menuju rumahnya. Teman Lasi yang kedua berbelok di pertigaan.		kamu cantik!” (sambil mencubit pipi Lasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan teman Lasi kepada Lasi berisi pujian bahwa Lasi cantik • Perlokusi verbal non verbal: tuturan teman Lasi disertai tindakan mencubit pipi Lasi yang menunjukkan bahwa dirinya menerima maksud tuturan bahwa Lasi cantik
		32.	Lasi: “Betul? Aku cantik?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi berisi pertanyaan kepada dirinya apakah Lasi memang benar cantik? • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi berisi pujian terhadap dirinya bahwa Lasi memang cantik • Perlokusi verbal: tuturan Lasi bermaksud menerima maksud tuturan teman Lasi yang menyatakan bahwa Lasi cantik.
11.10. 2012	Perjalanan pulang sekolah Lasi berhenti di titian yang berada di atas kali kecil sambil menjatuhkan tanah ke arah kepiting yang ada di kali sehingga kepiting-kepiting itu berkumpul.	33.	Lasi: “Tangkap dan jepit sampai remuk!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Lasi berisi perintah kepada kepiting untuk menjepit tanahnya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi membuat pengaruh agar kepiting menjepit tanah • Perlokusi verbal: tuturan Lasi bermaksud agar kepiting mau menerima perintah Lasi.
11.10.2012	Ketika Lasi ingin mengulangi permainan dengan kepiting-kepiting itu lagi muncul empat anak laki-laki. Ketiga anak laki-laki tersebut adalah teman sekolah Lasi dan yang satu bernama Kanjat adalah anak Pak Tir (seorang pengepul gula).	34.	Anak 1: “Lasi-Pang, Si Lasi Jepang.” (sambil memonyongkan mulut dan menuding wajah Lasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Anak 1 berisi pernyataan kepada Lasi bahwa Lasi adalah keturunan Jepang. • Ilokusi deklaratif: tuturan Anak 1 memanggil nama Lasi dengan sebutan “Lasipang” • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Anak 1 disertai tindakan memonyongkan mulut yang menunjukkan bahwa dirinya menerima kondisi wajah Lasi yang mirip orang Jepang
		35.	Anak 2: “Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu kaput seperti Jepang.” (sambil menjulurkan lidah)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Anak 2 memberitahukan kepada Lasi bahwa Emak Lasi diperkosa. • Ilokusi deklaratif: tuturan Anak 2 dihubungkan dengan kenyataan mata Lasi yang mirip dengan orang Jepang • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Anak 2 disertai tindakan memonyongkan mulut yang menunjukkan bahwa dirinya menerima kondisi wajah Lasi yang mirip orang Jepang

		36.	Anak 3: “Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Anak 3 memberitahukan kepada Lasi bahwa alis Lasi mirip orang Cina • Ilokusi deklaratif: tuturan Anak 3 dihubungkan dengan kenyataan bahwa alis Lasi seperti Cina • Perlokusi verbal: tuturan Anak 2 menunjukkan bahwa dirinya menerima kondisi alis Lasi yang mirip orang Cina
		37.	Lasi: “Aku Lasiyah, bukan Lasi-Pang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan kepada teman-temannya bahwa nama Lasi adalah Lasiyah • Ilokusi asertif: tuturan Lasi berupa pernyataan kepada teman-temannya Lasi tentang namanya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud teman-temannya yang meledeknya
		38.	Anak 1: “Lasi-pang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Anak 1 berisi pernyataan kepada Lasi bahwa Lasi adalah keturunan Jepang. • Ilokusi deklaratif: tuturan Anak 1 memanggil nama Lasi dengan sebutan “Lasipang” • Perlokusi verbal: tuturan Anak 1 menunjukkan bahwa dirinya menerima kondisi wajah Lasi yang mirip orang Jepang
		39.	Lasi: “Lasiyah!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi berisi pernyataan kepada temannya bahwa Lasi Lasiyah. • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi kepada temannya menyatakan bahwa namanya adalah Lasiyah • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan bahwa dirinya menolak nama panggilan dari teman-temannya
		40.	Anak 2: “Lasi-pang! Lasi-pang! Lasi-pang Si Lasi anak Jepang!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Anak 2 berisi pernyataan kepada Lasi bahwa Lasi adalah keturunan Jepang. • Ilokusi deklaratif: tuturan Anak 2 memanggil nama Lasi dengan sebutan “Lasipang” • Perlokusi verbal: tuturan Anak 2 menunjukkan bahwa dirinya menerima kondisi wajah Lasi yang mirip orang Jepang

		41.	Anak 3: “Emakmu diperkosa Jepang. Emakmu diperkosa!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Anak 3 berisi pernyataan kepada Lasi bahwa emak Lasi diperkosa Jepang. • Ilokusi deklaratif: tuturan Anak 3 dihubungkan dengan kenyataan bahwa wajah Lasi mirip Jepang • Perlokusi verbal: tuturan Anak 3 menunjukkan bahwa dirinya menerima bahwa Emak Lasi diperkosa Jepang
		42.	Dan Lasi mencabut kayu penggaris dari ketiaknya, lari menyebrang titian dan siap melampiaskan kemarahan kepada para penggoda	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menyatakan marah terhadap teman-temannya • Ilokusi ekspresif: tindakan Lasi tersebut menunjukkan bahwa Lasi marah dan menyalahkan teman-temannya • Perlokusi nonverbal: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi membela diri/menolak dari ejekan teman-temannya
11.10.2012	Lasi marah dan mencabut penggaris dan mencoba melampiaskan kepada ketiga anak yang menggoda Lasi. Namun satu anak tetap diam dipukul oleh Lasi. Lasi kemudian menangis dan ketiga anak tersebut lari. Namun Kanjat masih tetap berdiam disana.	43.	Kanjat : “Las, aku tidak nakal.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan kepada Lasi bahwa Kanjat tidak nakal • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat kepada Lasi berupa pujian terhadap diri sendiri • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Lasi memiliki maksud menolak tuturan teman-temannya yang meledek Lasi
		44.	Lasi mengganggu dan berusaha tersenyum.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menyatakan bahwa Lasi tidak marah terhadap Kanjat • Ilokusi asertif: tindakan Lasi bermaksud menyatakan bahwa Lasi tidak marah terhadap Kanjat • Perlokusi nonverbal: tindakan Lasi mengganggu dan tersenyum menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan Kanjat
		45.	Kanjat : “kamu tidak marah padaku, bukan?”(matanya mulai basah ikut menangis)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat berisi pertanyaan kepada Lasi apakah Lasi tidak marah terhadap Kanjat . • Ilokusi Direktif: tuturan Kanjat kepada Lasi memiliki maksud agar Lasi tidak marah

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Kanjat disertai tindakan menangis memiliki maksud menolak tuturan teman-temannya yang meledek Lasi
11.10.2012	Di dalam kamar Lasi, Lasi merenung mengingat kata-kata yang keluar dari anak yang telah menggoda dengan kata-kata ejekan. lalu menangis. Kemudian Wiryaji yang merupakan ibu kandung Lasi memasuki kamar Lasi.	46.	Wiryaji: “Anak-anak menggangumu lagi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Wiryaji kepada Lasi berisi pertanyaan apakah alasan Lasi menangis karena diganggu teman-teman Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan Wiryaji menunjukkan sikap berbelasungkawa karena Lasi menangis • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan terhadap Lasi yang sedang menangis yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud Lasi
		47.	Lasi: “Selalu!”(dengan jawaban yang tajam)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Wiryaji memberitahukan bahwa dirinya selalu diganggu teman-temannya • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Wiryaji merupakan pernyataan bahwa Lasi selalu diganggu teman-temannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan Wiryaji bahwa Lasi diganggu teman-temannya
		48.	Wiryaji: “Kalau bukan karena engkau, takkan aku mengalami semua kesusahan ini!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji merupakan pernyataan yang berfungsi memberitahukan kepada Lasi bahwa kesusahannya disebabkan oleh Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan Wiryaji menunjukkan sikap menyalahkan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji menunjukkan bahwa dirinya tidak mau merasakan kesusahan itu (menolak) sehingga menyalahkan Lasi
		49.	Mbok Wiryaji mendesah dan melipat tangan di dadanya	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Mbok Wiryaji menunjukkan bahwa dirinya menyatakan bahwa Lasi adalah penyebab kesusahan itu • Ilokusi ekspresif: tindakan Mbok Wiryaji menunjukkan bahwa dirinya menyalahkan Lasi • Perlokusi nonverbal: tindakan Mbok Wiryaji menunjukkan bahwa dirinya menerima maksud tuturan Lasi
11.10.2012	Dalam hati Wiryaji merasa paham apa yang sedang dirasakan oleh Lasi.	50.	Wiryaji: “Apakah mereka tak ingin aku dan anakku hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Wiryaji berisi pertanyaan kepada orang-orang yang mengganggu Lasi

	Ia mendekati Lasi dan hanya berdiam diri sambil memandangi Lasi. Ia ingin menceritakan tentang masa lalunya. Namun ia merasa Lasi yang masih berusia 13 tahun mendengar cerita itu.		tenteram? Atau karena Lasi cantik dan sesungguhnya mereka iri hati?"	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi Ekspresif: tuturan Wiryaji menunjukkan pujian bahwa Lasi cantik • Perlokusi Verbal: tuturan Wiryaji menunjukkan bahwa dirinya menolak maksud orang-orang yang mengganggu Lasi
		51.	Wiryaji: "Lalu mengapa anakku harus menjadi bahan olokan orang setiap hari?"	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Wiryaji berisi pertanyaan kepada orang-orang yang mengganggu Lasi • Ilokusi Ekspresif: tuturan Wiryaji menunjukkan pujian bahwa Lasi cantik • Perlokusi Verbal: tuturan Wiryaji menunjukkan bahwa dirinya menolak maksud orang-orang yang mengganggu Lasi
		52.	Lasi: "Apa betul Wiryaji bukan ayah saya?"	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi berisi pertanyaan apakah Wiryaji bukan ayah Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pernyataan Lasi bahwa dirinya menganggap Wiryaji bukan ayah Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan teman-teman yang mengganggunya yang berarti bahwa Lasi menerima maksud tuturan teman-temannya bahwa pak Wiryaji bukan ayah Lasi
		53.	Wiryaji: "Ya, Las. Dia bukan ayah kandungmu."	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji kepada Lasi berupa pernyataan yang berfungsi memberitahukan bahwa pak Wiryaji bukan ayah Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Wiryaji merupakan bentuk pernyataan bahwa pak Wiryaji bukan ayah Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tuturan yang berisi menerima maksud tuturan Lasi pak Wiryaji bukan ayah Lasi
		54.	Lasi: "Jadi siapa ayah saya yang sebenarnya? Orang Jepang?"	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Wiryaji merupakan pernyataan yang berfungsi menanyakan ayah Lasi yang sebenarnya • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi kepada Wiryaji dihubungkan dengan kenyataan, yaitu dengan menyebut nama ayahnya dengan kata orang jepang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Wiryaji bahwa Lasi

			menerima maksud tuturan Wiryaji, sehingga Lasi menanyakan ayah Lasi yang sebenarnya.
	55.	Wiryaji: “Ya.” (sambil menelan ludah)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji kepada Lasi merupakan pernyataan yang berfungsi untuk memberitahukan bahwa ayah Lasi adalah orang jepang, dengan menyatakan “ya” • Ilokusi asertif: tuturan Wiryaji merupakan pernyataan kepada Lasi bahwa ayah Lasi adalah orang jepang • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Wiryaji disertai tindakan menelan ludah, yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud tuturan Lasi bahwa ayah Lasi adalah orang jepang
	56.	Lasi: “Kok bisa begitu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Wiryaji merupakan pertanyaan untuk menanyakan alasan dari tuturan Wiryaji sebelumnya • Ilokusi asertif: tuturan Lasi mengandung arti bahwa Lasi mengeluh atas kenyataan bahwa ayah Lasi adalah orang Jepang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Wiryaji yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan Wiryaji dengan menyangkal perkataan Wiryaji
	57.	Wiryaji: “Dulu di sini banyak orang Jepang. Mereka tentara.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan kepada Lasi bahwa dahulu banyak tentara jepang di desanya • Ilokusi deklaratif: isi tuturan Wiryaji dihubungkan dengan kenyataan, yaitu dengan menyebutkan nama tentara jepang yang tinggal di desanya • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Lasi yang berarti bahwa Wiryaji menerima maksud tuturan Lasi
	58.	Lasi: “Kata orang Emak diperkosa orang Jepang. Diperkosa itu bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi merupakan pertanyaan kepada Wiryaji akan arti kata diperkosa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pernyataan Lasi bahwa dirinya mendapat informasi bahwa emaknya diperkosa dari orang-orang di desanya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan yang menunjukkan bahwa Lasi

			menerima maksud tuturan orang-orang yang mengatakan bahwa emak Lasi diperkosa
	59.	Wiryaji: “Diperkosa, artinya dipaksa.” (jawab Wiryaji dengan gagap sambil menelan ludah)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji berfungsi memberitahukan kepada Lasi bahwa diperkosa artinya dipaksa • Ilokusi asertif: tuturan Wiryaji berisi pernyataan kepada Lasi bahwa diperkosa artinya dipaksa • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Wiryaji disertai tindakan menelan ludah yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud tuturan Lasi dengan menjawabnya
	60.	Lasi: “Dipaksa bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi merupakan pertanyaan kepada Wiryaji akan arti kata dipaksa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pernyataan yang berarti bahwa Lasi tidak mengetahui arti kata dipaksa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Wiryaji sebelumnya tentang arti kata diperkosa yaitu dipaksa yang menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan Wiryaji
	61.	Wiryaji: “oalah, Las, emakmu dipaksa cabul. Mengerti?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Wiryaji berfungsi menanyakan kepada Lasi apakah Lasi paham akan perkataan Wiryaji • Ilokusi asertif: tuturan Wiryaji berisi pernyataan kepada Lasi bahwa arti kata diperkosa adalah dipaksa cabul • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Lasi sebelumnya tentang arti diperkosa yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud tuturan Lasi
	62.	Lasi: “Karena diperkosa itu kemudian Emak mengandung saya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi berisi pertanyaan kepada Wiryaji apakah emaknya hamil karena diperkosa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Wiryaji berisi pernyataan tentang apa yang diketahui Lasi mengenai kehamilan emaknya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Wiryaji yang berarti bahwa Lasi menerima maksud tuturan Wiryaji tentang perkosaan itu
	63.	Wiryaji: “Oh, tidak, Nak!	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan kepada Lasi bahwa apa yang dikatakan

			Tidak.”	<p>Lasi tidak benar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan • Perlokusi verbal: Wiryaji menanggapi tuturan Lasi dengan menolak (menyangkal), yaitu dengan berkata tidak
		64.	Lasi: “Emak bohong?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi berisi pertanyaan apakah yang dikatakan Wiryaji tidak benar • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa Lasi tidak percaya terhadap Wiryaji • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Wiryaji dengan menolak maksud (menyangkal) tuturan Wiryaji, yaitu dengan ketidakpercayaan Lasi
		65.	Wiryaji: “Oalah, Las, Emak tidak bohong. Dengarlah. Kamu lahir tiga tahun sesudah peristiwa cabul yang amat kubenci itu. Entah bagaimana setelah tiga tahun menghilang orang Jepang itu muncul lagi di Karangsoga. Kedatangannya yang kedua tidak lagi bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Dan mereka, para pemuda itu, juga Eyang Mus minta aku memaafkan ayahmu, bahkan aku diminta	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan kepada Lasi tentang masa lalu Mbok Wiryaji • Ilokusi deklaratif: tuturan Wiryaji menghubungkan isi dengan kenyataan, yaitu dengan berpasrah terhadap nasib Wiryaji • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Lasi yang menunjukkan bahwa Wiryaji menolak maksud Lasi dengan berkata tidak bohong.” (11.10.2012)

			juga menerima lamarannya.”	
		66.	Lasi: “Emak mau?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi merupakan pertanyaan terhadap Wiryaji atas tuturan Wiryaji sebelumnya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa pemikiran Lasi menganggap Wiryaji mau • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Wiryaji yang menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan Wiryaji
		67.	Wiryaji: “Mula-mula, Las, karena aku tak bisa menolak permintaan para pemuda dan Eyang Mus. Tetapi aku akhirnya tahu, ayahmu baik, kok. Las, akhirnya aku menikah dengan ayahmu dan sesudah itu kamu lahir. Tetapi, Las, ayahmu kemudian pergi lagi bersama para pemuda dan tak pernah kembali, padahal kamu sudah lima bulan dalam kandunganku. Kabarnya ayahmu meninggal dalam tawanan tentara Belanda. Ayahmu seperti Cina dan agak lucu apabila pakai kain sarung dan kopiah. Kata orang,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan kepada Lasi bahwa lamaran ayah Lasi kepadanya ditolak dan bahwa setelah Lasi lahir, ayahnya meninggal dalam tawanan tentara Belanda, serta nama dan wajah ayah Lasi. • Ilokusi ekspresif: tuturan Wiryaji kepada Lasi berupa pujian untuk ayah Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Lasi sebelumnya bahwa awalnya Wiryaji menerima lamaran tersebut. Tuturan Wiryaji ini menunjukkan maksud menerima tuturan Lasi

			sebenarnya ayahmu bernama Miyaki atau Misaki barangkali. Entahlah, namun Eyang Mus kemudian memberinya nama baru, Marjuki.”	
		68.	Lasi: “Marjuki? Jadi nama ayah saya Marjuki?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi merupakan pertanyaan kepada Wiryaji tentang nama ayah Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi kepada Wiryaji disesuaikan dengan kenyataan, yaitu dengan menyebut nama ayah Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Wiryaji yang menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan Wiryaji
		69.	Wiryaji: “Ya. Dan mirip Cina.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan kepada Lasi bahwa ayah Lasi mirip orang Cina • Ilokusi asertif: tuturan Wiryaji menyatakan bahwa ayah Lasi mirip Cina • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Lasi yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud Lasi dengan berkata Ya
		70.	Lasi: “Mirip Cina?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tuturan yang dikatakan Wiryaji • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi juga percaya bahwa ayahnya mirip Cina • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan terhadap tuturan Wiryaji bahwa Lasi menerima maksud tuturan Wiryaji bahwa ayahnya mirip Cina
		71.	Wiryaji: “Betul. Orang Jepang memang mirip Cina.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan kepada Lasi bahwa orang Jepang mirip Cina • Ilokusi deklaratif: tuturan Wiryaji sesuai dengan kenyataan, yaitu menyebutkan nama orang Cina dan orang Jepang

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan menerima tuturan Lasi bahwa orang Jepang mirip Cina
		72.	Lasi: “Mak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: Tuturan Lasi kepada Wiryaji memanggil emaknya disertai tanda tanya menunjukkan bahwa Lasi ingin bertanya kepada emaknya. • Ilokusi deklaratif: isi tuturan Lasi kepada Wiryaji memanggil emaknya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan emaknya yang menunjukkan bahwa Lasi ingin bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa Lasi menolak tuturan emaknya.
		73.	Wiryaji: “Apa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: isi tuturan Wiryaji menanyakan maksud Lasi • Ilokusi komisif: tuturan Wiryaji merupakan bentuk penawaran Wiryaji kepada Lasi tentang apa yang akan dikatakan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Lasi yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud Lasi
		74.	Lasi: “Tetapi mengapa mereka selalu bilang saya haram jadah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Wiryaji merupakan bentuk pertanyaan kepada Wiryaji tentang sebutan tetangga terhadap nama Lasi • Ilokusi deklaratif: isi tuturan Lasi kepada Wiryaji sesuai dengan kenyataan yang dikatakan orang-orang yang memanggilnya haram jadah. • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Wiryaji yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan Wiryaji dengan berkata “tetapi”
		75.	Wiryaji: “ Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji berisi pernyataan kepada Lasi tentang asal-usul Lasi yang sebenarnya dan orang-orang yang menghina Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan Wiryaji merupakan bentuk perasaan pasrah Wiryaji terhadap hinaan tetangganya tentang Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji kepada Lasi merupakan tanggapan Wiryaji terhadap tuturan Lasi yang menunjukkan bahwa Wiryaji menolak maksud tuturan Lasi dengan menjelaskan

			kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya nrima saja. Kata orang, nrima ngalah luhur wekasane, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya.”	yang sebenarnya terjadi
11.10.2012	Masih dalam pikiran Lasi terbayang masa lalunya dengan Darsa. Darsa adalah anak muda yang sering membantu Wiryaji. Kadang-kadang saat dia pulang dia membawakan buah untuk Lasi.	76.	Lasi: “Ini untuk Aku?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Darsa merupakan pertanyaan atas sesuatu yang diberikan Darsa kepada Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi dimaksudkan agar Darsa memberikan jawaban atas benda yang diberikan Darsa kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tindakan Darsa yang memberikan sesuatu kepadanya yang menunjukkan bahwa Lasi menerima pemberian Darsa
11.10.2012	Lasi tersadar dari lamunannya dan mendengar kata-kata perawat tetnang kondisi Darsa. Dokter memanggil Lasi untuk membicarakan kondisi Darsa.	77.	Dokter: “Suamimu sudah lepas dari bahaya. Tetapi dia harus dibawa ke rumah sakit yang besar agar bisa dirawat dengan sempurna. Kamu tahu bukan, pakaian suamimu masih terus basah. Suamimu masih terus ngompol.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan dokter kepada Lasi merupakan pernyataan yang memberitahukan kondisi Darsa • Ilokusi direktif: tuturan dokter merupakan saran dokter kepada Lasi atas kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan dokter merupakan tanggapan atas kondisi Darsa, yang menunjukkan bahwa Dokter menerima kondisi Darsa yang parah dan menyarankan untuk merawatnya di rumah sakit yang lebih besar.
		78.	Lasi: “Apakah nanti Kang Darsa membutuhkan biaya besar?” (Lasi berkata dengan bibir gemetar)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tutuan Lasi merupakan pertanyaan Lasi terhadap tuturan Dokter sebelumnya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi merupakan bentuk perintah Lasi kepada Dokter untuk menjelaskan biaya pengobatan Darsa

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi nonverbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Dokter yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud dokter dengan disertai tindakan bibir gemetar
		79.	Dokter: “Saya kira begitu. Mungkin puluhan, atau malah bisa ratusan ribu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Dokter kepada Lasi berupa pemberitahuan mengenai biaya perawatan Darsa • Ilokusi asertif: tuturan dokter merupakan pernyataan kepada Lasi mengenai biaya pengobatan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan dokter merupakan tanggapan atas tuturan Lasi yang menunjukkan kesetujuan atas pendapat Lasi. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan dokter menerima maksud Lasi.
		80.	Lasi: “Nanti akan saya bicarakan dengan orang tua saya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Dokter memberitahukan bahwa Lasi akan membicarakan dengan keluarga • Ilokusi komisif: tuturan Lasi merupakan janji Lasi kepada dokter mengenai permasalahan tawaran Dokter terhadap perawatan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan dokter yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud dokter
11.10.2012	Lasi berada di kamar perawatan Darsa dan membuka makanan yang dibawanya dari rumah serta menawarkan kepada Darsa.	81.	Lasi: “Kang, bila malam rumah kita kosong. Aku tidur di rumah Emak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Darsa memberitahukan bahwa Lasi tidur di rumah Emak jika rumahnya kosong • Ilokusi direktif: tuturan Lasi merupakan permohonan ijin kepada Darsa jika Lasi menginap di rumah emaknya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas kondisi di rumah yang menunjukkan bahwa Lasi menolak kondisi yang ada dengan menginap di rumah emaknya.
		82.	Lasi: “Sekarang Mukri yang menyadap kelapa kita. Sampai kamu sembuh.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Darsa memberitahukan bahwa Mukri yang menyadap kelapanya • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pernyataan kepada Darsa mengenai mukri yang menyadap pohon kelapanya

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas kondisi Darsa yang menunjukkan bahwa Lasi menerima kondisi Darsa, sehingga Mukri yang menyadap kelapanya
		83.	Darsa: “Berapa harga gula sekarang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Lasi berupa pertanyaan tentang harga gula • Ilokusi direktif: tuturan merupakan keingintahuan Darsa tentang harga gula, sehingga memerintahkan Lasi untuk memberitahu kepada Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Darsa merupakan tanggapan atas kondisinya yang menunjukkan bahwa Darsa menerima bahwa Mukri yang menyadap kelapanya dan Darsa menanyakan harga gula kepada Lasi.
		84.	Lasi: “Enam rupiah, tidak cukup untuk satu kilo beras.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan harga gula kepada Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Darsa yang membandingkan harga gula dan harga beras menunjukkan bahwa Lasi mengeluh dengan kondisi saat itu. • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Darsa yang menunjukkan bahwa Lasi menerima tuturan Darsa dengan menjawab pertanyaan Darsa.
		85.	Lasi: “Kang, aku pulang dulu, ya. Pakaianmu harus dicuci. Besok pagi aku datang lagi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Darsa memberitahukan bahwa Lasi akan pulang • Ilokusi komisif: tuturan Lasi kepada Darsa berisi janji bahwa Lasi akan datang lagi esok hari • Perlokusi Verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas kondisi Darsa yang menunjukkan bahwa Lasi menerima kondisi Darsa yang sudah membaik
11.10.2012	Lasi sudah sampai di rumah dan menangis lagi.	86.	Lasi: “Masih seperti kemarin, Mak.” (Jawab Lasi sambil mengusap air matanya)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada emaknya memberitahukan tentang kondisi Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pernyataan tentang kondisi Darsa kepada emaknya • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi disertai tindakan mengusap air mata menunjukkan bahwa Lasi sebenarnya menolak kondisi Darsa yang sakit dengan menangis
		87.	Mbok Wiryaji: “Bagaimana suamimu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji menanyakan keadaan Darsa kepada Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Mbok Wiryaji memerintahkan Lasi untuk menjelaskan kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas kondisi Lasi yang menangis yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menerima maksud Lasi

		88.	Lasi: “tetapi kata dokter, Kang Darsa harus dibawa ke rumah sakit besar karena dia masih terus ngompol. Mak, kata dokter biayanya besar sekali. Bisa ratusan ribu.” (sambil menangis terisak)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada emak memberitahukan biaya pengobatan Darsa. • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi kepada emak dihubungkan dengan kenyataan yang ada yaitu biaya yang mahal • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi kepada emak disertai tindakan menangis yang menunjukkan bahwa Lasi menolak kondisi yang ada
		89.	Lasi: “Kita harus bagaimana, Mak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada emaknya menanyakan tindakan yang harus diambil untuk Darsa • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada emaknya menunjukkan bahwa Lasi memohon saran dari emaknya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi yang meminta saran menunjukkan bahwa Lasi menerima saran dari dokter untuk membawa Darsa ke rumah sakit
11.10.2012	Suasana rumah Lasi menjadi hening. Saat itu hanya ada Mbok Wiryaji, Pak Wiryaji, dan Lasi. Kemudian datang Mukri dan Eyang Mus untuk menanyakan kabar Darsa	90.	Wiryaji: “Kami bingung. Uang sebanyak itu hanya bisa kami miliki bila rumah dan pekarangan yang ditempati Lasi kami jual.” (sambil menunduk)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan bahwa dirinya sedang bingung • Ilokusi deklaratif: tuturan Wiryaji menunjukkan bahwa Wiryaji berpasrah dengan kondisi itu • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Wiryaji diikuti tindakan menunduk yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima keadaan dengan berpasrah
		91.	Wiryaji: “Lalu, apakah hal itu harus kulakukan? Kalaupun ya, siapa yang bisa membelinya dengan cepat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Wiryaji merupakan pertanyaan kepada suaminya tentang pembeli rumah Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Wiryaji merupakan sebuah permohonan agar suaminya memberikan saran tentang pembeli rumah Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan sebelumnya yang menunjukkan bahwa Wiryaji menerima maksud tuturan sebelumnya

		92.	Mbok Wiryaji: “Kang, soal membeli tanah cepat Pak Tir bisa melakukannya. Masalahnya tanpa pekarangan dan rumah anakku mau tinggal di mana? Beruntung bila Darsa sembuh, bila tidak? Apakah ini bukan taruhan yang terlalu mahal dan sia-sia?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji menanyakan kepada suaminya tentang nasib Lasi jika rumahnya dijual • Ilokusi deklaratif: isi tuturan Mbok Wiryaji merupakan bentuk rasa pasrah terhadap dengan kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menerima kondisi yang ada dengan berpasrah
		93.	Lasi: “Mak, tapi kasihan Kang Darsa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada emaknya menyatakan bahwa Lasi merasa kasihan terhadap Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi kepada emaknya menunjukkan sikap berbelasungkawa terhadap kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan terhadap tuturan emaknya yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan emaknya dengan merasa kasihan terhadap Darsa
		94.	Lasi: “Saya ingin Kang Darsa dirawat sampai sembuh. Untuk Kang Darsa apakah kebun kelapa saya tidak bisa dijual?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada emaknya menanyakan pendapat emaknya jika kebun Lasi dijual • Ilokusi komisif: tuturan Lasi kepada Mbok Wiryaji merupakan penawaran Lasi untuk menjual rumah • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan terhadap tuturan emaknya yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan emaknya dengan merasa kasihan terhadap Darsa
		95.	Mbok Wiryaji: Jangan, Las.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan merupakan pernyataan yang memberitahukan bahwa Mbok Wiryaji tidak setuju

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi direktif: tuturan Mbok Wiryaji merupakan bentuk perintah agar Lasi tidak menjual kebunnya • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang berupa larangan (melarang)
		96.	Mbok Wiryaji: “tanah adalah sumber penghidupanmu dan juga persediaan bagi anak-anakmu kelak. Tanah itu meski hanya secuil, adalah masa depanmu dan keturunanmu. Aku tak akan membiarkan kamu main-main dengan tanah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji merupakan pernyataan yang berfungsi memberitahukan pentingnya tanah bagi Lasi. • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji merupakan nasehat kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menolak atas maksud Lasi (melarang)
		97.	Lasi: “Tetapi Mak, kasihan Kang Darsa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada emaknya menyatakan bahwa Lasi merasa kasihan terhadap Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi kepada emaknya menunjukkan sikap berbelasungkawa terhadap kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan terhadap tuturan emaknya yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan emaknya dengan merasa kasihan terhadap Darsa
		98.	Mbok Wiryaji: “Las, siapa yang tak kasihan kepada Darsa? Tapi puluh-puluh, Nak, kita tak punya biaya. Kita hanya bisa pasrah.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji berupa kalimat tanya kepada Lasi yang menanyakan siapa yang tidak kasihan pada Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji menyatakan sikap psikologis (berbelasungkawa) terhadap kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Lasi yang

				menunjukkan bahwa dirinya menolak tuturan Lasi dengan berkata tetapi
		99.	Wiryaji: “Rasanya kami sudah berusaha semampu kami. Utang sudah kami gali dan tentu tak akan mudah bagi kami mengembalikannya. Bila usaha kami ternyata tak cukup untuk menyembuhkan Darsa, kami tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kami tinggal pasrah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan kondisinya kepada Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan Wiryaji merupakan sikap pasrah drngan kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan sebelumnya bahwa Wiryaji berpasrah. Hal ini menunjukkan bahwa Wiryaji menolak tuturan Lasi
		100.	Mbok Wiryaji: “Ya. Kami pasrah. Besok Darsa kami jemput dan akan kami rawat di rumah. Siapa tahu, di rumah Darsa bisa sembuh. Kita percaya, bila mau menurunkan welas-asih, Gusti Allah tak kurang cara. Iya, kan, Eyang Mus?”	<ul style="list-style-type: none"> • lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji merupakan pertanyaan kepada Eyang mus tentang pendapatnya • Ilokusi deklaratif: tuturan Mbok Wiryaji merupakan ungkapan kepasrahan atas kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan sebelumnya bahwa Mbok Wiryaji berpasrah. Hal ini menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menolak tuturan Lasi
11.10.2012	Setelah selesai memainkan gambang, Eyang Mus lalu duduk di bangku panjang bersama istrinya. Kemudian Mbok Wiryaji datang.	101.	Eyang Mus: “Aku tak pangling akan suaramu. Bersama siapa? (sambil membukakan pintu)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus menanyakan kedatangan Mbok Wiryaji • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa Eyang mus tidak pangling dengan suara Mbok Wiryaji • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Eyang mus disertai tindakan membuka pintu menunjukkan bahwa dirinya menerima kedatangan Mbok Wiryaji

		102.	Mbok Wiryaji: “Sendiri, Yang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan kepada Eyang mus memberitahukan bahwa Wiryaji datang sendiri • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus memberitahukan bahwa Wiryaji datang sendiri • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Eyang mus yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menerima maksud Eyang mus
		103.	Eyang Mus: “Suamimu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berisi pertanyaan Eyang Mus kepada Mbok Wiryaji tentang kedatangan Mbok Wiryaji • Ilokusi deklaratif: sesuai kenyataan bahwa Mbok Wiryaji datang sendiri, sehingga Eyang mus menanyakan suaminya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Mbok Wiryaji yang datang sendiri
		104.	Mbok Wiryaji: “Di rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus memberitahukan bahwa Wiryaji di rumah • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus memberitahukan bahwa Wiryaji di rumah • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Eyang mus yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menerima maksud Eyang mus dengan menjawab pertanyaan bahwa Wiryaji di rumah
		105.	Eyang Mus: “Duduklah. Rasanya wajahmu mendung. Cekcok lagi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus berupa pertanyaan kepada Mbok Wiryaji tentang permasalahan Mbok Wiryaji • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus berisi perintah kepada Mbok Wiryaji untuk duduk • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus yang menyuruh Mbok Wiryaji untuk duduk menunjukkan bahwa Eyang mus menerima maksud kedatangan Mbok Wiryaji

		106.	Mbok Wiryaji: “Biasa, Yang. Mungkin sudah jadi suratan, saya dan suami saya sering cekcok.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji memberitahukan kondisi keluarganya kepada Eyang mus • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pernyataan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus bahwa keluarganya sering cekcok • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Eyang mus
		107.	Eyang Mus: “Kalian beruban tetapi belum juga berubah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan pemikirannya tentang Mbok Wiryaji dan suaminya • Ilokusi ekspresif: tuturan Eyang mus menyalahkan Mbok Wiryaji • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan atas tuturan Mbok Wiryaji yang menolak maksud tuturan Mbok Wiryaji
		108.	Mbok Wiryaji: “Yang, pada awalnya saya dan suami saya bicara soal Lasi. Bicara ke sana, kemari, eh, lama-lama kami bertengkar. Daripada ramai di rumah lebih baik saya menyingkir di sini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus memberitahukan penyebab Wiryaji dan Mbok Wiryaji bertengkar • Ilokusi deklaratif: tuturan Mbok Wiryaji menunjukkan sikap berpasrah karena bertengkar dengan suaminya • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji menunjukkan maksud menolak maksud tuturan Eyang mus dengan memberikan penjelasan
		109.	Eyang Mus: “cobalah sesekali kamu datang kemari dengan nasi hangat dan gulai ikan tawes, pasti kuterima dengan gembira. Jangan selalu soal pusing kepala yang kamu sodorkan kepadaku. Sekarang	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus merupakan pertanyaan kepada Mbok Wiryaji tentang maksud kedatangannya • Ilokusi ekspresif: tuturan Eyang mus menyalahkan Mbok Wiryaji • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak tuturan Mbok Wiryaji dengan menyalahkan Mbok Wiryaji

			urusan apa lagi?”	
		110.	Mbok Wiryaji: “Lasi, Yang. Maksud saya, suaminya si Darsa itu. Sudah empat bulan di rawat di rumah sakit keadaannya tak berubah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji bermaksud memberitahukan tentang kondisi Darsa kepada Eyang mus • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus merupakan keluhan terhadap kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Eyang mus yang menunjukkan sikap menerima dengan menjawab pertanyaan Eyang mus.
		111.	Eyang Mus: “Masih ngompol?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji menanyakan kondisi Darsa apakah masih ngompol • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus memerintahkan Mbok Wiryaji untuk menjelaskan kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima tuturan Mbok Wiryaji dengan menanyakan kondisi Darsa
		112.	Mbok Wiryaji: “Ngompol terus, malah perangan Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke Warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus merupakan pernyataan yang memberitahukan kondisi Darsa dan Lasi • Ilokusi Ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus menyalahkan Darsa yang sakit • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Eyang mus yang menunjukkan bahwa dirinya menerima maksud tuturan Eyang mus dengan menjelaskan tentang Darsa

			sengak harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah.	
		113.	Eyang Mus: “Siapa yang menyiapkan kayu bakar?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang Mus kepada Mbok Wiryaji menanyakan siapa yang menyiapkan kayu bakar • Ilokusi direktif: tuturan Eyang Mus kepada Mbok Wiryaji merupakan perintah agar Mbok Wiryaji menjelaskan orang yang menyiapkan kayu bakar • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima tuturan Mbok Wiryaji tentang kondisi Darsa
		114.	Mbok Wiryaji: “Nah, itu! Mengolah nira memang pekerjaan Lasi sejak kecil. Tetapi soal mencari kayu? Eyang Mus saya tak tega melihat Lasi tiap hari bersusah payah mengambil kayu di hutan. Dan yang membuat saya cemas, apakah penderitaan Lasi bisa berakhir? Bagaimana kalau Darsa tak bisa sembuh?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang Mus kepada Mbok Wiryaji menanyakan jika Darsa tidak bisa sembuh • Ilokusi Ekspresif: tuturan Eyang Mus kepada Mbok Wiryaji menyalahkan kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Eyang mus yang menunjukkan bahwa dirinya menerima maksud tuturan Eyang mus dengan menjelaskan tentang Darsa
		115.	Eyang Mus: “Kamu jangan berpikir seperti itu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang Mus bermaksud memberikan perintah kepada Mbok Wiryaji agar tidak berpikir seperti yang dia katakan • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus menasehati Mbok Wiryaji agar tidak berpikir seperti yang dia katakan

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan atas tuturan Mbok Wiryaji yang bermaksud melarang Mbok Wiryaji (menolak) tuturan Mbok Wiryaji
		116.	<p>Mbok Wiryaji: Eyang Mus, Lasi masih muda. Apa iya, seumur-umur ia harus ngewulani suami yang hanya bisa ngompol? “Saya tidak main-main Eyang Mus. Sekarang Darsa memang hanya bisa ngompol, ditambah perangainya yang berubah menjadi pmarah. Dengan keadaan seperti itu, sampai kapan Lasi bisa bertahan, dan haruskah saya diam belaka?” (sambil tersenyum pahit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji berisi pertanyaan kepada Eyang mus mengenai pendapat Mbok Wiryaji • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji menyatakan sikap psikologis kasihan (belasungkawa) akan kondisi Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Mbok Wiryaji disertai tindakan tersenyum pahit menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menolak keadaan yang menimpa Lasi
		117.	<p>Eyang Mus: “Nanti dulu. Kalau perasaanku tak salah, aku menangkap maksud tertentu dalam kata-katamu. Kamu tidak lagi menghendaki Darsa jadi menantumu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang Mus berisi pertanyaan kepada Mbok Wiryaji mengenai perkataan Mbok Wiryaji sebelumnya • Ilokusi ekspresif: tuturan Eyang mus menggambarkan bahwa Mbok Wiryaji menunjukkan sikap psikologis menyalahkan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan atas tuturan Mbok Wiryaji yang berarti menolak maksud Mbok Wiryaji dengan menghentikan perkataan Mbok Wiryaji
		118.	<p>Eyang Mus: “jangan tergesa-gesa. Sebelum mendapat kecelakaan Darsa adalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus bermaksud untuk memerintahkan agar Mbok Wiryaji tidak menyalahkan Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus memberikan nasehat kepada Mbok Wiryaji agar Mbok

			suami yang baik. Kini Darsa tak berdaya karena sesuatu yang berasal dari luar kehendaknya. Lalu, apakah kamu mau tega?”	<p>Wiryaji tidak menyalahkan Darsa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak atas tuturan Mbok Wiryaji dengan berkata jangan
		119.	Mbok Wiryaji: “Aku ikut tanya, Apakah Lasi kelihatan tak suka lagi bersuami Darsa? tidak juga. Saya kira Lasi tetap setia menemani suaminya yang bau sengak itu. Dan hal itulah yang membuat saya malah jadi lebih kasihan padanya. Masalahnya, apakah Lasi harus menderita lahir-batin seumur hidup?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus apakah Lasi harus menderita. • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji menyatakan sikap psikologi berbelasungkawa akan kondisi Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Eyang mus yang berarti bahwa Mbok Wiryaji menolak maksud Eyang mus dengan menjelaskan kondisi Lasi
		120.	Eyang Mus: “Sebelum kamu punya pikiran pendek seperti tadi, apa kamu sudah cukup ikhtiar untuk menyembuhkan Darsa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus menanyakan apakah Mbok Wiryaji sudah berikhtiar untuk Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Eyang mus menyatakan sikap psikologis menyalahkan perkataan Mbok Wiryaji atas pikiran Mbok Wiryaji yang menyalahkan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus bermaksud menolak maksud Mbok Wiryaji yang berpikir menyalahkan Darsa.
		121.	Mbok Wiryaji: “Sudah tak kurang Eyang Mus. Tidak sembuh di rumah sakit,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan Eyang mus bahwa Mbok Wiryaji sudah berusaha untuk kesembuhan Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji berisi keluhan terhadap kesembuhan Darsa kepada

			kemudian segala jamu sudah banyak diminum. Jampi sudah banyak disembur.”	<p>Eyang mus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji menerima maksud tuturan Eyang mus dengan menjawab pertanyaan Eyang mus
		122.	Eyang Mus: “Ya, ikhtiar tetap dijalankan. Juga doa. Dulu kamu sendiri bilang, bila hendak memberikan welas-asih, Gusti Allah tidak kurang cara. Tetapi mengapa sekarang kamu jadi berputus asa? Kamu tak lagi percaya bahwa Gusti Allah ora sare, tetap jaga untuk menerima segala doa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berisi kalimat tanya dari Eyang Mus kepada Mbok Wiryaji apakah Mbok Wiryaji berputus asa? • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus berisi nasehat kepada Mbok Wiryaji mengenai usaha dan doa untuk Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus menerima maksud tuturan Mbok Wiryaji dengan berkata ya
		123.	Mbok Wiryaji: “Iya, Eyang Mus. Semua itu saya percaya, tetapi...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa Mbok Wiryaji paham maksud tuturan Eyang mus • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji merupakan pernyataan kepada Eyang mus bahwa Mbok Wiryaji percaya kepada Allah • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji menerima maksud tuturan Eyang mus dengan berkata ya
		124.	Eyang Mus: “teruskan, kenapa terputus?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus berupa kalimat perintah kepada Mbok Wiryaji untuk meneruskan perkataannya • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus berupa kalimat tanya tentang alasan Mbok Wiryaji memutuskan perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima atas tuturan Mbok Wiryaji

			Wiryaji dengan menyuruh Mbok Wiryaji meneruskan perkataannya
		125. Mbok Wiryaji: “Eyang Mus, saya berterus terang saja, ya. Kemarin saya mendapat pesan dari Pak Sambeng, guru yang dulu mengajar Lasi. Ketika Lasi masih gadis, Pak Sambeng melamarnya tetapi kami tolak karena waktu itu Pak Sambeng masih punya istri. Kini dia menduda. Dia masih menghendaki Lasi. Katanya, bila tak kena perawan, jandanya pun jadi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa Lasi yang membawa Darsa ke Bunek • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus menyatakan bahwa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji berupa tanggapan menolak (menyangkal) maksud Eyang mus
		126. Eyang Mus: “Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Sebenarnya kamu haru menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu hal kamu tak boleh lupa: Jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa, Darsa adalah kemenakan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus berupa kalimat perintah kepada Mbok Wiryaji untuk menghentikan penjelasannya • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus menyarankan agar Mbok Wiryaji tetap berusaha untuk kesembuhan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak maksud Mbok Wiryaji dengan memerintah Mbok Wiryaji menghentikan perkataannya

			<p>suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu ikut kena badai. Oh, Mbok Wiryaji, aku tak ikut kamu bila kamu punya pikiran demikian. Aku hanya berada di pihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa.”</p>	
		127.	<p>Mbok Wiryaji: “Soal berikhtiar, Eyang Mus, percayalah. Sampai sekarang pun kami terus berusaha. Kini pun Darsa sedang ditangani oleh seorang tukang urut; Bunek.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Mbok Wiryaji memerintahkan Eyang Mus agar mempercayai usaha Mbok Wiryaji • Ilokusi direktif: tuturan Mbok Wiryaji memohon Eyang Mus agar mempercayai usaha Mbok Wiryaji • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji bermaksud menolak maksud tuturan Eyang mus sebelumnya dengan menjelaskan usahanya untuk kesembuhan Darsa
		128.	<p>Eyang Mus: “Bunek si dukun bayi?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji berisi pertanyaan tentang Bunek • Ilokusi deklaratif: tuturan Eyang mus menyebut Bunek dengan nama dukun bayi • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima tuturan Mbok Wiryaji dengan menanyakan Bunek yang dimaksud Mbok Wiryaji
		129.	<p>Mbok Wiryaji: “Ya. Bunek memang dukun bayi. Tetapi banyak orang bilang pijatannya terbukti bisa menyembuhkan beberapa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji bermaksud memberitahukan kepada Eyang mus bahwa Bunek adalah dukun bayi • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji merupakan pernyataan tentang Bunek si dukun bayi • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menerima tuturan Eyang mus dengan menjelaskan tentang Bunek

			lelaki peluh, eh, lelaki yang anu-nya mati.”	
		130.	Eyang Mus: “Kamu yang menghubungi Bunek?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus berisi kalimat tanya kepada Mbok Wiryaji tentang siapa yang membawa Darsa ke Bunek • Ilokusi deklaratif: tuturan Eyang mus menyebutkan nama Bunek • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus bermaksud menerima tuturan Mbok Wiryaji dengan menanyakannya kembali
		131.	Mbok Wiryaji: “Bukan. Lasi sendiri yang menyerahkan suaminya untuk ditangani peraji itu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus memberitahukan tentang Lasi yang memeriksakan Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus berisi pernyataan bahwa Lasi yang membawa Darsa ke Bunek • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menolak maksud Eyang mus dengan berkata tidak
		132.	Eyang Mus: “Nah, itu namanya pikiran waras. Aku sungguh-sungguh ikut berdoa semoga ikhtiar kalian kali ini berhasil.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa dia mendukung Lasi • Ilokusi eksperesif: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji memuji tindakan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus menerima tuturan Mbok Wiryaji dengan mendoakan tindakan Lasi
		133.	Mbok Wiryaji: tindakan Mbok Wiryaji hanya mengangguk	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa Mbok Wiryaji menyetujui perkataan Eyang mus • Ilokusi asertif: tindakan Mbok Wiryaji menyatakan bahwa Mbok Wiryaji menyetujui perkataan Eyang mus • Perlokusi non verbal: tindakan Mbok Wiryaji menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menyetujui perkataan Eyang mus dengan mengangguk

		134.	Eyang Mus: “Kamu boleh beristirahat di sini. Tapi jangan menginap. tak baik meninggalkan suami sendiri di rumah.”(sambil menghisap rokok)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan bahwa Wiryaji boleh menginap • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus menyatakan bahwa bahwa Wiryaji boleh menginap • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Eyang mus disertai tindakan merokok yang menunjukkan bahwa dirinya menerima permintaan Mbok Wiryaji untuk menginap di rumahnya
12.10.2012	Bunek adalah sesosok wanita yang selalu bergerak cepat dan lebih tinggi daripada wanita pada umumnya. Dia juga latah dan sering berbicara mengenai mesum.	135.	Bunek: “Aku juga pernah melahirkan. Rasa sakit ketika jabang bayi mau keluar bisa membuat aku ingin meremas suami sampai remuk. Namun heran, sungguh heran, aku tidak jera. Aku bunting lagi dan bunting lagi. Aku kecanduan. Eh, apa kamu tidak begitu? Tidak? He-he-he!	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Bunek kepada Lasi memberitahukan bahwa Bunek pernah melahirkan • Ilokusi asertif: tuturan Bunek menyatakan bahwa dirinya tidak bosan untuk hamil • Perlokusi verbal: tuturan Bunek bermaksud menerima maksud tuturan Lasi
12.10.2012	Ketika Bunek menangani seorang ibu yang sedang melahirkan dan bersumpah tidak akan hamil lagi.	136.	Bunek: “Tahun lalu kamu bersumpah demi bapa-biyung, sekarang kamu bersumpah demi langit dan bumi, tetapi aku percaya tahun depan kamu hamil pula. Lalu kamu akan bersumpah demi apa lagi? Ayolah, aku belum bosan mendengar sumpahmu, he-he-he. Lelaki ngebet itu biasa,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Bunek kepada Darsa berisi pertanyaan tentang pendapat Darsa mengenai perkataan Bunek • Ilokusi komisif: tuturan Bunek menyatakan penawaran terhadap Darsa tentang sumpah yang akan dikatakan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Bunek merupakan tanggapan atas kondisi Darsa yang sakit dengan menerima maksud kedatangan Darsa

			wajar. Dan siapa yang bisa menahan diri boleh dipuji. Lho, yang tidak? Jujur saja, apa mereka harus mencari liang kepiting? He-he-he.”	
12.10.2012	Bunek merawat Darsa dengan penuh keceriaan dan selalu menghibur Darsa.	137.	Bunek: “Ah, tidak apa-apa. Cuma air yang merembes. Seperti nira yang kamu sadap, kemihmu akan berhenti menetes pada saatnya. Itu juga tidak apa-apa. Seperti ular tidur, nanti akan menggeliat bangun bila cuaca mulai hangat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Bunek kepada Darsa memberitahukan tentang kemih Darsa. • Ilokusi asertif: tuturan Bunek menyatakan tentang kemih Darsa yang akan berhenti menetes • Perlokusi verbal: tuturan Bunek menolak maksud Darsa dengan menyatakan bahwa kemih Darsa baik-baik saja
		138.	Tindakan Darsa hanya mengeluh	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Darsa memberitahukan kepada Bunek bahwa Darsa merasa sedih, sehingga ditunjukkan dengan tindakan mengeluh • Ilokusi asertif: tindakan Darsa mengeluh kepada Bunek • Perlokusi nonverbal: tindakan Darsa merupakan tanggapan atas tuturan Bunek yang menunjukkan bahwa Darsa menolak maksud Bunek dengan mengeluh
		139.	Bunek: “Pantas, bocah-mu mati. Urat-urat di selangkanganmu dingin seperti bantal kebocoran. Kamu harus banyak-banyak bergerak agar urat-uratmu tidak beku. Tak	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Bunek memberitahukan tentang kemih Darsa yang urat-uratnya dingin • Ilokusi asertif: tuturan Bunek menyarankan agar Darsa banyak bergerak • Perlokusi verbal: tuturan Bunek merupakan tanggapan atas tindakan Darsa yang mengeluh menunjukkan bahwa Bunek menerima maksud tindakan Darsa

			lupa minum jamu?”	
		140.	Tindakan Darsa hanya mengeluh	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Darsa memberitahukan kepada Bunek bahwa Darsa merasa sedih, sehingga ditunjukkan dengan tindakan mengeluh • Ilokusi asertif: tindakan Darsa mengeluh kepada Bunek • Perlokusi nonverbal: tindakan Darsa merupakan tanggapan atas tuturan Bunek yang menunjukkan bahwa Darsa menolak maksud Bunek dengan mengeluh
		141.	Bunek: “Ya. Meski pahit namun harus kamu minum. Bahayanya bukan apa-apa, sekedar akar ilalang dan ujung akar pinang serta cengkih. Kamu tahu mengapa akar ilalang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Bunek berisi pertanyaan kepada Darsa tentang cengkih • Ilokusi asertif: tuturan Bunek merupakan nasehat kepada Darsa untuk minum jamu • Perlokusi verbal: tuturan Bunek merupakan tanggapan atas tuturan Darsa yang menunjukkan bahwa Bunek menerima maksud tindakan Darsa dengan berkata Ya
		142.	Darsa: “Tidak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Bunek memberitahukan bahwa Darsa tidak mengetahui tentang cengkih • Ilokusi asertif: tuturan Darsa merupakan pernyataan bahwa Darsa tidak mengetahui tentang cengkih • Perlokusi verbal: tuturan Darsa merupakan tanggapan atas tuturan Bunek yang menunjukkan bahwa Darsa menolak maksud Bunek dengan berkata tidak
		143.	Bunek: “Akar ilalang akas dan punya daya tembus hebat. Tanah cadas yang keras pun dapat diterobosnya. Kamu tahu mengapa cengkih?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Bunek kepada Darsa memberitahukan tentang akar ilalang • Ilokusi ekspresif: tuturan Bunek kepada Darsa merupakan pujian terhadap akar ilalang yang mampu menembus cadas • Perlokusi verbal: tuturan Bunek merupakan tanggapan yang menunjukkan bahwa Bunek menerima maksud tuturan Darsa dengan menjelaskan tentang akar ilalang
		144.	Tindakan Darsa menyengir	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Darsa memberitahukan kepada Bunek bahwa Darsa tidak tahu

				<p>mengenai cengkih, sehingga ditunjukkan dengan tindakan menyengir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tindakan Darsa menyatakan bahwa Darsa tidak tahu mengenai cengkih • Perlokusi nonverbal: tindakan Darsa merupakan tanggapan atas tuturan Bunek yang menunjukkan bahwa Darsa tidak tahu atau menolak maksud Bunek dengan menyengir
		145.	Bunek: “Cengkih bisa menimbulkan kehangatan. Ya. Karena semuanya bermula dari berhangat-hangat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Bunek kepada Darsa memberitahukan tentang cengkih • Ilokusi asertif: tuturan Bunek kepada Darsa merupakan rekomendasi akan khasiat cengkih kepada Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Bunek merupakan tanggapan yang menunjukkan bahwa Bunek menerima maksud tuturan Darsa dengan menjelaskan tentang cengkih
12.10.2012	Bunek awalnya setiap hari datang ke rumah Darsa. Namun selanjutnya Darsa yang diminta datang ke rumah Bunek.	146.	Bunek: “Di siang hari pekerjaanku terlalu banyak. Lagi pula kamu perlu banyak berjalan untuk menghidupkan kembali urat-urat tungkaimu yang dingin.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Bunek kepada Darsa memberitahukan bahwa Bunek harus berjalan-jalan untuk menghidupkan urat-uratnya • Ilokusi asertif: tuturan Bunek merupakan nasehat kepada Darsa bahwa Bunek sebaiknya berjalan-jalan untuk menghidupkan urat-uratnya • Perlokusi verbal: tuturan Bunek merupakan tanggapan menerima kondisi Darsa sehingga menyarankan untuk kesembuhan Darsa
12.10.2012	Lasi sedang masak di depan tungku dan Darsa mendekati Lasi.	147.	Darsa: “Las, celana yang kupakai sejak pagi masih kering.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa memberitahukan kepada Lasi tentang celana yang dipakai Darsa masih kering • Ilokusi asertif: tuturan Darsa kepada Lasi merupakan pernyataan tentang Darsa yang tidak mengompol • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Lasi merupakan tanggapan atas kondisi Darsa, yang menunjukkan bahwa Darsa menginginkan Lasi menerima maksud tuturan Darsa
		148.	Lasi: “Syukur, Kang. Oh, pantas, cucianmu makin sedikit.” (sambil tersenyum)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Darsa memberitahukan bahwa Lasi ikut bahagia atas kondisi Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi kepada Darsa menyatakan sikap psikologis (bersyukur) atas kondisi Darsa

			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi disertai tindakan tersenyum menunjukkan bahwa Lasi tuturan Bunek kepada Darsa memberitahukan bahwa Bunek harus berjalan-jalan untuk menghidupkan urat-uratnya menerima maksud tuturan Darsa
	149.	Darsa: “Kamu senang Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Lasi berisi pertanyaan tentang perasaan Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan Darsa kepada Lasi merupakan bentuk psikologis Darsa yang merasa senang • Perlokusi verbal: tuturan Darsa merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi yang bersyukur
	150.	Lasi: “Kamu sendiri senang atau tidak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Darsa berisi pertanyaan tentang perasaan Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi kepada Darsa merupakan bentuk psikologis Lasi yang merasa senang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Darsa yang bersyukur
	151.	Tindakan Lasi menunduk	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Darsa berisi pertanyaan tentang perasaan Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi kepada Darsa merupakan bentuk psikologis Lasi yang merasa senang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Darsa yang bersyukur
	152.	Lasi: “Nanti kita bikin selamatan, ya, Kang. Kita syukuran.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Darsa memberitahukan bahwa Lasi memiliki niat mengadakan syukuran • Ilokusi komisif: tuturan Lasi menawarkan kepada Darsa untuk mengadakan syukuran • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Darsa yang menunjukkan maksud menerima kesembuhan Darsa dengan mengadakan syukuran
	153.	Darsa: “Ya. Bila aku sudah benar-benar pulih-asal,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Lasi memberitahukan bahwa Darsa setuju atas tawaran Lasi

			kembali segar seperti sedia kala.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan Darsa merupakan pernyataan bahwa Darsa menyatakan setuju terhadap usulan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Darsa merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata Ya
		154.	Lasi: “Ya, Kang.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi menyetujui tuturan Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi menyetujui tuturan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Darsa dengan berkata Ya
12.10.2012	Darsa sudah sembuh dan menyadap nira seperti biasa. Lasi dirumah memasak nira untuk dibuat menjadi gula. Ketika sudah selesai, Lasi menjual gula kepada Pak Tir.	155.	Pak Tir: “Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak Tir memberitahukan naik turunnya harga gula kepada Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Pak Tir menyatakan kepada Lasi bahwa naik turunnya harga gula berdasarkan keinginan pasar • Perlokusi verbal: tuturan Pak Tir merupakan tanggapan atas kondisi gula yang menunjukkan bahwa pak Tir menerima kondisi kenaikan harga gula
		156.	Pak Tir: “Oalah Las, buruk amat peruntunganmu. Kamu harus bisa sabar. Puluh-puluh, Las, barangkali sudah jadi garis nasibmu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pak Tir kepada Lasi memberitahukan masalah tentang Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Pak Tir menunjukkan sikap psikologis berbelasungkawa terhadap nasib Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pak Tir merupakan tanggapan atas kondisi yang menunjukkan bahwa pak Tir menolak kondisi yang menimpa Lasi
		157.	Lasi: “Pak Tir, apa maksud Anda?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi berisi kalimat tanya kepada Pak Tir tentang maksud perkataan Pak Tir • Ilokusi direktif: tuturan Lasi membuat pengaruh atau memerintah Pak Tir agar menjawab pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud pak tir
		158.	Pak Tir: “Las, aku tak ingin mengatakan sampai kamu tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pak Tir kepada Lasi memberitahukan bahwa Pak Tir tidak akan memberitahukan masalah tentang Darsa

			sendiri yang kumaksud. Memang aneh, Las. Aneh. Orang sekampung sudah tahu tetapi kamu sendiri malah tak merasa apa-apa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi pernyataan: tuturan Pak Tir kepada Lasi menyatakan bahwa Pak Tir tidak akan memberitahukan masalah tentang Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Pak Tir yang menolak permintaan Lasi menunjukkan bahwa Pak Tir menolak maksud Lasi
12.10.2012	perjalanan Lasi pulang dari rumah Pak Tir ditemani perasaan yang bingung. Dia tidak tahu apa yang terjadi. Sesampainya di rumah ia disambut Mbok Wiryaji	159.	Mbok Wiryaji: “Oalah, Lasi, anakku. Kaniaya temen awakmu! Sial amat peruntunganmu!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Lasi memberitahukan bahwa Mbok Wiryaji merasa kasihan terhadap nasib Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji menyatakan sikap psikologis berbelasungkawa atas kondisi Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menolak kondisi yang menimpa Lasi
		160.	Lasi: “Apa mak? Sebetulnya, ada apa, Mak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Mbok Wiryaji berisi kalimat tanya tentang hal yang terjadi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Mbok Wiryaji berisi permohonan agar Mbok Wiryaji menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Mbok Wiryaji yang menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud Mbok Wiryaji dengan menanyakan maksud perkataan Mbok Wiryaji
		161.	Mbok Wiryaji: “Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik! Dia Bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Lasi berisi kalimat tanya apakah Lasi belum mengetahui tentang Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji menunjukkan sikap psikologis menyalahkan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Lasi yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menolak maksud Lasi dengan melarang Lasi pulang

			cerai.”	
12.10.2012	Mbok Wiryaji masih marah-marahan dan Lasi hanya terdiam karena kaget setelah tau kenyataan bahwa Darsa diminta mengawini Sipah, anak Bunek. Kemudian Mbok Wiryaji dan Lasi pulang menemui Wiryaji.	162.	Mbok Wiryaji: “Itu, Darsa kemenakanmu. Tengik bacin! Tak tahu diuntung. Setengah tahun hanya menjadi kambing lumpuh yang harus dicatu, kini dia malah menghina anakku. Kamu tidak tahu Lasi secepatnya akan dapat suami baru bila ia jadi janda? Suami barunya nanti seorang priyayi. Guru. Punya gaji. Bukan Cuma penderes dungu yang bau nira. Apek. Mau tahu; banyak lelaki menunggu Lasi jadi janda?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji berisi kalimat tanya terhadap Wiryaji apakah Wiryaji mau jika Lasi menjadi janda • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji menunjukkan sikap psikologis menyalahkan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas kondisi Darsa yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menolak kondisi Darsa dengan menyalahkan Darsa
		163.	Wiryaji: “Nanti dulu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji memberitahukan bahwa dia menghendaki Mbok Wiryaji menghentikan perkataannya • Ilokusi direktif: tuturan Wiryaji memerintahkan Mbok Wiryaji untuk menghentikan perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan terhadap tuturan Wiryaji yang menunjukkan bahwa Wiryaji menolak maksud Mbok Wiryaji dengan melarang Mbok Wiryaji meneruskan perkataannya
		164.	Mbok Wiryaji: “Tidak! Kemenakanmu memang	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Wiryaji memberitahukan bahwa dirinya menyesal terhadap Darsa

			<p>kurang ajar. Menyesal, mengapa dulu aku menjodohkan dia dengan anakku. Menyesal!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji kepada Wiryaji menyatakan sikap psikologi menyalahkan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji kepada Wiryaji merupakan tanggapan menolak maksud Wiryaji dengan berkata Tidak
		165.	<p>Eyang Mus: “Ada apa Wiryaji? Dari rumah aku mendengar orang berteriak-teriak?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Wiryaji berisi kalimat tanya mengapa ada yang berteriak-teriak • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus berisi permohonan kepada Wiryaji agar menjelaskan alasan mengapa ada yang berteriak-teriak • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan atas kejadian berteriak-teriak yang menunjukkan bahwa Eyang mus menerima kondisi tersebut dengan menanyakan mengapa ada yang berteriak-teriak
		166.	<p>Wiryaji: “Darsa, Yang. Kemenakan saya itu nakal. Dia sedang menghadapi tuntutan Sipah, anak Bunek. Sipah menuntut Darsa mengawininya. Darsa memang ingin membuat malu orangtuanya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Wiryaji kepada Eyang mus memberitahukan tentang Darsa dan Sipah • Ilokusi ekspresif: tuturan Wiryaji kepada Eyang mus menyatakan sikap psikologi menyalahkan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji kepada Eyang mus merupakan tanggapan atas kejadian berteriak-teriak yang menunjukkan bahwa Eyang mus menerima kondisi tersebut dengan menanyakan mengapa ada yang berteriak-teriak
		167.	<p>Mbok Wiryaji: “Nah, Eyang Mus. Dulu saya menyuruh Lasi minta cerai, tetapi sampeyan tidak setuju. Sekarang malah begini jadinya. Sampeyan harus ikut</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus memberitahukan bahwa Wiryaji harus ikut menanggung akibat ulah Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji menyalahkan saran Eyang mus sebelumnya • Perlokusi verbal: tuturan Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Mbok Wiryaji yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menolak maksud tuturan Eyang mus sebelumnya dengan menyalahkan Eyang mus

			menanggung semua ini. Sekarang sampeyan harus ikut menyuruh Lasi minta cerai.”	
		168.	Eyang Mus: “Sabar. Dari dulu aku selalu ikut menanggung kesulitan yang kalian hadapi. Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang, wong lanang punya wenang. Tapi sekali-kali tak oleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah. Namun, aku minta jangan dulu bicara soal perceraian.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa Eyang mus ikut menanggung kesulitan keluarga Wiryaji • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji berisi saran agar Mbok Wiryaji bersabar • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak maksud Mbok Wiryaji dengan menasehati Mbok Wiryaji
		169.	Mbok Wiryaji: “Tunggu apa lagi, Eyang Mus? Apa karena hanya lelaki yang punya talak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus berisi pertanyaan tentang talak • Ilokusi ekspresif: tuturan Mbok Wiryaji kepada Eyang mus menunjukkan sikap psikologis menyalahkan • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan atas tuturan Eyang mus yang menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menolak maksud tuturan Eyang mus sebelumnya dengan menyalahkan Eyang mus
		170.	Eyang Mus: “Sabar. Aku tak bermaksud sejauh itu. Yang harus kalian tunggu adalah suasana hati yang tenang. Tidak baik mengambil	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa Eyang mus ikut menanggung kesulitan keluarga Wiryaji • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji berisi saran agar Mbok Wiryaji bersabar • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak maksud Mbok Wiryaji

			keputusan besar dalam keadaan panas seperti ini. Juga, apa pun sikap yang akan diambil terhadap Darsa, Lasi-lah yang punya hak. Percayalah akan adanya hak di tangan anakkmu. Karena, istri yang setia hanya untuk suami yang setia, begitu aturannya.”	dengan menasehati Mbok Wiryaji
		171.	Eyang Mus: “Nah, aku mau pulang. Aku minta kalian bisa bersabar menghadapi cobaan berat ini. Dan kamu, Las, ayo ikut ke rumahku untuk menenangkan diri di sana. Mau?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa Eyang Mus akan pulang • Ilokusi komisif: tuturan Eyang mus kepada Mbok Wiryaji menyatakan tawaran kepada Lasi agar mengikuti Eyang mus pulang • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan atas tuturan Mbok Wiryaji yang menunjukkan bahwa Eyang mus menolak maksud tuturan Mbok Wiryaji dengan berpamitan
		172.	Petutur: “Boleh jadi, Bunek ingin menyediakan diri menjadi ajang pengujian kesembuhan Darsa. Siapa tahu. Namun malu karena sudah bercucu dan beruban, Darsa dilimpahkannya kepada Sipah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan penutur 1 memberitahukan bahwa penutur menganggap Bunek yang menjebak Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan penutur 1 kepada warga menyalahkan Bunek • Perlokusi verbal: tuturan penutur merupakan tanggapan atas kondisi Darsa yang menunjukkan bahwa penutur 1 menolak kesalahan yang dilimpahkan kepada Darsa
12.10.2012	Ketika Lasi sudah pergi mengikuti Eyang Mus, warga yang lain masih membicarakan masalah yang dialami Lasi dan Darsa.	173.	Petutur 2: “Nah, meski pincang, Sipah tetap	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan penutur 2 merupakan kalimat tanya kepada Bunek bahwa sipah

			perempuan, bukan?” (diiringi tawa para warga yang membicarakan masalah Lasi dan Darsa)	<p>juga perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan penutur 2 kepada warga menyalahkan Bunek • Perlokusi verbal non verbal: tuturan penutur 2 diikuti tindakan tertawa menunjukkan bahwa penutur 2 menerima maksud tuturan penutur 1 bahwa Bunek yang bersalah
	174.	Bunek: “Darsa? Ah itu masalah kecil, masalah brayan urip, masalah kebersamaan hidup. Darsa sudah kutolong mengembalikan kekelakiannya. Sebagai imbalan aku balik minta tolong. Permintaanku sangat sederhana, enak pula melaksanakannya; kawini Sipah. Kalian tahu, menunggu sampai orang datang melamarnya, repot. Apa kalian mau mengawini anakku yang pincang itu? He-he.”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Bunek kepada warga berupa kalimat tanya apakah mereka mau mengawini sipah • Ilokusi ekspresif: tuturan Bunek kepada warga berfungsi menunjukkan sikap psikologis menyalahkan anggapan warga • Perlokusi verbal: tuturan Bunek merupakan tanggapan menolak tuturan warga dengan membela diri
	175.	Petutur 3: “tetapi cara kamu minta tolong itu, lho. Kamu menjebak Darsa dengan menjadikan Sipah jadi umpan. Iya, kan?”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan penutur 3 kepada Bunek berupa kalimat tanya yang menanyakan bahwa Bunek menjebak Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan penutur 3 menyatakan sikap psikologis menyalahkan Bunek yang menjebak Darsa • Perlokusi verbal: tuturan penutur merupakan tanggapan atas tuturan Bunek yang menunjukkan bahwa penutur 3 menolak kesalahan yang dilimpahkan kepada Darsa
	176.	Bunek: “;Urusan seperti itu		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Bunek kepada warga memberitahukan bahwa Bunek tidak

			kok ada jebakan dan ada umpan. Tak lucu. Soalnya sederhana, Darsa itu kan lelaki dan Sipah itu kan perempuan. Jadi soalnya adalah biasa, antara lelaki dan perempuan. Dan betul Sipah memang pincang, tetapi hanya kakinya.” (sambil tertawa)	<p>menjebak Darsa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan Bunek kepada warga menyatakan sikap psikologis menyalahkan tuturan warga • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Bunek kepada warga disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa Bunek menolak maksud tuturan warga yang menyalahkannya
12.10.2012	Truk pengangkut gula milik Pak Tir yang dikemudikan Pardi dan Lasi sebagai kernetnya akan berangkat menuju Jakarta. Di tengah jalan truk itu macet dan berhenti, kemudian Lasi menghampiri truk tersebut dan ikut naik ke truk tersebut.	177.	Pardi dan Lasi: “Lho, Lasi? Mau apa dia?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada Lasi berupa kalimat tanya yang menanyakan alasan Lasi berada di tengah jalan • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Lasi berisi permohonan agar Lasi menjelaskan alasan Lasi berada di tengah jalan • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi merupakan tanggapan atas tindakan Lasi yang berada di tengah jalan yang menunjukkan maksud menolak tindakan Lasi dengan menanyakan alasannya
		178.	Lasi: “Mas Pardi, aku ikut.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi ingin ikut ke Jakarta • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Pardi merupakan permohonan bahwa Lasi ingin ikut ke Jakarta • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi dengan menjawab pertanyaan Pardi
		179.	Pardi: “Ikut? Kami mau ke Jakarta dan kamu mau ikut? Lho, jangan, Las. Kami tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Lasi memberitahukan bahwa Pardi tidak ingin Lasi ikut • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Lasi merupakan perintah agar Lasi tidak ikut

			kamu sedang punya masalah. Nanti orang bilang aku mencampuri urusanmu. Jangan, Las.”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi menunjukkan tanggapan bahwa Pardi melarang atau menolak Lasi ikut
		180.	Lasi: “Ya, lagi pula kami merasa tak enak terhadap suami dan orangtuamu. Juga Eyang Mus. Salah-salah mereka mengira kami melarikan kamu. Wah, bisa repot.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan kepada Lasi bahwa Lasi merasa tidak enak jika Lasi ikut • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Lasi merupakan perintah agar Lasi tidak ikut • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan melarang Lasi ikut
		181.	Pardi: “Las, sesungguhnya kamu mau ke mana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada Lasi berupa kalimat tanya yang menanyakan alasan Lasi ingin ikut • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Lasi berisi permohonan agar Lasi menjelaskan alasan Lasi ingin ikut • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Lasi ingin ikut yang menunjukkan maksud menolak tindakan Lasi dengan menanyakan alasannya
		182.	Lasi: “Truk ini mau ke mana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi tidak menjawab pertanyaan Pardi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Pardi merupakan permohonan bahwa Lasi ingin tahu Pardi akan ke amana • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Pardi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Pardi dengan tidak menjawab pertanyaan Pardi
		183.	Pardi: “Sudah kubilang, ke Jakarta.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Lasi memberitahukan bahwa Pardi akan Jakarta • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Lasi merupakan pernyataan bahwa Pardi akan Jakarta

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi menunjukkan tanggapan bahwa Pardi menerima maksud tuturan Lasi dengan menjawab pertanyaan Lasi
		184.	Lasi: “Ke Jakarta atau ke mana saja aku ikut.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi ingin ikut • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Pardi merupakan permohonan bahwa Lasi ingin ikut • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi dengan menjawab pertanyaan Pardi
		185.	Pardi: “Bagaimana, Pon?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada Lasi berupa kalimat tanya yang menanyakan pendapat Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Lasi berisi permohonan agar Lasi memberikan alasan • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi merupakan tanggapan atas tuturan Lasi ingin ikut yang menunjukkan maksud menerima tindakan Lasi dengan menanyakan pendapat Lasi
		186.	Lasi: “Terserah mas Pardi. Bagiku, asal kita tidak dituduh macam-macam.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi menyerahkan keputusan pada Pardi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Pardi membuat pengaruh /memohon yaitu agar Lasi tidak dituduh macam-macam • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak tuturan Pardi dengan menyerahkan keputusan kepada Pardi
		187.	Lasi: “Mas Pardi, Bumi-Langit jadi saksi bahwa aku pergi atas kemauanku sendiri. Ayolah,. Atau bila kalian keberatan aku akan turun dan duduk di depan roda. Bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan merupakan kalimat tanya dari Lasi kepada Pardi tentang sumpah Lasi • Ilokusi komisif: tuturan Lasi kepada Pardi merupakan pernyataan sumpah • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi dengan berjanji
		188.	Tindakan Pardi menggaruk-garuk kepala	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Pardi memberitahukan bahwa Pardi menyerahkan keputusan kepada Lasi

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi deklaratif: tindakan Pardi merupakan tindakan berpasrah terhadap keputusan Lasi • Perlokusi nonverbal: tindakan Pardi menunjukkan bahwa Pardi menerima maksud keputusan Lasi
12.10.2012	truk sudah mulai melaju dan berhenti ketika Pardi akan membeli rokok.	189.	Pardi: “Baiklah, bila kamu sudah bersaksi kepada langit, kepada bumi. Aku pun bersumpah bahwa aku tak punya urusan dengan pelarianmu ini. Aku mau beli rokok dulu.” (sambil turun dari truk dan berpesan kepada penjual bahwa Lasi ikut ke Jakarta)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Lasi memberitahukan bahwa Pardi setuju dengan keinginan Lasi • Ilokusi komisif: tuturan Pardi kepada Lasi merupakan pernyataan sumpah (bersumpah) Pardi kepada Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Pardi disertai tindakan turun dari truk menunjukkan bahwa Pardi menerima keputusan Lasi
12.10.2012	perjalanan sudah cukup jauh dan truk berhenti di warung makan.	190.	Pardi: “Las, aku lapar. Warung makan ini langgananku. Kamu juga belum makan, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan kepada Lasi bahwa Pardi lapar • Ilokusi asertif: tuturan pardi memerintahkan lasi menjelaskan kepada Lasi apakah Lasi lapar • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan kondisinya yang bermaksud agar Lasi menerima tawaran Pardi
		191.	Lasi: “Ya, tetapi aku tak lapar.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi tidak lapar • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi tidak lapar • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan Lasi atas tuturan Pardi yang menunjukkan maksud Lasi menolak tawaran Pardi
		192.	Pardi: “Lapar atau tidak kamu harus makan. Kita mau berjalan jauh, tak baik membiarkan perut kosong.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Lasi memberitahukan bahwa Lasi harus makan • Ilokusi direktif: tuturan Pardi membuat pengaruh kepada Lasi yaitu Pardi menasehati Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak atas tuturan Lasi dengan mengharuskan Lasi makan

			Bisa masuk angin.”	
		193.	Lasi: “Betul, Las. Kita makan dulu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Lasi memberitahukan bahwa Lasi setuju nasehat Pardi. • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi menyetujui pendapat Pardi kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Lasi menanggapi dengan menerima maksud pendapat Pardi
		194.	Lasi: “Aku tak pernah makan di luar rumah. Malu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi dan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tidak pernah makan di luar rumah • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Pardi dan Lasi menyatakan bahwa Lasi tidak pernah makan di luar rumah • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menanggapi Pardi dan Lasi dengan menolak maksud Pardi dan Lasi
		195.	Pardi: “Kalau begitu sekarang kamu coba. Lagi pula kamu sudah ikut kami, maka kamu harus ikut aturan kami. Jangan sampai bikin repot gara-gara kamu sakit karena perut kaubiarkan kosong.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Pardi memerintahkan Lasi makan • Ilokusi direktif: tuturan Pardi memiliki maksud agar Lasi melakukan tindakan (makan) • Perlokusi verbal: tuturan Pardi menanggapi Lasi dengan menolak maksud Lasi
		196.	Lasi: “Apa kita sudah jauh dari Karangsoga?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berfungsi menanyakan sesuatu (Lasi bertanya kepada Pardi apakah sudah jauh dari Karangsoga) • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memohon kepada Pardi dan Lasi untuk menjelaskan keberadaan mereka • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud tuturan Pardi dan Lasi dengan tidak menjawab pertanyaan mereka

		197.	Pardi: “Sudah. Di tempat ini kukira tak ada orang yang mengenalmu. Ayolah turun.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Pardi kepada Lasi memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan/melakukan tindakan (agar Lasi turun) • Ilokusi direktif: tuturan Pardi memerintahkan agar Lasi turun • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi berfungsi menanggapi dengan menerima maksud Lasi dengan menjawab sudah
		198.	Lasi: “Aku tak punya uang. Pinjami aku dulu, ya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi tidak punya uang • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Pardi membuat pengaruh Pardi agar melakukan tindakan (memohon untuk meminjam uang) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Pardi dengan menjelaskan bahwa dirinya tidak punya uang
		199.	Pardi: “Jangan bilang begitu. Kamu ikut kami, maka soal makan kamilah yang tanggung. Kecuali kamu mau bikin malu kami.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan kepada Lasi bahwa biaya hidup Lasi ditanggung Pardi • Ilokusi direktif: tuturan Pardi bermaksud menasehati Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi bermaksud menanggapi dengan menolak maksud Lasi dengan berkata jangan/melarang
12.10.2012	Lasi, Pardi, dan Sapon berada di warung makan. Pardi ditemani seorang perempuan muda. Dan perempuan itu adalah pacar Pardi.	200.	Sapon: “Biasa, Las. Sopir, kata orang, bila ingin ngaso, ya mampir. Jadi pacarnya banyak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Sapon kepada Lasi memberitahukan tentang kebiasaan sopir yang memiliki pacar banyak • Ilokusi asertif: tuturan Sapon kepada Lasi menyatakan bahwa kebiasaan sopir yang memiliki pacar banyak • Perlokusi verbal: tuturan Sapon merupakan tanggapan atas pemikiran Lasi tentang kondisi di warung makan yang menunjukkan bahwa Sapon menerima maksud Lasi
12.10.2012	Setelah selesai makan Lasi, Pardi dan Sapon meneruskan perjalanan. Suasana di dalam truk hanya ada tiga orang tersebut.	201.	Sapon: “Mas Pardi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Sapon kepada Pardi memberitahukan bahwa Sapon memanggil Pardi • Ilokusi deklaratif: tuturan Sapon memanggil Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Sapon menerima maksud kondisi Lasi yang sedang tidur kepada

				Pardi
		202.	Pardi: “ Apa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi berfungsi menanyakan maksud tuturan Sapon • Ilokusi direktif: tuturan Pardi memerintah Sapon menjelaskan maksud tuturannya memanggil Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi berkata apa merupakan tanggapan menerima panggilan Sapon
		203.	Sapon: “Lasi tidur”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Sapon kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi tidur • Ilokusi asertif: tuturan Sapon kepada Pardi menyatakan bahwa Lasi tidur • Perlokusi verbal: tuturan Sapon menerima maksud tuturan Pardi dengan menjawab pertanyaan Pardi
		204.	Pardi: “Biarlah dia tidur, Apa aku harus berhenti?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Sapon memberitahukan bahwa Pardi membiarkan Lasi tidur. • Ilokusi direktif: tuturan Pardi memohon Sapon agar memberikan saran hal yang harus dilakukan saat Lasi tidur • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Sapon dengan membiarkan Lasi tidur
		205.	Lasi: “Bukan begitu. Aku kasihan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi kasihan terhadap Pardi • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menyatakan sikap psikologis kasihan terhadap Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan yang berfungsi menolak maksud Pardi dengan berkata bukan
		206.	Pardi: “Bukan hanya kamu. Aku juga. Malah aku masih bingung, apa sebenarnya yang ingin dilakukan Lasi. Minggat	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada Sapon berfungsi menanyakan apa yang harus dilakukan untuk Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Pardi memohon saran kepada Sapon • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan yang berfungsi menolak maksud Sapon

			dan tak balik lagi ke Karangsoga atau bagaimana? Atau besok Lasi ikut pulang bersama kita?”	dengan berkata bukan
		207.	Sapon: “Kukira begitu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Sapon juga berpikiran seperti Pardi • Ilokusi asertif: tuturan Sapon menyatakan bahwa Sapon memiliki pikiran yang sama dengan Pardi • Perlokusi verbal : tuturan Sapon merupakan tanggapan yang berfungsi menerima maksud Pardi (setuju)
		208.	Pardi: “Bila ternyata tidak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada Sapon berfungsi menanyakan bagaimana jika tidak • Ilokusi komisif: tuturan Pardi menawarkan kepada Sapon jika pemikirannya berbeda • Perlokusi verbal: tuturan Pardi menolak maksud tuturan Sapon dengan berkata tidak
		209.	Sapon: “Aku tidak berpikir apakah Lasi akan kembali atau tidak. Yang kupikir, dalam truk ini sekarang ada perempuan cantik, lebih cantik dari semua pacarmu, Mas Pardi. Apa kamu tidak...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Sapon kepada Pardi berfungsi memberitahukan pemikiran Sapon tentang Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan Sapon kepada Pardi menyatakan sikap psikologis (memuji) Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Sapon merupakan tanggapan yang berfungsi menolak maksud Pardi dengan berkata tidak
		210.	Pardi: “Hus! Monyet, kamu, jangan macam-macam. Kami para sopir memang rata-rata bajingan. Tetapi kami punya aturan. Kami pantang main-main dengan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Sapon memberitahukan bahwa sopir tidak mau mengganggu wanita yang bersuami • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Sapon menyatakan bahwa Pardi memiliki aturan dalam memilih pacar • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak atas tuturan Sapon dengan berkata pantang

			bersuami. Itu pamali, tabu besar jika kami tidak ingin mampus dalam perjalanan.”	
		211.	Sapon: “Ya, Mas. Namun aku juga sedang berpikir bagaimana nanti bila Lasi benar-benar jadi janda. Karangsoga bakal ramai.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Sapon berfungsi memberitahukan sesuatu pemikiran Sapon jika Lasi menjadi janda • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis bersedih jika Lasi menjadi janda • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Pardi dengan berkata namun
		212.	Pardi: “Ramai atau tidak, akulah yang akan pertama melamarnya. Tidak percaya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Lasi berfungsi memberitahukan bahwa Pardi yang pertama akan melamar Lasi jika ia janda • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Lasi menyatakan bahwa Pardi yang pertama akan melamar Lasi jika ia janda • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata bahwa dia yang pertama kali akan melamar Lasi
		213.	Lasi: “Lasi tidak akan mau karena dia tahu kamu sudah punya istri dan pacarmu sepanjang jalan. Dia akan memilih aku yang masih perjaka.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi berfungsi memberitahukan bahwa Lasi menganggap Lasi tidak mau menerima lamaran Pardi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Pardi menyatakan bahwa Lasi menganggap Lasi tidak mau menerima lamaran Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Pardi dengan berkata tidak.
		214.	Pardi: “Monyet kamu. Demi Lasi aku mau kehilangan apa saja. Tahu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada Lasi berfungsi memberitahukan bahwa Pardi akan berjuang untuk mendapatkan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Lasi berfungsi menyatakan bahwa Pardi akan berjuang untuk mendapatkan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan

				menjelaskan keinginannya untuk mendapatkan Lasi
12.10.2012	Ketika sampai di pinggiran kota Jakarta, truk berhenti di sebuah warung makan. Lasi masih tertidur di dalam Truk. Lasi disuruh oleh Pardi untuk pindah ke belakang/bak truk, sedangkan Pardi tidur di atas papan kayu di depan warung. Selanjutnya Lasi terbangun dan ingin keluar.	215.	Lasi: “Sudah bangun, Las?”(muncul dari samping truk)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Lasi berfungsi menanyakan sesuatu apakah Lasi sudah bangun • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Lasi untuk menjawab • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi disertai tindakan (muncul dari samping truk) menunjukkan bahwa Lasi menerima kondisi Lasi yang ada di truk
		216.	Lasi: “Di mana kita sekarang berada, Pon?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Lasi berfungsi menanyakan keberadaan mereka • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Lasi berisi perintah agar Lasi menjelaskan keberadaan mereka • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima kedatangan Lasi dari samping truk, sehingga Lasi mempertanyakan lokasi keberadaan mereka
		217.	Lasi: “Ya. Ini Jakarta.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Lasi berfungsi memberitahukan lokasi keberadaan mereka • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Lasi merupakan pernyataan bahwa mereka telah tiba di Jakarta • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan menjawab pertanyaan Lasi
		218.	Lasi: “Aku ingin ke belakang. Kamu tahu ada sumur?” (sambil keluar dari truk)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi berfungsi memberitahukan bahwa Lasi ingin ke belakang • Ilokusi direktif: tuturan Lasi merupakan permohonan agar Pardi menunjukkan kamar kecil kepada Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi disertai tindakan keluar dari samping truk menunjukkan bahwa Pardi menerima maksud tuturan Lasi dengan tindakan turun dari truk
		219.	Pardi: “Mari kuantar.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Lasi memberitahukan bahwa Pardi bersedia mengantar Lasi

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi komisif: tuturan Pardi kepada Lasi berfungsi untuk menawarkan kesediaan Pardi mengantar Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan mengantar Lasi ke kamar kecil
12.10.2012	Lasi diantar Pardi ke kamar mandi dan masuk ke rumah makan. Disana ada tiga perempuan yang mengenakan pakaian mencolok sedang bercakap-cakap sambil merokok.	220.	Wanita 1: “Baru?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan wanita 1 kepada Lasi berfungsi untuk menanyakan kehadiran Lasi • Ilokusi direktif: tuturan wanita 1 kepada Lasi dimaksudkan agar Lasi menjelaskan sosok Lasi • Perlokusi verbal: tuturan wanita 1 merupakan tanggapan menerima maksud kedatangan Lasi dengan menanyakan tentang sosok Lasi
		221.	Wanita 2: “Bawaan Pardi ya? Pardi membawa barang baru.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan wanita 2 kepada Lasi berfungsi untuk menanyakan kehadiran Lasi • Ilokusi direktif: tuturan wanita 2 kepada Lasi dimaksudkan agar Lasi menjelaskan sosok Lasi • Perlokusi verbal: tuturan wanita 2 merupakan tanggapan menerima maksud kedatangan Lasi dengan menanyakan tentang sosok Lasi
		222.	Lasi: “Kalian tanya apa, sih?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi bertanya kepada kedua wanita berfungsi untuk menanyakan maksud pertanyaan mereka • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi bermaksud menyalahkan pertanyaan kedua wanita tersebut. • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan atas tuturan kedua wanita tersebut yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud kedua wanita tersebut dengan tidak menjawab pertanyaan.
		223.	Wanita 2: “Hus, aku Cuma mau tanya, kalian bawa barang baru?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan wanita 1 kepada Lasi berfungsi untuk menanyakan kehadiran Lasi • Ilokusi direktif: tuturan wanita 1 kepada Lasi dimaksudkan agar Lasi menjelaskan sosok Lasi • Perlokusi verbal: tuturan wanita 1 merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan menanyakan tentang sosok Lasi
		224.	Lasi: “Jangan seenaknya. Dia tetanggaku di kampung, perempuan baik-baik dan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada kedua wanita tersebut berfungsi memberitahukan bahwa Lasi adalah tetangga Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi kepada kedua wanita menunjukkan sikap psikologis bahwa

			punya suami.”	<p>Lasi memuji Lasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada kedua wanita tersebut berfungsi menanggapi dengan menolak maksud kedua wanita dengan berkata jangan
		225.	Wanita 1: “Aku tidak tanya dia bersuami atau tidak. Ini, teman kita ini, juga punya suami. Yang kutanyakan, dia barang baru?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan wanita 1 kepada Lasi memberitahukan bahwa wanita tersebut tidak menanyakan tentang suami Lasi • Ilokusi direktif: tuturan wanita 1 kepada Lasi bermaksud agar Lasi menjelaskan apakah lasi barang baru atau tidak • Perlokusi verbal: tuturan wanita 1 kepada Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan berkata tidak.
		226.	Lasi: “Bukan!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada wanita 1 memberitahukan bahwa Lasi bukan barang baru • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada wanita 1 merupakan pernyataan bahwa Lasi bukan barang baru • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada wanita 1 berfungsi menanggapi dengan menolak maksud wanita 1 dengan berkata bukan
		227.	Wanita 1: Kalau bukan, mengapa ikut kalian?” (wanita 1 dan 2 tertawa)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan wanita 1 kepada Lasi berfungsi menanyakan maksud jawaban Lasi sebelumnya • Ilokusi direktif: tuturan wanita 1 kepada Lasi menunjukkan bahwa wanita 1 memerintah Lasi untuk menjelaskan hal tersebut. • Perlokusi verbal non verbal: tuturan wanita 1 disertai tindakan tertawa yang menunjukkan bahwa wanita 1 menolak tuturan Lasi
12.10.2012	setelah selesai dari kamar mandi, Lasi dan Lasi bergabung bersama Pardi. Di sana ada Bu Koneng si pemilik warung. Bu Koneng	228.	Pardi: “Duduklah, Las. Sebentar lagi aku dan Lasi berangkat untuk membongkar muatan. Kamu tinggal di sini	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Pardi kepada Lasi bermaksud memerintahkan agar Lasi duduk • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Lasi membuat pengaruh agar Lasi melakukan tindakan duduk • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi merupakan tanggapan menerima kondisi bahwa

	mengamati Lasi dengan seksama.		dulu bersama Bu Koneng. Mandi dan beristirahatlah. Siang atau sore nanti kami kembali.”	Pardi akan meninggalkan Lasi sebentar
		229.	Bu Koneng: “Ya, tak pantas seorang perempuan ikut mengantar barang sampai ke gudang. Tinggallah sebentar bersama saya. Di sini banyak teman, kok. Ah, nanti dulu, siapa namanu tadi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan pertanyaan yang menanyakan nama Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan nasehat bu Koneng kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi dengan meminta Lasi tetap tinggal di sana
		230.	Lasi: “Lasi, Bu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng berfungsi memberitahukan bahwa namanya adalah Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Koneng berisi pernyataan bahwa namanya adalah Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Koneng dengan menjawab pertanyaan bu Koneng.
		231.	Pardi: “Lasiyah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada bu Koneng berfungsi memberitahukan bahwa nama Lasi adalah Lasiyah • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada bu Koneng menyatakan bahwa nama Lasi adalah Lasiyah • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Koneng dengan menjawab pertanyaan bu Koneng
		232.	Tindakan bu Koneng mengangguk	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan bu Koneng memberitahukan bahwa bu Koneng mengiyakan jawaban Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menyatakan bahwa bahwa bu Koneng mengiyakan jawaban Lasi

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi nonverbal: tindakan mengangguk menunjukkan bahwa bu Koneng menerima maksud tuturan Lasi
		233.	Bu Koneng: “Maaf ya. Aku mau tanya, apakah ayah atau ibumu Cina?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Bu Koneng berfungsi menanyakan asal usul orang tua Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Koneng kepada Lasi awalnya berisi permintaan maaf • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menerima kondisi Lasi yang mirip orang cina, sehingga mempertanyakannya
		234.	Pardi: “Untuk sekedar pegangan, Las. Barangkali kamu membutuhkannya untuk beli minuman selama aku pergi.” (sambil memberikan beberapa lembar uang kertas kepada Lasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Lasi memberitahukan bahwa Pardi akan pergi • Ilokusi komisif: tuturan Pardi kepada Lasi berfungsi untuk menawarkan uang untuk Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Pardi kepada Lasi disertai tindakan memberikan uang menunjukkan bahwa Pardi menerima maksud Lasi untuk tetap tinggal bersama bu Koneng
		235.	Lasi: “Terima kasih, Mas Pardi, aku memang tidak memegang uang. Dan uang ini kuterima sebagai pinjaman. Kapan-kapan aku akan mengembalikannya kepadamu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi berfungsi memberitahukan bahwa Lasi tidak mempunyai uang • Ilokusi komisif: tuturan Lasi kepada Pardi berfungsi untuk menyatakan janji bahwa Lasi berjanji akan mengembalikan uang itu • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Pardi dengan menerima uang yang diberikan Pardi
		236.	Pardi: “Jangan begitu, Las. Kita sama-sama di rantau, jauh dari kampung. Kita harus saling tolong.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Pardi kepada Lasi berfungsi memerintahkan agar Lasi tidak berpikiran seperti yang ia katakan • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Lasi dimaksudkan untuk membuat pengaruh yaitu dengan menasehati Lasi agar tolong menolong • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi bermaksud menolak maksud Lasi dengan berkata

12.10.2012			jangan	
		237.	Lasi: “Kamu betul, Mas Pardi. Tetapi aku tak ingin menjadi beban. Jadi uang ini tetap kuanggap sebagai pinjaman.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Pardi memberitahukan bahwa Lasi tetap menganggap uang itu sebagai pinjaman • Ilokusi asertif: tuturan tuturan Lasi kepada Pardi menyatakan bahwa Lasi tetap menganggap uang itu sebagai pinjaman • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Pardi dengan tetap menganggap uang itu sebagai pinjaman
		238.	Pardi: “Terserahlah kalau kamu ngotot. Yang pasti aku tidak merasa punya urusan utang piutang dengan kamu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Lasi memberitahukan bahwa Pardi tidak menganggap uang itu sebagai utang • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Lasi menyatakan bahwa Pardi tidak menganggap uang itu sebagai utang • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan berkata terserah
	Pardi dan Lasi melanjutkan perjalanan ke gudang untuk menyetorkan gula. Lasi tetap berada di warung bersama Bu Koneng.	239.	Bu Koneng: “Pardi bilang kamu tidak membawa pakaian pengganti?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi menanyakan perkataan Pardi mengenai pakaian ganti Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi memerintahkan agar Lasi menjelaskan tentang pakaian gantinya • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menerima kondisi Lasi yang tidak membawa pakaian ganti
		240.	Tindakan Lasi mengangguk	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa lasi menyetujui bu Koneng • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa lasi menyetujui bu Koneng • Perlokusi non verbal: tindakan lasi menunjukkan bahwa lasi menerima maksud Bu Koneng
		241.	Bu Koneng: “Kalau begitu pakailah ini. Tak apa-apa buat sementara. Tetapi apa tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng memerintahkan kepada Lasi untuk memakai baju tersebut • Ilokusi asertif: tuturan merupakan saran Bu Koneng kepada Lasi untuk mandi • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan atas tuturan Lasi yang tidak

			baik kamu mandi dulu?”	membawa pakaian yang menunjukkan bahwa bu Koneng menerima kondisi Lasi dengan memberikan Lasi pakaian
12.10.2012	setelah diberi baju dan handuk oleh Bu Koneng, Lasi kemudian mandi. Setelah mandi, Lasi terlihat lebih cantik dengan kebaya warna biru. Wanita-wanita yang ada di warung makan itu terlihat iri melihat kecantikan Lasi. Selanjutnya Lasi mendekati Bu Koneng dan berbincang-bincang bersama Bu Koneng.	242.	Lasi: “Dan, apakah Bu Koneng seperti sering dibilang orang, adalah mucikari dan menyamar sebagai pengusaha warung makan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada dirinya berfungsi menanyakan tentang status bu Koneng • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada dirinya merupakan pendapat atas penilaian dirinyaterhadap bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada dirinya merupakan tanggapan atas kondisi di rumah bu Koneng yang menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud bu Koneng
		243.	Bu Koneng: “Las, Pardi bilang kamu sedang punya masalah? Katakan, soal uang, soal mertua, atau soal suami?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi menanyakan permasalahan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi berisi pendapat bu Koneng terhadap permasalahan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menerima permasalahan yang dialami Lasi dengan menanyakan kembali permasalahan tersebut
		244.	Lasi: “Suami, Bu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi berfungsi memberitahukan permasalahannya, yaitu tentang suaminya • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Koneng menyatakan bahwa permasalahan yang dialaminya adalah menyangkut masalah suaminya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima tuturan bu Koneng dengan menjawab pertanyaan bu Koneng
		245.	Bu Koneng: “Katakan lagi, suamimu pelit, suami kelewat doyan, atau suami menyeleweng?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng kepada Lasi memerintahkan Lasi untuk menceritakan permasalahannya • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan pendapat bu Koneng terhadap permasalahan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan menanyakan kembali permasalahan Lasi

		246.	Lasi: “Nyeleweng.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng berfungsi memberitahukan bahwa suaminya menyeleweng • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi kepada bu Koneng menunjukkan sikap psikologis menyalahkan suami Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan bu Koneng dengan menjawabnya
		247.	Bu Koneng: “Ya. Itu biasa. Tetapi suami semacam itu pantas diberi pelajaran. Dia akan tahu rasa apabila kamu membalasnya dengan cara menyeleweng juga.” (sambil mengangguk-angguk) Oh, tidak. Maksudku, banyak istri membalas perlakuan suami dengan perbuatan yang sama. Kamu tidak begitu, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi menanyakan tentang sikap Lasi terhadap suaminya yang menyeleweng • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan pendapat bu Koneng tentang suami yang menyeleweng • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan mengangguk-anggukkan kepala menunjukkan bahwa bu Koneng menerima maksud tuturan Lasi
		248.	Lasi: “Bu Koneng, saya hanya seorang perempuan dusun. Melihat suami bertindak begitu, paling saya bisa purik seperti ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng memberitahukan bahwa Lasi hanya pergi ketika menanggapi suaminya yang menyeleweng • Ilokusi deklaratif: isi tuturan Lasi kepada bu Koneng dihubungkan dengan kenyataan (Lasi berpasrah atas tindakan yang dilakukan Darsa) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud pertanyaan bu Koneng dengan menjelaskan sikap Lasi yang berpasrah
		249.	Bu Koneng: “Hanya purik? Tidak minta cerai saja	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi menanyakan alasan Lasi tidak meminta cerai

			sekalian?”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng kepada Lasi memiliki maksud agar Lasi menjelaskan alasannya hanya berpasrah/memerintah Lasi untuk melakukan cerai • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan menanyakan alasan mengapa tidak cerai
		250.	Lasi: “Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng berfungsi memberitahukan kondisi janda di desanya • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi kepada bu Koneng dihubungkan dengan kenyataan bahwa Lasi berpasrah atas kondisinya terhadap perlakuan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan maksud menolak tuturan bu Koneng dengan berpasrah
		251.	Bu Koneng: “Ya, betul. Tentang urusan seperti itu aku lebih berpengalaman. Tetapi lalu apa rencanamu berikut?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng menanyakan rencana Lasi selanjutnya • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menyatakan sikap psikologis memuji diri sendiri bahwa bu Koneng lebih berpengalaman • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata ya
		252.	Lasi: “Saya tidak tahu.” (sambil menggelengkan kepala)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng berfungsi memberitahukan sesuatu bahwa Lasi tidak tahu • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Koneng menyatakan bahwa Lasi bingung • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng disertai tindakan menggelengkan kepala yang menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan bu Koneng
		253.	Bu Koneng: “Tetapi aku tahu. Tinggallah bersamaku di sini barang satu atau dua minggu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng kepada Lasi berisi perintah kepada Lasi untuk tinggal bersamanya • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi berisi saran agar Lasi tinggal bersamanya

			sampai hatimu dingin. Kemudian kamu lihat nanti apa yang sebaiknya kamu lakukan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan memintanya tinggal bersama bu Koneng
		254.	Lasi: “Merepotkan Bu Koneng?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada bu Koneng berisi pertanyaan apakah bu Koneng merasa terepotkan • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Koneng merupakan pendapat Lasi atas tuturan bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud mitra tuturnya dengan mengutarakan pendapatnya
		255.	Bu Koneng: “ Tak apa-apa, kok. Aku sering disinggahi istri-istri sopir dan mereka biasa menginap di sini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi memberitahukan Lasi bahwa sering ada istri sopir menginap di rumah bu Koneng • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menyatakan bahwa sering ada istri sopir menginap di rumah bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan menyatakan bahwa rumah bu Koneng sering diinapi istri sopir
		256.	Lasi: “Istri-istri sopir?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada bu Koneng berfungsi menanyakan maksud kata istri sopir yang disebutkan bu Koneng • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada bu Koneng bermaksud memberikan perintah agar bu Koneng menjelaskan arti kata istri sopir • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Koneng dengan menanyakan kembali arti kata istri-istri sopir
		257.	Bu Koneng: “Ya. Istri sebenarnya atau pacar, maksudku. Dan kamu lihat	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi memberitahukan bahwa istri sopir adalah istri maupun pacar sopir • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi memberitahukan menyatakan bahwa

			sendiri di warungku ini banyak perempuan. Di warungku memang banyak perempuan. Yah, kamu mengerti apa yang kira-kira mereka lakukan. Dan kamu, Las, tak perlu ikut-ikutan mereka. Aku tahu kamu bersih dan tidak seperti mereka. Kamu bisa menjadi penjaga warung. Atau kalau mau, mengurus pekerjaan dapur.”	istri sopir adalah istri maupun pacar sopir <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng menanggapi dengan menerima maksud tuturan Lasi dengan menjelaskan arti kata istri-istri sopir
		258.	Lasi: “Entahlah, Bu. Saya masih bimbang. Yang jelas saya malu bila harus menjaga warung. Tetapi pekerjaan dapur, barangkali saya bisa membantu ibu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng berfungsi memberitahukan perasaan Lasi kepada Bu Koneng • Ilokusi deklaratif: isi tuturan Lasi kepada bu Koneng dihubungkan dengan kenyataan (Lasi malu dan menyerahkan keputusan kepada Bu Koneng/berpasrah) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Koneng
		259.	Bu Koneng: “Andaikan kamu mau bekerja di dapur, Las, bukan maksudku menjadikan kamu pembantu di sini. Sekadar memberi kamu peluang untuk melupakan sakit hatimu. Aku sangat kasihan kepadamu. Kamu mengerti?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi menanyakan sesuatu (Bu Koneng menanyakap apakah Lasi sudah paham atas penjelasannya) • Ilokusi komisif: tuturan tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tawaran pekerjaan Bu Koneng kepada Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi disertai tindakan tersenyum yang menunjukkan bahwa bu Koneng menerima maksud tuturan Lasi

12.10.2012	ketika Lasi dan Bu Koneng berbincang-bincang, Lasi datang.		(sambil tersenyum)	
		260.	Tindakan Lasi mengangguk	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi kepada bu Koneng berfungsi memberitahukan perasaan Lasi • Ilokusi deklaratif: isi tindakan Lasi kepada bu Koneng dihubungkan dengan kenyataan (Lasi malu dan menyerahkan keputusan kepada Bu Koneng/berpasrah) • Perlokusi nonverbal: tindakan Lasi kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Koneng
		261.	Lasi: “Las, aku disuruh mas Pardi memberitahu kamu agar segera bersiap. Sebentar lagi Mas Pardi datang dan kita langsung berangkat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Lasi berfungsi memberitahukan bahwa Lasi menyampaikan pesan Pardi untu Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Lasi bermaksud memberikan pengaruh melakukan tindakan (Lasi memerintah Lasi bersiap-siap) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Lasi bermaksud agar Lasi menerima tuturan Lasi
		262.	Bu Koneng: “Berangkat ke mana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi berfungsi menanyakan sesuatu (Bu Koneng bertanya tentang arah keberangkatan Lasi) • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng kepada Lasi memerintahkan agar Lasi menjelaskan tujuannya • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi menunjukkan maksud menerima keberangkatan Lasi
		263.	Lasi: “Ke mana? Ke mana lagi kalau bukan pulang ke rumah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada bu Koneng berfungsi menanyakan sesuatu (Lasi bertanya kepada Bu Koneng) • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Koneng menyatakan bahwa Lasi akan pulang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng menunjukkan maksud menerima tuturan bu Koneng dengan menjawab pertanyaannya
		264.	Bu Koneng: “Ya, aku tahu. Tetapi Lasi tidak ikut kalian.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada Lasi memberitahukan sesuatu (bahwa Lasi akan tetap tinggal bersama bu Koneng)

			Lasi akan tinggal di sini sampai hatinya tenang. Bila tidak percaya, tanyalah sendiri.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menyatakan bahwa Lasi akan tinggal bersama bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi bermaksud menanggapi dengan menerima maksud penutur (Bu Koneng menerima bahwa Lasi mengatakan akan pulang ke rumah)
		265.	Lasi: “Jangan, Las. Kamu jangan merepotkan kami. Kamu harus pulang. Bila tidak, aku dan Mas Pardi bisa mendapat kesulitan. Kami bisa menjadi sasaran segala macam pertanyaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Lasi kepada bayangannya memerintahkan Lasi agar tidak merepotkan Pardi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Lasi bermaksud membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan (Lasi memerintah Lasi agar ikut pulang) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Lasi bermaksud menanggapi dengan menolak maksud penutur (melarang Lasi tetap di rumah Bu Koneng)
		266.	Bu Koneng: “Pon, kamu jangan menekan Lasi yang sedang sakit hati. Biarlah dia pada pilihannya., tinggal bersama kami sampai hatinya kembali tenang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng kepada Lasi memerintahkan agar Lasi tidak memaksa Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan saran Bu Koneng kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi menanggapi dengan menolak maksud penutur (melarang)
		267.	Lasi: “Sungguh, Las? Kamu harus pulang. Soal nanti kamu kembali kemari, itu urusanmu. Tetapi kali ini, karena kamu berangkat bersama kami, kamu harus pulang bersama kami pula. Kamu bisa marah kepada suami; tetapi emak? Dan kamu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan tuturan Lasi kepada Lasi berfungsi menanyakan (Lasi bertanya kepada Lasi tentang kesungguhannya) • Ilokusi direktif: tuturan tuturan Lasi kepada Lasi bermaksud membuat pengaruh kepada mitra tutur (Lasi menasehati Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan tuturan Lasi kepada Lasi bermaksud menanggapi penutur dengan menolak maksud penutur Lasi melarang Lasi)

			pergi tanpa memberitahu siapa pun, bukan? Las, kamu jangan linglung. Kamu mau pulang, bukan?”	
		268.	Bu Koneng: “Begini. Kamu biasa mengangkut gula kemari seminggu sekali, bukan? Kali ini tinggalkan Lasi bersamaku di sini. Minggu depan kamu boleh membawa Lasi pulang. Itu pun kalau Lasi mau. Kalau tidak, ya jangan memaksa. Begitu, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng kepada Lasi memerintahkan agar Lasi tidak memaksa Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng kepada Lasi memerintahkan agar Lasi tidak memaksa Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi menolak maksud Lasi dengan melarang Lasi memaksa Lasi
		269.	Lasi: “Ya. Sekarang aku ingat, minggu depan kalian akan mengangkut gula lagi. Jadi aku bisa pulang seminggu lagi bila aku mau.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturn Lasi kepada Lasi bermaksud memberitahukan maksud si penutur Lasi memberitahukan keinginannya • Ilokusi asertif: tuturn Lasi kepada Lasi menyatakan bahwa Lasi akan tetap tinggal bersama bu Koneng • Perlokusi verbal: Lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima maksud penutur Lasi menerima maksdu perkataan Bu Koneng).
		270.	Bu Koneng: “Percayakan Lasi paaku. Ya! Aku mengerti apa yang kamu khawatirkan akan terjadi terhadap Lasi. Tidak. Kalian jangan cemas. Aku	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng kepada Lasi memiliki maksud agar pendengar melaukan sesuatu Bu Koneng memerintah agar Lasi tidak mencemaskan Lasi. • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng kepada Lasi dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan sesuatu Bu Koneng memerintah Lasi untuk mempercayainya). • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi berupa tanggapan menyetujui/menerima

			menyadari Lasi tidak sama dengan perempuan-perempuan yang kutampung di sini. Jadi aku tidak akan menyamakan dengan mereka.”	maksud mitra tutur dengan berkata ya
		271.	Pardi: “Kami percayakan Lasi kepadamu, Bu Koneng.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada bu Koneng berupa memberitahukan sesuatu Pardi mempercayakan Lasi kepada bu Koneng). • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada bu Koneng mengikat pada kebenaran preposisi menyatakan Pardi percaya bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada bu Koneng menunjukkan bahwa Pardi menerima maksud tuturan bu Koneng
		272.	Bu Koneng: “Baik. Aku tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan orang yang sudah lama kukenal. Percayalah, Lasi akan aman bersamaku di sini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada Pardi bermaksud memberitahukan sesuatu bahwa bu Koneng tidak akan menyia-nyiakan Lasi • Ilokusi Direktif: tuturan bu Koneng kepada Pardi bermaksud agar mitra tutur memberikan tanggapan bahwa Bu Koneng memerintah agar Pardi percaya • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Pardi menerima maksud mitra tutur dengan berkata baik.
		273.	Tindakan Pardi dan Lasi berjalan meninggalkan Lasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Pardi dan Lasi menunjukkan bahwa Pardi dan Lasi setuju dengan keputusan Lasi • Ilokusi asertif: tindakan Pardi dan Lasi menyatakan bahwa Pardi dan Lasi setuju dengan keputusan Lasi • Perlokusi nonverbal: tindakan Pardi dan Lasi menunjukkan bahwa Pardi dan Lasi menerima dengan keputusan Lasi
13.10.2012	Darsa sedang berada di Kalirong dan merenungi kejadian yang telah	274.	Bunek: “Apa kataku dulu, ular apa saja akan menggeliat	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: berupa tuturan Bunek yang bermaksud agar Sipah tidak bersikap bodoh • Ilokusi direktif: tuturan Bunek bermaksud menasehati Sipah

	menimpunya. Darsa mengingat-ingat kejadian saat di rumah Bunek. Dia mendengar percakapan Bunek dan Sipah.		bangun bila mendapat kehangatan. Kamu jangan Bodoh. Apa yang kuminta kamu lakukan hanya untuk membuang sebel yang melekat pada dirimu, sebel yang menyebabkan kamu jadi perawan tua.”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Bunek kepada sipah menunjukkan bahwa Bunek menolak tuturan sipah
		275.	Sipah: “Apa bukan karena kaki saya pincang, Mak?” (sambil menangis)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan :tuturan berupa kalimat Tanya sipah kepada Bunek tentang kecacatan sipah • Ilokusi asertif: tuturan berupa pendapat sipah kepada Bunek tentang kecacatan sipah • Perlokusi verbal non verbal: tuturan sipah disertai tindakan menangis menunjukkan bahwa sipah menolak kondisinya
		276.	Bunek: “Bukan. Ada beberapa perempuan lebih pincang daripada kamu, tetapi mereka mendapat jodoh karena mereka tak menyandang sebel.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Bunek kepada sipah bermaksud memberitahukan sesuatu kepada Sipah • Ilokusi ekspresif: tuturan Bunek kepada sipah menunjukkan maksud bahwa Bunek menyalahkan sipah • Perlokusi verbal: tuturan Bunek kepada sipah bermaksud menolak maksud mitra tutur dengan berkata bukan
		277.	Sipah: “Bagaimana bila nanti aku hamil?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berupa kalimat Tanya Sipah kepada Bunek tentang bagaimana jika dia hamil • Ilokusi direktif: tuturan sipah kepada Bunek berisi permintaan saran bagaimana jika sipah hamil • Perlokusi verbal: tuturan sipah kepada Bunek bermaksud menolak maksud Bunek
		278.	Bunek: “Dasar bodoh. Jika	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Bunek kepada sipah berupa pertanyaan Bunek kepada Lasi

			kamu hamil, malah kebetulan. Akan saya minta Darsa mengawinimu. Syukur bisa langgeng. Bila tidak, tak mengapa. Yang penting sebelummu hilang dan kamu jadi janda, sebutan yang jauh lebih baik daripada perawan tua. Tahu?”	<p>tentang maksud pertanyaannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan Bunek kepada sipah menunjukkan sikap psikologis menyalahkan terhadap Sipah • Perlokusi verbal: tuturan Bunek kepada sipah menunjukkan bahwa Bunek menolak tuturan sipah
13.10.20	Darsa pulang ke rumah, di rumah Darsa merasa menyesal dengan apa yang telah terjadi. Darsa jadi ingat saat Lasi dahulu memasak nira di rumah. Kemudian Darsa menutup pintu dan menuju rumah Eyang Mus. Saat itu Eyang Mus sedang memainkan gambangnya. Ketika selesai memainkan gambangnya terdengar suara Darsa yang sedang batuk	279.	Eyang Mus: “Siapa di luar?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Darsa berupa kalimat Tanya Eyang mus kepada seseorang yang datang ke rumahnya • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus kepada Darsa berisi perintah agar Darsa menjawab pertanyaan Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa merupakan maksud menerima kedatangan Darsa
		280.	Darsa: “Saya, Yang. Darsa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Eyang mus memberitahukan bahwa Darsa yang datang • Ilokusi asertif: tuturan Darsa kepada Eyang mus menyatakan bahwa Darsa yang datang • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus merupakan tanggapan menerima dengan memberitahukan bahwa Darsa yang datang
		281.	Eyang Mus: “Oh, kamu? Mari masuk.” (sambil tersenyum)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus memerintahkan Darsa untuk masuk • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus kepada Darsa bermaksud agar Darsa masuk. • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tersenyum menunjukkan bahwa Eyang mus menerima kedatangan Darsa
		282.	Tindakan Darsa masuk rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Darsa menunjukkan bahwa Darsa menyetujui perintah Eyang

			Eyang mus	<p>mus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tindakan Darsa menyatakan bahwa Darsa menyetujui perintah Eyang mus • Perlokusi nonverbal: tindakan Darsa menunjukkan bahwa Darsa menyetujui atau menerima perintah Eyang mus
		283.	Eyang Mus: “Nah, kamu kelihatan kurus dan lusuh. Susah? Iya, ya. Aku tahu, semua orang tahu, kamu sedang kanggonan luput, sedang menanggung salah. Dan itu tak mudah memikulnya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Darsa berupa pertanyaan Eyang mus kepada Darsa tentang kondisinya • Ilokusi ekspresif: tuturan Eyang mus kepada Darsa menunjukkan sikap psikologis berbelasungkawa terhadap kondisi Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa menunjukkan maksud menerima kedatangan Darsa
		284.	Darsa: “Eyang Mus, saya bingung.” (sambil menunduk lesu)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Eyang mus memberitahukan kepada Eyang mus bahwa Lasi bingung • Ilokusi asertif: tuturan kepada Eyang mus menyatakan kepada Eyang mus bahwa Lasi bingung • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Darsa disertai tindakan menunduk menunjukkan bahwa Darsa menerima maksud tuturan Eyang mus
		285.	Eyang Mus: “Iya, ya. Semua orang tahu kamu tengah gagap menghadapi akibat perbuatanmu sendiri. Malah mungkin kamu sendiri juga bertanya, apa sebenarnya yang telah terjadi kok tiba-tiba	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Darsa berupa kalimat Tanya Eyang mus kepada Darsa tentang kebingungann • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus kepada Darsa berupa nasehat untuk Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa menunjukkan bahwa Eyang mus menerima maksud Darsa dengan berkata iya

			hidupmu gonjang-ganjing, limbung, sehingga badanmu jadi kurus seperti itu. Iya, kan?”	
		286.	Darsa: “Itulah sebabnya saya datang, Yang. Saya minta Eyang Mus mau memberi saya pepadhang, jalan keluar. Eyang Mus, saya amat bingung.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Eyang mus memberitahukan maksud kedatangan Darsa • Ilokusi direktif: tuturan Darsa kepada Eyang mus membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan (Darsa memohon kepada Eyang mus) • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan bahwa Darsa menerima maksud tuturan Eyang mus
		287.	Eyang Mus: “Nanti dulu, kamu sudah makan?” (sambil mengangguk-angguk dan terbatuk) Belum? Kalau begitu sana masuk.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Darsa berupa pertanyaan Eyang mus kepada Darsa apakah dia sudah makan • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus kepada Darsa bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan Eyang mus memerintah Darsa masuk) • Perlokusi verbal non verbal tuturan Eyang mus kepada Darsa disertai tindakan mengangguk-angguk yang menunjukkan bahwa Eyang mus menerima maksud tuturan Darsa
		288.	Darsa: “Terima kasih, Yang. Saya tak ingin makan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Eyang mus memberitahukan bahwa Darsa tidak ingin makan • Ilokusi ekspresif: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan sikap psikologis yaitu ucapan terima kasih • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukan bahwa Darsa menolak tawaran Eyang mus dengan berkata tak ingin makan
		289.	Eyang Mus: “Kalau begitu, kopi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus kepada Darsa memberitahukan bahwa Eyang mus menawarkan kopi • Ilokusi komisif: tuturan Eyang mus kepada Darsa berfungsi menawarkan sesuatu yaitu

				<p>menawarkan kopi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Darsa
		290.	Tindakan Darsa mengganggu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Darsa mengganggu memberitahukan bahwa Darsa menyetujui tawaran Eyang mus • Ilokusi asertuf: tindakan Darsa mengganggu menyatakan bahwa Darsa menyetujui tawaran Eyang mus • Perlokusi nonverbal: tindakan Darsa mengganggu memberitahukan bahwa Darsa menerima/menyetujui tawaran Eyang mus
		291.	Darsa: “Saya merasa telah membuat kesalahan yang besar. Saya menyesal. Tetapi saya tak tahu apakah penyesalan saya bisa diterima Lasi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Eyang mus memberitahukan bahwa Darsa menyesal • Ilokusi ekspresif: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan sikap psikologis menyalahkan diri sendiri • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan bahwa Darsa menolak kondisi yang menimpanya
		292.	Eyang Mus: “Benar, katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu juga telah mengabaikan angger-angger, aturan Gusti dalam tata krama kehidupan. Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah jembar	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus kepada Darsa memberitahukan sesuatu • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus kepada Darsa membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan dengan cara Eyang mus menasehati Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa bermaksud menerima maksud mitra tutur yaitu dengan berkata benar

			<p>pangapurane, sangat luas ampunannya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusti Allah terlalu luhur untuk dihadapkan kepada kesalahan manusia, sebesar apa pun kesalahan itu.”</p>	
		293.	<p>Darsa: “Saya mengerti. Tetapi, Yang, bagaimana juga saya tidak ingin rumah tangga saya bubar. Saya tak ingin berpisah dengan Lasi.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Eyang mus memberitahukan maksud keinginannya kepada Eyang mus • Ilokusi asertif: tuturan Darsa kepada Eyang mus merupakan pernyataan bahwa Darsa tidak ingin berpisah dengan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan bahwa Darsa menolak kondisi yang menimpanya
		294.	<p>Eyang Mus: “Ya, semua orang tahu, mempunyai istri secantik Lasi adalah keberuntungan yang nyata. Maka kehilangan dia bisa berarti penderitaan yang dalam. Aku tahu, semua orang tahu. Namun masalahnya tergantung Lasi. Bagaimana bila dia menolak kembali kepadamu? Memang,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Darsa berupa kalimat Tanya Eyang mus kepada Darsa tentang masalah Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus kepada Darsa berupa saran Eyang mus kepada Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa awalnya menerima maksud Darsa

			orang bilang talak adalah kewenangan lelaki sehingga lelaki boleh berkata wong lanang wenang. Tetapi jangan lupa, seorang istri Lasi pun bisa minggat. Dan hal itu sudah terbukti, bukan?”	
		295.	Tindakan Darsa mengangguk	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Darsa mengangguk memberitahukan bahwa Darsa menyetujui tawaran Eyang mus • Ilokusi asertuf: tindakan Darsa mengangguk menyatakan bahwa Darsa menyetujui tawaran Eyang mus • Perlokusi nonverbal: tindakan Darsa mengangguk memberitahukan bahwa Darsa menerima/menyetujui tawaran Eyang mus
		296.	Eyang Mus: “Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah. ketika ngulahi Sipah dulu, sudahkah kamu merasa akan ada akibatnya?” (sambil tersenyum)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi Pernyataan: tuturan Eyang Mus memberitahukan penilaiannya • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus kepada Darsa mengikat pada kebenaran preposisi yaitu Eyang mus member saran kepada Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa menunjukkan bahwa Eyang mus menerima tindakan Darsa

		297.	Darsa: Ya, Eyang Mus. Rasanya saya sendiri sudah bisa menduga apa yang mungkin terjadi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Eyang mus memberitahukan dugaan Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan sikap psikologis menyalahkan dirinya • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus menerima maksud Eyang mus dengan berkata ya
		298.	Eyang Mus: “Nah, dengan demikian purba-wisesa ada pada dirimu. Awalnya kamu sadar akan apa yang kamu lakukan, maka akhirnya kamu harus berani menanggung akibatnya. Terimalah kenyataan ini sebagai sesuatu yang memang harus kamu terima. Kamu tak bisa menghindar. Kamu harus ngundhuh wohing pakarti, harus memetik buah perbuatan sendiri; suatu hal yang niscaya bagi siapa pun.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus kepada Darsa berisi perintah agar Darsa menerima kondisinya • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus kepada Darsa membuat pengaruh terhadap Darsa yaitu dengan menasehati Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa menunjukkan bahwa Eyang mus menerima kondisi Darsa
		299.	Darsa: “Sejak semula saya tidak ingin melakukan kesalahan ini. Sungguh, karena seperti yang sudah saya katakan, saya juga bisa	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa menanyakan kepada Eyang mus tentang masalahnya • Ilokusi ekspresif: tuturan Darsa disertai sikap psikologis menyalahkan dirinya sendiri • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan bahwa Darsa menolak maksud Eyang mus

			<p>menduga apa akibatnya. Tetapi kesalahan itu benar-benar telah saya lakukan. Eyang Mus, saya bertanya mengapa hal seperti ini bisa terjadi?”</p>	
		300.	<p>Eyang Mus: “Terjadi?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus disertai tanda Tanya yang berarti bertanya tentang maksud perkataan Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan Eyang mus menunjukkan bahwa dirinya menyalahkan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa menunjukkan bahwa Eyang mus menolak maksud tuturan Darsa.
		301.	<p>Darsa: “Ya. Mengapa orang bisa melakukan sesuatu yang sesungguhnya tidak ingin dilakukannya?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Eyang mus disertai tanda Tanya yang berarti bertanya • Ilokusi Direktif: tuturan Darsa kepada Eyang mus bermaksud membuat pengaruh agar Eyang mus menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus merupakan tanggapan menerima tuturan Eyang mus dengan berkata Ya
		302.	<p>Eyang Mus: “Maksudmu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus kepada Darsa disertai tanda Tanya yang berarti bertanya • Ilokusi Direktif: tuturan Eyang mus kepada Darsa bermaksud membuat pengaruh agar Darsa menjelaskan pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa merupakan tanggapan menerima tuturan Darsa dengan menanyakan maksud Darsa
		303.	<p>Darsa: “Maksud saya, apakah memang betul manungsa mung sakderma nglakoni,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Eyang mus disertai tanda Tanya yang berarti bertanya • Ilokusi direktif: tuturan Darsa kepada Eyang mus bermaksud membuat pengaruh agar Eyang

			<p>manusia sekedar menjalankan apa yang sudah menjadi suratan? Aku juga harus mengawini Sipah meskipun aku tak menghendaknya?”</p>	<p>mus menjelaskannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus merupakan tanggapan menerima tuturan Eyang mus dengan menjelaskan maksud tuturannya
		304.	<p>Eyang Mus: “Oh, aku belum menjawab pertanyaanmu? Dengarlah anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang juga sudah diberi ati wening, kebeningan hati yang selalu mengajak eling. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang orang ora eling, lupa akan kesejatan yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu mendapat kebalikannya, keburukan. Mudah dinalar?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berupa pertanyaan Eyang mus kepada Darsa tentang permasalahan yang dihadapi Darsa • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus membuat pengaruh kepada Darsa yaitu memberi nasehat kepada Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa merupakan tanggapan menerima tuturan Darsa dengan menjawab pertanyaan Darsa
		305.	<p>Darsa: “maksud Eyang Mus,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa bermaksud menanyakan pernyataan Eyang mus

			tidak benar manusia mung sakderma nglakoni?”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi direktif: tuturan Darsa kepada Eyang mus bermaksud membuat pengaruh agar Eyang mus menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus merupakan tanggapan menolak tuturan Eyang mus dengan berkata tidak
		306.	<p>Eyang Mus: “Tadi kamu bilang bahwa kamu sendiri tahu apa yang mungkin akan etrjadi sebagai akibat perbuatanmu terhadap Sipah. Kesadaran seperti itu menjadikan kamu mempunyai peluang untuk memilih. Artinya, kamu akan berbuat sesuatu terhadap Sipah atau tidak, kamu bisa memutuskannya sendiri. Tetapi jangan terlalu bersedih hati, karena kamu tidak sendiri. Lebih banyak orang yang seperti kamu, melakukan kesalahan sesungguhnya tak ingin dilakukan karena kebeningan hati sendiri melarangnya. Sebaliknya, hanya sedikit orang yang setia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan bahwa banyak orang yang mengalami hal yang sama dengan Darsa • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus membuat pengaruh kepada Darsa yaitu memberi nasehat kepada Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa merupakan tanggapan menerima tuturan Darsa dengan menjawab pertanyaan Darsa

			menuruti suara kesejatan dalam hatinya.”	
		307.	Darsa: “jadi sebaiknya apa yang saya lakukan sekarang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Eyang mus bermaksud menanyakan hal yang harus dilakukan • Ilokusi direktif: tuturan Darsa kepada Eyang mus bermaksud membuat pengaruh agar Eyang mus menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus merupakan tanggapan menerima tuturan Eyang mus dengan meminta saran
		308.	Eyang Mus: “Andaikan aku jadi kamu, aku akan mengambil sikap nrima salah, bersikap taat asas sebagai orang bersalah. Inilah cara yang paling baik untuk mengurangi beban jiwa dan mempermudah penemuan jalan keluar. Bagimu, hal ini berarti menjadikan Lasi sebagai pemegang kata putus atas rumah tanggamu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan bahwa Darsa harus bersabar • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus memberi pengaruh kepada Darsa dengan menasehati Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa merupakan tanggapan menerima tuturan Darsa dengan menjawab pertanyaan Darsa
		309.	Darsa: “Aku juga harus mengawini Sipah meskipun aku tak menghendaknya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Eyang mus bermaksud menanyakan hal yang harus dilakukannya • Ilokusi asertif: tuturan Darsa kepada Eyang mus bermaksud menyatakan pemikirannya • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus merupakan tanggapan menolak tuturan Eyang mus dengan berkata tidak

		310.	Eyang Mus: Ya. Kamu tak mungkin menghindar dari putusan para pamong desa dan itu juga wohing pakarti, buah perbuatan yang harus kamu petik. Lagi pula, suweng ireng digadhekna, wis kadhung meteng dikapakna. Kamu tahu? Subang keling digadaikan, terlanjur bunting mau diapakan. Tahu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus menanyakan apakah Darsa mengetahui maksudnya • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus bermaksud member pengaruh kepada Darsa dengan menasehatinya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus menerima maksud Darsa dengan berkata ya
		311.	Tindakan Darsa menggeleng	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Darsa menggeleng menunjukkan bahwa Darsa menyatakan atau memberitahukan kepada Eyang mus bahwa Darsa tidak mengetahui maksud Eyang mus • Ilokusi asertif: tindakan Darsa menggeleng menunjukkan bahwa Darsa menyatakan atau memberitahukan kepada Eyang mus bahwa Darsa tidak mengetahui maksud Eyang mus • Perlokusi nonverbal: tindakan Darsa menggeleng menunjukkan bahwa Darsa menolak maksud tuturan Eyang mus atau tidak mengetahui maksud Eyang mus
		312.	Eyang Mus: “Dan penting kamu pahami, makin sungkan kamu menerima akibat perbuatan sendiri, makin berat beban batin yang akan menindih hati. Jadi andaikan aku jadi kamu, lebih baik semuanya kuterima dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan bahwa Darsa harus bertobat • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus memberi pengaruh kepada Darsa dengan menasehati Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa merupakan tanggapan menerima tuturan Darsa dengan menjawab pertanyaan Darsa

			perasaan ringan dan carilah pertobatan. Mencoba mengelak, meski hanya dalam hati, hanya akan membuat beban menjadi jauh lebih berat dan membuat kamu lebih menderita.”	
		313.	Darsa: “Yang...” (air mata Darsi jatuh)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Darsa memberi maksud memerintahkan Eyang mus agar menjawab panggilan Darsa • Ilokusi direktif: tuturan Darsa sesuai kenyataan yaitu memanggil nama Eyang mus • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Darsa disertai tindakan menangis menunjukkan bahwa Darsa menolak maksud tuturan Eyang mus
		314.	Eyang Mus: “Apa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus menanyakan apa maksud Darsa • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus memerintahkan Darsa agar menjelaskan maksud mengapa Darsa memanggil Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima tuturan Darsa
		315.	Darsa: “Sudah saya bilang, sangat berat bagi saya ditinggal Lasi meskipun saya mengaku salah. Sekarang apa kira-kira usaha saya agar Lasi mau kembali?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Eyang mus menanyakan apakah Lasi mau menerimanya lagi • Ilokusi ekspresif: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan sikap psikologis Darsa menyalahkan dirinya sendiri • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan bahwa Darsa menerima maksud tuturan Darsa
		316.	Eyang Mus: “Begitu kok tanya. Gampang sekali; susul Lasi ke Jakarta dan bawa dia	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus kepada Darsa memerintahkan agar Darsa menyusul ke Jakarta • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi yaitu Eyang mus memberi saran

			pulang.” (sambil tertawa)	<p>kepada Darsa agar Darsa menyusul ke Jakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa Eyang mus menerima maksud tuturan Darsa
		317.	Darsa: “Maksud saya usaha batin. Menyusul Lasi ke Jakarta bagi saya tak mungkin.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Eyang mus memberitahukan bahwa tidak mungkin dia menyusul Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan Darsa kepada Eyang mus sesuai dengan kenyataan dengan berpasrah terhadap keadaannya • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Eyang mus menunjukkan bahwa Darsa menolak maksud Eyang mus dengan berkata tak mungkin
		318.	Eyang Mus: “Oh.” (tertawa) Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus kepada Darsa bermaksud agar Darsa percaya • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus kepada Darsa bermaksud memberikan pengaruh kepada Darsa dengan menasehatinya • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Eyang mus kepada Darsa disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa Eyang mus menerima maksud tuturan Darsa
13.10.2012	anjat adalah anak dari Pak Tir yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Universitas Jendral Sudirman Purwokerta. Dia ingin melakukan	319.	Dokter Jirem: “Iho, saya sudah membaca usulan skripsimu dan saya setuju. Kanapa kamu malah ragu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi peranyaan: tuturan dokter Jirem kepada Darsa bermaksud menanyakan keraguan Darsa • Ilokusi direktif: tuturan dokter Jirem kepada Darsa bermaksud agar Darsa menjelaskan maksudnya

	<p>penelitian dalam skripsinya tentang keprihatinan penyadap nira di desanga (Karangsoga). Namun tiba-tiba ia merasa ragu untuk melakukan penelitian di desanya karena tak sanggup menghadapi keprihatinan di desanya. Ia ingin mengajukan pergantian judul kepada dosen pembimbingnya. Dosen tersebut bernama Doktor Jirem.</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan dokter Jirem kepada Darsa menunjukkan bahwa dokter Jirem menolak maksud Darsa
		320.	Kanjat : “Saya khawatir akan ditertawakan orang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada dokter Jirem memberitahukan bahwa kanja khawair • Ilokusi direktif: tuturan Darsa kepada dokter Jirem menyatakan bahwa kanja khawair • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada dokter Jirem merupakan tanggapan menerima maksud dokter Jirem dengan menjelaskan keadaannya
13.10.2012	<p>Kanjat adalah anak dari Pak Tir yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Universitas Jendral Sudirman Purwokerta. Dia ingin melakukan penelitian dalam skripsinya tentang keprihatinan penyadap nira di desanga (Karangsoga). Namun tiba-tiba ia merasa ragu untuk melakukan penelitian di desanya karena tak sanggup menghadapi keprihatinan di desanya. Ia ingin mengajukan pergantian judul kepada dosen pembimbingnya. Dosen tersebut bernama Doktor Jirem.</p>	321.	Dokter Jirem: “Iho, saya sudah membaca usulan skripsimu dan saya setuju. Kanapa kamu malah ragu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa dokter Jirem sudah membaca skripsi Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan dokter Jirem kepada Darsa bermaksud agar Darsa menjelaskan maksudnya • Perlokusi verbal: tuturan dokter Jirem kepada Darsa menunjukkan bahwa dokter Jirem menolak maksud Darsa
		322.	Kanjat : “Saya khawatir akan ditertawakan orang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat kepada dokter Jirem memberitahukan bahwa kanja khawair • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat kepada dokter Jirem menyatakan bahwa kanja khawair • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada dokter Jirem merupakan tanggapan menerima maksud dokter Jirem dengan menjelaskan keadaannya
		323.	Kanjat : “Akan ada orang mengatakan keterpihakan yang muncul dalam skripsi saya nanti adalah sikap sok moralis. Sementara saya sadar sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat kepada dokter Jirem memberitahukan bahwa kanja khawair • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat kepada dokter Jirem menyatakan bahwa kanja khawair • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada dokter Jirem merupakan tanggapan menerima maksud dokter Jirem dengan menjelaskan keadaannya

			seperti itu, setidaknya untuk saat ini, dibidang orang tak ada sangkut pautnya dengan dunia ilmiah.”	
		324.	Doktor Jirem: “Saya malah berpendapat sebaliknya. Keterpihakanmu kepada objek yang sedang kamu garap justru menambah bobot skripsimu. Ah, kamu tahu, saya adalah orang yang tidak percaya bahwa dunia ilmiah harus steril. Saya sudah bosan membaca skripsi-skripsi yang bisu dan mandul terhadap permasalahan nyata yang ada di sekeliling kita. Saya melihat skripsimu punya semangat keprihatinan terhadap masyarakat pinggir yang sekian lama tersisih. Maka kamu harus jalan terus!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan doktor Jirem memerintahkan Kanjat untuk meneruskan skripsinya • Ilokusi direktif: tuturan doktor Jirem memberi pengaruh pada mitra tutur (menasehati Kanjat) • Perlokusi verbal: tuturan dokter Jirem kepada Darsa menunjukkan bahwa doktor Jirem menolak maksud Darsa
		325.	Kanjat : “Apakah nanti tidak akan dikatakan skripsi saya mirip slogan sosial? Bahkan politik?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem menanyakan tentang skripsi Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem menunjukkan maksud memerintahkan doktor Jirem untuk menjelaskannya

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem merupakan tanggapan menolak maksud tuturan dokter Jirem dengan menjelaskan maksudnya
		326.	<p>Doktor Jirem: “Mungkin ya. Tetapi saya bilang jalan terus. Saya akan membelamu sekuat tenaga karena saya senang akan semangat yang ada di otakmu. Keterpihakanmu kepada masyarakat penyadap, saya kira, merupakan manifestasi perasaan utang budi dan terima kasimu kepada mereka yang telah sekian lama memberikan subsidi kepadamu. Ini bukan sebuah dosa ilmiah. Jat, kamu tahu, sudah terlalu banyak kaum sarjana seperti kita yang telah kehilangan rasa terima kasih kepada ‘ibu’ yang membesarkan kita. mungkin karena, ya itu, mereka seperti kamu, takut dibilang sok moralis. Mereka lebih suka</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan doktor Jirem kepada Kanjat memberitahukan tentang skripsi Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan doktor Jirem memberi pengaruh pada mitra tutur (menasehati Kanjat) • Perlokusi verbal: tuturan doktor Jirem merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Kanjat

		<p>memilih hanyut dalam arus kecenderungan pragmatis. Agaknya mereka lupa bahwa dari segi-segi tertentu pragmatisme menjadi benar-benar amoral. Jadi mereka jadi amoral karena takut dibilang moralis. Maka banyak sarjana seperti kita lupa, atau pura-pura lupa bahwa misalnya, guru yang mendidik mereka dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi digaji oleh masyarakat; bahwa sarana pendidikan yang mereka pakai dari gedung sekolah sampai laboratorium juga dibiayai dengan pajak orang banyak. Mereka lupakan ini semua sehingga status yang mereka peroleh dari kesarjanaan yang mereka peroleh semata-mata merupakan prestasi pribadi dan karenanya hanya punya fungsi individual. Jat, dengan demikian amat banyak sarjana</p>	
--	--	--	--

			seperti kita yang kehilangan keanggunan di mata masyarakat yang telah membesarkan kita. Mereka tak bisa berterima kasih dan membalas budi. Maka jangan heran bila masyarakat telah kehilangan banyak kepercayaan dan harapan atas diri orang-orang seperti kita.”	
		327.	Tindakan Kanjat menggaruk-garuk kepala	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Kanjat kepada doktor Jirem menunjukkan bahwa Kanjat ingin memberitahukan bahwa Kanjat ragu-ragu • Ilokusi direktif: tindakan Kanjat kepada doktor Jirem menunjukkan bahwa Kanjat ingin menyatakan bahwa Kanjat ragu-ragu • Perlokusi nonverbal: tindakan Kanjat kepada doktor Jirem menunjukkan bahwa Kanjat menolak maksud tuturan doktor Jirem
		328.	Doktor Jirem: “Kamu pernah mendengar ungkapan orang bodoh makanan orang pandai? asal kamu tanu, ungkapan itu adalah keluhan masyarakat luas yang merasa diri mereka bodoh. Juga asal kamu tahu yang mereka maksud dengan orang pandai, sedikit atau	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan doktor Jirem kepada Kanjat menanyakan tentang suatu perumpamaan • Ilokusi direktif: tuturan doktor Jirem kepada Kanjat memberi pengaruh pada mitra tutur (menasehati Kanjat) • Perlokusi verbal: tuturan doktor Jirem kepada Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Kanjat dengan menjelaskan maksud doktor jirem

			<p>banyak adalah kaum sarjana seperti kita. Sekarang, andaikan ada orang bilang bahwa banyak sarjana makan ‘ibu’ mereka sendiri, bagaimana kita harus membantunya? Saya melihat dalam skripsimu semangat yang berlawanan dengan kecenderungan yang saya sebut tadi. Maka saya bilang, jalan terus. Bravo!” (Menepuk pundak Kanjat)</p>	
13.10.2012	Kanjat pulang ke Karangsoga. Sesampainya di rumah, Kanjat mengingat masa kecilnya ketika bermain bersama Lasi. Kemudian menghampiri Pardi untuk mengetahui lebih jauh masalah yang dialami Lasi.	329.	Lasi: “Jat, aku kan tidak punya adik.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Kanjat memberitahukan bahwa Lasi tidak punya adik • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada Kanjat menyatakan bahwa Lasi tidak punya adik • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat dengan menjawab pertanyaan Kanjat
		330.	Pardi: “Ah, Juragan Muda, kapan pulang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada Kanjat menanyakan kepulangan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Kanjat bermaksud memerintah Kanjat agar menjelaskan waktu kepulangannya • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Kanjat merupakan tanggapan menerima kedatangan Kanjat
		331.	Kanjat : “Tadi pagi. Ada yang rusak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat kepada Pardi memberitahukan bahwa Kanjat pulang pagi hari

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat kepada Pardi menanyakan kerusakan truk Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi
		332.	Pardi: “Tidak. Hanya saringan udara yang perlu dibersihkan. Saya bisa menanganinya sendiri.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Kanjat memberitahukan tentang hal yang dilakukan Pardi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Kanjat menyatakan tentang hal yang dilakukan Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Kanjat menolak maksud dengan berkata tidak
		333.	Kanjat : “Selesaikan pekerjaanmu, nanti temui aku dekat kolam ikan belakang rumah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Pardi menyelesaikan pekerjaannya dan menemui Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan memerintahkan Pardi menyelesaikan pekerjaannya dan menemui Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Pardi
		334.	Pardi: “Wah, mau memberi hadiah kok pakai mencari tempat sepi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi kepada Kanjat menanyakan mengapa mencari tempat sepi • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Kanjat memberikan pengaruh agar Kanjat menjelaskan mengapa mencari tempat sepi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Kanjat menunjukkan bahwa Pardi menerima maksud Kanjat
13.10.2012	Pardi menghampiri Kanjat ke kolam ikan. Kemudia mereka berbincang-bincang.	335.	Kanjat : “Kudengar Lasi ikut kamu ke Jakarta. Sudah berapa lama?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat kepada Pardi menanyakan berapa lama Lasi ke Jakarta • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat kepada Pardi memerintahkan agar Pardi menjelaskan berapa lama Lasi ke Jakarta • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Pardi menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud Pardi
		336.	Pardi: “Kira-kira satu bulan, Mas.” (sambil menghisap	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Kanjat memberitahukan bahwa Lasi akan ke Jakarta satu bulan lagi

			rokok)	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Kanjat menyatakan bahwa Lasi akan ke Jakarta satu bulan lagi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Pardi kepada Kanjat disertai tindakan (menghisap rokok) menunjukkan maksud Pardi menerima maksud Kanjat
		337.	Kanjat : “Tahu keadaannya sekarang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat kepada Pardi menanyakan keadaan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat kepada Pardi memerintahkan agar Pardi menjelaskan keadaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Pardi menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Pardi
		338.	Pardi: “Saya kan baru pulang kemarin malam dari Jakarta. Setelah membongkar muatan saya memang sengaja menemani Lasi untuk...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Kanjat memberitahukan bahwa Lasi akan ke Jakarta satu bulan lagi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Kanjat menyatakan bahwa Lasi akan ke Jakarta satu bulan lagi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Kanjat menunjukkan maksud Pardi menerima maksud Kanjat
		339.	Kanjat : “Nanti dulu! Di mana Lasi tinggal? Bersama siapa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat kepada Pardi menanyakan tempat tinggal Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat kepada Pardi memerintahkan agar Pardi menjelaskan tempat tinggal Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Pardi menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Pardi
		340.	Pardi: “Mas Kanjat ingat pernah ikut saya mengirim gula ke Jakarta, bukan? Mas Kanjat ingat pernah saya ajak mampir makan di warung nasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Kanjat memberitahukan bahwa tempat tinggal Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Kanjat menyatakan tempat tinggal Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Kanjat menunjukkan Pardi menerima maksud Kanjat

			Bu Koneng di daerah Klender?”	
		341.	Kanjat : “Ya. Dan Lasi di sana? Lasi kamu taruh di tempat seperti itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan bahwa Kanjat mengiungatnya • Ilokusi asertif: tuturan menanyakan bahwa Kanjat mengiungatnya • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya
		342.	Pardi: “Kemauan Lasi sendiri, Mas. Saya dan Lasi sudah berusaha keras, bahkan memaksa Lasi ikut kembali pada hari yang sama kami datang di Jakarta. Tetapi Lasi bertahan. Malah kemarin saya pun menemuinya lagi untuk membujuk Lasi pulang. Mas Kanjat , dia bilang tak ingin kembali.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Kanjat memberitahukan tentang Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Kanjat menyatakan kemauan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat
		343.	Kanjat : “Apa karena tahu suaminya sudah mengawini Sipah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan alasan kepergian Lasi karena Sipah • Ilokusi asertif: Kanjat berpendapat bahwa kepergian Lasi karena sipah • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Pardi
		344.	Pardi: “Saya kira bukan. Lasi belum tahu dirinya di madu. Kemarin saya ingin mengatakannya tetapi tak tega.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan bahwa alasan Lasi bukan karena Sipah • Ilokusi asertif: tuturan Pardi menyatakan bahwa alasan Lasi bukan karena Sipah • Perlokusi verbal: tuturan Pardi menolak maksud mitra tutur dengan berkata bukan
	Bu Lanting datang ke warung makan	345.	Bu Lanting: “Maaf, aku baru	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menanyakan waktu

13.10.2012	Bu Koneng. Lasi mengantarkan minuman ke meja tamu. Terjadi perbincangan antara Bu Lanting, Bu Koneng, dan Lasi.		bisa datang sekarang.”	kedatangannya <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menunjukkan sikap psikologis (meminta maaf) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud bu Koneng
		346.	Bu Koneng: “Wah, sudah berapa hari aku menunggu. Kukira kamu sudah tidak mau mendapat untung besar.” Yang ini istimewa.” (menoleh ke kiri-kanan) Kamu akan dapat untung besar. Tetapi kamu pun harus berjanji memberi bagian kepadaku dalam jumlah besar pula.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting memberitahukan bahwa hal itu istimewa • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting menunjukkan sikap psikologis (menyalahkan) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting disertai tindakan menoleh menunjukkan bahwa bu Koneng menerima maksud tuturan bu Lanting
		347.	Bu Lanting: “Koneng, nanti dulu. Aku kamu minta datang kemari karena katamu, kamu punya barang. Katakan dulu barangmu; lampu antik, besi kuning, keris langka atau...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting memerintahkan bu Koneng menceritakan maksudnya • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan bu Koneng menceritakan maksudnya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud bu Koneng
		348.	Bu Koneng: “Ayahnya Jepang asli, bukan Cina seperti yang kamu pernah kena tipu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng memberitahukan tentang Lasi yang dimaksud bu Koneng • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng menyatakan tentang Lasi yang dimaksud bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting

		349.	Bu Lanting: “Oh, jadi barang yang kamu maksud seorang gadis keturunan Jepang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan apakah yang dimaksud adalah gadis keturunan Jepang • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting bermaksud memberi perintah kepada bu Koneng apakah yang dimaksud adalah gadis keturunan Jepang • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud bu Koneng
		350.	Bu Koneng: “Jangan keras-keras. Dia di dapur. Memang bukan gadis lagi. Tetapi kamu akan lihat sendiri. Dipoles sedikit saja dia akan tampak seperti gadis Jepang yang sebenarnya. Nah, tunggu sebentar, akan kusuruh dia membawa teh untuk kamu berdua (masuk dan menyuruh Lasi ke meja tamu) Sengaja aku belum apa-apakan dia. Sebab aku tidak perlu menyembunyikan sesuatu. Nanti kamu akan percaya betapa repot aku menolak laki-laki yang mau jajan dan menghendaki rambon Jepang itu. Mereka baru surut bila	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa tentang gadis yang dimaksud bu Koneng • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng memerintahkan bu Lanting agar tidak berbicara keras • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan berjalan dan tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata jangan

			kukatakan bahwa dia bukan orang jajanan. Dia kuakui sebagai sepupuku dan punya suami seorang tentara.”	
13.10.2012	Lasi memberikan minuman kepada Bu Lanting.	351.	Bu Lanting: “Nanti dulu, Neng. Siapa namamu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan nama gadis itu (Lasi) • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi menjawab pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima kedatangan Lasi
		352.	Lasi: “Lasi, Bu, Lasiyah.” (sambil tersenyum)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa namanya Lasiyah • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa namanya Lasiyah • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tersenyum menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud bu Lanting
		353.	Bu Lanting: “Kamu senang tinggal di sini?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan apakah Lasi senang tinggal bersama bu Koneng • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi agar menjelaskan apakah ia senang tinggal bersama bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima tindakan Lasi yang tersenyum
		354.	Tindakan Lasi tersenyum	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi tersenyum menunjukkan bahwa Lasi memberitahukan bahwa dirinya senang • Ilokusi asertif: tindakan Lasi tersenyum menunjukkan bahwa Lasi menyatakan bahwa dirinya senang • Perlokusi nonverbal: tindakan Lasi tersenyum menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan bu Lanting
		355.	Bu Koneng: “Betul. Kamu harus senang tinggal di kota.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Bu Koneng memerintahkan Lasi harus senang • Ilokusi direktif: tuturan Bu Koneng memerintahkan Lasi harus senang

			Secantik kamu tak pantas bergelut dengan lumpur sawah di desa.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Bu Koneng menerima maksud mitra tutur dengan berkata betul
13.10.2012	Lasi pergi meninggalkan ruang tamu. Di ruang tamu hanya ada bu Lanting, bu Koneng, dan si Kacamata.	356.	<p>Bu Lanting: “Boleh juga. Hebat juga kamu. Di mana kamu menemukannya?”</p> <p>Untuk mendapat seorang seperti dia, kamu pasti harus mengerahkan puluhan calo dan menunggu berbulan-bulan sebelum berhasil. Atau malah gagal. Tetapi aku mujur. Aku tidak mencarinya ke mana pun karena dia sendiri datang kepadaku. Ya. Lasi kini menjadi urusanku. Tetapi aku titip dia di sini dulu sampai aku siap. Ini uang untuk kamu.” (sambil membuka tas dan mengambil uang) (sambil tersenyum)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi menarik baginya • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis bu Lanting (memuji) Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menunjukkan bahwa bu Lanting menerima maksud bu Koneng
		357.	<p>Bu Koneng: “Nanti dulu. Kali ini aku tak perlu uang. Coba lihat cincinmu. Nah, itu aku suka.” (sambil tersenyum).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Koneng tidak perlu uang • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng memerintahkan bu Lanting untuk berhenti sejenak • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menolak tuturan bu Koneng

		358.	Bu Lanting: “Kamu jangan bertingkah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan bu Koneng untuk tidak mengambil cincinnya • Ilokusi direktif: tuturan memerintahkan bu Koneng untuk tidak mengambil cincinnya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud bu Koneng
		359.	Bu Koneng: “Aku tidak main-main.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Koneng tidak main-main • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa bu Koneng tidak main-main • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting
		360.	Bu Lanting: “Koneng menghendaki cincin yang sangat mahal ini?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan keinginan bu Koneng akan cincinnya • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan agar menjelaskan keinginan bu Koneng akan cincinnya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menunjukkan tanggapan menolak maksud bu Koneng
		361.	Si Kacamata: “Berikanlah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan si kacamata memerintahkan untuk memberikan cincinnya • Ilokusi direktif: tuturan si kacamata memerintahkan untuk memberikan cincinnya • Perlokusi verbal: tuturan si kacamata merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting
13.10.2012	Bu Lanting menyerahkan cincin itu lalu dia pulang. Kemudian Bu Koneng menuju ke dapur menemui Lasi. Di dapur Lasi dan Bu Koneng berbincang-bincang.	362.	Bu Koneng: “Las, lihat ini. Bagus, ya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Bu Koneng menanyakan apakah cincin itu bagus • Ilokusi direktif: tuturan Bu Koneng memerintahkan Lasi melihat cincinnya • Perlokusi verbal: tuturan Bu Koneng merupakan tanggapan menerima kondisi cincin yang bagus
		363.	Lasi: “Bagus sekali. Di kampung saya hanya istri lurah atau istri Pak Tir yang bisa punya cincin seperti itu. (Sambil memandang cincin itu) Berapa harganya, Bu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan harga cincinnya • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan memandang cincin menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud bu Koneng
		364.	Bu Koneng: “Kukira bisa ratusan ribu. Mungkin malah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng memberitahukan tentang harga cincin • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng menyatakan harga cincin

			jutaan. Tetapi aku tidak membeli kok, Las. Bu Lanting memberikan ini kepadaku sebagai hadiah. Dia memang kaya dan baik.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud Lasi
		365.	Lasi: “Dia juga mau menyapa saya ya, Bu? Tentu dia baik.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan sikap bu Lanting • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis (memuji) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan tanggapan menerima maksud bu Koneng
		366.	Bu Koneng: “Memang. Maka aku percaya besok atau lusa kamu pun akan mendapat hadiah dari dia. Atau mengajakmu jalan-jalan. Kukira, bagi Bu Lanting harta tak begitu penting. Keempat anaknya sudah mapan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada Lasi memberitahukan tentang bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi merekomendasikan bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata memang
		367.	Lasi: “Laki-laki di samping tadi anaknya juga?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada bu Koneng menanyakan laki-laki di samping bu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada bu Koneng bermaksud memerintahkan bu Koneng untuk menjelaskan laki-laki tersebut • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Koneng dengan menanyakan laki-laki yang bersama bu Lanting
		368.	Bu Koneng: “Hus. Itu suaminya. Bu Lanting memang begitu. Dia selalu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada Lasi memberitahukan bahwa laki-laki itu bukan suami bu Lanting • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menunjukkan sikap psikologis (memuji)

			mendapat suami yang pantas jadi anaknya. Hebat ya, Las? Ya. Bu Lanting memang sering ganti suami atau gandengan atau semacam itu dan selalu mendapat lelaki muda.”	bu Lanting <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi menerima maksud Lasi dengan berkata ya
		369.	Tindakan Lasi tersenyum	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi ingin memberitahukan bahwa Lasi menyetujui tuturan bu Koneng • Ilokusi asertif: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi ingin menyatakan bahwa Lasi menyetujui tuturan bu Koneng • Perlokusi verbal: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi ingin memberitahukan bahwa Lasi menerima maksud tuturan bu Koneng
13.10.2012	Hari berikutnya Bu Lanting dan si Kacamata datang ke warung Bu Koneng. Sesampainya di warung mereka menuju ruang tengah dan meminta gelas kepada si Anting Besar. Kemudian mereka memanggil Bu Koneng yang masih tidur.	370.	Bu Lanting: “Sesiang ini masih ngorok?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menanyakan tentang bu Koneng yang masih tidur • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng memiliki maksud agar bu Koneng menjawab pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menunjukkan bahwa bu Lanting menolak kondisi bu Koneng yang masih tidur
		371.	Bu Koneng: “Maaf, tadi malam ngobrol sampai larut bersama Lasi. Kamu juga salah, pagi-pagi sudah datang. Tak tahu warunku memang buka malam. Maka jangan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting memerintahkan agar bu Lanting tak datang pagi-pagi • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting menunjukkan sikap psikologis (meminta maaf) • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud tuturan bu Lanting dengan berkata jangan

			datang kemari terlalu pagi.”	
		372.	Bu Lanting: “Pagi? Dasar pemalas. Jam sepuluh masih kau bilang pagi? Pantas, warung ini tak maju-maju karena pemiliknya doyan ngorok. Ah, sudahlah. Mana Lasi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menanyakan tentang tuturan bu Koneng • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng memiliki maksud agar bu Koneng menjawab pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menunjukkan bahwa bu Lanting menolak tuturan bu Koneng yang berkata masih pagi
		373.	Bu Koneng: “Pasti ada. Mau ke mana, karena dia tak pernah berani keluar seorang diri.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting memberitahukan bahwa Lasi selalu ada di warung • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting menyatakan bahwa Lasi selalu ada di warung • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting menunjukkan bahwa bu Koneng menerima maksud tuturan bu Lanting dengan berkata pasti
		374.	Bu Lanting: “Baguslah. Nah, aku ingin melihat Lasi tidak pakai kain kebaya. Cobalah suruh dia memakai baju ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng memerintahkan bu Koneng agar Lasi memakai baju yang dibawa bu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng memerintahkan bu Koneng agar Lasi memakai baju yang dibawa bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menunjukkan bahwa bu Lanting menerima maksud tuturan bu Koneng dengan berkata bagus
		375.	Bu Koneng: “Karena terlalu bagus, jangan-jangan Lasi malah tak mau memakainya.” (Sambil menerima bungkus)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting memberitahukan pendapatnya bahwa Lasi tidak mau mengenakannya • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada bu Lanting berupa pendapat tentang baju yang diberikan

			dan membukanya)	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal non verbal: tuturan bu Koneng disertai tindakan menerima dan membuka bungkus baju menunjukkan bahwa bu Koneng menerima maksud tuturan bu Lanting
		376.	Bu Lanting: “Ah, jangan terlalu merendahkan Lasi. Meski datang dari kampung, Lasi sama seperti kita, perempuan. Pernah mendengar perempuan menampik pakaian bagus?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menanyakan tentang baju bagus yang diberikan • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng bermaksud menasehati agar tidak merendahkan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada bu Koneng menolak maksud bu Koneng dengan berkata jangan
13.10.2012	Bu Koneng menuju dapur dan menyerahkan bungkusan pakaian itu kepada Lasi.	377.	Bu Koneng: “Nah, benar, kan Las, Bu Lanting memang baik? Kini giliran kamu mendapat hadiah. Cobalah pakai baju ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada Lasi memberitahukan bahwa Lasi mendapat hadiah dari bu Lanting • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menunjukkan sikap psikologis (memuji) kebaikan bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi menunjukkan bahwa bu Koneng menerima maksud tuturan bu Lanting yang memberi baju untuk Lasi
		378.	Lasi: “Bu, saya tak biasa memakai baju seperti itu. Saya biasa pakai kain kebaya.” (sambil menatap baju-baju yang diberikan Bu Koneng)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng memberitahukan bahwa Lasi biasa memakai kebaya • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Koneng mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) bahwa Lasi biasa memakai kebaya • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng disertai tindakan (menatap bungkusan baju) menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud bu Lanting yang memberikan baju.
		379.	Bu Koneng: “Bila kamu tinggal di kampung, kamu memang pantas pakai kain	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi menanyakan pendapatnya tentang kebaya kepada Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menunjukkan bahwa bu Koneng

			kebaya. Tetapi, Las, di sini Jakarta. Lihat sekelilingmu. Tak ada perempuan muda kamu pakai kain kebaya, bukan? Sudahlah, jangan banyak pertimbangan. Sana, masuk dan ganti kain kebaya lusuh itu.”	<p>memerintahkan agar Lasi segera masuk</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menolak tuturan Lasi dengan berkata jangan
		380.	Tindakan Lasi tertawa ringan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi ingin memberitahukan bahwa Lasi menyetujui tuturan bu Koneng • Ilokusi asertif: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi ingin menyatakan bahwa Lasi menyetujui tuturan bu Koneng • Perlokusi verbal: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi ingin memberitahukan bahwa Lasi menerima maksud tuturan bu Koneng
13.10.2012	Lasi masuk ke dalam kamar karena disuruh ganti pakaian oleh bu Koneng. Dan kemudian bu Koneng masuk setelah beberapa menit Lasi belum keluar juga.	381.	Lasi: “Hanya pemberian Gusti Allah yang sepenuhnya Cuma-Cuma karena Gusti Allah alkiyamu binapsihi, tak memerlukan apa pun dari luar diri-Nya, bahkan puji-pujian dan pengakuan manusia sekalipun.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng memberitahukan bahwa hanya pemberian tuhan yang sepenuhnya Cuma-cuma • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi kepada bu Koneng menunjukkan sikap psikologis (memuji) Allah • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima terhadap pemberian baju kepadanya
		382.	Bu Koneng: “Oh, kamu tidak bisa memakainya? Mari kubantu.” (masuk kamar dan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi berisi pertanyaan apakah Lasi tidak bisa memakainya • Ilokusi komisif: tuturan bu Koneng kepada las menawarkan bantuan untuk memakai baju

			membantu Lasi memakai baju tersebut)	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal non verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi disertai tindakan berjalan masuk kamar menunjukkan bahwa bu Koneng menerima kondisi yang ada.
		383.	Bu Koneng: “Wah, pantas betul. Dasar baju bagus. Lasi, ayo keluar, biar Bu Lanting tahu bagaimana kamu sekarang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng kepada Lasi memerintahkan Lasi untuk keluar • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menunjukkan sikap psikologis (memuji) baju yang diberikan • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang memakai baju pemberian bu Lanting
		384.	Lasi: “Rasanya, rasanya, rok ini terlalu pendek.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Koneng memberitahukan bahwa Lasi menganggap baju itu terlalu pendek • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Koneng menyatakan bahwa Lasi menganggap baju itu terlalu pendek • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng merupakan tanggapan menolak maksud bu Koneng yang meminta Lasi memakai baju itu dengan mengatakan bahwa baju itu terlalu pendek
		385.	Bu Koneng: “Ah, siapa bilang. Lagi pula betismu bagus, tak perlu ditutup-tutupi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Koneng kepada Lasi menanyakan siapa yang mengatakan bahwa baju itu terlalu pendek • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Koneng kepada Lasi menunjukkan sikap psikologis (memuji) betis Lasi yang bagus • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan menyangkalnya
		386.	Bu Lanting: “Koneng bilang, kamu lari ke sini untuk mencari ketenangan hati, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi menanyakan kebenaran perkataan bu Koneng • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada Lasi memerintahkan Lasi untuk menjelaskan kebenaran perkataan bu Koneng

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Koneng
		387.	Lasi: “Ya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Lanting memberitahukan bahwa Lasi membenarkan perkataan bu Koneng kepada bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Lanting menyatakan bahwa Lasi membenarkan perkataan bu Koneng kepada bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting dengan berkata ya
		388.	Bu Lintang: “Apa kamu bisa tenang tinggal di warung yang penuh orang? Apa kamu senang tinggal bersama perempuan-perempuan jajanan? Lho, salah-salah kamu disangka orang sama seperti mereka.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi menanyakan ketenangan Lasi tinggal di warung • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting kepada Lasi berisi pendapat bu Lanting jika Lasi tinggal di sana • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menolak tindakan Lasi yang tinggal di warung dengan berpendapat Lasi dapat dianggap sebagai perempuan jajanan
		389.	Tindakan Lasi diam dan menunduk	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi diam menunjukkan bahwa Lasi ingin memberitahukan bahwa Lasi berpasrah dengan kondisi itu • Ilokusi deklaratif: tindakan Lasi diam menunjukkan bahwa Lasi berpasrah dengan kondisi itu • Perlokusi nonverbal: tindakan Lasi diam merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting
		390.	Bu Lanting: “sebaiknya kamu tidak tinggal di sini. Kamu boleh ikut aku. Rumahku	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi menanyakan pendapat Lasi akan tawarannya • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting kepada Lasi mengikat pada kebenaran preposisi

			cukup besar dan ada kamar kosong. Bagaimana? “Lho, kok malah menangis. Aku tidak memaksa kamu Las. Kalau kamu suka tinggal di kamar sempit dan sumpek di sini, ya terserah.”	(menyarankan) agar Lasi mengikuti ajakan bu Lanting <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menerima tindakan Lasi yang hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan
		391.	Lasi: “Bukan begitu, Bu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Lanting memberitahukan bahwa Lasi tidak menyetujui tuturan bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan pernyataan Lasi bahwa Lasi tidak menyetujui tuturan bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Lanting menolak maksud tuturan bu Lanting dengan berkata bukan
		392.	Bu Lanting: “Lalu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi menanyakan maksud Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada Lasi berisi perintah agar Lasi menjelaskan maksudnya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menanyakan kembali maksud Lasi
		393.	Lasi: “Bagaimana nanti dengan Bu Koneng? Apa dia tidak keberatan? Nanti siapa yang membantunya masak dan cuci piring?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada bu Lanting menanyakan siapa yang akan membantu bu Koneng • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada bu Lanting berisi perintah agar bu Lanting menjawab pertanyaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan bertanya lagi.

		394.	Bu Koneng: “Aku? Jangan repot memikirkan aku. Bila kamu senang ikut Bu Lanting, ikutlah. Aku bisa cari orang lain untuk membantuku. Atau begini, Las. Kamu memang pantas ikut Bu Lanting. Percayalah. Kamu tidak layak tinggal di tempat ini. Kamu ingat ketika ada lelaki mau nakal kepadamu, bukan? “Nah. Jadi terimalah tawaran Bu Lanting. Kamu akan senang tinggal bersama dia. “Lho, bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Koneng kepada Lasi memerintahkan Lasi tinggal bersama bu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan bu Koneng kepada Lasi bermaksud memerintahkan Lasi agar tidak memikirkannya • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menolak tuturan Lasi yang ragu diajak tinggal bersama bu Lanting
		395.	Lasi: “Bu Koneng, bila esok atau lusa Pardi datang kemari, bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada bu Koneng menanyakan bila Pardi datang • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada bu Koneng bermaksud memerintahkan agar bu Koneng memberikan jawaban • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Koneng merupakan tanggapan menolak maksud tuturan bu Koneng dengan menanyakan jika Pardi datang
		396.	Bu Koneng: “Itu gampang. Akan kukatakan kamu ikut Bu Lanting. Bila Pardi meminta, dia akan kuantar menemuimu. Itu gampang sekali.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Koneng kepada Lasi memberitahukan hal yang akan dikatakan bila Pardi datang • Ilokusi asertif: tuturan bu Koneng kepada Lasi berisi saran jika Pardi datang • Perlokusi verbal: tuturan bu Koneng kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan menjawab pertanyaan Lasi

		397.	Bu Lanting: “Nah, benar. Kamu memang cantik. Kamu akan dibilang orang mirip Haruko, eh Haruko siapa?” (sambil menoleh ke si Kacamata)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi menanyakan arti Haruko • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting kepada Lasi menunjukkan sikap psikologis (memuji) Lasi yang cantik • Perlokusi verbal non verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi disertai tindakan menoleh menunjukkan bahwa bu Lanting menerima tuturan bu Koneng
		398.	Si kacamata: “Haruko Wanibuchi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan si kacamata kepada bu Koneng memberitahukan tentang nama Haruko • Ilokusi asertif: tuturan si kacamata kepada bu Koneng menyatakan tentang nama Haruko • Perlokusi verbal: tuturan si kacamata kepada bu Koneng merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting dengan menyebutkan nama Haruko
		399.	Bu Lanting: “Ya, betul. Haruko Wanibuchi. Hanya sayang, gigimu tak gingsul. Nah, kalau sudah cantik demikian, kamu masih mau tinggal di warung ini apa mau ikut aku? Las, aku ingin jawabanmu, lho.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi menanyakan apakah Lasi mau ikut • Ilokusi komisif: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan bentuk tawaran mengajak Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan si kacamata dengan berkata ya
		400.	Lasi: “Ya, Bu. Saya mau ikut. Saya bisa cuci piring.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Lanting memberitahukan bahwa Lasi mau mengikuti bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan pernyataan bahwa Lasi mau mengikuti bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud

				bu Lanting dengan berkata ya
		401.	Bu Lanting: “Jangan pikirkan itu. Aku tahu yang kamu perlukan adalah ketenangan untuk melupakan sakit hati karena dikhianati suami. Pokoknya kamu ikut aku dan istirahatlah di rumahku. Tempat ini tidak baik buat kamu. Itu saja.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting kepada Lasi berisi perintah agar Lasi tidak memikirkan rumah bu Koneng • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada Lasi memberi pengaruh (menasehati) Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi menolak maksud dengan berkata jangan
		402.	Lasi: “Ya, Bu.” (air mata Lasi kembali meleleh).	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Lanting memberitahukan bahwa Lasi menyetujui ajakan bu Lanting • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan bentuk pasrah Lasi atas ajakan bu Lanting • Perlokusi verbal non verbal: tuturan kata ya disertai tindakan menangis menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud bu Lanting
13.10.2012	Lasi tinggal bersama Bu Lanting di rumah Bu Lanting yang sangat megah dan mewah. Semua keperluan Lasi sudah tersedia di sana. Terkadang Lasi membantu pembantu Bu Lanting, namun dilarang oleh Bu Lanting.	403.	Bu Lanting: “Las, di rumah ini kamu adalah anakku. Kalau kamu ingin bekerja, temani aku karena aku sering ke luar rumah. Itulah pekerjaanmu. Atau, yah, temani aku merawat kebun mawar di belakang itu. Mudah, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi memberitahukan tugas Lasi di rumah bu Lanting • Ilokusi deklaratif: tuturan bu Lanting kepada Lasi sesuai kenyataan (menyebut Lasi dengan anak) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang mau ikut bu Lanting
13.10.2012	Lasi diajak ke toko rias. Lasi dirias	404.	Bu Lintang: “Nah, apa	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting kepada Lasi memberitahukan bahwa enak jadi orang

	dan mengenakan baju kimono. Kemudian Lasi diajak ke toko potret dan dipotret. Lasi merasa aneh melihat fotonya sendiri.		kubilang. Kamu sangat cantik, bukan? Kamu bukan anak kampung lagi. Dasar ayahmu Jepang, nah, kamu sekarang kelihatan aslinya, gadis Jepang yang cantik. Las. Enak lho, jadi orang cantik.”	<p>cantik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan pujian atas kecantikan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang mau ikut bu Lanting
		405.	Lasi: “Enak bagaimana, Bu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada bu Lanting menanyakan arti kata enak • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada bu Lanting mengandung maksud memerintahkan bu Lanting menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting dengan menanyakan kembali
		406.	Bu Lanting: “Dengan modal kecantikan, perempuan muda seperti kamu bisa memperoleh apa saja.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting kepada Lasi memberitahukan bahwa modal cantik memperoleh apapun • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting kepada Lasi merekomendasikan bahwa modal cantik memperoleh apapun • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menerima tuturan Lasi dengan menjawab pertanyaannya
		407.	Lasi: “Saya tidak mengerti, Bu. Dan apa betul saya cantik?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada bu Lanting menanyakan apakah Lasi cantik • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada bu Lanting bermaksud memerintahkan bu Lanting agar menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan berkata tidak
		408.	Bu Lanting: “Lho, lihat sendiri potret itu. Sekarang kamu jauh	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi menanyakan alamat Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada Lasi memerintahkan Lasi bercermin

			lebih pantas dibanding gadis Jepang daripada gadis....eh, mana kampungmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menolak tuturan Lasi
		409.	Lasi: “Karangsoga, Bu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Lanting memberitahukan bahwa nama desanya adalah Karangsoga • Ilokusi direktif: tuturan Lasi kepada bu Lanting memberitahukan bahwa nama desanya adalah Karangsoga • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting
		410.	Bu Lanting: “Ya. Karangsoga. Dan sekarang aku mau tanya kepadamu, Las; bila kamu sudah begini, apakah kamu tak menyesal pernah menjadi istri seorang penyada? Mending penyadap yang setia; suamimu malah berkhianat dan menyakitimu, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada Lasi menanyakan perasaan Lasi bersuami Darsa • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada Lasi memerintahkan Lasi menjelaskan perasaannya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
		411.	Tindakan Lasi menunduk	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi memberitahukan bahwa Lasi berpasrah • Ilokusi deklaratif: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi berpasrah • Perlokusi nonverbal: tindakan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menerima tuturan bu Lanting
		412.	Bu Lanting: “Las, maksudku begini. Kamu masih muda dan menarik. Bagaimana bila suatu saat kelak ada lelaki	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Lasi mau menikah lagi • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata betul

			<p>menginginkan kamu? Atau, apakah kamu masih ingin kembali kepada suamimu? Kamu betul. Buat apa kembali kepada suami yang brengsek. Kalau kamu tak ingin kembali, namanya kamu bisa menyayangi dirimu sendiri. Dan percayalah, kamu akan cepat mendapat suami baru. Siapa tahu suami yang baru nanti adalah lelaki kaya. Tidak aneh, Las, soalnya kamu layak punya suami berduit.”</p>	
		413.	<p>Lasi: “Tetapi, Bu, saya tidak memikirkan masalah suami.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada bu Lanting memberitahukan bahwa Lasi tidak memikirkan masalah suami • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada bu Lanting memberitahukan bahwa Lasi tidak menyatakan masalah suami • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tetapi
		414.	<p>Bu Lanting: “Ya, aku mengerti, mungkin hatimu masih gonjang-ganjing. Maksudku, entah kapan nanti kamu toh membutuhkann seorang pendamping. Iya, kan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang pendamping Lasi • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (menasehati) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata ya

			Dan aku percaya, pendampingmu nanti bukan seorang penyadap. Kamu sudah menjadi terlalu cantik bagi setiap lelaki Karangsoga.”	
14.10.2012	Pak Handarbeni adalah Overste Purnawira yang berhasil memiliki jabatan Direktur PT Bagi-bagi Niaga. Bu Lanting tahu sosok Haruko dari Pak Han. Haruko adalah bintang film Jepang.	415.	Bu Lanting: “Lho, kok Anda tidak ambil saja dia dari Jepang? Bukankah bisa diatur agar Haruko diperhitungkan sebagai harta rampasan perang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting merupakan kalimat tanya yang menanyakan tentang Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan bu laning menyalahkan pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud pak han
		416.	Pak Han: “Ndak gitu. Untuk nyicipi seorang gadis Jepang mudah. Aku punya uang. Namun untuk memboyong dia ke rumah ada halangan politis, atau halangan tata krama, atau semacam itu. Mbakyu lupa kita orang Jawa? Di Istana sudah ada Naoko Nemoto. Nah, bila aku juga membawa gadis Jepang seperti Haruko, itu namanya ngembari srengenge, mengembari matahari. Kita orang Jawa petang melakukan sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa untuk memboyong gadis jepang itu tidak mudah • Ilokusi asertif: tuturan pak han berisi saran kepada bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan pak Han menolak maksud mitra tutur dengan berkata “bukan”

			yang merupakan prestise pribadi Pemimpin Besar. Mau kualat apa?”	
		417.	Bu Lanting: “Takut kualat? Bekas tentara dan pejuang kok takut kualat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan apakah Pak Han takut kualat • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting menyalahkan pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak pak han
		418.	Pak Han: “Boleh dibilang begitu. Tetapi masalahnya, aku tak ingin repot.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bermaksud memberitahukan bahwa Pak Han tidak ingin repot • Ilokusi asertif: tuturan pak han menyatakan bahwa dirinya tidak ingin repot • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak dengan berkata tidak
		419.	Bu Lanting: “Terus teranglah. Tak ingin kehilangan kursi direktur utama PT Bagi-bagi Niaga. Iya, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah pak Han mau kehilangan jabatannya • Ilokusi direktif: tuturan bermaksud agar mitra tutur memberi tanggapan (memerintah Pak Han) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak amksud pak han
		420.	Pak Han: “Ah, sudahlah. Yang jelas rumahku yang baru di Slipi masih kosong. Aku ingin segera mengisinya bukan dengan seorang Haruko, cukuplah dengan yang kini sedang banyak dicari.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan pak han memerintah bu Lanting untuk diam • Ilokusi direktif: tuturan memerintahkan bahwa Pak Han ingin mengisi rumahnya • Perlokusi verbal: tuturan pak han menolak maksud bu Lanting dengan menyuruhnya diam
		421.	Bu Lanting: “Pernah melihat anak tinggalan tentara Jepang yang kini banyak diburu itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Bu Lanting menanyakan apakah Pak Han sudah pernah melihat anak Jepang • Ilokusi direktif: tuturan Bu Lanting memerintahkan agar pak han menjelaskan apakah Pak Han sudah pernah melihat anak Jepang • Perlokusi verbal: tuturan Bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak

			han
422.	Pak Han: “Seorang teman menunjukkan kepadaku.teman itu sungguh membuat aku merasa iri. Dan dia bilang Mbakyu-lah pemasoknya.”	<ul style="list-style-type: none">• Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Pak Han mendapat informasi dari temannya• Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Pak Han mendapat informasi dari temannya• Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting	
423.	Bu Lanting: “Barang langka selalu menarik. Seperti benda-benda antik. Atau bekisar. Dan Anda meminta saya mencarinya?”	<ul style="list-style-type: none">• Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan apakah dia yang diminta mencarinya• Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai dengan kenyataan(memberi nama barang langka)• Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud pak han	
424.	Pak Han: “Langka atau tidak, antik atau bukan, aku tidak main-main, Lho.”	<ul style="list-style-type: none">• Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Pak Han tidak main-main• Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Pak Han tidak main-main• Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting	
425.	Bu Lanting: “Saya percaya Anda tidak main-main. Anda butuh bekisar untuk menghias istana Anda yang baru. Ya, bekisar, kan?”	<ul style="list-style-type: none">• Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Lanting percaya• Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa bu Lanting percaya• Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han	
426.	Pak Han: “Bekisar bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none">• Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan apa arti bekisar• Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan bu Lanting apa arti bekisar• Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting	
427.	Bu Lanting: “Bekisar kan hasil kawin campur antara ayam	<ul style="list-style-type: none">• Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan arti bekisar• Ilokusi asertif: tuturan berisi pendapat pak han	

			<p>hutan dan ayam kota. Yang kini banyak dicari adalah anak blasteran macam itu, bukan? Blasteran Jepang-Melayu. Memang, Pak Han, hasil kawin campur sering menarik. Entahlah, barangkali bisa mneghasilkan ilusi romantis, atau bahkan ilusi birahi. Khayalan-khayalan kenikmatan berahi. Eh, saya kok jadi saru.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han
		428.	<p>Pak Han: “Entahlah, Mbakyu. Yang penting aku ingin bersenang-senang.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak Han ingin bersenang-senang • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa pak Han ingin bersenang-senang • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting
		429.	<p>Bu Lanting: “Ya, saya tahu Anda beruntung, punya biaya untuk menghadirkan apa saja untuk bersenang-senang. Ya, saya tahu Anda beruntung, punya biaya untuk menghadirkan apa saja untuk bersenang-senang.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Lanting mengetahui maksud Pak Han • Ilokusi deklaratif: tuturan sesiau dengan kenyataan (memberi nama dengan pangkat letnan) • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
		430.	<p>Pak Han: “Nasib, Mbakyu. Barangkali memang sudah jadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan pendapat pak Han • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa pak Han ingin bersenang-senang

			<p>nasib. Aku merasa sejak muda nasibku baik. Dulu, pada zaman perang kemerdekaan aku melepaskan kartu domino untuk bergabung dengan para pejuang sekedar ikut ramai-ramai. Yang penting gagah-gagahan. Dan kalau kebetulan ada kontak senjata aku senang karena, rasanya, aku sedang main petasan. Jujur saja, sejak dulu aku lebih menikmati bunyi petasan daripada yang dibilang orang sebagai perjuangan. Pokoknya aku ikut grudak-gruduk, dar-der-dor, dan lari. Orang muda kan suka yang rusuh dan brutal. Banyak temanku mati, eh, aku sekalipun tak pernah terluka. Malah dapat pangkat letnan. Dan kini...”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting
		431.	<p>Bu Lanting: “Dapat kursi Direktur utama...”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan pemikiran bu Lanting • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai dengan kenyataan (memberi nama direktur) • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han

		432.	Pak Han: “He-heh-heh... nasib, Mbakyu, nasib.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han menganggap bahwa itu nasib • Ilokusi asertif: tuturan sesuai kebenaran preposisi (menyatakan) • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting
14.10.2012	Pak Han membayangkan tentang Lasi. Dia melihat foto Lasi. Kemudian menelpon Bu Lanting.	433.	Pak Han: “Kenapa, ya, ayam kampung kok lebih enak daripada broiller? Apa karena ayam kampung tetap makan cacing dan serangga sementara broiller diberi makanan buatan pabrik?” (dalam hati Pak Han teringat kata-kata temannya) Aku sudah melihat potret itu. Ah, boleh juga. Aku ingin bertemu dengan orangnya. Di mana? Di situ?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han kepada bu Lanting berisi pertanyaan pak han tentang ayam • Ilokusi ekspresif: tuturan pak han kepada bu Lanting berisi sikap psikologis (memuji) Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting bermaksud agar Lasi menerima maksud tuturannya
		434.	Bu Lanting: “eh, sabar Raden. Perhatikan dulu baik-baik. Sebab, meski ayahnya seorang Jepang tulen betapa juga dia bukan Haruko.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting kepada pak han meminta pak Han untuk bersabar • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada pak han memerintahkan pak han bersabar • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han
		435.	Pak Han: “Tapi mirip, kok.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han kepada bu Lanting memberitahukan bahwa pak han menganggap Lasi mirip gadis Jepang • Ilokusi asertif: tuturan pak han kepada bu Lanting berisi pendapatnya tentang Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud dengan berkata tetapi

		436.	Bu Lanting: “Meski demikian dia tetap bukan Haruko, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada pak han menanyakan bahwa Lasi bukan gadis Jepang • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting kepada pak han menyatakan bahwa Lasi bukan gadis jepang • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan tanggapan menolak maksud pak han dengan berkata tetapi
		437.	Pak Han: “Tak apa, tak apa. Yang penting dia sangat mengesankan. Siapa namanya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han kepada bu Lanting berisi pertanyaan siapa nama gadis itu • Ilokusi deklaratif: tuturan pak han kepada bu Lanting menunjukkan maksud berpasrah tentang siapapun Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting menerima maksud bu Lanting dengan berkata tak apa.
		438.	Bu Lanting: “Las, Lasi... ah, bahkan saya lupa nama lengkapnya. Yang jelas, umurnya 24 dan masih punya suami.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting kepada pak han memberitahukan tentang Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting kepada pak han menyatakan identitas Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han dengan menjawab pertanyaannya
		439.	Pak Han: “Tak urusan! Yang kutanya, di mana dia? Kapan aku bisa bertemu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han kepada bu Lanting menanyakan kapan pak Han bisa bertemu Lasi dan di mana Lasi • Ilokusi direktif: tuturan pak han kepada bu Lanting memerintahkan bu Lanting menjelaskan keberadaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting merupakan tanggapan menolak tuturan bu Lanting dengan berkata tak
		440.	Bu Lanting: “Pak Han, sudah saya bilang, sabar! Bekisar	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting kepada pak han memerintah pak Han untuk bersabar • Ilokusi deklaratif: tuturan bu Lanting kepada pak han sesuai dengan kenyataan

			Anda ada di suatu tempat dan belum akrab dengan suasana Jakarta. Dia belum jinak. Saya sendiri harus penuh perhitungan dalam menanganinya. Sebab, salah-salah dia bisa tak kerasan dan terbang lagi ke hutan.”	(menyebutkan kata jinak) <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han dengan memerintahkannya untuk bersabar
		441.	Pak Han: “Ya, ya. Tetapi sekedar ingin lihat, boleh, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han kepada bu Lanting menanyakan apakah Pak Han boleh bertemu • Ilokusi direktif: tuturan pak han kepada bu Lanting memerintahkan bu Lanting mengijinkannya bertemu Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting dengan berkata ya
		442.	Bu Lanting: “Itu bisa diatur. Pak Han, pada tahap pertama ini saya hanya ingin bilang bahwa bekisar pesanan Anda sudah saya dapat. Dan agaknya Anda berminat, begitu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada pak han menanyakan keinginan pak han • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting kepada pak han berisi pendapat bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han dengan mengijinkannya bertermu Lasi
		443.	Pak Han: “Ya, ya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han kepada bu Lanting memberitahukan bahwa pak han setuju dengan bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan pak han kepada bu Lanting menyatakan bahwa pak han setuju dengan bu Lanting

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting menerima maksud bu Lanting dengan berkata Ya
		444.	Bu Lanting: “Terima kasih. Eh. Jangan lupa janji, lho.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting kepada pak han memerintahkan agar Pak Han tidak melupakan janji • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting kepada pak han menunjukkan sikap psikologis berterima kasih • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan tanggapan menerima maksud pak han dengan berkata terima kasih
		445.	Pak Han: “Tentu, tentu. Kapan bisa dikirim? Atau Mbakyu ambil?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi Pertanyaan: tuturan pak han kepada bu Lanting menanyakan kapan Bu Lanting akan mengambil uang • Ilokusi direktif: tuturan pak han kepada bu Lanting memerintahkan bu Lanting untuk mempertemukan Lasi dengannya • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting dengan berkata tentu
		446.	Bu Lanting: “ahm saya hanya mengingatkan bahwa Anda punya janji. Semua akan saya ambil bila bekisar sudah ada di tangan Anda.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting kepada pak han memberitahukan bahwa bu Lanting akan mengambil uang jika Lasi sudah diserahkan • Ilokusi deklaratif: tuturan bu Lanting kepada pak han sesuai dengan kenyataan (memberi nama bekisar) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan tanggapan menerima maksud pak han dengan mengutarakan janjinya
		447.	Pak Han: “Jadi selama ini bekisar itu ada di rumahmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah selama ini Lasi sudah tinggal bersama bu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan pak han kepada bu Lanting memerintahkan bu Lanting menjelaskan keberadaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting merupakan tanggapan menerima

			maksud tuturan bu Lanting
	448.	Bu Lanting: “Ya. Kenapa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting kepada pak han menanyakan alasan pertanyaan pak han • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting kepada pak han memerintahkan pak han menjelaskan maksudnya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya
	449.	Pak Han: “Kalau aku tahu begitu, sejak dulu aku ke situ dengan atau tanpa izinmu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han kepada bu Lanting memberitahukan bahwa jika pak Han tahu sejak dahulu maka ia akan datang tanpa izin bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan pak han kepada bu Lanting menyatakan keinginan pak han • Perlokusi verbal: tuturan pak han kepada bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan menjelaskan keinginannya
	450.	Bu Lanting: “Sudahlah. Nanti sore Anda bisa melihatnya. Tetapi tolong, Pak Han, haluslah cara pendekatan Anda.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting kepada pak han memerintahkan pak Han untuk berhenti bicara • Ilokusi komisif: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan janji bahwa pak han dapat bertemu Lasi sore • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han merupakan tanggapan menerima maksud pak han dengan menjajikan dapat bertemu Lasi
	451.	Pak Han: “Jadi aku harus bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apa yang harus dilakukan Pak Han • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan bu Lanting menjelaskan caranya • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting
	452.	Bu Lanting: “Bertamulah seperti biasa sebagai teman saya jam lima sore nanti.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Pak Han untuk bertemu dengan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan pak han menemui Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han

		453.	Pak Han: “Mengapa harus nanti sore? Sekarang bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan mengapa haru menunggu sampai sore • Ilokusi direktif: tuturan pak han memohon ijin menemui Lasi saat itu juga • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan meminta ijin bertemu Lasi saat itu juga
		454.	Bu Lanting: “Saya mengerti, Pak Han, Anda tidak sabar. Tetapi jangan sekarang. Sungguh. Kami tidak siap.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Lanting mengerti maksud pak Han • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting menasehati pak han agar tidak menemui Lasi saat itu • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud pak han
		455.	Pak Han: “Baik, nanti sore pun jadilah. Dan apakah aku perlu membawa oleh-oleh?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan bahwa pak han menyetujui bu Lanting • Ilokusi komisif: tuturan menawarkan untuk membawa oleh-oleh • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata bail
		456.	Bu Lanting: “Bila Anda sediakan buat saya, boleh. Boleh. Tetapi bukan untuk Lasi. Tak lucu, baru bertemu langsung memberi oleh-oleh. Lagi pula Anda harus yakin dulu bahwa bekisar itu memang pantas mengisi rumah Anda yang baru. Sejauh ini Anda baru melihat fotonya, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa Pak Han boleh membawa oleh-oleh dan menanyakan tentang Pak Han yang baru melihat foto Lasi saja • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting menasehati pak han tentang cara dia menemui Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud pak han dengan memberikan saran
14.10.2012	Bu Lanting menyuruh Lasi mandi, berdandan dan mengenakan baju kimono. Bu Lanting membantu Lasi	457.	Lasi: “Kita mau ke mana sih, Bu? Saya kok pakai kimono?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan mengapa Lasi harus pakai kimono dan mau diajak ke mana. • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintah bu Lanting menjelaskan tujuan pergi

	berdandan.			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima ajakan bu Lanting pergi
	458.	Bu Lanting: “Tidak ke mana-mana, Las. Kita tidak akan pergi. Aku mau menerima tamu. Tamuku ingin melihat cara orang memakai baju adat istiadat Jepang ini.”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa Lasi tidak diajak ke mana-mana dan akan ada tamu bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting menyatakan alasan mengapa Lasi memakai baju jepang • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan berkata tdak.
	459.	Lasi: “Teman Ibu?”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tentang teman bu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memiliki maksud memerintahkan bu Lanting menjawab pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting dengan menanyakan kembali teman bu Lanting
	460.	Bu Lanting: “Ya tentu, Las. Masakan aku menerima tamu yang belum kukenal. Dia lelaki yang baik, kok.”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa bu Lanting sudah mengenal temannya • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting memuji teman bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya
	461.	Lasi: “Laki-laki?”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tentang teman bu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memiliki maksud memerintahkan bu Lanting menjawab pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting dengan menanyakan kembali teman bu Lanting
	462.	Bu Lanting: “Ya, laki-laki. Mengapa heran? Las, temanku bahkan lebih banyak lelaki daripada perempuan. Dan yang		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan mengapa Lasi heran • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting memuji teman bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya

			akan datang nanti orangnya baik. Sangat kaya. Rumahnya ada empat atau lima. Pokoknya sangat kaya. Nah, kamu lihat, semua temanku adalah orang-orang seperti itu. Las, aku tak pernah bosan mengatakan kamu memang gadis Jepang.”	
		463.	Lasi: “Apa iya, Bu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan apakah pernyataan bu Lanting benar • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memiliki maksud memerintahkan bu Lanting menjawab pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting dengan menanyakan kembali kebenaran pernyataan bu Lanting
		464.	Bu Lanting: “Betul.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa perkataan bu Lanting benar • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting menyatakan bahwa Lasi benar • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menerima maksud mitra tutur drngan berkata Betul
		465.	Lasi: “Bila memang saya gadis Jepang, bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan apa yang terjadi jika Lasi memang gadis jepang • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan bu Lanting untuk memberikan masukan/saran • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting
		466.	Bu Lanting: “Banyak yang mau! Las, bagaimana bila ada lelaki mau sama kamu? Soalnya, sudah kubilang,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan tanggapan Lasi jika ada orang yang menyukainya • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting berisi pujian terhadap Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi

			kamu masih sangat muda dan menarik. Tidak aneh bila akan ada lelaki, bahkan mungkin yang kaya, melirik kepadamu.”	
		467.	Lasi: “Bu, saya belum berpikir tentang suami. Ibu tahu, kan, saya lari ke sini pun gara-gara suami.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi belum berpikir tentang suami • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa kepergiannya karena masalah dengan suami • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan mengatakan belum berpikir tentang suami
		468.	Bu Lanting: “Aku mengerti, Las. Cuma salahmu sendiri mengapa kamu cantik. Jadi salira-mu sendiri yang mengundang para lelaki. Ah, begini saja, Las. Kelak kamu kubantu memilih lelaki yang pantas jadi suamimu. Betul, kamu akan kubantu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa bu Lanting memahami keadaan Lasi • Ilokusi komisif: tuturan bu Lanting menawarkan bahwa bu Lanting akan membantu Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting asertif: tuturan bu Lanting memberikan nasehat kepada Lasi
		469.	Lasi: “Ibu kok aneh. Saya belum punya surat janda lho.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi belum punya surat janda • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan dengan menyatakan bahwa bu Lanting aneh • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan menganggap bu Lanting aneh
		470.	Bu Lanting: “Bagi seorang lelaki kaya yang berduit, surat janda bukan masalah. Kamu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa surat janda bukan masalah bagi orang kaya • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting membuat pengaruh dengan menasehati Lasi

			akan segera memperolehnya kapan kamu suka.” (Sambil tertawa)	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal non verbal: tuturan bu Lanting disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa bu Lanting menolak maksud tuturan Lasi
		471.	Lasi: “Sudah cukup, Bu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Lasi memerintah bu Lanting agar menghentikan pembicaraannya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memberikan perintah kepada bu Lanting menghentikan perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan bu Lanting
		472.	Bu Lanting: “Ya, sudah. Dan, Las, sekarang baru jam empat kurang. Kamu tinggal dan menunggu tamu itu. Aku mau keluar sebentar. Sebentar...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi agar menunggu tamu • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting merupakan permohonan ijin bahwa bu Lanting akan pergi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya
		473.	Lasi: “Keluar? Bagaimana...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan kemana bu Lanting akan keluar • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan bu Lanting menjelaskan ke mana dirinya akan pergi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima tuturan bu Lanting dengan menanyakan tujuan bu Lanting
		474.	Bu Lanting: “Tak lama. Betul. Syukur aku bisa kembali sebelum tamu itu datang. Bila tidak, tolong wakili aku menerimanya dan tunggu sampai aku kembali.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa bu Lanting tidak akan keluar lama • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi menemui tamu bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima tuturan Lasi dengan menjawab pertanyaan Lasi
		475.	Lasi: “Tetapi saya malu, Bu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi malu • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan keluhan bahwa Lasi malu

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak tuturan bu Lanting dengan berkata tetapi
		476.	Bu Lanting: “Eh, tidak boleh begitu. Kamu sudah lama jadi anakku, kenapa masih malu bertemu orang? Lagian kamu tak punya sesuatu yang memalukan. Kamu cantik. Aku bilang, kamu adalah anakku dan cantik.” (sambil keluar bersiap-siap untuk pergi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan mengapa Lasi malu • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting menunjukkan sikap psikologis (memuji kecantikan Lasi) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan bu Lanting disertai tindakan berjalan merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi
		477.	Lasi: “Kanjat ? Oalah Gusti, aku agak pangling!” (menepuk pundak Kanjat dan kemudian tangan Lasi digenggam Kanjat)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi pangling dengan Kanjat • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi sesuai kenyataan (memanggil Kanjat) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi disertai tindakan menepuk pundak Kanjat menunjukkan bahwa Lasi menerima kedatangan Kanjat
		478.	Kanjat : “Ya, aku tadi juga pangling.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat juga pangling • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat kepada Lasi menyatakan bahwa Kanjat pangling dengan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata ya
		479.	Lasi: “Kok kamu tahu aku berada di sini?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan mengapa Kanjat tahu keberadaan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat untuk menjelaskan alasan Kanjat bisa mengetahui keberadaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat

		480.	Kanjat : “Bu Koneng yang memberikan alamat rumah ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa bu Koneng yang memberitahu alamat Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan orang yang memberitahu keberadaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menjawab pertanyaan Lasi
		481.	Lasi: “Bu Koneng?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: pertanyaan Lasi meyakinkan perkataan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memohon Kanjat untuk menjelaskan kembali orang yang memberitahunya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menanyakan kembali
		482.	Kanjat : “Ya. Aku ikut Pardi mengangkut gula. Pardi memang biasa istirahat di warung Bu Koneng. Tetapi tadi kami harus bertengkar dulu dengan pemilik warung makan itu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan perjalanan Kanjat menemukan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa bu Koneng yang memberitahu • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya
		483.	Lasi: “Bertengkar?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: pertanyaan Lasi meyakinkan perkataan Kanjat tentang bertengkar • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memohon Kanjat menjelaskan apakah memang benar bertengkar • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat
		484.	Kanjat : “Ya. Karena pada mulanya perempuan itu bersikeras tak mau menunjukkan di mana kamu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan perjalanan Kanjat menemukan Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat bermaksud menyalahkan bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya

			berada. Pardi mengancam akan memanggil polisi bila Bu Koneng tetap ngotot.”	
		485.	Lasi: “Ah, aku sangat senang karena kamu datang. Kamu sudah gede, gagah. Eh! Kamu tahu bagaimana keadaan Emak? Eh, Jat, maaf. Ayo masuk. Kamu bertamu di rumah ini dan aku, anggaplah yang punya rumah, karena Ibu kebetulan belum lama keluar.” (sambil melepaskan tangan dari gengaman tangan Kanjat)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi senang karena Kanjat datang • Ilokusi ekspresif: tuturan disertai tindakan psikologis (meminta maaf) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan melepas jabatan tangan menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud kedatangan Kanjat
		486.	Tindakan Kanjat hanya tersenyum	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Kanjat menunjukkan bahwa Kanjat memberitahukan dirinya bahagia bertemu Lasi • Ilokusi asertif: tindakan Kanjat menunjukkan bahwa Kanjat menyatakan dirinya bahagia bertemu Lasi • Perlokusi nonverbal: tindakan Kanjat tersenyum menunjukkan bahwa Kanjat menerima kondisi pertemuannya dengan Lasi
		487.	Lasi: “Maaf, Jat, apakah aku kelihatan nganyar-anyari? Atau malah aneh? Lucu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berisi pertanyaan tentang penampilan Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (meminta maaf) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tindakan Kanjat yang tersenyum

		488.	Kanjat : “Kamu pantas jadi nyonya rumah ini.” (menunduk dan bergumam)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Lasi pantas memakai baju itu • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat disertai sikap psikologis (memuji Lasi) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Kanjat disertai tindakan menundukkan kepala merupakan tanggapan menerima kondisi Lasi memakai baju tersebut
		489.	Lasi: “Jangan begitu, Jat. Aku malu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi malu • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi disertai sikap psikologis rasa malu • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud mitra tutur dengan berkata “jangan”
		490.	Kanjat : “Kamu pantas jadi nyonya rumah ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Lasi pantas menjadi nyonya di rumah itu • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat menunjukkan sikap psikologis memuji Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan tetap memuji Lasi
		491.	Lasi: “Ayolah masuk. Atau kamu lebih suka duduk di teras ini?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Kanjat lebih suka duduk di teras • Ilokusi direktif: tuturan membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan (mengajak masuk Kanjat) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima kedatangan Kanjat dengan memintanya masuk
		492.	Tindakan Kanjat mengganggu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat menyetujui permintaan Lasi • Ilokusi asertif: tindakan Kanjat menunjukkan bahwa Kanjat menyatakan dirinya mau memenuhi permintaan Lasi • Perlokusi nonverbal: tindakan Kanjat mengganggu menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Lasi
		493.	Lasi: “Jat, kamu belum menjawab pertanyaanku.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan keadaan emak Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Kanjat belum menjawab pertanyaannya

			Bagaimana keadaan Emak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak atas Kanjat yang belum menjawab pertanyaannya
		494.	Kanjat : “Baik. Kemarin masih kulihat emakmu menjual gula. Dan dari pembicaraannya aku tahu dia susah karena kamu tinggal pergi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan keadaan emak Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat merupakan pendapatnya tentang kondisi emak Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan menjawab pertanyaan Lasi
		495.	Lasi: “Emak tahu bahwa kamu akan datang kemari?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan apakah ibu Lasi mengetahui Kanjat ke Jakarta • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memohon agar Kanjat menjelaskan apakah emak Lasi mengetahui keberadaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat
		496.	Tindakan Kanjat menggeleng	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat menyetujui permintaan Lasi • Ilokusi asertif: tindakan Kanjat menunjukkan bahwa Kanjat menyatakan dirinya mau memenuhi permintaan Lasi • Perlokusi nonverbal: tindakan Kanjat mengangguk menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Lasi
		497.	Lasi: “Jadi kamu datang kemari tanpa pesan apapun untuk aku? Jadi kamu datang kemari hanya karena ingin ketemu aku? Atau apa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Kanjat membawa pesan dari ibu Lasi dan apakah kedatangan Kanjat hanya untuk menemui Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pendapatnya atas maksud kedatangan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tindakan Kanjat
		498.	Kanjat : “Kamu tak suka aku datang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah kedatangan Kanjat tidak disukai Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat berisi pendapatnya tentang perasaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi

		499.	Lasi: “oh, tidak. Tidak...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa apa yang dia maksud tidak seperti yang Kanjat katakan • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa apa yang dia maksud tidak seperti yang Kanjat katakan • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud mitra tutur dengan berkata “tidak”
		500.	Kanjat : “Las, aku sendiri tak bisa mengatakan dengan pasti mengapa aku datang kemari. Mungkin hanya karena aku ingin melihat kamu. Atau entahlah. Tetapi setelah sampai kemari aku tahu jawabannya. Aku ingin kamu kembali ke Karangsoga. Ah, tapi hal itu terserah kamu. Apalagi suamimu sudah mengawini Sipah. Oh, maaf. Aku tak sengaja memberi kamu kabar buruk. Las, kalau aku boleh bertanya, bagaimana cerita sampai kamu tinggal di rumah ini?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat sebenarnya tidak mengetahui alasan kedatangannya menemui Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat disertai sikap psikologis meminta maaf kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan tidak menjawab pertanyaan Lasi
		501.	Lasi: “Bu Koneng tidak mengatakannya kepadamu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan apakah bu Koneng tidak memberitahukan kepada Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menyalahkan bu Koneng

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan berkata tidak
		502.	Kanjat : “Dia, setelah kami desak-desak, mengatakan kamu ikut Bu Lanting. Tak ada cerita lainnya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan apa yang dikatakan Bu Koneng • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan tentang apa yang dikatakan bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima makus Lasi dengan menjelaskan jawabannya
		503.	Lasi: “Memang begitu, aku ikut Ibu pemilik rumah ini dan dia menganggapku sebagai anaknya. Di sini aku tidak bekerja apapun. Kecuali menemani Ibu jalan-jalan dan memelihara bunga.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi dianggap seperti anak Bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dirinya tinggal bersama bu Koneng • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkna tanggapan menerima maksud pertanyaan Darsa
		504.	Kanjat : “Jadi kamu betah tinggal di sini?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan apakah Lasi betah • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memohon Lasi menjelaskan apakah Lasi betah bersama bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
		505.	Lasi: “Bagaimana, ya? Aku tak bisa menjelaskannya. Aku hanya merasa lebih baik berada di sini daripada tinggal di rumah karena bagiku amatlah sulit dimaru bareng sabumi, dimadu dalam satu kampung. Tetapi, Jat, mengapa	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan perasaan Lasi tinggal di rumah Bu Lanting dan alasan Kanjat menanyakan hal tersebut • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi berisi kepasrahan Lasi tinggal bersama bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat

			kamu bertanya seperti itu?”	
		506.	Kanajat : “aku juga tidak bisa menjelaskannya. Yang bisa kukatakan, aku punya keinginan kamu kembali ke Karangasoga. Pulanglah ke rumah emakmu bila tak ingin berkumpul kembali dengan suamimu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanajat tidak dapat menjelaskannya • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan Lasi untuk pulang) • Perlokusi verbal: tuturan Kanajat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan mengajaknya pulang
		507.	Tindakan Lasi menggeleng	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Lasi menggeleng menunjukkan Lasi ingin memberitahukan bahwa Lasi tidak ingin pulang • Ilokusi asertif: tindakan Lasi menggeleng menunjukkan Lasi ingin menyatakan bahwa Lasi tidak ingin pulang • Perlokusi non verbal: tindakan Lasi menggeleng menunjukkan Lasi menolak maksud tuturan Kanajat
		508.	Kanajat :”Kenapa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanajat menanyakan alasan mengapa Lasi diminta pulang • Ilokusi direktif: tuturan Kanajat memerintahkan Lasi menjelaskan alasannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanajat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menanyakan kembali alasannya
		509.	Lasi: “Jat, untuk apa aku pulang? Tak ada guna, bukan? Rumah tanggaku sudah hancur. Suamiku tak bisa lagi kupercaya. Dan aku anak orang miskin yang menderita	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan alasan Kanajat meminta Lasi pulang • Ilokusi asertif: mengikat penutur pada kebenaran preposisi (tuturan berisi keluhan Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Kanajat

			sejak aku masih kecil. Bila aku kembali aku merasa pasti semua orang Karangsoga tetap seperti dulu atau malah lebih senang menyakiti aku. Maaf. Kamu memang satu-satunya... Jat, bagaimana sekolahmu?”	
		510.	Kanjat : “Alhamdulillah, hampir selesai, Las, sebentar lagi aku insinyur.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat akan menjadi insinyur • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (berterima kasih kepada Tuhan/bersyukur) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menunjukkan Kanjat menerima maksud Lasi
		511.	Lasi: “Oh, Syukur. Kamu bahkan hampir insinyur. Nah, sekarang aku jadi ingin bertanya. Kamu anak orang kaya, calon insinyur, lalu mengapa kamu mau bersusah payah mencari aku di sini?” Aku yang sejak bocah selalu diremehkan oleh orang Karangsoga?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan alasan Kanjat mencari Lasi di Jakarta • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis (Lasi ikut bersyukur atas keberhasilan Kanjat) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud tuturan Kanjat
		512.	Kanjat : “Maafkan, Las, aku tak bisa menjawab pertanyaanmu. Malah aku balik bertanya. Sebenarnya	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan berisi pertanyaan apakah Lasi ingin pulang atau tidak • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (Kanjat meminta maaf kepada Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan tidak menjawab pertanyaan Lasi

			kamu mau pulang apa tidak?”	
		513.	Lasi: “Ah, tetapi betulkah perasaanku? Sejatikah sasmita yang sekilas kutangkap dari kedua mata Kanjat ? mungkin tidak. Aku hanya seorang janda kepalang, melarat, dan malah dua tahun lebih tua. Dia perjaka, terpelajar, dan anak orang paling kaya di Karangsoga. Mustahil dia menaruh harapan kepadaku. Dia dengan mudah dapat menemukan gadis yang lebih muda dan sepadan. Tidak!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang perasaan Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji Kanjat) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud tuturan Kanjat
		514.	Kanjat : “Bagaimana, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat berisi pertanyaan tentang tanggapan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi mengikuti ajakannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi
		515.	Lasi: “Jat, aku bungah kamu menyusul aku kemari. Tetapi aku tidak ingin pulang. Biarlah aku di sini. Aku ingin ngisis dari kegerahan hidupku sendiri.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dirinya tidak mau pulang • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (rasa senang atas kedatangan Kanjat) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak ajakan Kanjat
		516.	Kanjat : “Tidak kasihan sama	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan perasaan Lasi kepada ibunya

			Emak? Dia kelihatan begitu menderita. Jadi sudah tidak bisa ditawar lagi, kamu tidak mau pulang? Baiklah, Las. Jauh-jauh aku datang kemari memang hanya untuk meminta kamu pulang. Tetapi bila kamu tak mau, aku menghargai keinginanmu tinggal di sini. Meski begitu apakah aku boleh sekali-sekali datang lagi kemari?”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat menunjukkan sikap psikologis (berbelasungkawa atas keadaan ibu Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi
		517.	Lasi: “Oalah, Gusti, aku senang bila kamu tidak melupakan aku. Seringlah datang lagi. Aku juga tidak akan lupa kamu. Dan kamu tidak marah, bukan? Jat, aku khawatir kamu marah. Mau pulang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan perasaan Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis (Lasi senang Kanjat datang) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan mengijinkan Kanjat datang lagi
		518.	Kanjat : “Ya, sudah cukup. Kasihan Pardi yang sudah lama menungguku.” (Sambil menyodorkan tangan ingin bersalaman dengan Lasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat akan pulang • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (mengucapkan kata kasihan) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan menyodorkan tangan untuk bersalaman menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Lasi

		519.	Lasi: “Tetapi betul, kan, kamu tidak marah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan perasaan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memohon agar Kanjat menjelaskan perasaannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak atas tuturan Kanjat sebelumnya
		520.	Kanjat : “Betul.” (sambil tersenyum paksa)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Lasi benar • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa tuturan Lasi benar • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Kanjat disertai tindakan tersenyum menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Lasi
		521.	Lasi: “Nanti dulu...” Aku titip ini buat Emak. Tolong sampaikan. Tolong juga katakan aku (masuk rumah dan mengambil foto)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Kanjat menghentikan langkahnya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat memberika foto untuk emak Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan masuk rumah menunjukkan bahwa Lasi ingin Kanjat menerima maksdu tuturannya
		522.	Kanjat : “Maaf, Las, bagaimana bila foto ini kuminta?” baik-baik di sini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Kanjat memerintahkan Lasi untuk memberikan foto kepadanya • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (mengucapkan kata maaf) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menerima foto yang diberikan
		523.	Lasi: “Kamu suka?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan apakah Kanjat suka dengan fotonya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan perasaannya dengan foto itu • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat
		524.	Tindakan Kanjat mengganggu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tindakan Kanjat mengganggu memberitahukan bahwa Kanjat menyetujui tuturan Lasi • Ilokusi asertif: tindakan Kanjat mengganggu menyatakan bahwa Kanjat menyetujui tuturan Lasi

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi nonverbal: tindakan Kanjat mengganggu memberitahukan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Lasi
		525.	Lasi: “Bila suka, ambillah. Tetapi jangan dirusak, ya. Dan apa kamu juga mau memberi aku fotomu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Kanjat juga mau memberikan foto • Ilokusi direktif: tuturan Lasi meminta Kanjat agar tidak merusak fotonya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima permintaan Kanjat
		526.	Kanjat : “Sayang aku tidak membawanya. Oh, tunggu.”(sambil merogoh dompet di saku belakang, mengambil foto dan menyerahkan kepada Lasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Lasi untuk menunggu sebentar • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi untuk menunggu sebentar • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan (merogoh dompet) menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Lasi
15.10.2012	Kanjat pamit pulang dan Lasi sendiri lagi serta memikirkan kata-kata Kanjat . Kemudian Pak Han datang.	527.	Lasi: “Karena bagaimana juga Kanjat tahu aku masih istri Darsa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat masih mengetahui bahwa Lasi adalah istri Darsa • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi bermaksud berpasrah atas kondisinya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima kondisi bahwa Lasi masih istri Darsa
		528.	Pak Han: “Selamat sore, aku Pak Han.” (sambil tersenyum)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han kepada Lasi memberitahukan namanya • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai dengan kenyataan (memperkenalkan diri) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tersenyum menunjukkan bahwa pak han ingin Lasi menerima maksud kedatangannya
		529.	Lasi: “Selamat sore, Pak. Mari masuk.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi mengijinkan pak han masuk • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur yaitu meminta pak Han masuk • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud kedatangan pak han
		530.	Pak Han: “Terima kasih.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah yang di maksud bu Lanting adalah Lasi

			<p>Tetapi nanti dulu. Aku mau bilang, Bu Lanting beruntung. Dia bilang punya anak angkat yang cantik. Kamulah orangny? Aku juga sudah tahu namamu. Lasi?”(memandangi Lasi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (mengucapkan terima kasih dan memuji bahwa Lasi cantik) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan memandang Lasi menunjukkan bahwa pak han menerima maksud tuturan Lasi
		531.	<p>Pak Han: “Kamu sangat pantas dengan pakaian itu. Kudengar ayahmu memang orang Jepang?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan tentang ayah Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan pak han menunjukkan sikap psikologis (memuji kecantikan Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
		532.	<p>Lasi: “Pak, mari masuk.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi mengizinkan pak han masuk • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur yaitu meminta pak Han masuk • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud kedatangan pak han
		533.	<p>Pak Han: Ya. Mana Ibu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan keberadaan ibu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan pak han bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan keberadaan bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan pak han menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”
		534.	<p>Lasi: “Ibu sedang keluar sebentar. Saya diminta mewakilinya menemui Pak Han sampai Ibu kembali.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan keberadaan bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa bu Lanting sedang keluar • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud pak han dengan menjawab pertanyaannya
		535.	<p>Pak Han:”Oh? Kalau begitu ayolah duduk bersamaku. Aku sudah biasa datang kemari</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan perasaan Lasi tinggal di Jakarta • Ilokusi direktif: tuturan pak han membuat pengaruh mitra tutur (meminta Lasi duduk) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi

			seperti saudara kandung ibu angkatmu. Jadi kamu jangan rikuh. Kamu sudah jadi anak Jakarta. Siapa yang pemalu tidak bisa jadi anak kota ini. Kamu senang tinggal di Jakarta, bukan?”	dengan mengajak Lasi duduk
		536.	Lasi: “Ya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi mau duduk bersama pak han • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi mau duduk bersama pak han • Perlokusi verbal: tuturan pak han menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”.
		537.	Pak Han: “Banyak orang kampung pergi ke kota karena hidup di sana susah. Apalagi kamu memang lebih pantas jadi orang kota.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan tentang kedatangan orang kampung ke Jakarta • Ilokusi ekspresif: tuturan pak han menunjukkan sikap psikologis memuji Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han bermaksud agar Lasi menerima maksud kedatangan pak han
		538.	Lasi: “Apa iya, Pak. Saya kok belum percaya. Sebab saya bodoh. Saya tidak sekolah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi bermaksud menanyakan kebenaran perkataan pak han • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pernyataan bahwa Lasi tidak percaya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud mitra tutur dengan berkata “tidak”.
		539.	Pak Han: “Tidak sekolah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan kembali perkataan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi menjelaskan kembali perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan pak han menggambarkan bahwa pak han menolak maksud Lasi
		540.	Lasi: “Hanya tamat sekolah desa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi hanya tamat SD • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dia hanya tamat SD • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han dengan menjawab pertanyaannya

		541.	Pak Han: “Meski begitu kamu tetap pantas jadi orang kota. Lho, kamu tahu mengapa aku bilang begitu? Tahu? Sebab, kamu tidak lagi pantas bekerja di sawah di bawah terik matahari. Tidak lagi pantas menggendong bakul di punggung. Pokoknya kamu lebih layak jadi nyonya, tinggal di rumah yang bagus, dengan mobil...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan tentang pengetahuan Lasi akan perkataan pak han • Ilokusi ekspresif: tuturan pak han menunjukkan sikap psikologis (memuji Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan menjelaskan kembali bahwa Lasi pantas tinggal di Jakarta
15.10.2012	Bu Lanting datang ketika Lasi berbincang-bincang dengan Pak Han.	542.	Bu Lanting: “Betul! Betul, tak seorang pun bisa membantah bahwa Lasi memang pantas jadi nyonya. Nah, Pak Han, apakah Anda punya calon untuk Lasi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa perkataan pak han dan menanyakan apakah pak han punya calon untuk Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “betul”.
		543.	Pak Han: “Kita cari dan pasti dapat. Kata orang sekolahan, yang terbaik selalu sudah ada pemesannya. Iya, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan kebenaran perkataan pak han kepada Lasi • Ilokusi asertif: tuturan pak han menyatakan bahwa jika mencari pasti mendapatkan • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting
		544.	Bu Lanting: “Betul, Pak Han. Barang yang demagang akan cepat laku.” (sambil tertawa)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Lanting menyetujui perkataan pak han • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting menyatakan bahwa dirinya setuju dengan tuturan pak han • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa bu

				Lanting menerima maksud tuturan pak han
		545.	Lasi: “Maaf, Bu, saya belum menyiapkan minuman. Tadi Pak Han menahan saya di ruang tamu ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi belum menyiapkan makanan • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis dengan mengucapkan maaf • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan bu Lanting dengan meminta ijin membuat minuman
		546.	Pak Han: “Oh? Tentu. Lelaki mana tak suka duduk berdua dengan kamu. Ya, sekarang ambillah minuman.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk mengambil minum • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa pak han mengizinkan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Tentu”.
15.10.2012	Lasi ke dapur mengambil minuman. Di ruang tamu hanya ada Pak Han dan Bu Lanting.	547.	Pak Han: “Ah, aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih jangkung dari rata-rata gadis Sakura. Sekarang aku percaya, dalam urusan barang langka kamu memang sangat ahli!” (sambil merebahkan punggungnya di kursi)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak Han suka dengan Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji Lasi dan bu Lanting) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan merebahkan badannya menunjukkan bahwa pak han menerima maksud tuturan Lasi
		548.	Bu Lanting: “Wah, wah, kalau hati gembira pujian pun keluar seperti laron di musim hujan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa bu Lanting menganggap pak han sedang bahagia • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan (menyebut dengan nama laron) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima tindakan pak han yang merebahkan diri
		549.	Pak Han: “Betul. Kamu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan bahwa pak han bangga terhadap bu

			<p>tempol. Kok bisa-bisanya kamu menemukan bekisar yang demikian bagus.”</p>	<p>Lanting</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan pak Han menunjukkan sikap psikologis (memuji bu Lanting) • Perlokusi verbal: tuturan pak Han menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Betul”
		550.	<p>Bu Lanting: “jangan berkata apa-apa yang sudah nyata. Bahkan saya merasa belum berhasil seratus persen. Bekisar Anda itu, Pak Han, masih berjalan seperti perempuan petani. Serba tergesa dan kaku. Sangat jauh dari keanggunan. Sisi ini adalah pekerjaan rumah saya yang belum selesai.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting memerintahkan pak han untuk tidak berkata seperti itu • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting menyarankan pak han agar tidak terburu-buru • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menolak maksud mitra tutur (melarang pak Han berkata apa-apa)
		551.	<p>Pak Han: “Ya. Sekilas aku telah melihatnya. Namun kamu harus tahu juga bahwa aku tak ingin dia sepenuhnya jadi anak kota. Sedikit sapuan kesan kampung malah aku suka.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak Han memberitahukan bahwa pak han telah melihatnya • Ilokusi asertif: tuturan pak Han mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan penampilan Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan pak Han menerima maksud mitra tutur (berkata :”Ya”)
		552.	<p>Bu Lanting: “Ya. Saya tahu Anda sudah jenuh dengan penampilan yang serba artifisial seperti yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan persetujuan pak han atas yang dikatakan bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting merupakan pendapatnya tentang pemikiran pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud mitra tutur

			diperlihatkan kebanyakan perempuan kota. Anda ingin menikmati sisa keluguan. Iya, kan?”	dengan berkata “Ya”.
		553.	Pak Han: “Ah, andaikan mungkin, aku ingin membawa bekisarku pulang sekarang juga.” (sambil merebahkan tubuhnya dan tertawa)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak Han memberitahukan bahwa pak han ingin membawa pulang Lasi • Ilokusi asertif: tuturan pak han menyatakan bahwa dia ingin membawa pulang Lasi saat itu juga • Perlokusi verbal non verbal: tuturan pak Han disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa pak han menolak maksud tuturan bu Lanting
		554.	Bu Lanting: “Apa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan maksud pak Han • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memohon pak han agar menjelaskan kembali perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han
		555.	Pak Han: “Tidak. Aku Cuma berolok-olok.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak Han memberitahukan bahwa perkataan pak han hanya berangan-angan • Ilokusi asertif: tuturan pak Han menyatakan bahwa dirinya tidak serius • Perlokusi verbal: tuturan pak Han menolak maksud mitra tutur dengan berkata ‘tidak’
		556.	Bu Lanting: “Jangan seperti anak kecil mendapat mainan baru. Pak Han, perjalanan kita masih cukup panjang. Lasi, meskipun saya tahu sudah sangat ingin berpisah dari suaminya, belum punya surat	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting memerintah pak han agar tidak bersikap seperti anak kecil • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting merupakan nasehat untuk pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud pak han dengan berkata jangan

			cerai. Ini sebuah masalah. Kedua, akhirnya kita harus dapat meyakinkan dia agar bersedia menjadi bekisar Anda. Ini adalah soal yang paling peka.”	
		557.	Pak Han: “Ya, aku menyadari hal itu. Aku juga sadar giri lusi, jalma tan kena kinira, hati manusia tak bisa diduga. Jelasnya, urusan bisa runyam bila bekisar itu tak mau kumasukkan ke kandang yang kusediakan di Slipi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak Han memberitahukan bahwa pak han menyadari nasehat bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan pak Han menyatakan bahwa pak Han memahami nasehat bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”.
		558.	Bu Lanting: Iya, maka Anda benar-benar harus sabar dan bijaksana. Kesabaran adalah kunci. Anda juga saya minta...	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa kesabaran adalah kuncinya • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan pak Han) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Iya”.
		559.	Bu Lanting: “Anda juga saya minta tidak menunjukkan minat yang berlebihan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting memerintahkan pak Han untuk bersikap yang baik • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan pak han agar tidak berlebihan • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting kepada pak han menunjukkan tanggapan menolak maksud pak han dengan berkata tidak
16.10.2012	Lasi keluar membawa minuman dan makanan kecil. Kemunculannya menghentikan pembicaraan Pak Han dan Bu Lanting yang sedang membicarakan Lasi. Namun, Lasi tidak sadar akan hal itu. Kemudian Lasi masuk kembali.	560.	Pak Han: “Aku sudah enam puluh lebih.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa usia pak han lebih dari 60 • Ilokusi asertif: tuturan pak Han menyatakan umurnya kepada bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan pak Han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu

			Lanting
	561.	Bu Lanting: “Oh, maaf. Saya percaya Anda sudah banyak pengalaman. Maksud saya, Anda saya minta bersikap pasif namun tetap manis. Selebihnya saya yang akan menggiring bekisar itu masuk kandang milik Anda, bukan sekedar masuk melainkan dengan senang hati. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, Pak Han, saya kira Anda harus mau menunggu sampai dua atau tiga bulan. Nah, saya ragu apakah Anda bisa memenuhi permintaan ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa dirinya percaya kepada pak han • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting menunjukkan sikap psikologis (mengucapkan kata maaf • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han dengan mempercayai pak han
	562.	Bu Lanting: “Jangan tersenyum dulu, sebab saya punya permintaan lain. Mulai sekarang segala biaya untuk pemeliharaan bekisar saya bebaskan kepada Anda.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa bu Lanting masih memiliki permintaan • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memberikan pengaruh (meminta pak Han menanggung biaya untuk Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting menolak maksud mitra tutur (melarang pak Han)
	563.	Pak Han: “Karena aku merasa bekisar itu sudah jadi milikku,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan bahwa pak Han bersedia menanggung

			<p>sebenarnya kamu tak perlu berkata begitu. Sebelum kamu minta aku sudah bersedia menanggungnya. Bagi aku yang penting adalah jaminan hasil kerjamu.”</p>	<p>biaya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi deklaratif: tuturan pak han disesuaikan dengan kenyataan (pak Han memasrahkan Lasi pada bu Lanting) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting dengan menyetujui biaya untuk Lasi
		564.	<p>Bu Lanting: “Anda percaya kepada saya, bukan?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang rasa percaya Pak Han • Ilokusi direktif: tuturan bu lanting bermaksud memerintahkan pak han mempercayainya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud pak Han
		565.	<p>Pak Han: “Ya, sejauh ini kamu terbukti bisa kupercaya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han percaya • Ilokusi asertif: tuturan pak han menyatakan bahwa dirinya percaya kepada bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”
		566.	<p>Bu Lanting: “Terima kasih. Asal Anda tahu, yang sudah saya lakukan adalah mengajari bekisar itu membiasakan diri dari hal menyikat gigi sampai merawat kuku-kukunya yang rusak. Dari mengenal nama-nama alat kecantikan sampai nama-nama makanan dan masakan. Dan yang saya belum sepenuhnya berhasil adalah meyakinkan bekisar itu bahwa dirinya bukan lagi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang perlakuan yang sudah diberikan bu Lanting kepada Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (mengucapkan terima kasih dan memuji Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han

			<p>perempuan kampung istri seorang penyadap. Ia masih punya rasa rendah diri dan belum sepenuhnya percaya akan kelebihan penampilannya. Ah, tetapi untung, bekisar itu cerdas. Ia cepat menangkap hal-hal baru yang saya ajarkan kepadanya.”</p>	
		567.	<p>Pak Han: “Baiklah, Bu Lanting, sementara kutitipkan bekisarku karena aku percaya kepadamu. Tetapi sekarang panggil dia karena aku ingin melihatnya sekali lagi sebelum aku pulang.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintah bu Lanting untuk memanggil Lasi • Ilokusi direktif: tuturan membuat pengaruh mitra tutur (meminta bu Lanting merawat Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting
		568.	<p>Bu Lanting:”Anda mau pulang?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan maksud kepulangan pak Han • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan pak han menjawab apakah dirinya ingin pulang • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud pak han yang berpamitan pulang
		569.	<p>Pak Han:”Sore ini aku punya urusan dengan seorang teman.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han punya urusan • Ilokusi asertif: tuturan pak han merupakan pernyataan bahwa pak han ada urusan • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting

27.12.2012	Konyeks: Lasi keluar masih mengenakan kimono, lalu Pak Han mengajaknya bersalaman.	570.	Pak Han: “Aku senang bila kamu betah tinggal bersama Bu Lanting. Sudah plesir ke mana saja selama di Jakarta?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan apakah Lasi sudah jalan-jalan di Jakarta • Ilokusi ekspresif: tuturan pak han menunjukkan sikap psikologis senang • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima kedatangan Lasi
		571.	Bu Lanting: “Belum banyak yang dilihat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa belum banyak yang dilihat Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting menyatakan bahwa Lasi belum ke mana-mana • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud pak han dengan berkata belum ke amna-mana
		572.	Pak Han: “Baik, lain waktu kita jalan-jalan, plesir bersama. Mau lihat Pantai Ancol atau nonton film di Hotel Indonesia?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan apakah Lasi mau diajak jalan-jalan • Ilokusi komisif: tuturan pak han menawarkan sesuatu kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting dengan berkata baik
		573.	Bu Lanting: “Pak Han, mengapa tidak mengundang kami lebih dulu datang ke rumah anda sebelum Anda mengajak kami jalan-jalan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menayakan tawaran pak han • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan pak han mengajak ke rumahnya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud pak han dengan meminta mengajak ke rumahnya terlebih dahulu
		574.	Pak Han: “Oh, kamu betul. Ya, aku senang sekali bila kalian mau datang ke rumahku. Aturlah waktunya. Aku menunggu kedatangan kalian.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan bu Lanting untuk mengatur waktu • Ilokusi ekspresif: tuturan pak han menunjukkan sikap psikologis senang • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Betul”
		575.	Bu Lanting: “Baik, nanti Anda kami beritahu kapan kami	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan merupakan pertanyaan tentang rumah yang harus dikunjungi • Ilokusi komisif: tuturan merupakan janji bu Lanting kepada pak han

			akan datang. Tetapi katakan lebih dulu ke rumah Anda yang mana kami harus datang? Rumah yang baru Anda bangun di Slipi, bukan?	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud bu lannting dengan berkata baik
27.12.2012	Kanjat terus memikirkan Lasi semenjak meninggalkan rumah Bu Lanting. Di dalam taksi ketika Kanjat pulang menuju warung bu Koneng, yang ada di pikiran Kanjat hanya Lasi.	576.	Pardi: “Bisa ketemu? (Kanjat turun dari taksi) Kita terus pulang?” (melihat Kanjat naik ke kabin truk)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan merupakan kalimat tanya Pardi kepada Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Pardi memerintahkan Kanjat menjelaskan arah perjalanannya • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan melihat Kanjat naik ke truk menunjukkan bahwa Pardi menerima maksud Kanjat
		577.	Kanjat : “Kamu sudah dapat muatan? Mana Lasi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang kesiapan berangkat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi menjelaskan di mana Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Pardi
		578.	Pardi: “Lumayan, ada muatan barang rongsokan sampai ke Purwokerto. Si Lasi sudah ngorok di bak. Kalau begitu, ayolah, kita pulang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang muatan dan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh mitra tutur (mengajak pulang) • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menjawab pertanyaannya
		579.	Kanjat : “Nanti dulu, Di. Aku ingin ngobrol sebentar.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat ingin mengobrol • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi menghentikan perjalanannya • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur (melarang keberangkatan)
		580.	Pardi: “Ngobrol apa? Lasi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan hal yang akan dibicarakan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Pardi merupakan pendapat tentang apa yang akan dikatakan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat
27.12.2012	di dalam truk Kanjat memperlihatkan foto Lasi kepada	581.	Pardi: “Mas Kanjat , ini Si Lasi anak Mbok Wiryaji?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan foto yang ditunjukkan • Ilokusi asertif: tuturan Pardi menyatakan isi foto kepada Kanjat

	Pardi.			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud foto yang ditunjukkan
	582.	Kanjat : “Kamu pangling?”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan sikap pangling Pardi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat merupakan pendapatnya tentang pemikiran Pardi yang pangling • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud Pardi yang menanyakan foto Lasi
	583.	Pardi: “Bukan main, Mas. Aku bilang bukan main. Hanya beberapa bulan pergi dari kampung Lasi sudah sangat lain. Sangat cantik, Mas. Tak memalukan buat dicari! Dan meski hanya anak Mbok Wiryaji dan tidak gadis lagi, tetapi Lasi pantas menjadi istri seorang insinyur.”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan bahwa dia kagum terhadap foto Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud foto Lasi yang ditunjukkan Kanjat
	584.	Kanjat : “Jangan ngawur.”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi agar tidak ngawur • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi agar tidak ngawur • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur (melarang Pardi)
	585.	Pardi: “Saya tidak ngawur. Apa Mas kira saya tak tahu Mas Kanjat senang sama Lasi?”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan perasaan Kanjat kepada Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi menyatakan bahwa dirinya tidak ngawur • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan berkata tidak
	586.	Kanjat : “Apabila Lasi terus tinggal bersama Bu Lanting		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan sikap yang akan diambil Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi memberikan pendapatnya tentang Lasi

			kira-kira apa yang bakal dialaminya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi
		587.	Pardi: “Mas Kanjat mempunyai pikiran yang tidak baik?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan hal yang akan dilakukan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pendapat padi tentang isi hati Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Kanjat
		588.	Kanjat : “terus terang, ya. Maka aku sesungguhnya merasa kasihan, dan khawatir Lasi akan dijadikan perempuan yang nggak bener. Menurut kamu apa perasaaku ini berlebihan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pendapat Pardi tentang perasaan Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis berbelasungkawa • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi
		589.	Pardi: “Tidak, Mas. Sedikit atau banyak saya pun punya rasa yang sama. Namun, andaikan perasaan kita benar, apa yang ingin Mas Kanjat lakukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan hal yang akan dilakukan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Pardi merupakan pernyataan bahwa dirinya tidak menyukai Lasi • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata “Tidak”
		590.	Kanjat : “Karena Lasi bukan anak-anak lagi dan juga masih punya suami, yang patut kulakukan hanyalah memintanya pulang. Hal ini sudah kulakukan dan gagal. Lasi kelihatan senang tinggal	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang Lasi • Ilokusi asertif: tuturan berisi pendapat Kanjat tentang isi hati Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Pardi

			bersama orang kaya. Dia juga kelihatan dimanjakan. Kamu tahu, Di, ketika aku datang Lasi mengenakan pakaian seperti dalam foto itu.”	
		591.	Pardi:”Cantik?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan penjelasan Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturanPardi memuji kecantikan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat
		592.	Kanjat : “Jangan tanya, Di.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi untuk tidak bertanya • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi untuk tidak bertanya • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata “Jangan”
		593.	Pardi: “Ya, itulah. Saya yakin Bu Lanting mau menampung Lasi karena kecantikannya. Mas Kanjat , saya kira hal ini bisa berbuntut nggak bener. Maka saya setuju bila Mas Kanjat berusaha mengambil Lasi dari rumah Bu Lanting. Kasihan dia, Mas.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat menyatakan kesetujuannya terhadap tuturan Pardi • Ilokusi asertif: tuturan menyarankan hal yang sebaiknya dilakukan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”.
		594.	Kanjat : “Tidak mudah melakukannya, Di. Lagi pula, seperti sudah ku bilang, Lasi masih punya suami. Tak enak, terlalu jauh mengurus istri	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang perasaan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa dirinya merasa tidak enak terhadap masyarakat • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak atas tuturan Pardi dengan berkata tidak

			orang. Apa kata orang Karangsoga nanti, apalagi bila ternyata kemudian... Ah, tidak.”	
		595.	Pardi: “Mas Kanjat , pikiran itu tidak salah. Saya yang brengsek ini pun pantang mengganggu perempuan bersuami karena perempuan yang bebas amat banyak. Tetapi tentang Lasi, siapa yang kira-kira pantas menolongnya selain Mas Kanjat ?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan menanyakan siapa yang sebaiknya menolong Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi menyatakan bahwa dirinya setuju dengan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan menyetujui perkataannya
		596.	Kanjat : “Aku sudah mencobanya sebatas kepatutan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat sudah mencoba • Ilokusi asertif: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat sudah mencoba • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Pardi dengan berkata sudah menolong
		597.	Pardi: “Mungkin belum cukup, Mas.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan penilaian Pardi • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pendapat Pardi atas pemikiran Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan berkata belum
		598.	Kanjat : “Belum cukup? Jadi menurut kamu, aku harus bagaimana lagi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan hal yang harus dilakukan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi menjelaskan apa yang dikatakannya • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak maksud Pardi
		599.	Pardi: “Barangkali, lho, Mas	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan pendapat Pardi

			Kanajat , Lasi mau pulang jika Mas Kanajat berjanji akan bertanggung jawab.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pendapat Pardi atas pemikiran Kanajat • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanajat
		600.	Kanajat : “Bertanggungjawab? Ah, aku mengerti maksudmu. Aku harus berjanji mengawini Lasi bila dia sudah diceraikan suaminya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud tanggung jawab • Ilokusi komisif: tuturan menyebutkan janji • Perlokusi verbal: tuturan Kanajat merupakan tanggapan menerima maksud Pardi dengan berkata mengerti
		601.	Pardi: “Maaf, Mas Kanajat . Itu perkiraan saya belaka. Meskipun demikian saya juga menyadari tidak mudah bagi seorang insinyur, anak bungsu Pak Tir, melakukan itu semua. Karangsoga bakal geger; ada perjaka terpelajar dan kaya mengawini janda miskin, lebih tua pula. Bahkan sangat mungkin orang tua Mas Kanajat sendiri tidak akan mau punya menantu bernama Lasi. Namun andaikan saya adalah Mas Kanajat , andaikan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan pemikirannya • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (berkata maaf) • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanajat
		602.	Kanajat : “Ya, bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan hal yang harus dilakukan • Ilokusi direktif: tuturan Kanajat memerintahkan Pardi menjelaskan pemikirannya

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Pardi dengan berkata ya
		603.	Pardi: “Andaikan saya adalah Mas Kanjat , saya takkan peduli dengan omongan orang Karangsoga. Bila saya suka Lasi, pertama saya harus jujur kepada diri saya sendiri. Lalu, masa bodoh dengan gunjingan orang. Toh sebenarnya Lasi perempuan yang baik. Apalagi sekarang dia makin cantik. Jadi yang pokok adalah kejujuran.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan pendapat Pardi • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menjelaskannya
		604.	Kanjat : “Bahkan sesungguhnya aku merasa malu bila orang-orang Karangsoga tahu bahwa aku menyukai Lasi. Maka aku minta kamu jangan bocor mulut. Tahanlah lidahmu setidaknya selama Lasi belum bercerai dari suaminya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Pardi untuk menjaga rahasia • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat menunjukkan sikap psikologis malu • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi
		605.	Pardi: “Ya, saya berjanji. Ah, Mas Kanjat , mulut saya masih	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa ia mendukung Kanjat dan memerintahkan Kanjat untuk menyelamatkan Lasi

			mulut lelaki. Percayalah. Lagi pula saya merasa wajib mendukung keinginan Mas Kanjat . Setia kawan terhadap anak majikan. Dan yang lebih penting, bagaimana caranya agar Lasi tertolong. Betul, Mas Kanjat . Berbuatlah sesuatu untuk menyelamatkan Lasi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi komisif: tuturan merupakan janji dari Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan berkata ya
		606.	Kanjat : “Ya. Tetapi sayang aku tak mungkin bertindak apapun dalam satu atau dua minggu ini. Ujian. Aku harus menyiapkan diri menghadapi ujian. Maka paling cepat aku bisa kembali menemui Lasi bulan depan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat tidak akan bertindak apapun • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Kanjat tak dapat bertindak apa-apa • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”
		607.	Pardi: “Wah, terlalu lama, Mas.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan bahwa Kanjat kelamaan • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi(menyarankan) • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat
		608.	Kanjat : “Aku pun ingin bertindak secepatnya. Tetapi apa boleh buat. Apakah aku harus menunda kesempatan menyelesaikan sekolah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat ingin bertindak secepatnya • Ilokusi direktif: tuturan memerintahkan Pardi untuk memberi saran Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud Pardi

27.12.2012		609.	Pardi: “Saya mengerti, Mas. Tetapi segalanya bisa terjadi atas diri Lasi selama jangka sebulan lebih itu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan bahwa segalanya bisa terjadi pada Lasi • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur drngan berkata “mengerti”
		610.	Kanjat : “Bukan hanya kamu yang cemas, Di. Maka kubilang, apa boleh buat. Sekarang, ayo berangkat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: memberitahukan bahwa Kanjat juga cemas • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh mitra tutur (mengajak berangkat) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Pardi tentang kekhawatiran terhadap Lasi
	Lasi sedang memikirkan tentang fotonya yang mengenakan Kimono merah di pajang di rumah Pak Han dan mengingat-ingat percakapan Bu Lanting dan Pak Han	611.	Bu Lanting: “Las, akulah yang memberikan potretmu kepada Pak Han. Sudah kubilang, Pak Han menyukai perempuan dalam pakaian kimono. Tetapi yang memasang potretmu di sana mungkin Pak Han sendiri.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan mengenai foto Lasi • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pendapat tentang foto Lasi yang dipajang pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang melihat fotonya
		612.	Pak Han: “Lho iya, dan apa pendapatmu? Sangat pantas, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pendapat Lasi • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi memberikan penilaian terhadap foto itu • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”
		613.	Bu Lanting: “Amat sangat pantas, Lebih pantas lagi andaikan Lasi sendiri yang menghias rumah baru ini. Nah, Pak Han, sekarang saya balik bertanya, apa pendapat Anda?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menayakan pendapat pak han • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis memuji Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han

		614.	Pak Han: “Susah payah kubangun rumah ini, kaukira buat siapa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan siapa penghuni rumah pak Han • Ilokusi direktif: tuturan berisi keluhan pak han dalam membangun rumahnya • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting
		615.	Bu Lanting: “Anda tidak berolok-olok, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan keseriusan pak han • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pendapat bu Lanting terhadap perkataan pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan bu Lanting
		616.	Pak Han: “Aku bukan anak-anak lagi. Buat apa berolok-olok?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan merupakan pertanyaan atas pendapat mitra tutur • Ilokusi asertif: tuturan mengikat penutur pada kebenaran preposisi (menyatakan) • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak maksud tuturan bu Lanting dengan berkata bukan
28.12.2012	Lasi masih belum bisa tidur memikirkan percakapannya dengan Bu Lanting di teras rumah. Lasi bersama Bu Lanting duduk di teras rumah. Bu Lanting sambil merenda. Hanya ada mereka berdua di teras rumah dengan teh hangat yang disediakan oleh pembantu Bu Lanting.	617.	Bu Lanting: “Las, apa kamu belum tahu mengapa Pak Han memasang potretmu di rumahnya yang baru itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pengetahuan Lasi tentang fotonya • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi berprndapat • Perlokusi verbal: tuturan bu lantring merupakan tanggapan menerima maksud pak han memasang fotonya
		618.	Bu Lanting: “Las, aku mau bilang sama kamu, ya. Aku harap kamu sangat senang mendengarnya. Las, sebenarnya Pak Han menaruh harapan kepadamu. Pak Han suka sama kamu dan ingin kamu maumenjadi istrinya. Katanya, dia sungguh tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Lasi untuk senang mendengarnya • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan buLanting bermaksud agar Lasi menerima pak han

		<p>main-main. Bila kamu mau, rumah Pak Han yang baru itu akan menjadi tempat tinggalmu. Aku sendiri ikut senang bila kamu menjadi Nyonya Handarbeni. Nah, apa kataku dulu. Kamu memang cantik sehingga seorang kaya seperti Pak Han bisa jatuh hati kepadamu. Bagaimana, Las, kamu mau menerima tawaran itu, bukan? Las, bila aku jadi kamu, harapan Pak Han akan kuterima sebagai keberuntungan. Memang Pak Han tidak muda lagi. Bahkan kukira dia sudah punya satu atau dua istri. Namun dia punya kelebihan; dia akan mampu mencukupi banyak keinginanmu. Las, kamu sendiri sudah berpengalaman menjadi istri yang bekerja sangat keras sambil mengabdikan sepenuhnya kepada suami. Tetapi apa hasilnya? Selama</p>	
--	--	--	--

		itu, menurut cerita kamu sendiri, terbukti kalung sebesar rambut pun tak mampu kamu beli, malah kamu dikhianati suami. Pakaianmu lusuh dan badanmu rusak. Kini ada peluang bagimu untuk mengubah nasib. Dan karena kamu memang sudah pantas menjadi istri orang kaya, jangan sia-siakan kesempatan ini. Bagaimana, Las?”	
	619.	Lasi: “Sebenarnya saya belum berpikir tentang segala macam itu. Saya malu. Saya masih punya suami. Dan hati saya belum tenang dari kesusahan yang saya bawa dari kampung. Lagi pula, apa betul Pak Han mengharapkan saya? Bu, saya cuma perempuan dusun yang miskin dan hanya tamat sekolah desa. Jadi apa yang diharapkan Pak Han dari seorang seperti saya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan penjelasan bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan mengikat penutur pada kebenaran preposisi (mengeluh) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan berkata belum
	620.	Bu Lanting: “Oalah, Las, dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang seorang wanita dihadapan laki-laki

		<p>kamu perempuan dusun. Kamu tidak tahu bahwa kamu punya sesuatu yang disukai setiap lelaki: wajah cantik dan tubuh yang bagus. Kamu mungkin juga tidak tahu bahwa sesungguhnya lelaki kurang tertarik, atau malah segan terhadap perempuan yang terlalu cerdas apalagi berpendidikan terlalu tinggi. Bagi lelaki, perempuan yang kurang pendidikan dan miskin tidak jadi soal asal dia cantik. Apalagi bila si cantik itu penurut. Jadi lelaki memang bangsat. Nah, kamu dengar? Kini kamu tahu kenapa Pak Han suka sama kamu? Sebabnya, kamu cantik dan diharapkan bisa menjadi boneka penghias rumah dan kamar tidur. Maka percayalah, kamu akan selalu dimanjakan, ditimang-timang selama kamu tetap menjadi sebuah boneka;</p>	<p>menurut bu Lanting dan meminta pendapat Lasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Illokusi ekspresif: tuturan bu Lanting menyalahkan Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tertawa merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
--	--	--	--

			cantik tetapi penurut.” (sambil tertawa)	
		621.	Lasi: “Bu, tetapi bagaimana juga saya masih punya suami. Rasanya tidak patut berbicara tentang lelaki lain selagi surat cerai pun belum ada di tangan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi masih berstatus istri dan malu • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi masih punya suami • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan berkata tetapi
		622.	Bu Lanting: “Ah, itu mudah. Sangat mudah. Kalau mau, kamu malah bisa punya surat cerai tanpa menunggu talak dari suamimu dan kamu tak perlu pulang kampung. Uang, Las, uang. Dengan uangnya Pak Han atau siapa saja bisa mendapat apa saja, apalagi sekadar surat ceraimu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi meminta surat cerai • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (merekomendasikan pak han) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi
		623.	Lasi: “Ya, Bu. Tetapi, tetapi sedikit pun saya belum berpikir tentang perkawinan. Ah, bagaimana mungkin, saya masih punya suami.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi masih berstatus istri dan malu • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi masih punya suami • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan berkata tetapi
		624.	Bu Lanting: “Sudah kubilang, yang penting kamu bersedia	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi meminta surat cerai • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (merekomendasikan pak han)

			menerima Pak Han dan kamu akan beruntung. Lagi pula buat apa mengingat-ingat suami pengkhianat. Masalah surat cerai dan lain-lain, mudah diatur.” (sambil merenda)	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal non verbal : tuturan bu Lanting disertai tindakan merenda merupakan tanggapan menolak maksud Lasi
		625.	Lasi: “Apa kira-kira saya boleh pikir-pikir dulu, Bu? Soalnya, urusan seperti ini sangat penting, bukan?” (Lasi mengerutkan kening)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan masalah saran bu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan memberikan pengaruh bagi mitra tutur (memohon izin) • Perlokusi verbal non verbal (tuturan disertai tindakan mengerutkan kening) menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud bu Lanting
		626.	Bu Lanting: “Bukan hanya sangat penting melainkan juga keberuntungan yang sangat besar bagimu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan pemikiran bu Lanting terhadap Lasi • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan berkata bukan
		627.	Lasi: “Tadi Ibu bilang Pak Han sudah punya satu atau dua istri?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang istri pak han • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan bu Lanting menjelaskan tentang istri pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting
		628.	Bu Lanting: “Betul. Dan juga terlalu tua bagi kamu. Tetapi, Las, apa artinya itu semua jika Pak Han bisa memberi kamu rumah gedung dengan perlengkapannya yang mewah, pakaian bagus, dan mungkin	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang istri pak han • Ilokusi direktif: tuturan memberikan pengaruh pada itra tutur (menasehati Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud Lasi

		<p>juga simpanan uang di bank atau kendaraan. Las, aku sama seperti kamu, perempuan. Aku sudah cukup pengalaman hidup. Dulu, aku pun berpikiran seperti kamu. Tak sudi berbagi suami karena aku pun punya kesetiaan. Makan tak makan tidak jadi soal, yang penting akur, <i>ayem tentrem</i>. Suami hendaknya yang sepadan dan gagah. Itu dulu. Sekarang, Las, ternyata kemakmuran itulah yang terpenting. Buat apa menjadi istri satu-satunya dan punya suami muda bila kita tinggal di rumah kumuh, tak sempat merawat badan, dan selalu dikejar kekurangan? Las, hidup hanya satu kali; mengapa harus miskin seumur-umur? Nah, kinilah waktunya kamu mengubah nasib. Jangan biarkan peluang ini lewat karena mungkin tidak</p>	
--	--	---	--

			bakal datang dua kali seumur hidupmu.”	
		629.	Lasi: “Ya, Bu. Namun bagaimana juga saya minta waktu untuk berpikir.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Lasi memerintahkan bu Lanting agar memberi waktu • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (Lasi meminta izin) • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”
		630.	Bu Lanting: “Mau pikir apa lagi, Las? Masalahnya sudah jelas, kamu mendapat peluang jadi <i>wong kepenak</i> , orang yang beruntung. Kenapa harus kamu pikir dua kali? Ah, tetapi baiklah. Kamu boleh pikir-pikir dulu. Namun aku pesan, jangan kecewakan orang yang berniat baik terhadap kamu. Besok kamu harus memberi jawaban, sebab Pak Han sudah menunggu. Ingat, jangan kecewakan aku dan Pak Han. Kalau kamu menampik peluang yang dia tawarkan, jadilah kamu orang tak tahu diuntung. Dan tak mau berterima kasih kepadaku!” (bangkit dengan wajah beku	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apa yang akan dipikirkan Lasi • Ilokusi direkti: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (menasehati Lasi) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan bangkit dari duduknya) menunjukkan tanggapan bahwa bu Lanting menerima maksud Lasi

			dan pekat)	
28.12.2012	Lasi masih di dalam kamar. Lasi masih memikirkan tawaran untuk dinikahi Pak Han. Lasi juga memikirkan tentang kehidupan istri seorang penyadap di Karangsoga dan teringat tentang Kanjat dan teringat tentang suaminya, Darsa.	631.	Lasi: “Besok aku harus memberi jawaban. Tetapi apa? Ya ampun, ternyata diriku sudah tertimbun rapat oleh <i>utang kabecikan</i> , utang, utang budi, atau apalah namanya. Bila aku masih punya muka, aku harus menuruti kemauan Bu Lanting untuk membayar kembali utang itu. Aku tak mungkin menampik Pak Han. Tak mungkin? Ah, tidak! Aku takkan kembali ke Karangsoga meskipun sebenarnya aku tak pernah menolak menjadi istri seorang penyadap, asal bukan Darsa. Tidak. Aku tidak akan lari menyusul Kanjat . Menjadi istri Pak Han? Apakah aku bisa? Apakah benar kata Bu Lanting, enak menjadi istri orang kaya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa ia harus memberi jawaban • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting yang memintanya menjawab pertanyaan bu Lanting
28.12.2012	masih di dalam kamarnya Lasi semakin memikirkan jika ia bersedia menjadi istri Pak han. Lalu ia	632.	Lasi: “Atau! Atau biarlah aku meniru Pak Talab untuk mencolok mata Darsa bahwa	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: memberitahukan yang ada pada pikiran Lasi • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pendapat Lasi tentang solusi permasalahannya

	membandingkannya dengan kehidupan di Karangsoga, kehidupan Pak Talab yang kaya seperti Pak Tir namun lebih pamer dan kejam.		aku tidak pantas dia perlakukan seenaknya? Juga untuk menunjukkan kepada semua orang Karangsoga bahwa aku, Lasi, bisa meraih peluang untuk membalas sikap mereka yang selalu meremehkan aku?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak akan masalah yang menyimpannya
28.12.2012	Lasi bangkit lagi, berjalan ke tempat tidur dan merebahkan diri. Setelah pagi, Lasi kemudian bangun dan bertemu bu Lanting di meja makan.	633.	Bu Lanting: “Sudah punya keputusan? Bagaimana? Kamu ikuti kata-kataku, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang keputusan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting berisi pendapatnya terhadap jawaban Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima kondisi Lasi
		634.	Lasi: “Bu, sebenarnya saya tidak bisa memutuskan apa-apa. Saya hanya akan menurut; semua terserah Ibu bagaimana baiknya. Saya pasrah. Tetapi, Bu, sebenarnya saya takut.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan keputusan Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi merupakan sikap berpasrah akan kondisinya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
		635.	Bu Lanting: “Takut? Kok?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan alasan keputusan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi menjelaskan ketakutannya • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi
		636.	Lasi: “Ya, Bu. Bagaimana juga saya adalah seorang perempuan kampung. Apa saya bisa mendampingi Pak Han?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kemampuan Lasi mendampingi pak han • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi merupakan sikap berpasrah akan kondisinya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”

		<p>637. Bu Lanting: “Las. kamu sudah lebih dari pantas jadi orang kota. Sekarang ini malah tak akan ada orang percaya bahwa kamu orang kampung. Jadi jangan ragu menerima tawaran Pak Han. Memang, kamu belum pernah jadi istri orang kaya. Ah, itu gampang, Las. Nanti kamu akan tahu sendiri bahwa semuanya biasa dan mudah.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu Lanting memerintahkan Lasi menerima pak han • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han
		<p>638. Lasi: “Bu, masih ada lagi yang menjadi pikiran saya; bagaimana soal surat cerai? Saya ingin bicara blak-blakan, tanpa surat cerai dari bekas suami, saya tidak mungkin mau kawin lagi. Tetapi, Bu, soal surat cerai saya menghendaki yang asli, yang saya peroleh dari bekas suami. Saya juga ingin minta restu orangtua.” (kedua alis merapat) (memain-mainkan sendok di piring</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi masih memikirkan sesuatu • Ilokusi direktif: tuturan membuat pengaruh mitra tutur (memohon ijin) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan mengerutkan alis menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud bu Lanting

		639.	Bu Lanting: “Oh, aku tahu. Maksudmu, kamu ingin pulang dulu ke kampung?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud keinginan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting berisi pendapatnya tentang keinginan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata tahu
		640.	Lasi: “Iya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi ingin pulang • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi ingin pulang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Iya”
		641.	Bu Lanting: “Baik, Las. Kamu boleh mengurus sendiri perceraianmu, sekalian minta surat pindah. Aku juga tahu, kira-kira kamu sudah kangen sama emakmu. Tetapi kukira Pak Han ingin bertemu kamu sebelum kamu berangkat. Lho iya, Las. Ini soal perjodohan. Jadi bagaimana juga kamu harus berbicara dulu berdua-dua dengan dia. Ah, kamu sudah bisa pacaran. Menyenangkan, bukan? Lho, Las. Pacaran penting untuk kesenangan hidup. Malah kamu tahu aku yang tak muda lagi ini pun masih suka pacaran. Ya, kan?” (sambil	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Lanting mengizinkan • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa bu Lanting menerima maksud Lasi

			tertawa) (sambil tertawa)	
28.12.2012	Pak Han datang ke rumah Bu Lanting untuk menemui Lasi, namun Lasi masih ada di kamar dan bu Lanting yang menemui Pak Han.	642.	Bu Lanting: “Wah, Anda kelihatan lain, Pak Han,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan pak han terlihat berbeda • Ilokusi ekspresif: tuturan bu Lanting memuji pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud pak han
		643.	Pak Han: “Lain? Aku masih biasa seperti ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han masih seperti biasa • Ilokusi asertif: tuturan pak han menyatakan bahwa pak han masih biasa • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting
		644.	Bu Lanting: “Pokoknya bila hati sedang menyala segalanya jadi lain; ya kelimis, ya necis, ya murah senyum. Ah, tetapi Anda memang layak bersenang hati malam ini. Hati siapa sih, yang tidak menyala mendapat bekisar cantik dan masih begitu segar?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pendapat bu Lanting • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji pak han) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han dengan memberikan alasan atas pemikirannya
28.12.2012	Bu Lanting masuk ke kamar Lasi dan meminta Lasi keluar kamar karena Pak Han sudah datang. Setelah itu Bu Lanting menemui Pak Han lagi.	645.	Bu Lanring: “Pak Han, kukira bekisar itu sudah jinak dan bisa Anda masukkan ke dalam sangkar yang sudah Anda sediakan. Namun pandai-pandailah membuat dia betah. Karena bekisar Anda akan menemui banyak hal yang sangat boleh jadi tak pernah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan pak han untuk merawat Lasi • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud pak han yang meminta Lasi

			<p>dibayangkan sebelumnya, lebih lagi perjodohnya dengan Anda. Dia harus banyak melakukan penyesuaian dan bila gagal akan menjadikannya tidak betah tinggal dalam sarang yang paling bagus sekalipun. Pokoknya Anda harus merawatnya dengan sangat hati-hati.”</p>	
		646.	<p>Pak Han: “Aku sudah pernah bilang bahwa aku bukan anak muda lagi. Aku sudah bisa <i>ngemong</i> dan yang penting aku sudah biasa bersabar.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han bukan anak muda lagi • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud bu Lanting dengan membela diri
		647.	<p>Bu Lanting: “Sebenarnya saya sudah tahu siapa dan bagaimana Anda. Namun saya merasa harus bicara sekadar mengingatkan Anda agar tetap berhati-hati. Nah, sekarang, Anda berdua mau cukup bertemu di sini atau bagaimana?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu Lanting menanyakan keinginan pak han • Ilokusi asertif: tuturan bu Lanting merupakan pendapat tentang pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han

		648.	Pak Han: “Kamu pasti tahu apa yang kuinginkan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan bahwa dirinya menganggap pak han sudah mengetahui • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting
		649.	Bu Lanting: “Tahu! Anda ingin keluar berdua. Silakan. Saya pun punya janji malam ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Lanting sudah tahu • Ilokusi komisif: tuturan menawarkan sesuatu (mempersilahkan) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima maksud pak han dengan berkata bahwa dirinya mengetahui
		650.	Pak Han: “Jadi kamu juga mau keluar?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan tuturan yang diungkapkan bu Lanting • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan bu Lanting untuk menjelaskan maksud tuturannya • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting dengan menanyakannya kembali
28.12.2012	Lasi keluar kamar dan menuju ruang tamu. Di ruang tamu haya ada Pak Han dan Bu Lanting.	651.	Bu Lanting: “Kalau sudah begini saya tidak bisa bilang apa-apa selain ucapan selamat. Ah, setidaknya selamat berbicara dari hati ke hati buat Anda, Pak Han, serta kamu, Lasi. Dan tidak seperti waktu lalu, sekarang saya tidak boleh menjadi pihak ketiga di antara Anda berdua. Jadi...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa bu Lanting ikut berbahagia atas kondisi tersebut • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) • Perlokusi verbal: tuturan bu Lanting merupakan tanggapan menerima kondisi tersebut, sehingga mengijinkan Lasi dan pak han berbincang-bincang
28.12.2012	si Kacamata datang dengan mobilnya untuk menjemput Bu	652.	Bu Lanting: Ah, rupanya sayalah yang harus berangkat	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa bu Lanting yang akan keluar terlebih dahulu

	Lanting.		lebih dulu. Yang menjemput saya sudah datang. Pak han, Lasi, silakan atur waktu Anda berdua. Saya berangkat. Selamat, ya.” (sambil berlari kecil menuju keluar rumah)	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (meminta izin) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan berjalan merupakan tanggapan menerima maksud Lasi
28.12.2012	Bu Lanting pergi bersama si Kacamata. Lasi dan Pak Han berada di ruang tamu rumah Bu Lanting. Hanya ada mereka berdua di sana.	653.	Pak Han: “Las, Bu Lanting sudah bilang soal keinginanmu kepadamu, bukan? Bagaimana, Las? Kata Bu Lanting kamu menerima ajakanku. Begitu, bukan? Bagaimana? Katakanlah, Las.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han menerima informasi dari bu Lanting • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan (memanggil) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud bu Lanting untuk berbincang-bincang dengan Lasi
		654.	Lasi: “Saya cuma menurut,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi menurut • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan (berpasrah) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud pak han
		655.	Pak Han: “Las, aku ingin bicara agak banyak tetapi bukan di tempat ini. Kita keluar sekalian makam malam. Kamu mau, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan ajakan makan malam • Ilokusi komisif: tuturan menawarkan makan malam • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
		656.	Lasi: “Saya malu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi malu • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis malu terhadap pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak ajakan pak han
		657.	Pak Han: “Tak usah malu, Las.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintah Lasi agar tidak malu

			Kamu sudah lama menjadi anak Jakarta, menjadi anak Bu Lanting. Kalau mau hidup di kota ini, jangan terlalu banyak rasa malu. Ayolah. Las, aku ingin mendengar suaramu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi direktif: tuturan membuat pengaruh bagi mitraa tutur (meminta) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud Lasi untuk tidak mau makan malam
		658.	Lasi: “Ya, Pak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dia mau makan malam bersama pak han • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dia mau makan malam bersama pak han • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”
		659.	Pak Han: “Ah, meski aku memang sudah tua, aku lebih suka kamu panggil Mas. Bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han ingin dipanggil mas • Ilokusi asertif: tuturan pak han menyarankan agar Lasi memanggilnya mas • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak dipanggil pak oleh Lasi
		660.	Lasi: “Ya, Pak. Eh. Ya, Mas.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dia mau memanggil mas • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dia mau memanggil mas • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata “Ya”
		661.	Pak Han: “Nah, begitu. Sekarang ambil baju hangat sebab udara di luar agak dingin. Nanti dulu, Las. Aku hampir lupa. Aku punya sesuatu untuk kamu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Lasi untuk mengambil baju hangat • Ilokusi komisif: tuturan pak han menawarkan sesuatu kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi yang mau memanggilnya mas
28.12.2012	Handarbeni merogoh saku celana dan mengambil sesuatu yang	662.	Pak Han: “Bukalah di dalam dan kalau kamu suka,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Lasi untuk memakaibaju • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk menjawab sudah siap atau belum

	terbungkus kertas dan menyerahkannya kepada Lasi.		pakailah. Sudah siap, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi yang mau diajak makan malam
		663.	Lasi: “Sudah, Pak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi sudah siap • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dia sudah siap • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud pak han dengan berkata “sudah”
		664.	Pak Han: “Mas.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan pak han memerintah Lasi untuk memanggilnya mas • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintah Lasi untuk memanggilnya mas • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak dipanggil pak oleh Lasi
		665.	Lasi: “Eh, iya. Saya sudah siap, Mas.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi sudah siap • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dia sudah siap • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud pak han dengan berkata “sudah”
		666.	Pak Han: “Ayolah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk berangkat bersamanya • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk berangkat bersamanya • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang sudah siap sehingga mengajak berangkat
28.12.2012	Lasi dan Pak Han berada di dalam mobil dan siap untuk pergi.	667.	Pak Han: “Ingin makan apa, Las; ayam goreng, rendang Padang, apa masakan Cina? Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan makanan yang diinginkan Lasi • Ilokusi komisif: tuturan menawarkan menu makanan • Perlokusi verbal: tuturan pak han menginginkan agar Lasi menerima tawarannya
		668.	Lasi: “Anu. Terserah. Saya ikut saja.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dia menyerahkan pilihan kepada pak han • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan (berpasrah) terhadap pilihan pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan meneerima maksud tawaran pak han
		669.	Pak Han: “Aku lebih senang kamu ada permintaan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han senang jika Lasi ada permintaan • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa pak han senang jika Lasi ada permintaan

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak Lasi yang menyerahkan pilihan pada pak han
		670.	Lasi: “Saya tak punya permintaan apa-apa, kok.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tak punya permintaan • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi tak punya permintaan • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak tawaran pak han dengan berkata tak punya permintaan
		671.	Pak Han: “Atau ayam Kalasan di Arya Duta?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan menu yang diinginkan • Ilokusi komisif: tuturan pak han merupakan tawaran menu makanan kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak tuturan Lasi yang menyerahkan pilihan pada pak han
		672.	Lasi: “Terseher saja.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dia menyerahkan pilihan kepada pak han • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan (berpasrah) terhadap pilihan pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tawaran pak han
		673.	Pak Han: “Ah, aku lupa. Setengah darahmu adalah Jepang. Sudah pernah menikmati <i>sukiyaki</i> atau <i>tempura</i> ?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan keinginan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan pak han bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan tentang makanan tersebut • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
		674.	Lasi: “Apa itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan perkataan pak han • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan pak han menjelaskan makanan tersebut • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud pak han dengan menanyakan makanan tersebut
		675.	Pak Han: “Hidangan dari negeri ayahmu, Jepang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan tentang makanan itu • Ilokusi asertif: tuturan pak han menyatakan bahwa makanan itu dari jepang

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang tidak mengetahui makanan tersebut
		676.	Lasi: “Namanya pun saya baru mendengar.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi belum mengetahui makanan itu • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi belum mengetahui makanan itu • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud pak han dengan berkata belum pernah mendengar tentang makanan itu
		677.	Pak Han: “Mau mencoba?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan keinginan Lasi untuk memesan makanan itu • Ilokusi komisif: tuturan pak han merupakan tawaran menu makanan kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak tuturan Lasi yang tidak mengetahui menu makanan itu
		678.	Lasi: “Pak... eh, Mas Han, sebenarnya saya ingin makan nasi dengan sambal terasi dan lalapan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan menu makan keinginan Lasi kepada pak han • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan menu makan keinginan Lasi kepada pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak tawaran pak han sebelumnya
		679.	Pak Han: “Dengan senang hati, Las, kamu akan kuantar ke sana. Di Jakarta ini, apalah yang tiada. Percayalah, kita akan mendapat hidangan nasi putih dengan sambal terasi dan lalapan. Tambah sayur bening dan ikan asin?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tambahan menu yang diinginkan Lasi • Ilokusi komisif: tuturan pak han menawarkan menu yang ingin dipesan Lasi lagi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang memilih makanan tersebut
		680.	Lasi: “Semua itu hidangan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan makanan kesukaan pak han

			untuk orang kampung seperti saya, Mas Han. Apa Mas Han juga suka?”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi menyebut dirinya sebagai orang kampung • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han
		681.	Pak Han: “Ya, aku juga suka.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han juga suka • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa pak han juga suka pesanan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han menerima maksud Lasi dengan berkata ya
		682.	Lasi: Bukan pura-pura suka?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan keseriusan perkataan pak han • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan pak han menjelaskan keseriusan perkataan pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud pak han yang berkata juga suka makanan pesanan Lasi
		683.	Pak Han: “Ah, Las. Bila soal makan tidak bercampur dengan urusan gengsi dan semacamnya, semuanya bisa sangat sederhana; yang penting sehat. Yang penting nilai gizinya, bukan jenis atau harganya atau dari mana asalnya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan soal makanan bagi dirinya kepada Lasi • Ilokusi asertif: tuturan pak han menyatakan mengenai pemilihan menu makanan • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan memberikan alasan
		684.	Lasi: “Jadi Mas Han benar-benar suka sambal terasi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan keseriusan perkataan pak han yang mengatakan juga suka sambal terasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan pak han menjelaskan keseriusan perkataan pak han yang mengatakan juga suka sambal terasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud pak han yang

				mengatakan juga suka sambal terasi
		685.	Pak Han: “Hm, ya. Apalagi bila kamu yang membuatnya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan bahwa pak han serius menyukainya • Ilokusi asertif: tuturan pak han berisi bualan/merayu Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan berkata ya
28.12.2012	Lasi dan Pak Han berada di sebuah rumah makan khas Sunda	686.	Pak Han: “Las, sehabis makan kamu ingin ke mana lagi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan keinginan Lasi setelah makan • Ilokusi komisif: tuturan pak han bermaksud menawarkan kepada Lasi hal yang akan dilakukan setelah makan • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima kondisi Lasi yang hampir selesai makan
		687.	Lasi: “Tak ingin ke mana-mana.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi tak ingin kemana-mana • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi tak ingin kemana-mana • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han dengan berkata tidak ingin ke mana-mana
		688.	Pak Han: “Nonton?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk menjawab apakah dirinya mau diajak nonton • Ilokusi komisif: tuturan pak han menawarkan untuk nonton kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang tidak ingin ke mana-mana
		689.	Lasi: “Tidak tahu. Saya tidak ingin ke mana-mana.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi tak ingin kemana-mana • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi tak ingin kemana-mana • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han dengan berkata tidak ingin ke mana-mana
		690.	Pak Han: “Kalau begitu lebih baik kita pulang ke Slipi. Kita	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk menjawab apakah dirinya mau diajak ke Slipi

			omong-omong saja di rumah sendiri, pasti lebih leluasa. Kamu mau, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi komisif: tuturan pak han menawarkan untuk pulang ke Slipi kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang tidak ingin ke mana-mana
		691.	Lasi: “Tetapi jangan sampai terlalu malam.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Lasi memerintahkan pak han agar tidak terlalu malam • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi mau asal tidak terlalu malam • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han dengan berkata jangan terlalu malam
		692.	Pak Han: “Kamu takut sama Bu Lanting?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan apakah Lasi takut pada bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan pak han merupakan pendapatnya atas kekhawatiran Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan menanyakan alasan Lasi menolak
		693.	Lasi: “Bukan takut, nggak enak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tidak takut • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi merasa tidak enak pada bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han dengan berkata bukan
		694.	Pak Han: “Kamu bisa telepon kepada Bu Lanting. Atau malah tak perlu. Kita sudah jadi calon suami-istri, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pendapat pak han • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan mpak han merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi yang merasa tidak enak kepada bu Lanting
28.12.2012	selesai makan Lasi dan Pak Han pulang ke rumah Pak Han di daerah Slipi.	695.	Pak Han: “Las, ini bukan rumah siapa-siapa melainkan rumah kita. Kamu bukan orang asing di sini. Malah, kamu nyonya rumah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa itu adalah rumah Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan (memberi nama nyonya) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang merasa tidak enak kepada bu Lanting
		696.	Lasi: “Bukan, Mas Han,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tidak takut

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi merasa tidak enak pada bu Lanting • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan pak han dengan berkata bukan-
		697.	<p>Pak Han: “Bukan? Ah, ya. Lebih tepat dikatakan kamu calon nyonya rumah ini. Meskipun begitu aku sudah menganggap kamu nyonya rumah sepenuhnya. Jadi jangan canggung. Kamu sudah tahu tempatnya bila kamu memerlukan makanan dan minuman. Juga lemari pakaianmu sudah tersedia dengan isinya. Tetapi maaf, aku belum mendapat pembantu yang cocok. Di sini baru ada Pak Min, sopir, dan Pak Ujang, penjaga.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan kondisi rumah kepada Lasi • Ilokusi asertif: tuturan pak han merekomendasikan Lasi menjadi istrinya • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan merekomendasikan menjadi istrinya
		698.	<p>Pak Han: “Rumah ini sudah lengkap, kok. Maksudku, jika telah malam ini kamu bisa tidur di sini. Ada banyak kamar. Kamu tinggal pilih. <i>Ndak</i> apa-apa kok, Las. Betul,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan bahwa rumah sudah lengkap • Ilokusi komisif: tuturan pak han menawarkan rumahnya kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menawarkan rumahnya

			ndak apa-apa. Lho, daripada tidur di rumah Bu Lanting? Rumah itu takkan pernah menjadi milik kita, bukan?”	
28.12.2012	Pak Han mengambil minuman kaleng lalu kembali ke sofa dan mendapati Lasi sudah terlihat mengantuk. Namun Lasi meminta Pak Han mengantarnya pulang.	699.	Pak Han: “Tunggu sebentar, Las.” (sambil menepuk dahinya)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan menunggu sebentar • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk menunggu sebentar • Perlokusi verbal non verbal: tuturan pak han disertai tindakan menepuk dahinya menunjukkan bahwa pak han ingin Lasi menerima tawarannya
28.12.2012	Pak Han masuk kamar mengambil proyektor kemudian kembali lagi ke ruang tamu. Kemudian Pak Han sibuk memaang proyektor dan setelah selesai ia kembali duduk di sebelah Lasi dan merangkul Lasi. Mereka berdua menyaksikan film biru.	700.	Pak Han: Las, jangan ngantuk. Kita nonton film.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan agar Lasi tak ngantuk • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (mengajak) • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak Lasi yang ngantuk dengan berkata jangan
28.12.2012	selesai menonton film Lasi masuk ke kamar mandi. Lasi muntah-muntah karena melihat film yang porno yang membuatnya mual-mual. Pak Han menunggunya di luar kamar mandi, kemudian Lasi keluar.	701.	Pak Han: “Las, kamu sakit?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan kondisi Lasi • Ilokusi asertif: tuturan pak han menganggap bahwa Lasi sedang sakit • Perlokusi verbal: tuturan pak han menunjukkan bahwa pak han menerima maksud kondisi Lasi
		702.	Lasi: “Tidak,” (sambil menggelengkan kepala).	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tidak sakit • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi tidak sakit • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan menggelengkan kepala menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud pak han
		703.	Pak Han: “Kok muntah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan Lasi yang muntah

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan pak han menganggap bahwa Lasi sedang sakit • Perlokusi verbal: tuturan pak han menunjukkan bahwa pak han menolak tuturan Lasi yang berkata tidak
		704.	Lasi: “Mual dan pusing. Namun sekarang sudah hilang,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi mual • Ilokusi direktif: tuturan Lasi berisi keluhan atas kondisinya kepada pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud pak han dengan menjelaskan kondisinya
		705.	Pak Han: “Untuk mual dan pusing di sini ada persediaan obatnya. Akan kuambil untukmu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han memiliki obat • Ilokusi komisif: tuturan pak han kepada Lasi menawarkan obat • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan mengambilkannya obat
		706.	Lasi: “Jangan repot, Mas Han. Saya sudah sembuh. Saya tak memerlukan obat,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi tak perlu obat • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dirinya sudah sembuh • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud pak han dengan berkata “jangan”
		707.	Pak Han: “Kalau begitu akan kubuatkan teh manis.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa pak han akan membuatkan teh manis • Ilokusi komisif: tuturan pak han berisi tawaran teh manis kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi yang menolak obat.
28.12.2012	Pak Han datang membawa teh hangat dan melihat Lasi sedang tertawa sendiri tanpa suara ketika mengingat adegan monyet dalam film yang telah dia tonton bersama Pak Han.	708.	Pak Han: “Kamu tertawa, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan apakah Lasi yang tertawa • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk menjelaskan apakah Lasi tertawa • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud kondisi Lasi yang tertawa
		709.	Lasi: “Tidak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada pak han memberitahukan bahwa dirinya tidak tertawa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dirinya tidak tertawa

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata “tidak”
		710.	Pak Han: “Tidak? Kamu sedang tertawa, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan apakah Lasi tertawa • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk menjelaskan apakah Lasi tertawa • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menolak maksud kondisi Lasi yang tertawa namun berkata tidak tertawa
		711.	Lasi: “Lucu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada pak han memberitahukan bahwa ada yang lucu • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa ada yang lucu • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud pak han dengan berkata “lucu”
		712.	Pak Han: “Lucu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan perkataan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk menjelaskan maksud perkataan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang berkata lucu
		713.	Lasi: “Ya. Ternyata <i>munyak</i> bisa brengsek, kayak manusia.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada pak han memberitahukan bahwa monyet ada yang brengsek • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa monyet ada yang brengsek • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud pak han dengan berkata ya
28.12.2012	Lasi dan Pak Han tertawa bersama dan terlihat semakin akrab. Kemudian Pak Han meminta Lasi untuk mengingap.	714.	Pak Han: “Jadi bagaimana, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan pak han menanyakan persetujuan Lasi untuk mengingap • Ilokusi direktif: tuturan pak han memerintahkan Lasi untuk menjelaskan apakah Lasi mau mengingap • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima kondisi Lasi yang sudah mulai akrab
		715.	Lasi: “Saya ingin pulang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada pak han memberitahukan bahwa Lasi ingin pulang • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi ingin pulang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud pak han dengan berkata ingin pulang

		716.	Pak Han: “Baik. Aku akan mengantarmu. Dengan senang hati.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan pak han memberitahukan bahwa pak han akan mengantar Lasi • Ilokusi komisif: tuturan pak han merupakan bentuk penawaran pak han untuk mengantar Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han menerima maksud Lasi dengan berkata “baik”
		717.	Lasi: “Bukan cukup dengan Pak Min?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tentang pengantar Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merekomendasikan agar Pak Min yang mengantar Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud pak han dengan berkata bukan
		718.	Pak Han: “Tidak. Kecuali kamu menolak kuantar pulang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Handarbeni memerintahkan lasi untuk menyetujui jika dia yang mengantar • Ilokusi deklaratif: tuturan pak Han berpasrah kepada keputusan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata “tidak”
28.12.2012	Lasi teringat ketika bulan puasa di Karangsoga. Lasi teringat kata-kata Pak Tir, Eyang Mus, dan masyarakat di Karangsoga.	719.	Pak Tir: “Pada bulan Puasa banyak orang membuat makanan manis, terutama di kota.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pak Tir memberitahukan kondisi bulan puasa banyak yang membuat makanan manis • Ilokusi asertif: tuturan Pak Tir menyatakan kondisi bulan puasa banyak yang membuat makanan manis • Perlokusi verbal: tuturan Pak Tir merupakan tanggapan menerima kondisi harga gula yang naik
		720.	Penyadap: “Bagaimana kami bisa lestari berbakti bila perhatian kami habis oleh ketakutan akan tiadanya makanan untuk besok pagi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan penyadap memberitahukan bahwa perut penyadap selalu kosong • Ilokusi ekspresif: tuturan penyadap bermaksud menyalahkan kegiatan-kegiatan menyadap • Perlokusi verbal: tuturan Penyadap merupakan tanggapan menolak atas kondisi yang menimpa penyadap

			Buat apa puasa karena tanpa puasa pun perut kami selalu kosong.”	
		721.	Mukri: “Eyang Mus, malam ini saya minta jawaban yang jelas. Saya tidak tahan lebih lama dalam kebingungan; tidak puasa takut salah, tetapi bila berpuasa kaki saya sering gemetar ketika naik-turun pohon kelapa. Apalagi bila hari hujan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan mukri memerintahkan Eyang mus untuk menjelaskan mengenai puasa • Ilokusi direktif: tuturan mukri kepada Eyang mus memberi pengaruh pada mitra tutur dengan meminta nasehat • Perlokusi verbal: tuturan mukri merupakan tanggapan menolak kondisi yang menimpanya sehingga menanyakannya kepada Eyang mus
		722.	San Kardi: “Betul, Eyang Mus. Sudah sekian tahun Eyang Mus tak mau menjawab pertanyaan ini. Sekarang Eyang Mus kami minta menjawabnya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan San Kardi memerintahkan Eyang mus untuk menjelaskan mengenai puasa • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur dengan meminta nasehat • Perlokusi verbal: tuturan San Kardi menerima maksud mitra tutur dengan berkata “betul”
		723.	Eyang Mus: “Ah, kalian tak pernah bosan mengajukan pertanyaan ini. Begini, Anak-anak. <i>Dhawuh</i> berpuasa hanya untuk mereka yang percaya, dan dasarnya adalah ketulusan dan kejujuran. Intinya adalah pelajaran tentang pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan tentang kewajiban berpuasa • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus memberi pengaruh pada mitra tutur (menasehati) mukri dan penyadap lainnya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud san kardi dengan menjawabnya

			dorongan rasa. Mukri, bila kamu kuat melaksanakan puasa meski pekerjaanmu berat, <i>dhawuh</i> itu sebaiknya kamu laksanakan.”	
		724.	Mukri: “Bila tak kuat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan mukri menanyakan permasalahan bila tidak kuat puasa • Ilokusi direktif: tuturan mukri menunjukkan bahwa mukri memerintahkan Eyang mus untuk menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan mukri merupakan tanggapan menolak maksud Eyang mus dengan menyangkalnya
		725.	Eyang Mus: “Di sinilah pentingnya kejujuran itu. Sebab kamu sendirilah yang paling tahu kuat-tidaknya kamu berpuasa sementara pekerjaanmu memang menguras banyak tenaga. Apabila kamu benar-benar tidak kuat, ya jangan kamu paksakan. Nanti malah mengundang bahaya. Dalam hal seperti ini kukira kamu bisa mengganti puasamu dengan cara berderma atau menebusnya dengan berpuasa	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan tentang pentingnya kejujuran dalam berpuasa • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus memberi pengaruh pada mitra tutur (menasehati) mukri dan penyadap lainnya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud san kardi dengan menjawabnya

			pada bulan lain. Gampang?”	
		726.	Mukri: “Jelasnya, Yang, bila saya tak kuat berpuasa karena pekerjaan yang sangat berat, saya boleh berbuka?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan mukri menanyakan permasalahan bila tidak kuat puasa • Ilokusi direktif: tuturan mukri menunjukkan bahwa mukri memerintahkan Eyang mus untuk menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan mukri merupakan tanggapan menolak maksud Eyang mus dengan menyangkalnya
		727.	Eyang Mus: “Asal kamu tulus dan jujur.” (mengangguk dan tertawa)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan tentang puasa kepada mukri • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus merupakan pernyataan tentang ketulusan dan kejujuran dalam berpuasa • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tertawa
		728.	Mukri: “Eyang Mus...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan mukri memanggil Eyang mus memerintahkan Eyang mus menjawab panggilannya • Ilokusi deklaratif: tuturan mukri kepada Eyang mus merupakan tuturan (memanggil) • Perlokusi verbal: tuturan mukri yang menyela perkataan Eyang mus merupakan tanggapan menolak maksud Eyang mus
		729.	Eyang Mus: “Nanti dulu, aku belum selesai bicara. Meski kalian bisa memperoleh kemudahan, jangan lupa bahwa dalam bulan Puasa seperti sekarang ini kalian tetap diminta berlatih mengendalikan nafsu, perasaan, dan keinginan.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus memerintahkan mukri agar tidak menyela perkataannya • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus memerintahkan mukri agar tidak menyela perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak maksud mukri dengan berkata jangan

			Karena, itulah inti ajaran puasa.”	
		730.	Mukri: “Baik, Yang. Tetapi itu, lho. Jawaban Eyang Mus ternyata sederhana. Lalu mengapa Eyang Mus menundanya sampai bertahun-tahun?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan mukri menanyakan alasan Eyang mus menyimpan jawabannya • Ilokusi direktif: tuturan mukri bermaksud memerintahkan Eyang mus menjelaskan alasannya menunda bertahun-tahun • Perlokusi verbal: tuturan mukri menerima maksud mitra tutur dengan berkata “baik”
		731.	Eyang Mus: “Mau tahu jawabku? Begini, Anak-anak. Aku memang membatasi diri berbicara soal puasa. Sebab aku tahu kalian bekerja sangat berat dan berbahaya, sementara pekerjaanku hanya memelihara sebuah kolam ikan, itu pun tidak seberapa luas. Itulah, maka aku tak berani mengatakan puasamu harus sama seperti puasaku.” (terkekeh dan giginya yang ompong kelihatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang alasan Eyang mus • Ilokusi komisif: tuturan Eyang mus menawarkan mukri apakah ingin mengetahui jawabannya • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Eyang mus disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa Eyang mus menerima maksud tuturan mukri dengan menjelaskannya
		732.	Mukri: “Dan itulah, maka sampai sekian lama Eyang Mus tak berani berterus terang kepada kami?” (sambil	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan mukri menanyakan pendapat mukri terhadap alasan Eyang mus • Ilokusi asertif: tuturan mukri berisi pendapatnya tentang alasan Eyang mus • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan tertawa menunjukkan bahwa mukri

			tertawa)	menerima maksud tuturan Eyang mus
28.12.2012	Lasi bersama Pak Han datang ke Karangsoga mengendarai Sedan. Masyarakat Karangsoga terheran-heran melihat kedatangan merka.	733.	Mbok Wiryaji: “Las, Lisi, Lasiyah! Kamu pulang? Gusti, anakku pulang?” (keluar dari rumah, lari sepanjang lorong)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji menanyakan kepulangan Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan Mbok Wiryaji sesuai kenyataan (memanggil) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Mbok Wiryaji disertai tindakan (lari) menunjukkan bahwa Mbok Wiryaji menerima kedatangan Lasi
		734.	Lasi: “Ya, Mbok, Mbok, ini Pak Min, sopir,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan memberikan nama (memperkenalkan) sopirnya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima Mbok Wiryaji dengan berkata “ya”
28.12.2012	Kanjat baru saja lulus kuliah dan sedang mempertimbangkan mengenai pekerjaan. Kanjat mendapatkan tawaran Doktor Jirem untuk menjadi asisten dosen.	735.	Doktor Jirem: “Jat, kamu sudah lupa akan skripsi yang baru kemarin kamu tulis? Maksud saya, apakah di hatimu masih ada keterpihakanmu kepada kehidupan para penyadap yang dulu sangat menggebu? Ah, sarjana baru zaman sekarang! Baru kemarin kamu bilang soal keprihatinan, bahkan keterpihakan. Dan sekarang kamu sudah lupa. Semangat tempe?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan doktor Jirem menanyakan tentang skripsi Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan doktor Jirem menyalahkan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan doktor Jirem merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat yang menghentikan skripsinya
		736.	Kanjat : “Pak Jirem, Saya sih, sampai kapan pun tetap anak Karangsoga. Saya selalu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan perasaan keprihatinannya atas penduduk Karangsoga kepada doktor Jirem • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) keprihatinannya

			<p>merasa kaum penyadap di sana adalah sanak famili saya sendiri. Jadi kepahitan hidup mereka adalah keprihatinan dan beban jiwa saya juga, beban yang tak ringan.”</p>	<p>atas penduduk Karangsoga kepada doktor Jirem</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud doktor Jirem dengan menjelaskan perasaannya
		737.	<p>Doktor Jirem: “Jadi beban?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan doktor Jirem menanyakan penjelasan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan doktor Jirem memerintahkan Kanjat menjelaskan maksud perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan doktor Jirem merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat
		738.	<p>Kanjat : “Ya. Karena, sementara saya bisa merasakan kesusahan mereka, saya boleh dibilang tak mampu berbuat sesuatu. Pak, mungkin perasaan saya salah. Namun memang saya merasa dalam kondisi kehidupan yang dikuasai oleh perekonomian pasar bebas seperti sekarang, segala keterpihakan terhadap kehidupan pinggiran kurang mendapat dukungan. Malah, jangan-jangan obsesi saya untuk membantu para</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan perasaan keprihatinannya atas penduduk Karangsoga kepada doktor Jirem • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) keprihatinannya atas penduduk Karangsoga kepada doktor Jirem • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud doktor Jirem dengan berkata ya

			penyadap merupakan sesuatu yang sia-sia. Seperti pernah saya katakan dulu, jangan-jangan nanti ada orang menyebut saya Don Kisot.”	
		739.	Doktor Jirem: “Ya, saya mengakui ada kebenaran dalam kata-katamu. Namun saya juga mengakui masih ada kebenaran dalam pepatah lama; lebih baik berbuat sesuatu, meskipun kecil, daripada tidak sama sekali. Dalam hal perdagangan gula kelapa, karena sudah lama dikuasai oleh tangan gurita yang begitu kuat, kita mungkin tak bisa berbuat banyak. Tetapi apakah tak ada sisi lain dalam kehidupan masyarakat penyadap yang perlu kita bantu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan doktor Jirem kepada Kanjat menanyakan cara membantu penyadap dengan kondisi yang ada • Ilokusi asertif: tuturan doktor Jirem merupakan nasehatnya kepada Kanjat tentang kondisi penyadap di Karangsoga • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya.
		740.	Kanjat : “Banyak! Para penyadap tetap menggunakan kayu sebagai bahan bakar. Juga limbah kilang padi	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem memberitahukan bahwa banyak cara membantu penyadap • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem menyatakan cara membantu penyadap

			berupa sekam. Tungku mereka merupakan sebuah sistem pemborosan energi yang luar biasa. Dalam penelitian saya ketahui hanya sekitar 20 persen panas yang termanfaatkan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem merupakan tanggapan menerima dengan menjelaskan cara membantu penyadap
		741.	Pak Jirem: “Hanya dua puluh persen?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan doktor Jirem menanyakan penjelasan Kanjat tentang arti 20% • Ilokusi direktif: tuturan doktor Jirem memerintahkan Kanjat menjelaskan maksud perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan doktor Jirem merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menanyakan kembali prkataannya
		742.	Kanjat : “Ya. Dan kita tahu kayu, bahkan sekam, harus mereka beli. Bila harga gula jatuh, mereka tak mungkin mengolah nira kecuali dengan cara mencuri kayu di hutan tutupan. Atau menebang kayu apa saja yang mereka miliki.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem memberitahukan pendapatan penyadap • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem merupakan pernyataannya tentang nasib penyadap • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada doktor Jirem menerima maksud dengan berkata Ya.
		743.	Doktor Jirem: “Ya, saya sudah tahu dari keterangan dalam skripsimu. Kebutuhan bahan bakar para penderes punya andil paling besar dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan doktor Jirem kepada Kanjat memberitahukan bahwa doktor Jirem sudah mengetahuinya • Ilokusi asertif: • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata "Ya"

			kerusakan hutan di sekitar Karangsoga.”	
		744.	Kanjat : “Juga, proses pembentukan bunga tanah berhenti karena di musim kemarau para penderes menyapu bersih sampah daun dari hutan di sekitar mereka. Dan yang satu ini tak tertulis dalam skripsi saya. Bahkan pohon <i>soga</i> hampir atau sudah hilang dari Karangsoga. Apabila keborosan akan kayu bakar tak dihentikan, kampung saya akan berubah menjadi wilayah monokultur karena selain kelapa semua pepohonan terancam masuk tungku.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan kondisi penduduk Karangsoga kepada doktor Jirem • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) kondisi penduduk Karangsoga kepada doktor Jirem • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud doktor Jirem dengan memberikan penjelasan tambahan

		745.	Doktor Jirem: “Jadi, Jat, sebenarnya kamu ingin melakukan banyak hal. Dan yang kamu perlukan sekarang, mungkin, adalah sebuah momentum untuk menghilangkan keraguan, momentum untuk mendorong kamu segera bertindak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan doktor Jirem memberitahukan tentang hal yang sebaiknya dilakukan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan doktor Jirem mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan doktor Jirem merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat
28.12.2012	Kanjat bersama tiga temannya melakukan penelitian untuk menghemat energi dan agar tumbuhan di Karangsoga tidak semakin punah. Kanjat dan ketiga temannya melakukan berbagai kegiatan untuk penelitian di rumah Kanjat .	746.	Pak Tir: “Lho, kalau cuma ingin bisa membuat tungku atau mengakrabi orang Karangsoga, mengapa aku harus menyekolahkan dia sampai jadi insinyur?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pak Tir menanyakan tentang hal yang akan dilakukan Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan Pak Tir berisi tuturan menyalahkan atas tindakan Kanjat yang membuat tungku • Perlokusi verbal: tuturan Pak Tir merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan menyalahkannya
		747.	Istri Pak Tir: “Memang lucu ya, insinyur kok kerjanya seperti itu. Yang kudengar, insinyur itu adalah pegawai, orang berpangkat yang berkantor di kota.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan istri Pak Tir memberitahukan bahwa penilaiannya terhadap Kanjat sama dengan penilaian Pak Tir • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (menyalahkan Kanjat) • Perlokusi verbal: tuturan istri Pak Tir merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan menyalahkannya
		748.	Pak Tir: “Ya, tetapi itulah anakmu. Coba, ajaklah dia bicara dan apa maunya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Pak Tir memerintahkan istrinya untuk mengajak bicara Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan Pak Tir berisi tuturan menyalahkan istrinya • Perlokusi verbal: tuturan Pak Tir merupakan tanggapan menerima maksud istrinya dengan

			berkata ya
		749. Istri Pak Tir: “Ah, biarlah, Pak. Nanti bila dia marah lalu memilih kerja di tempat yang jauh, lalu aku malah jadi susah. Kan bagaimana juga, katanya, dia menjadi dosen.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan istri Pak Tir memerintahkan Pak Tir untuk membiarkan Kanjat • Ilokusi deklaratif: tuturan istri pak tir sesuai kenyataan (istri pak tir berpasrah) atas tindakannya Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan istri Pak Tir merupakan tanggapan menolak maksud Pak Tir dengan memerintahkan Pak Tir membiarkannya
		750. Pak Tir: “Dosen tungku?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pak Tir menanyakan apakah Kanjat akan menjadi doktor tungku • Ilokusi ekspresif: tuturan Pak Tir bermaksud menyalahkan tindakan Kanjat kepada istrinya • Perlokusi verbal: tuturan Pak Tir merupakan tanggapan menolak maksud istrinya dengan menyalahkan Kanjat
		751. Istri Pak Tir: “ <i>Sampeyan</i> jangan menyakitinya. Dia bungsu kita.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan istri Pak Tir memerintahkan pak tir untuk menyakiti Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Pak Tir berisi saran agar Pak Tir tidak menyakiti Kanjat • Perlokusi Verbal: tuturan Pak Tir merupakan tanggapan menolak maksud Pak Tir dengan berkata jangan
		752. Pak Tir: “Itulah. Kamu memang selalu memanjakannya. Maka ulahnya aneh-aneh. Masakan sudah jadi dosen masih repot dengan tanah liat untuk membuat tungku, dengan kayu bakar. Dosen apa itu? Daripada berbuat macam-macam lebih baik kamu suruh	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Pak Tir memerintahkan istrinya untuk memerintahkan Kanjat mencari istri • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (menyalahkan Kanjat dan istri pak tir) • Perlokusi verbal: tuturan Pak Tir merupakan tanggapan menerima maksud tuturan istrinya dengan memerintahkan Kanjat tidak berbuat aneh-aneh

			anakmu itu mencari calon istri.”	
28.12.2012	Tim yang dipimpin Kanjat sudah satu bulan bekerja. Kanjat sendiri masih sibuk di Karangsoga, memperbaiki model tungku hemat kayu api yang dimodifikasi dari model tungku temuan Ir. Johannes. Bungsu Pak Tir itu sedang bekerja di bengkelnya ketika Pardi muncul tiba-tiba.	753.	Pardi: “Mas Kanjat sudah dengar?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan : tuturan Pardi menanyakan apakah Kanjat sudah mendengar berita • Ilokusi direktif: tuturan Pardi memerintahkan Kanjat menjelaskan apakah dirinya sudah mendengar berita • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima berita terbaru tentang Lasi
		754.	Kanjat : “Dengar apa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan tentang pertanyaan Pardi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi menjelaskan maksud pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Pardi dengan menanyakannya kembali
		755.	Pardi: “Dia sudah resmi jadi janda.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Kanjat memberitahukan bahwa Lasi sudah janda • Ilokusi asertif: tuturan Pardi kepada Kanjat berisi pernyataan bahwa Lasi sudah janda • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menjawabnya
		756.	Kanjat : “Maksudmu Lasi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan tentang perkataan Pardi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat memerintahkan Pardi menjelaskan tentang perkataan Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi
		757.	Pardi: “Ya, siapa lagi kalau bukan dia. Mau bertaruh dengan saya tentang siapa yang akan pertama datang ke rumah Mbok Wiryaji untuk melamar Lasi? Mas Kanjat sudah bertemu dia?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang apakah Kanjat dan Lasi sudah bertemu • Ilokusi komisif: tuturan Pardi berisi penawaran Kanjat untuk mempertaruhkan pelamar Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi menerima maksud Kanjat dengan berkata "Ya"
		758.	Kanjat : “Belum. Jujur saja,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan menunjukkan bahwa Kanjat belum bertemu Lasi

			Di. Entah mengapa di kampung sendiri aku merasa serba salah bila hendak menemui Lasi. Padahal sih, aku ingin melihatnya juga.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat kepada Pardi berisi tuturan menyalahkan diri sendiri • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan emnolak maksud Pardi dengan berkata belum
		759.	Pardi: “Saya bisa mengerti. Masalahnya, sekarang Lasi sudah resmi menjadi janda. Tak ada salahnya bila seorang lelaki, apalagi masih sendiri, pergi ke sana. Atau Mas Kanjat tak khawatir keduluan orang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi menanyakan kekhawatiran Kanjat terhadap status Lasi yang sudah janda • Ilokusi asertif: tuturan Pardi mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) Kanjat untuk menemui Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi menunjukkan bahwa Pardi menerima maksud Kanjat dengan berkata bahwa dia mengerti maksud Kanjat
28.12.2012	Pardi datang ke rumah Lasi. Pardi menemui Lasi di ruang tamu rumah Lasi. Lasi kemudian memberikan uang kepada Pardi.	760.	Lasi: “Di, aku belum tahu apa keperluanmu datang kemari. Namun terimalah uang itu lebih dulu agar utangku kepadamu lunas. Dan terima kasih atas kebaikanmu. Nah, Di, sekarang kamu boleh mengatakan apa maumu,” (ujar Lasi dengan senyum)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi membayar utang • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis (mengucapkan terima kasih) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan Lasi disertai tindakan senyum menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud kedatangan Pardi
		761.	Pardi: “Las, aku berharap belum seorang pun datang mendahului. Aku melamarmu pada hari	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Lasi mau dilamar Pardi • Ilokusi deklaratif: tuturan Pardi yang berisi harapan menunjukkan bahwa Pardi berpasrah • Perlokusi verbal: tuturan Pardi kepada Lasi merupakan tanggapan menerima pertanyaan

			pertama kamu jadi janda. Bisa kamu terima?”	Lasi
		762.	Lasi: “Hus. Brengsek! Dasar lelaki. Dasar sopir. Sontoloyo! Yang kamu pikir hanya itu-itu melulu. Kamu tak tahu sakitnya orang seperti aku? Tidak?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tentang pikiran Pardi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis menyalahkan Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak lamaran Pardi dengan menyalahkan Pardi
		763.	Pardi: “Las, aku tidak main-main.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan menunjukkan bahwa Pardi tidak main-main • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Pardi tidak main-main • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi yang menyalahkannya dengan membela diri
		764.	Lasi: “Tidak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan bahwa Lasi tidak menerima aprdi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi menyatakan bahwa Lasi tidak menerima aprdi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud Pardi dengan berkata tidak
		765.	Pardi: “Dengar dulu...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Lasi untuk mendengarkan Pardi • Ilokusi direktif: tuturan memerintahkan Lasi untuk mendengarkan Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan memerintahkan Lasi mendengarkannya
		766.	Lasi: “Tidak, tidak!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan bahwa Lasi tidak menerima aprdi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi menyatakan bahwa Lasi tidak menerima aprdi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud Pardi dengan berkata tidak
		767.	Pardi: “Baiklah, tetapi jangan berteriak seperti itu. Sayang, secantik kamu berteriak-teriak	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Pardi memerintahkan agar Lasi tidak berteriak • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) agar Lasi tidak berteriak-teriak

			seperti angsa jantan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata baiklah
		768.	Lasi: “Kamu yang brengsek. Kurang ajar.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi menganggap Pardi kurang ajar • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menyalahkan Pardi dengan menganggap Pardi kurang ajar • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Pardi dengan memaki-makinya
		769.	Pardi: “Katakanlah semauumu. (Pardi tertawa lagi. Cengar-cengir, menoleh kiri-kanan) Mana emakmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Pardi memerintahkan agar Lasi berkata semauunya • Ilokusi direktif: tuturan berisi perintah Pardi kepada Lasi untuk berkata apapun • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dan menanyakan keberadaan Mbok Wiryaji
		770.	Lasi: “Di dalam.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa ibu Lasi di dalam • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa ibu Lasi di dalam • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Pardi dengan menjawab pertanyaannya
28.12.2012	Pardi merogoh saku kemudian mengeluarkan surat dari sakunya dan menyerahkannya kepada Lasi. Lasi membuka surat itu dan membacanya. Kemudian Mbok Wiryaji datang dan Lasi segera menyembunyikan surat itu.	771.	Mbok Wiryaji: “Oh, kamu, Di?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Mbok Wiryaji memerintahkan Pardi memberi respon atas sapaannya • Ilokusi deklaratif: tuturan Mbok Wiryaji sesuai kenyataan (memanggil) • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji menunjukkan bahwa dirinya menerima kedatangan Pardi
		772.	Pardi: “Ya, Mbok. Malu-malu apa, saya mau melamar Lasi, (kata Pardi sambil senyum.) Siapa tahu anak Mbok yang sudah kayak Jepang tulen ini mau menerima seorang lelaki brengsek.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi kepada Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa Pardi akan melamar Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Pardi kepada Mbok Wiryaji memohon agar diijinkan melamar Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan senyum menunjukkan bahwa Pardi menerima maksud tuturan Mbok Wiryaji

		773.	Mbok Wiryaji: “Nah, pernah mendengar ada orangtua mau menerima calon menantu brengsek?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji kepada Pardi menanyakan pendapatnya • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji secara tidak langsung berisi rekomendasi untuk tidak menerima Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menolak maksud lamaran Pardi
		774.	Pardi: “Las, Mas Kanjat ingin bertemu kamu. Bisa, kan? Bagaimana, Las? Kok malah bengong?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kesediaan Lasi menemui Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Pardi berisi permohonan agar Lasi mau menemui Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang mengatakan bahwa dirinya kurang ajar
		775.	Lasi: “Bagaimana ya, Di? Aku bingung,” (jawab Lasi sambil mendesah).	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan pendapat Pardi tentang kesediaannya menemui Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memohon Pardi memberikan saran • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan mendesah menunjukkan bahwa Lasi berat atau menolak menemui Kanjat
		776.	Pardi: “Bingung? Las, dalam surat itu Mas Kanjat bilang mau ketemu kamu, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi menanyakan kebingungan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Pardi berisi saran agar Lasi mau menemui Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang sedang bingung dengan menjelaskan isi surat
		777.	Lasi: “Ya. Tetapi aku bingung.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi bingung • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memohon Pardi memberikan saran • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud Pardi dengan berkata "ya"
		778.	Pardi: “Las, aku kan cuma disuruh Mas Kanjat mengantarkan surat buat kamu. Nah, surat ini sudah kamu	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan maksud kedatangan Pardi • Ilokusi direktif: tuturan Pardi berisi permohonan bahwa dirinya ingin pamit • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan berjalan menunjukkan bahwa Pardi menolak maksud Lasi yang meminta saran

			terima. Aku permissi.” (Pardi membalikkan badan dan melangkah)	
		779.	Lasi: “Tunggu, Di. Dengar dulu. Aku pun ingin bertemu Kanjat . Tetapi kukira aku tak bisa. Di, memang sebaiknya aku tidak bertemu dia.” (menunduk dan mendesah)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi juga ingin bertemu Kanjat • Ilokusi direktif tuturan memerintahkan Pardi mendengarkan Lasi • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan menunduk menunjukkan bahwa Lasi menolak permohonan Pardi untuk pamit pulang
		780.	Pardi: “Kok? Kamu benar-benar tak mau bertemu Mas Kanjat ? Jadi aku harus mengatakan kepadanya bahwa kamu tak ingin dia temui? Baiklah. Akan kukatakan kamu tak mau ketemu Mas Kanjat .”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi berisi pertanyaan kepada Lasi mengapa dirinya tidak mau bertemu Lasi • Ilokusi asertif: tuturan berisi pendapat Pardi tentang kebingungan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang tidak ingin bertemu Pardi
		781.	Kanjat : “Maafkan, aku datang meskipun kata Pardi kamu tak ingin kutemu. Las...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa dirinya sudah tahu jika Lasi tidak mau ditemui • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat kepada Lasi menunjukkan sikap psikologis (meminta maaf) • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tangapan menolak maksud Lasi yang tidak menerimanya
		782.	Lasi: “Ya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Kanjat menjelaskan maksud Kanjat

				<p>memanggil Lasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menjawab panggilan Kanjat
		783.	Kanjat : “Kamu diam?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan sikap diam Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi memberikan tanggapan • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang hanya diam
		784.	Lasi: “Aku harus bilang apa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apa yang harus dikatakan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memohon Kanjat mengatakan apa yang harus dikatakan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud pertanyaan Kanjat
		785.	Kanjat : “Kamu tidak marah? Kau baik-baik saja, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan apakah Lasi baik-baik saja • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi memberikan tanggapan • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang bertanya harus berkata apa
		786.	Lasi: “Seperti yang kamu lihat.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan kondisi Lasi tidak marah kepada Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan memberitahukan kondisi Lasi tidak marah kepada Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat
		787.	Kanjat : “Ya, kamu kelihatan lebih segar.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Lasi terlihat lebih segar • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata ya
		788.	Lasi: “Kamu memujiku? Kudengar kamu sudah selesai sekolah dan kini kamu jadi	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tentang sekolah Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Kanjat menceritakan tentang sekolahnya

			dosen. Enak, ya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan emnanyakannya
		789.	Kanjat : “Las, fotomu masih kusimpan. Kamu tahu mengapa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan fotonya yang di bawa Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa foto Lasi masih disimpan • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan tidak menjaab pertanyaan Lasi
		790.	Lasi: “Sama. Fotomu juga masih kusimpan. Dan kamu tahu mengapa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa foto Kanjat juga masih disimpan • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa foto Kanjat juga masih disimpan • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan berkata sama
		791.	Kanjat : “Las, aku ingin bicara. Kamu mau mendengarnya, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat ingin bicara • Ilokusi komisif: tuturan Kanjat menawarkan Lasi untuk mendengarkannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan ingin mengatakan sesuatu
		792.	Lasi: “Kamu mau bilang apa, Jat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang hal yang akan dikatakan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan kajat mengatakan apa maksudnya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menanyakan apa yang ingin dikatakan
		793.	Kanjat : “Banyak yang ingin kukatakan. Kamu bisa merasakannya? Jadi masih perlukah aku mengatakannya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa banyak yang akan dikatakan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi memberikan perhatian terhadap apa yang akan dikatakannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud pertanyaan Lasi
		794.	Lasi: “Jat, itu tak mungkin.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tidak bisa menerima Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi tidak bisa menerima Kanjat

			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
	795.	Kanjat : “Tak mungkin? Siapa bilang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang ketidakmungkinan jawaban Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan maksud perkataannya • Perlokusi verbal:tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi
	796.	Lasi: “Aku sendiri. Aku seorang janda dan usiaku lebih tua. Kamu perjaka, terpelajar, dan anak orang berada. Pokoknya, aku tak pantas buat kamu. Dan sangat banyak gadis sepadan yang lebih pantas jadi istri kamu. Kita harus berani melupakan keinginan yang sekuat apa pun bila kita tak mau menyesal kelak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang Lasi yang tidak bisa menerima Kanjat • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi berisi kepasrahan ataskondisinya sehigga tidak bisa menerima Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menjelaskan alasannya
	797.	Kanjat : “Tidak. Apa yang kamu katakan tadi sudah lama tak kupedulikan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat tidak memperdulikan alasan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Kanjat tidak memperdulikan alasan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
	798.	Lasi: “Tetapi jangan lupa, ini Karangsoga. Pernah kamu dengar seorang jejak	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Kanjat agar tidak melupakan adat Karangsoga • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memberikan perintah agar Kanjat memperhatikan budaya di daerahnya

			mengawini janda di sini?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan berkata tetapi
	799.	Kanjat : “Itu pun sudah lama tak kupikirkan.”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat tidak memperdulikan alasan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Kanjat tidak memperdulikan alasan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
	800.	Lasi: “Tetapi orang tuamu?”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tentang orang tua Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memberikan perintah agar Kanjat memperhatikan orang tuanya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan berkata tetapi
	801.	Kanjat : “Las, aku sudah dewasa. Aku...”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat sudah dewasa • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Kanjat sudah dewasa • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata sudah dewasa
	802.	Lasi: “Jat, tetapi aku tak bisa. Tidak bisa. Kamu harus tahu aku memang tak bisa.”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tidak bisa menerima Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi tidak bisa menerima Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
	803.	Kanjat : “Las, apa kamu sudah punya rencana lain? <i>Overste</i> purnawira itu, Las?”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang rencana Lasi bersama <i>overste</i> • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan rencana Lasi bersama <i>overste</i> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan menanyakan rencana Lasi bersama <i>overste</i>
	804.	Lasi: “Ya. Kamu sudah tahu.”		<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi sudah berencana hidup bersama <i>overste</i> • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi sudah berencana hidup bersama <i>overste</i>

			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
	805.	Kanajat : “Semua orang tahu dari cerita yang berkembang di balai desa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa orang desa mengetahui tentang Lasi dan pak han • Ilokusi asertif: tuturan Kanajat menyatakan bahwa orang desa mengetahui tentang Lasi dan pak han • Perlokusi verbal: tuturan Kanajat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menjawab pertanyaannya
	806.	Lasi: “Ya. Begitulah, Jat. Maka kubilang aku tak bisa. Aku sudah punya rencana dengan orang lain.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi sudah berencana hidup bersama <i>overste</i> • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi sudah berencana hidup bersama <i>overste</i> • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
	807.	Kanajat : “Kamu bersungguh-sungguh dengan rencana itu? Maksudku, tak bisa lagi ditawar? Maksudku, kamu tak bisa membatalkan rencana itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanajat menanyakan keseriusan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanajat bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan perkataannya apakah masih dapat ditawar • Perlokusi verbal: tuturan Kanajat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menanyakannya kembali
	808.	Lasi: “Sayang tak bisa. Sungguh, aku tak bisa, Aku tak bisa menyalahi janji yang telanjur kuucapkan. Jat, kamu bisa mengerti, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pemahaman Kanajat • Ilokusi direktif: tuturan memberitahukan bahwa Lasi tidak bisa membatalkan janji • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
	809.	Kanajat : “Kamu juga mengerti perasaanku? Las, aku sangat sulit menerima kenyataan ini.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pengertian Kanajat tentang perasaan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Kanajat sulit menerima kenyataan • Perlokusi verbal: tuturan Kanajat menunjukkan bahwa dirinya menerima maksud Lasi

			Tetapi baiklah.”	
28.12.2012	Kanjat berpamitan kepada Lasi dan berjabat tangan dengan Lasi	810.	Lasi: “Jat, tunggu. Aku punya pesan untuk orangtuamu. Tolong katakan, besok pagi aku akan menemui mereka.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi punya pesan untuk orang tua Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Kanjat menyampaikan pesannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat yang berpamitan
		811.	Kanjat : “Kamu akan pergi ke rumahku?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan tentang rencana Lasi ke rumah Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan maksud Lasi ke rumah Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang hendak ke rumahnya
		812.	Lasi: “Ya. Aku akan mengembalikan uang gadai kebun kelapa kepada ayahmu. Kamu ingat aku menggadaikan kebun kelapa untuk biaya pengobatan Kang Darsa, eh, dudaku? Jat, kamu bagaimana? Kamu marah? Kamu tak suka aku pergi ke rumah orangtuamu? Kamu sakit? Kok pucat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tujuan Lasi akan ke rumah Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Kanjat menjelaskan perasaannya jika Lasi ke rumahnya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud Kanjat dengan berkata ya
		813.	Kanjat : “Ah, tidak. Tidak apa-apa. Aku tak keberatan kamu datang kapan saja kamu suka.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat baik-baik saja • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat menunjukkan sikap psikologis (meminta maaf) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menolak maksud tuturan Lasi dengan berkata tidak

			Maafkan. Sekarang, permisi.”	
28.12.2012	Lasi sudah menjadi istri Handarbeni. Lasi terpikirkan ucapan-ucapan yang pernah dikatakan Bu Lanting.	814.	Bu Lanting: “Las, ini bukan Karangsoga, Las, hidup ini seperti anggapan kita. Bila kita anggap sulit, sulitlah hidup ini. Bila kita anggap menyenangkan, senanglah hidup ini. Las, aku sih selalu menganggap hidup itu enak dan <i>kepenak</i> . Maka aku selalu menikmati setiap kesempatan yang ada. Kamu pun mestinya demikian. Barangkali sudah sampai <i>titi-mangsane</i> kamu menjalani ketentuan dalam suratanmu sendiri, <i>pandum</i> -mu sendiri bahwa kamu harus jadi istri orang kaya. Lho, bila memang merupakan <i>pandum</i> kemujuranmu, mengapa kamu ragu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu Lanting memberitahukan bahwa itu bukan di Karangsoga • Ilokusi direktif: tuturan bu Lanting membuat pengaruh mitra tutur (menasehati Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang sedang bimbang dengan tawaran pak han
28.12.2012	Lasi sudah satu tahun menjadi istri Pak Han. Lasi mulai merasakan kehidupannya. Lasi teringat ucapan Bu Lanting ketika Lasi berkunjung ke rumah Bu Lanting di Cikini.	815.	Bu Lanting: “Ya, Las. Kamu memang diperlukan Pak Han terutama untuk pajangan dan gengsi, Atau barangkali untuk menjaga citra kejantanannya di	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan peran Lasi dimata pak han • Ilokusi asertif: tuturan Bu Lanting berisi saran agar mau menerima pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan berkata ya

			<p>depan para sahabat dan reLasi.</p> <p>Ya, bagaimana juga suamimu itu seorang direktur utama sebuah perusahaan besar. Lalu, apakah kamu tidak bisa menerimanya?”</p>	
		816.	<p>Lasi: “Bukan tak bisa. Saya sadar harus menerimanya meski dengan rasa tertekan.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi tetap akan menerima pak han • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi merupakan bentuk pasrah Lasi kepada tawaran pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud bu lanting dengan berpasrah
		817.	<p>Bu Lanting: “Maksudmu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu lanting menanyakan maksud Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu lanting bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan maksud perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menanyakannya
		818.	<p>Lasi: “Secara keseluruhan, Mas Han memang baik. Maka saya bisa menerimanya, kecuali satu hal.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi mau menerima pak han • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi berisi pujian terhadap pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud bu lanting untuk menerima pak han
		819.	<p>Bu Lanting: “Apa? Anu, maaf, Las, kamu tidak kenyang?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu lanting menanyakan maksud Lasi • Ilokusi asertif: tuturan bu lanting berisi pendapatnya tentang maksud perkataan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menerima maksud Lasi
		820.	<p>Lasi: “Bukan hanya itu,”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa alasannya tidak hanya itu • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa alasannya tidak hanya itu • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud bu lanting dengan

				berkata tidak
		821.	Bu Lanting: “Maksudmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu lanting menanyakan maksud Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu lanting bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan maksud perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menanyakannya
		822.	Lasi: “Keterlalu, Bu. Yang ini saya benar-benar tidak bisa menerimanya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dia benci kepada pak han • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis menyalahkan pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud bu lanting dengan menjelaskan alasannya
		823.	Bu Lanting: “Yang mana? Yang mana, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan bu lanting menanyakan maksud Lasi • Ilokusi direktif: tuturan bu lanting bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan maksud perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menanyakannya
28.12.2012	Lasi tertunduk dan teringat kata-kata Pak Han ketika Lasi kecewa karena Pak Han tidak mampu menunjukkan kelekahiannya kepada Lasi. Hanya ada Lasi dan Bu Lanting di sana	824.	Pak Han: “Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu: kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencari	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan kondisi pak han • Ilokusi komisif: tuturan pak han menawarkan laki-laki lain kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud keinginan Lasi

			lelaki itu untukmu.”	
		825.	Bu Lanting: “Lho, Las. Kamu belum menjawab pertanyaanku. Oalah, Las, kubilang juga apa. Pak Han lelaki yang luar biasa baik, bukan? Oalah, Lasi, mujur amat nasibmu! Lalu kamu bagaimana, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pendapat bu Lanting kepada Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis memuji pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menerima maksud tuturan pak han
		826.	Lasi: “Aku bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan hal yang harus dilakukan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan bu lanting agar memberitahukan hal yang harus dilakukan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud bu lanting dengan menanyakannya kembali
		827.	Bu Lanting: “Iya. Kamu mendapat tawaran yang begitu menyenangkan. Bisa bersenang-senang dengan lelaki pilihan atas restu suami sendiri yang tetap kaya. Lho, apa nggak senang? Lalu kamu bagaimana? Misalkan aku menjadi kamu Las, wah!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan bu lanting memberitahukan tawaran pak han • Ilokusi asertif: tuturan bu lanting mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menerima maksud pak han yang menginginkan Lasi
		828.	Lasi: “Tidak, Bu. Yang satu ini saya tak sanggup	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dia tidak mau menerima tawaran pak han

			melakukannya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dia tidak mau menerima tawaran pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi (menolak tawaran pak han)
		829.	Bu Lanting: “Tetapi ini Jakarta, Las. Di sini, banyak perempuan atau istri yang saleh. Itu, aku percaya. Tapi istri yang tak saleh pun banyak juga. Jadi yang begitu-begitu itu, yang dikatakan suamimu agar kamu melakukannya, tidak aneh. Ah, kamu pun nanti akan terbiasa. Enteng sajalah...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu lanting memerintahkan Lasi menerima tawaran pak han mencari laki-laki lain lagi • Ilokusi asertif: tuturan bu lanting mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) Lasi menerima tawaran pak han • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang tidak setuju dengan tawaran pak han
		830.	Lasi: “Sungguh, Bu. Saya tak sanggup.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dia tidak mau menerima tawaran pak han • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dia tidak mau menerima tawaran pak han • Perlokusi verbal: tuturan Lasi (menolak tawaran pak han)
		831.	Bu Lanting: “Las, kamu jangan berpura-pura. Aku tahu kamu masih sangat muda. Pasti kamu masih memerlukan yang begitu-begitu. Atau, nanti dulu; kamu tak bisa mencari...?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu lanting memerintahkan Lasi menerima tawaran pak han mencari laki-laki lain lagi • Ilokusi asertif: tuturan bu lanting berisi pendapatnya tentang perasaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang tidak setuju dengan tawaran pak han
		832.	Lasi: “Ah, tidak. Bukan itu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa bukan itu alasannya

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa bukan itu alasannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud tuturan bu lanting
		833.	Bu Lanting: “Lho, kalau kamu tak bisa, jangan khawatir. Aku yang akan mencarikannya buat kamu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan bu lanting memerintahkan Lasi untuk tidak khawatir • Ilokusi komisif: tuturan merupakan janji bu Lanting kepada Lasi untuk mencarikan laki-laki lain • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan memerintahkan Lasi tidak khawatir
		834.	Lasi: “Tidak, Bu. Tidak. Saya betul-betul tidak bisa melaksanakan hal seperti itu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa dia tidak mau menerima tawaran bu lanting • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dia tidak mau menerima tawaran bu lanting • Perlokusi verbal: tuturan Lasi (menolak tawaran bu lanting)
		835.	Bu Lanting: “Las, kamu jangan sok alim. Mau dibuat enak dan <i>kepenak</i> kok malah tak mau. Apa itu bukan bodoh namanya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Lasi agar mau melaksanakan tawaran bu Lanting • Ilokusi ekspresif: tuturan bu lanting menyalahkan Lasi karena tidak mau menerima tawarannya • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menyalahkannya
		836.	Lasi: “Masalahnya bukan alim atau tidak alim, melainkan lebih sederhana. Melakukan hal seperti itu, bahkan baru membayangkannya, bagi saya terasa sangat ganjil. Itu saja.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahkan alasan Lasi menolak tawaran bu lanting • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa tawaran bu lanting terasa ganjil • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud bu lanting yang memaksakan tawarannya
		837.	Bu Lanting: “Ganjil? Ganjil? Apa yang ganjil? Eh, Las, begini saja. Aka punya saran.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pendapat Lasi tentang saran bu Lanting • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) Lasi menerima pendapat bu lanting

			Minta cerai saja. Jangan khawatir. Aku jamin kamu tidak akan lama menjadi janda. Dan soal suami pengganti, itu urusanku. Itu gampang. Akan kucarikan buat kamu suami yang lebih kaya, dan yang penting lebih muda. Ee... percayalah kepadaku. Bagaimana?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak Lasi yang memberikan alasan
		838.	Lasi: “Entahlah. Yang demikian tak pernah terpikir. Pokoknya entahlah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahkan alasan Lasi menolak tawaran bu lanting karena tidak pernah terpikir oleh Lasi • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi merupakan sikap pasrah Lasi atas tawaran yang diberikan bu lanting • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud bu lanting dengan memberikan alasan
		839.	Bu Lanting: “Ah, kamu ini bagaimana? Kamu cuma bisa bilang entahlah. Kalau begitu apa perlunya kamu datang kepadaku?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud kedatangan Lasi pada bu Lanting • Ilokusi ekspresif: tuturan bu lanting bermaksud menyalahkan Lasi yang tidak memberikan jawaban dengan jelas • Perlokusi verbal: tuturan bu lanting merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang berpasrah
28.12.2012	Lasi protes terhadap kata-kata yang muncul dari mulut Pak Han ketika Pak Han tidak mampu memuaskan Lasi dan Pak Han mengijinkan Lasi	840.	Lasi: “Kenapa sih, Mas Han suka bilang seperti itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan alasan perkataan pak han • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan pak han agar tidak mengulangi perkataan itu lagi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak atas tuturan pak han

	mencari laki-laki lain asalkan Lasi bisa menjaga rahasia.	841.	Pak Han: “Karena aku tahu kamu masih sangat muda. Juga karena aku tidak merasa keberatan selama kamu jaga mulut dan tidak minta cerai. Jelas?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan pak han memerintahkan agar Lasi tidak meminta cerai • Ilokusi komisif: tuturan pak han menawarkan Lasi mencari laki-laki lain • Perlokusi verbal: tuturan pak han merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menjelaskan alasannya
28.12.2012	Lasi meminta izin pulang ke Karangsoga kepada Pak Han	842.	Lasi : “Kangen sama Emak,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada pak han memberitahukan bahwa Lasi kangen ibunya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memohon pak han agar mengijinkannya pulang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima perasaannya yang merindukan emaknya
28.12.2012	Lasi pulang ke Karangsoga diantar Pak Min. sesampainya di Karangsoga Lasi memiliki niatan untuk membangun rumah orang tuanya. Lasi ke rumah Pak Talab yang menjadi seorang pemborong untuk membangun rumah orang tua Lasi tanpa meminta persetujuan Mbok Wiryaji. Setelah dari rumah Pak Talab, Lasi mengatakan keinginan membangun rumah kepada Mbok Wiryaji.	843.	Mbok Wiryaji: “Las, kamu tidak main-main?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Mbok Wiryaji menanyakan maksud Lasi membangun kembali rumahnya • Ilokusi direktif: tuturan Mbok Wiryaji bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan kembali perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang akan membangun rumahnya
		844.	Lasi: “Tidak, Mak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tidak main-main • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi tidak main-main • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud Mbok Wiryaji dengan berkata tidak
		845.	Mbok Wiryaji: “Tetapi aku tidak pernah meminta kamu melakukan hal itu. Aku tidak...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Mbok Wiryaji memberitahukan bahwa dirinya tidak pernah meminta Lasi membangun rumahnya • Ilokusi asertif: tuturan Mbok Wiryaji menyatakan bahwa dirinya tidak pernah meminta Lasi membangun rumahnya • Perlokusi verbal: tuturan Mbok Wiryaji merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang berkata tidak

		846.	Lasi: “Sudahlah, Mak. Emak memang tidak minta. Tapi saya sendiri melihat rumah ini sudah terlalu tua. Saya sendiri yang menghendaki rumah ini dibangun kembali dan Emak tinggal tahu beres. Mak, Saya tidak ingin Mas Han kebocoran bila suatu saat kelak suamiku itu menginap di sini.”	<ul style="list-style-type: none"> ○ Lokusi perintah: tuturan memerintahkan ibu Lasi menghentikan perkataannya • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyatakan) bahwa Lasi ingin membangun rumahnya karena kehendaknya sendiri • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Mbok Wiryaji dengan menjelaskan alasan membangun rumahnya
29.12.2012	rumah Mbok Wiryaji sudah selesai dibangun. Lasi sering pulang ke Karangsoga bersama Pak Han. Pak Han bersikap ramah terhadap masyarakat Karangsoga. Ia juga membantu pembangunan jembatan di Karangsoga. Suatu ketika Mukri datang bertemu Lasi dan terjadi percakapan diantara mereka.	847.	Mukri: “Las, kamu tidak ingin melihat Eyang Mus?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan mukri menanyakan apakah Lasi tidak ingin menemui Eyang mus • Ilokusi komisif: tuturan mukri bermaksud menawarkan Lasi untuk melihat Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan mukri merupakan tanggapan menerima kedatangan Lasi
		848.	Lasi: “Eyang Mus? Oalah, Gusti! Aku hampir melupakan orang tua itu. Kang Mukri, bagaimana keadaan Eyang Mus?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan keadaan Eyang mus kepada mukri • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan mukri menjelaskan keadaan Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud mukri untuk bertemu Eyang mus
		849.	Mukri: “Dia masih sehat. Tetapi apa kamu sudah dengar Mbok Mus sudah meninggal?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan mukri menanyakan pengetahuan Lasi tentang Mbok mus yang sudah meninggal • Ilokusi asertif: tuturan mukri menyatakan bahwa Eyang mus sehat • Perlokusi verbal: tuturan mukri merupakan tanggapan menerima maksud pertanyaan Lasi dengan menjawabnya
		850.	Lasi: “Meninggal? <i>Innalillahi.</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan perkataan mukri bahwa Mbok mus sudah meninggal

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi merupakan bentuk dukacita atas meninggalnya Mbok mus • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud mukri
		851.	Mukri: “Ya. Namun bukan itu yang ingin kukatakan padamu. Yang ingin kusampaikan kepadamu, surau Eyang Mus juga sudah tua. Kamu sudah selesai membangun rumah orangtuamu. Apa kamu tidak ingin beramal membangun surau Eyang Mus? Bagaimana, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan mukri menanyakan keinginan Lasi untuk membantu Eyang mus • Ilokusi komisif: tuturan mukri menawarkan Lasi untuk membangun rumah Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan emnerima maksud Lasi dengan berkata ya
		852.	Lasi: “Entahlah. Aku belum pernah memikirkannya. Aku bahkan baru teringat Eyang Mus karena kamu bercerita tentang suraunya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi belum tahu apa yang akan dilakukan kepada Eyang mus • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi menunjukkan sikap berpasrah atas kondisi Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak tawaran mukri dengan berpasrah
		853.	Mukri: “Kalau begitu apa salahnya kamu melihat Eyang Mus.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan mukri memerintahkan Lasi menemui Eyang mus • Ilokusi asertif: tuturan mukri mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) agar Lasi menemui Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan mukri merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menyarakannya
		854.	Lasi: “Kamu benar, Kang. Aku akan pergi ke rumah Eyang Mus, kapan-kapan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi akan mengunjungi Eyang mus • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menunjukkan sikap psikologis memuji mukri dengan berkata mukri benar

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud mukri dengan menyetujuinya dan menyatakan kapan-kapan
		855.	Mukri: “Kok kapan-kapan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan mukri menanyakan jawaban Lasi (kapan-kapan) • Ilokusi direktif: tuturan mukri bermaksud memerintahkan Lasi untuk segera membantu Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan mukri merupakan tanggapan menolak tuturan Lasi yang menjanjikan kapan-kapan
		856.	Lasi: “Karena aku baru teringat sekarang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi baru ingat sekarang tentang Eyang mus • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi baru ingat sekarang tentang Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud mukri dengan menjawabnya
		857.	Eyang Mus: “Kamu, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus menanyakan kedatangan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan maksud kedatangannya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud kedatangan Lasi
		858.	Lasi: “Ya, Yang. (Lasi menarik kursi di samping Eyang Mus) Eyang Mus masih suka menabuh gambang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kebiasaan Eyang mus menabuh gambang • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bawa dirinya yang datang • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan menarik kursi menunjukkan bahwa Lasi menerima maksud Eyang mus dengan mendekati Eyang mus
		859.	Eyang Mus: “Tidak. Tanganku sudah sering gamang, sering kesemutan. Aku tak bisa lagi memukul gambang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan kondisi tangan Eyang mus yang sakit sehingga tidak menabuh gambang • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus menunjukkan bahwa Eyang mus mengeluh atas kondisi tangannya

			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus menolak maksud Lasi dengan berkata tidak
	860.	Lasi: “King Mukri bilang, surau Eyang Mus perlu dipugar. Betul? Apa betul, Yang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan surau Eyang mus yang menurut mukri sudah rusak • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Eyang mus menceritakan kondisi suraunya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang mengatakan suraunya rusak
	861.	Eyang Mus: “Tidak,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan bahwa suraunya tidak rusak • Ilokusi aserif: tuturan Eyang mus menyatakan bahwa suraunya tidak rusak • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus menolak maksud Lasi dengan berkata tidak
	862.	Lasi: “Tidak? Kenapa, Yang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud Eyang mus berkata tidak • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Eyang mus menjelaskan maksud kata tidak • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Eyang mus yang berkata tidak dengan menyangkalnya
	863.	Eyang Mus: “Aku bisa mengira-ngira, Mukri memintamu membiayai pemugaran surau kita itu. Iya, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus menanyakan maksud tawaran Lasi tersebut atas saran mukri • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus berisi pendapatnya tentang peran mukri dalam tawaran Lasi membangun surau • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak tawaran Lasi membangun suraunya
	864.	Lasi: “Ya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa mukri yang memberitahunya • Ilokusi aserif: tuturan Lasi menyatakan bahwa mukri yang memberitahu suraunya rusak • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud Eyang mus dengan berkata iya
	865.	Eyang Mus: “Kamu mau?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kesediaan lusi atas tawaran mukri • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus bermaksud memerintahkan Lasi menolak tawaran mukri

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang ingin membangun suraunya
		866.	Lasi: “Ya, mau.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi mau membangun surau Eyang mus • Ilokusi aserif: tuturan Lasi menyatakan bahwa Lasi mau membangun surau Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menerima maksud Eyang mus dengan berkata iya
		867.	Eyang Mus: “Kamu ada cukup uang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Eyang mus menanyakan uang Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus bermaksud memerintahkan Lasi tidak menggunakan uangnya untuk surau • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak permintaan Lasi.
		868.	Lasi: “Cukup, Yang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa uang Lasi cukup • Ilokusi aserif: tuturan Lasi menyatakan bahwa uang Lasi cukup • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Eyang mus dengan berkata cukup.
		869.	Eyang Mus: “Ah, tetapi tak perlu. Kukira surau kita masih baik. Artinya, masih bisa mendatangkan ketenteraman jiwa bagi siapa saja yang bersujud kepada Tuhan di sana. Surau kita masih membawa suasana yang akrab bagi orang-orang Karangsoga, masih lebih cocok dengan alam lingkungan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan bahwa surau tidak perlu diperbaiki • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus menyarankan agar Lasi tidak membangun suraunya • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang ingin membangun suraunya

		kebiasaan mereka.”	
	870.	Lasi: “Eyang Mus tidak ingin surau kita berlantai tegel dan berdinding teMbok? Surau berdinding bambu sudah ketinggalan zaman,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Eyang mus tidak ingin suraunya menjadi bagus • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa suraunya sudah ketinggalan zaman • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Eyang mus yang tidak ingin membangun suraunya
	871.	Eyang Mus: “Tidak, Las. Aku malah khawatir surau yang terlalu bagus akan membuat suasana terasa asing bagi orang-orang yang biasa tinggal di rumah berdinding bambu dan tidur di atas pelupuh. Surau yang bagus mungkin bisa membuat orang-orang di sini merasa berada dalam ruangan yang tak akrab.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa surau tidak perlu diperbaiki • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus berisi pendapatnya jika surau dibangun kembali dan diperbaiki dengan teMbok • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
	872.	Lasi: “Kalau begitu, bagaimana bila saya membeli pengeras suara untuk surau kita? Eyang Mus, di mana-mana orang memasang pengeras suara untuk mesjid dan surau mereka.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tawaran Lasi kepada Eyang mus • Ilokusi komisif: tuturan merupakan tawaran Lasi kepada Eyang mus untuk menambah pengeras suara • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima atas penolakan Eyang mus terhadap tawarannya
	873.	Eyang Mus: “Las, itu pun	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus memberitahukan kondisi surau yang sudah tidak

			tidak. Terima kasih. Mesjid balai desa sudah dipasang corong. Setiap waktu salat suaranya terdengar sampai kemari. Bila surau kita juga dipasang pengeras suara, nanti jadi berlebihan. Tidak, Las. Terima kasih.”	<p>perlu pengeras suara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis mengucapkan terima kasih kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus menolak maksud Lasi dengan berkata tidak
		874.	Lasi: “Apa, Yang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud Eyang mus memanggil Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Eyang mus menjelaskan maksud memanggil Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Eyang mus yang memanggilnya
		875.	Eyang Mus: “Bila benar kau ingin mendermakan uang, saat ini mungkin ada orang yang sangat memerlukannya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Eyang mus bermaksud memerintahkan Lasi memberikan uang kepada yang lebih membutuhkan • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus berisi saran untuk Lasi agar memberikan uangnya kepada yang lebih membutuhkan • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menyarakannya
		876.	Lasi: “Siapa, Yang?”.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan orang yang dimaksud Eyang mus • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Eyang mus menjelaskan orang yang dia maksud • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Eyang mus dengan menanyakan orang yang dimaksud
		877.	Eyang Mus: “Kanjat .”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa yang butuh uang adalah Kanjat

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus menyatakan bahwa Kanjat yang butuh uang • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan memberitahu orang yang duimaksud
		878.	Lasi: “Kanjat ?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan jawaban Eyang mus • Ilokusi direktif: tuturan Eyang mus bermaksud memerintahkan Eyang mus menjelaskan mengapa Kanjat yang butuh uang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Eyang mus
		879.	Eyang Mus: “Ya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa apa yang dikatakan Lasi benar • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa apa yang dikatakan Lasi benar • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata ya
		880.	Lasi: “Anak Pak Tir perlu bantuan uang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan apakah anak pak tir yang merupakan orang kaya butuh uang • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi bermaksud menyalahkan jawaban Eyang mus karena pak tir orang yang kaya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Eyang mus bahwa orang yang dimaksud adalah Kanjat
		881.	Eyang Mus: “Begini. Kudengar Kanjat ingin membuat percobaan, mengolah nira secara besar-besaran. Semacam kilang gula kelapa. Ada orang bilang, dengan mengolah nira secara besar-besaran penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang Kanjat yang butuh uang • Ilokusi asertif: tuturan menyarankan Lasi untuk membantu Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menolak Lasi yang tidak percaya dengan menjelaskan tentang Kanjat

			bahan bakar bisa dihemat. Konon Kanjat akan menggunakan kompor pompa yang besar untuk mengolah nira yang dibeli dari penduduk. Namun untuk biaya percobaan-percobaan itu Kanjat tak punya cukup uang.”	
		882.	Lasi: “Ayahnya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Eyang mus menanyakan peran ayah Kanjat dalam maslaah Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Eyang mus menjelaskan peran ayah Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak tuturan Eyang mus yang menyatakan Kanjat butuh uang
		883.	Eyang Mus: “Kasihlah anak muda itu. Pak Tir tak pernah setuju akan tetek bengek yang dilakukan anaknya. Pak Tir malah sangat kecewa karena Kanjat senang menggeluti urusan kaum penyadap yang menurut dia tak pantas dilakukan oleh seorang insinyur-dosen.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Eyang mus kepada Lasi memberitahukan tentang peran ayah Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis berbelasungkawa atas permasalahan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menjelaskan peran pak tir
		884.	Lasi: “Nanti dulu, Yang.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Kanjat akan membeli nira dari penyadap

			Kanajat akan membeli nira dari para penyadap?”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi aserti: tuturan Lasi berisi pendapatnya tentang hal yang akan dilakukan Kanajat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Eyang mus yang menyalahkan pak tir
		885.	Eyang Mus: “Begitu yang kudengar. Orang bilang, bila percobaannya berhasil, para penyadap bisa langsung menjual nira, bukan hasil pengolahannya. Dengan demikian mereka punya banyak waktu untuk kegiatan lain, seperti bekerja di ladang atau kebun.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang rencana Kanajat • Ilokusi asertif: tuturan Eyang mus merekomendasikan rencana Kanajat kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima maksud Kanajat yang ingin melakukan penelitian
		886.	Lasi: “Jadi, jadi, para penyadap tak perlu lagi menjual gula?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan apakah penyadap tidak perlu membuat gula • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Eyang mus menjelaskan tindakan yang akan dilakukan Kanajat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Eyang mus
		887.	Eyang Mus: “Mestinya begitu. Atau, temuilah Kanajat . Kamu akan mendapat penjelasan langsung dari dia. Aku sendiri sebetulnya tak begitu paham. Aku hanya percaya Kanajat anak yang baik dan apa yang ingin dicobanya, aku percaya,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Lasi menemui Kanajat • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan Eyang mus merupakan tanggapan menerima tuturan Lasi dengan menjelaskannya

			bertujuan baik pula. Maka, bantulah dia.”	
29.12.2012	Lasi pulang dari rumah Eyang Mus. Sesampainya di rumah ia memanggil istri Mukri untuk menanyakan tentang Kanjat . Lasi mendengar berita mengenai kedekatan Kanjat dengan Hermiati. Terjadi percakapan antara Lasi dan istri Mukri.	888.	Lasi: “Cantik? Apa dia... eh, siapa dia tadi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan seseorang yang dimaksud mukri • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis memuji (menyebut kata cantik) kepada wanita yang bersama Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak wanita yang bersama Kanjat dengan menanyakannya
		889.	Istri Mukri: “Hermiati.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa nama gadis itu Hermiati • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa nama gadis itu Hermiati • Perlokusi verbal: tuturan istri mukri merupakan tanggapan menerima atas pertanyaan Lasi dengan menjawabnya
		890.	Lasi: “Hermiati. Dia cantik?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kecantikan hermiati • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis memuji (menyebut kata cantik) kepada wanita yang bersama Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak wanita yang bersama Kanjat dengan menanyakan kecantikannya
		891.	Istri Mukri: “Soal cantik, dia kalah sama kamu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi lebih cantik dari Hermiati • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa nama Lasi lebih cantik dari Hermiati • Perlokusi verbal: tuturan istri mukri merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan membela Lasi
		892.	Istri Mukri: “Betul. Lagi pula dia hanya naik sepeda motor dan kamu naik mobil.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Hermiati hanya naik motor • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa nama Lasi lebih cantik dari Hermiati • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud istri mukri dengan berkata betul
		893.	Lasi: “Tetapi dia lengket,	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kedekatan Kanjat dan Hermiati

			kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan mukri menjelaskan kelengketan hermiati dengan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud mukri yang membelanya
		894.	Istri Mukri: “Ya. Apalagi bila mereka naik satu sepeda motor. Lengket betul. Eh, Las, nanti dulu. Sejak tadi kamu belum mengatakan buat apa kamu mau bertemu Kanjat ?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan istri mukri memberitahukan tentang Kanjat dan hermiati • Ilokusi direktif: tuturan istri mukri bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan tujuannya bertemu Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata Ya
		895.	Lasi: “Aku dengar dari Eyang Mus, Kanjat punya rencana ini-itu tetapi tak cukup biaya. Eyang Mus meminta aku membantu Kanjat . Jadi aku ingin bertemu dia.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan alasan Lasi menemui Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dirinya mengetahui tentang Kanjat dari Eyang mus • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Eyang mus yang memintanya membantu Kanjat
29.12.2012	Pardi berbincang-bincang dengan Pak Min di depan rumah Mbok Wiryaji. Kemudian Pardi di panggil Lasi. Pardi menghampiri Lasi dan kemudian terjadi percakapan antara Lasi dan Pardi.	896.	Pardi: “Ah, Nyonya Besar, ternyata kamu masih ingat padaku.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Pardi merasa tersanjung didatangi Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan pari bermaksud memuji Lasi dengan menyebutnya sebagai nyonya besar • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi yang menemuinya.
		897.	Lasi: “Jangan gitu, Di. Aku tak pernah lupa, kalau bukan karena kamu, aku takkan sampai ke Jakarta.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa Lasi tidak ingin terlalu dipuji-puji • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis berterima kasih atas peran Pardi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menolak maksud Pardi dengan berkata jangan

		898.	Pardi: “Kalau begitu, bagi-bagilah kemakmuranmu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan Lasi untuk membagikan kekayaannya kepada Pardi • Ilokusi direktif: tuturan Pardi bermaksud memohon kekayaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima kedatangan Lasi
		899.	Lasi: “Sungguh? Kamu mau beli rokok?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan keinginan Pardi • Ilokusi komisif: tuturan Lasi menawarkan Pardi untuk membeli rokok • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud Pardi yang menginginkan uang dari Lasi
		900.	Pardi: “Tidak. Aku hanya berolok-olok.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Pardi hanya bercanda • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Pardi hanya bercanda • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan berkata tidak
		901.	Lasi: “Nggak kirim gula ke Jakarta?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Pardi tidak mengirim gula ke Jakarta • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Pardi menjelaskan mengapa dia tidak ke Jakarta • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima Pardi yang masih di Karangsoga
		902.	Pardi: “Aku malah baru pulang tadi pagi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Pardi baru saja pulang dari Jakarta • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Pardi baru saja pulang dari Jakarta • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menjelaskan bahwa dirinya sudah ke Jakarta
		903.	Lasi: “Masih dengan Sapon?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Pardi masih bersama sapon • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Pardi untuk menjelaskan rekan kerja Pardi ke Jakarta • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Pardi yang baru pulang dari Jakarta

		904.	Pardi: “Masih. Tetapi sekarang anak majikanku tak pernah lagi ikut aku naik truk gula. Kenapa ya, Las?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Pardi mengirim gula dengan Lasi tanpa Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Pardi bermaksud memerintah Lasi menjelaskan mengapa Kanjat tidak pernah ikut • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata masih
		905.	Lasi: “Maksudmu Kanjat ?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud apakah Pardi adalah Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Pardi apakah yang dia maksud adalah kajat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud pertanyaan Pardi
		906.	Pardi: “Kenapa, ya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Pardi menanyakan alasan Kanjat kepada Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Lasi untuk menjelaskannya • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
		907.	Lasi: “Di, aku ingin ketemu dia. Tolong, ya. Kamu tahu caranya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi ingin bertemu Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Pardi untuk menolongnya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Pardi dengan tidak menjawab pertanyaannya
		908.	Pardi: “Las, dunia memang aneh, ya. Dulu, dia yang ngotot ingin bertemu kamu. Sekarang kamu yang merengek ingin ketemu dia. Dan, ini yang hebat: kamu lupa sudah punya suami? Mau apa lagi, toh kamu sudah	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan alasan Lasi ingin bertemu Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan Pardi memuji Lasi yang sudah makmur • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi yang ingin bertemu Kanjat

			demikian makmur?”	
		909.	Lasi: “Lho, Di. Aku hanya ingin ketemu anak majikanmu itu. Aneh?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan keanehan yang dimaksud Pardi • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi menyalahkan Pardi yang menganggap Lasi aneh • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan emnolak maksud Pardi yang berkata aneh
		910.	Pardi: “Jangan seperti anak kecil, Las. Hanya mau bertemu pacar kamu minta bantuan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan agar Lasi tidak seperti anak kecil • Ilokusi ekspresif: titiran Pardi menyalahkan Lasi yang meminta bantuannya • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak Lasi dengan berkata jangan
		911.	Lasi: “Pacar? Brengsek. Aka cuma minta tolong sampaikan pesan kepada Kanjat , aku ingin bertemu dia. Itu saja.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan perkataan Pardi tentang kata pacar • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (memerintah) Pardi untuk menyampaikan pesannya kepada Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Pardi dengan mencaci Pardi
		912.	Pardi: “Sungguh? Jadi benar, kan, kamu ingin bertemu pacar? Awas, bisa kulaporkan kepada suamimu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Pardi akan melaporkan Lasi kepada suaminya • Ilokusi asertif: tuturan Pardi berisi pendapat bahwa Kanjat adalah pacar Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Pardi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dan menganggap Kanjat pacar Lasi
		913.	Lasi: “Sudahlah, Di, aku tidak main-main.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi tidak main-main • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Pardi menghentikan perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Pardi dengan menyuruhnya menghentikan perkataannya
		914.	Pardi: “Baik, baik. Ah, ternyata memang benar, yang namanya pacar sukar	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Pardi memberitahukan bahwa pacar sulit dilupakan • Ilokusi asertif: tuturan Pardi mengklaim bahwa Kanjat adalah pacar Lasi • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud Lasi dengan berkata baik

			dilupakan.”	
29.12.2012	Pardi meninggalkan rumah Mbok Wiryaji. Sebelum bertemu Kanjat , Lasi membayangkan sebuah percakapan bersama Kanjat .	915.	Lasi: “Jat, kamu mau menolongku, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kesediaan Kanjat menolong Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Kanjat menolongnya • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima sikap Kanjat kepada Lasi
		916.	Kanjat : “Menolong bagaimana? Kamu kan sudah jadi istri orang?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud kata menolong kepada Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintah Lasi menjelaskan arti kata menolong • Perlokusi verbal: tuturan Pardi menunjukkan bahwa Kanjat menolak permintaan Lasi
		917.	Lasi: “Jat, mungkin perkawinanku tidak akan lama. Mungkin aku akan minta cerai. Aku akan kembali jadi janda. Kamu mau <i>brayan urip</i> -bersamaku, Jat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan bahwa perkawinan Lasi tidak akan bertahan lama • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa perkawinan Lasi tidak akan bertahan lama • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan menjelaskan Lasi akan menjadi janda
		918.	Kanjat : “ <i>Brayan urip?</i> Kawin?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud keinginan Lasi untuk kawin dengan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi maksud permintaannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menanyakan arti kawin
		919.	Lasi: “Ya. Ah, tetapi sebenarnya aku malu. Sebenarnya aku harus tahu diri karena aku janda. Malah dua kali janda. Aku juga lebih tua. Tetapi, Jat, bagaimana ya? Dan kata Bu Lanting, aku cantik. Benar, Jat, aku cantik?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kecantikan Lasi kepada Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan Lasi berisi sikap psikologis malu kepada Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan berkata ya

		920.	Kanjat : “Ya, Las. Sejak bocah kamu sudah cantik.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Lasi cantik • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji Lasi) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata ya
29.12.2012	keesokan harinya Kanjat menemui Lasi. Terjadi perbincangan antara Lasi dan Kanjat . Kanjat : “Kamu memanggilku, Las?” (setelah mengambil tempat duduk)	921.	Lasi: “Aku ingin bertemu kamu. Terima kasih, kamu mau datang. Ke mana saja kamu selama ini?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan ke mana saja Kanjat • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (berterima kasih atas kedatangan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menerima maksud kedatangan Kanjat
		922.	Kanjat : “Aku pun sebenarnya ingin bertemu kamu. Tapi entahlah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat juga ingin bertemu Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Kanjat juga ingin bertemu Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan mengatakan bahwa Kanjat juga ingin bertemu Lasi
		923.	Lasi: “Jat, kamu menghindar?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan perilaku Kanjat yang dianggap Lasi menghindar • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pendapat Lasi tentang sikap Kanjat yang menghindar • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Kanjat dengan menganggap bahwa Kanjat menghindar
		924.	Kanjat : “Tidak juga.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat tidak menghindar dari Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Kanjat tidak menghindar dari Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menolak maksud Lasi dengan berkata tidak
		925.	Lasi: “Kukira, ya!”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan pemikiran Lasi bahwa Kanjat menghindar • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Lasi menganggap Kanjat menghindar • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dnegan menyetujui perkataan Kanjat

		926.	Kanjat : “Sudahlah. Sekarang, apa yang ingin kamu katakan kepadaku? Pardi bilang kamu mau membantuku?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan keinginan Lasi menemui Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi mengatakan apa keinginannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan berkata sudahlah
		927.	Lasi: “Kemarin aku memang ingin bicara dengan kamu soal bantuan yang mungkin bisa kuberikan kepadamu. Tetapi hal ini, nanti saja.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan keinginan Lasi bertemu Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan keinginannya bertemu Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menjelaskan keinginannya
		928.	Kanjat : “Ya. Lalu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud Lasi selanjutnya • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan keinginan yang lain menemui Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan menanyakan keinginan yang lain lagi
		929.	Lasi: “Aku tak tahu. Ah, Jat. Mengapa kamu hanya seperti itu? Apa itu hanya alasan karena sebenarnya kamu tak mau duduk sebentar bersamaku? Jat, aku mau cerita. Kamu mau mendengarnya, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi ingin bercerita • Ilokusi komisif: tuturan Lasi menawarkan Kanjat untuk mendengarkan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan mengatakan tidak tahu apa yang akan dikatakan
		930.	Kanjat : “Ya, mau. Ceritalah yang banyak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Kanjat memerintahkan Lasi untuk bercerita • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi bercerita

			<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
	931.	Lasi: “Jat, kamu tahu aku sudah punya suami lagi. Iya, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pengetahuan Kanjat tentang status Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pendapat bahwa Lasi menganggap Kanjat sudah mengetahui statusnya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menceritakan permasalahannya
	932.	Kanjat : “Tentu, Las. Semua orang tahu kamu sudah kawin lagi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat sudah tahu • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan bahwa Kanjat sudah mengetahui status Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata tentu
	933.	Lasi: “Tetapi apa kamu tahu bahwa aku cuma, anu... aku cuma, anu... cuma kawin-kawinan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pemahaman Kanjat tentang status perkawinan Lasi yang hanya bukan kawin sebenarnya • Ilokusi direktif: tuturan memerintahkan Kanjat memberi tanggapan atas pemahaman Kanjat tentang status perkawinan Lasi yang hanya bukan kawin sebenarnya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat dengan menjelaskan status perkawinannya
	934.	Kanjat : “Kawin-kawinan? Maksudmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan arti kawin-kawinan kepada Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat bermaksud memerintahkan Lasi menjelaskan perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menanyakan maksudnya
	935.	Lasi: “Kawin-kawinan, kamu tak tahu? Artinya, main-main. Tahu? Jat, kamu sudah tahu, bukan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan ketidaktahuan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa kawin-kawinan berarti hanya main-main • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat dengan menjawabnya

		936.	Kanjat : “Ya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa dia paham maksud Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Kanjat paham maksud perkataan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menerima maksud Lasi dengan berkata ya
		937.	Lasi: “Nah, aku puas karena kamu sudah tahu perkawinanku cuma kawin-kawinan. Sekarang, ganti soal. Eyang Mus bilang kamu punya rencana yang perlu biaya. Jat, mungkin aku bisa membantumu. Bagaimana, Jat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kesediaan Kanjat dengan maksud Lasi membantu Kanjat • Ilokusi komisif: tuturan Lasi kepada Kanjat menawarkan bantuan • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menjelaskan keinginan selanjutnya
		938.	Kanjat : “Wah, terima kasih atas tawaranmu. Tetapi rencana itu ternyata sulit kami laksanakan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa rencana Kanjat sulit dilaksanakan • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (mengucapkan terima kasih) kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tawaran Lasi
		939.	Lasi: “Maksudmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan maksud Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Kanjat menjelaskan maksud perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menanyakan maksud Kanjat
		940.	Kanjat : “Dalam penelitian ulang kami menemukan, pengolahan nira secara masal dengan tungku modern yang	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan tentang pengolahan nira • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan tentang permasalahan dalam penelitiannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menerima maksud Lasi dengan menjawab pertanyaannya

		<p>kami rencanakan ternyata akan menghadapi banyak kesulitan. Dari penyadap tak akan mau menjual nira karena hal semacam itu baru bagi mereka. Para penyadap masih sangat sulit menerima perubahan. Juga, penghasilan mereka jadi berkurang meskipun mereka memperoleh waktu luang untuk melakukan kegiatan lain. Mereka tak punya keterampilan lain untuk mengisi waktu luang itu. Jadi bagi para penyadap, mengolah nira adalah satu-satunya kegiatan produktif. Sayangnya kegiatan itu baru membawa keuntungan bagi mereka apabila bahan bakar diperoleh secara cuma-cuma. Dengan kata lain, lingkungan, terutama hutan di sekitar Karangsoga, yang harus menerima beban biaya bahan bakar itu.”</p>	
	941.	Lasi: “Lalu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan hal yang selanjutnya dilakukan Kanjat

				<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Kanjat melanjutkan perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan emnerima maksud Kanjat dengan menyuruh melanjutkan perkataan Kanjat
		942.	<p>Kanjat : “Las, lebih dari satu tahun aku dan beberapa teman mencoba berbuat sesuatu bagi para penyadap di sini. Tetapi hasilnya boleh dibilang nihil. Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api. Tetapi sudah kubilang, para penyadap tidak mudah menerima perubahan. Maka hanya ada beberapa penyadap yang mau menggunakan tungku buatan kami.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan tentang pengolahan nira • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan tentang permasalahan dalam penelitiannya • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menerima maksud Lasi dengan menjawab pertanyaannya
		943.	<p>Lasi: “Jadi gagal, Jat?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan kegagalan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pendapat Lasi tentang kegagalan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi emnerima maksud Kanjat dengan menganggap Kanjat gagal
		944.	<p>Kanjat : “Kukira, ya. Tetapi bagaimanapun aku sudah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan tentang permasalahan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan tentang permasalahan dalam penelitiannya

		<p>mencobanya. Juga aku menjadi sadar bahwa permasalahan para penyadap di sini memang besar dan rumit sehingga tak bisa diselesaikan dengan cara kecil-kecilan. Segi-segi pandang seperti kebiasaan, taraf pengetahuan, dan juga budaya terlibat di dalamnya. Dari luar, para penyadap menghadapi tata niaga gula yang demikian senjang dan tidak adil, namun sudah berhasil menciptakan ketergantungan yang demikian mendalam. Jadi hanya dengan usaha besar-besaran, terencana dengan baik, serta ada kebijaksanaan politik dan dana yang banyak, taraf hidup para penyadap dapat diperbaiki. Las, kami tak punya kekuatan seperti itu. Las?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menerima maksud Lasi dengan menjawab pertanyaannya
	945.	<p>Lasi: “Ya. Eh, apa tadi? Kamu ngomong apa tadi? Para penyadap tergantung-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tentang penjelasan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan tentang para penyadap

			gantung?”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat dengan menanyakannya kembali
		946.	Kanjat : “Las, persoalan kaum penyadap malah makin bertambah rumit. Kamu melihat pancang-pancang merah di pinggir jalan dan lorong-lorong?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Lasi melihat penyadapan nira • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat merupakan pendapatnya tentang persoalan kaum penyadap • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan menjawabnya
		947.	Lasi: “Ya, ya. Aku melihatnya. Pancang apa itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi melihatnya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan arti pancang • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
		948.	Kanjat : “Listrik, Las. Sebentar lagi Karangsoga dialiri listrik.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan arti pancang • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan tentang listrik yang akan masuk desa • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima kondisi desanya
		949.	Lasi: “Ya, aku pun sudah mendengarnya. Wah! Hebat, aku akan minta Pak Talab memasang listrik di rumah ini.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan memerintahkan bahwa Lasi juga mendengarnya • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (memuji) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan berkata ya
		950.	Kanjat : “Ya. Demi Tuhan, kita bersyukur karena listrik akan masuk ke Karangsoga. Dengan listrik orang Karangsoga bisa mendapat banyak kemudahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan tentang kondisi desa jika listrik datang • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (bersyukur) • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya

			Masalahnya, Las, lagi-lagi kaum penyadap itu. Banyak pohon kelapa tumbuh berbaris sepanjang tepi jalan dan lorong kampung ini. Pohon-pohon kelapa seperti itu harus ditebang karena kawat listrik direncanakan lewat di sana.”	
		951.	Lasi: “Ditebangi? Oh, ya. Aku baru sadar sekarang. Kawat listrik akan menjalar ke mana-mana. Banyak pohon kelapa akan dirobohkan.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang penebangan pohon kelapa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan tentang kawat listrik • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat
		952.	Kanjat : “Ya. Banyak penyadap datang kepadaku karena mereka harus merelakan pohon-pohon kelapa sumber penghidupan mereka dirobohkan tanpa uang pengganti. Tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Dan kamu masih ingat Darsa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang penyadap • Ilokusi deklaratif: tuturan Kanjat berpasrah terhadap kondisi yang menimpa para penyadap • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
		953.	Lasi: “Ah, ya. Kenapa Kang Darsa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang Darsa • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan tentang Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan

			menanyakan tentang Darsa
		954. Kanjat : “Bekas suamimu itu hanya punya dua belas batang kelapa, sepuluh di antaranya tumbuh sejajar di tepi lorong.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang kondisi Darsa • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pernyataan Kanjat tentang Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menerima maksud tuturan Lasi tentang pohon kelapa Darsa
		955. Lasi: “Sepuluh itu yang akan dirobohkan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan pohon yang akan dirobohkan • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan pohon yang ditebang • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat
		956. Kanjat : “Ya. Kemarin dia datang kepadaku, dia sudah kubilang, aku tak bisa berbuat apa-apa. Ketika kudatangi, Lurah pun tak bisa berbuat apa-apa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan tentang kedatangan penyadap kepadanya • Ilokusi deklaratif: tuturan Kanjat menyalahkan lurah • Perlokusi verbal: tuturan menerima/ maksud mitra tutur dengan berkata ya
		957. Lasi: “Kasih Kang Darsa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi memberitahukan perasaannya terhadap Darsa • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (berbelasungkawa) • Perlokusi verbal: tuturan lasi merupakan tanggapan menolak kondisi Darsa
		958. Kanjat : “Padahal bukan hanya Darsa. Dan di desa lain yang sudah lebih dulu dimasuki listrik, beberapa penyadap malah berjatuh setelah tersengat setrum.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan akibat penebangan pohon dan pemasangan listrik • Ilokusi asertif: tuturan menyatakan tentang korban sengatan listrik • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
		959. Lasi: “Gusti. Sengatan listrik?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan tentang sengatan listrik • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan keluhannya tentang sengatan listrik

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan merupakan tanggapan menolak kondisi Darsa berkaitan dengan sengatan listrik
		960.	<p>Kanajat : “Ya. Karena tahu tak akan mendapat uang pengganti, mereka enggan menebang batang kelapa yang ada dekat jalur kawat. Apalagi kebanyakan penyadap memang tidak punya sumber penghasilan lain. Bila tak ada angin atau hujan, mereka memang aman. Namun bila ada goyangan yang membuat pelepah-pelepah itu menyentuh kawat, semuanya menjadi lain.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanajat memberitahukan nasib penyadap • Ilokusi asertif: tuturan Kanajat merupakan pendapat tentang kawat yang melewati pohon kelapa • Perlokusi verbal: tuturan Kanajat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi dengan berkata ya
		961.	<p>Lasi: “Jadi, jadi, Kang Darsa juga akan disengat listrik?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan nasib Darsa berkaitan sengatan listrik • Ilokusi asertif: tutural Lasi merupakan pendapatnya tentang Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanajat
		962.	<p>Kanajat : “Tidak, karena pohon-pohon kelapa Darsa malah harus ditebang. Harus, karena jalur kawat akan lewat tepat di sana.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan tentang pohon kelapa dan jalur listrik • Ilokusi asertif: tuturan Kanajat menyatakan tentang kawat yang akan melewati pohon kelapa • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak

		963.	Lasi: “Lalu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan penjelasan Kanjat selanjutnya: • Ilokusi direktif: tuturan menyatakan bahwa Lasi benar-benar ingin mengetahuinya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat
		964.	Kanjat : “Kudengar Darsa diminta pindah ke Kalimantan. Tetapi bekas suamimu itu tidak bersedia berangkat karena dia hanya bisa menyadap nira. Orang bilang, di tempat yang baru tidak tersedia pohon kelapa yang bisa digarap Darsa.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan tentang pohon kelapa Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat merupakan pernyataan tentang apa yang diketahui Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan warga
		965.	Lasi: “Jadi? Jadi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan penjelasan Kanjat selanjutnya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi bermaksud memerintahkan Kanjat melaksanakan pertanyaannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak kondisi yang menimpa Darsa
		966.	Kanjat : “Las, malah kudengar penebangan pohon-pohon kelapa yang terkena jalur listrik akan dimulai di sini besok pagi. Kamu ingin melihat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Lasi akan melihat penebangan • Ilokusi asertif: tuturan berisi pernyataan tentang pohon Darsa kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi
		967.	Lasi: “Pohon kelapa Kang Darsa bagaimana? Juga ditebang besok?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang pohon kelapa Darsa • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan pohon kelapa Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak kondisi yang menimpa Darsa
		968.	Kanjat : “Ya, besok.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan pohon Darsa yang akan ditebang

			Sebenarnya aku tak tega melihat mereka kehilangan sumber mata pencarian. Namun entahlah, rasanya aku pun ingin tinggal sampai besok. Sekarang kukira cukup, aku minta permisi.”	<ul style="list-style-type: none"> • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (berbelasungkawa terhadap Darsa) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi tentang pohon kelapa
		969.	Lasi: “Jat! Jat, kamu tak ingin tinggal lebih lama?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang Kanjat yang akan berpamitan • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan (memanggil) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak Kanjat yang ingin berpamitan
		970.	Kanjat : “Masih ada yang ingin kamu bicarakan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan hal yang ingin dibicarakan Lasi • Ilokusi komisif: tuturan Kanjat menawarkan kepada Lasi hal yang akan dibicarakan lagi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi
		971.	Lasi: “Tidak. Cuma ngobrol saja. Mau, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan kesediaan Kanjat • Ilokusi komisif: tuturan Lasi menawarkan Kanjat untuk ikut Lasi • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
		972.	Kanjat : “Kalau hanya ngobrol, kukira sudah cukup. Permisi, Las...”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat minta izin • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (memohon izin) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan berpamitan
		973.	Lasi: “Sebentar, Jat. Kudengar kamu sudah punya pacar. Betul? Betul, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan tentang pacar Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan merupakan pendapat Lasi tentang Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tentang pacar Lasi
		974.	Kanjat : “Tidak. Sudah lama aku tidak memikirkan soal	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat tidak memikirkan masalah pacar • Ilokusi asertif: tuturan berisi pernyataan pemikiran Kanjat

		itu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
	975.	Lasi: “Maksudmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi emmerintahkan Kanjat menjelaskan maksudnya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat
	976.	Kanjat : “Ya, aku sudah lama tak ingin pacaran.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Kanjat tidak ingin pacaran • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa dia tak ingin pacaran • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Lasi dengan berkata ya
	977.	Lasi: “Itu aku sudah dengar. Yang kumaksud, mengapa kamu begitu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi sudah mendengar informasinya • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan perkataannya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat dengan menanyakan kembali
	978.	Kanjat : “Kamu tak suka aku menyimpan perasaan pribadi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan ketidaksukaan Lasi atas sikap Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat merupakan permohonan agar Lasi menjelaskan perasaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi
	979.	Lasi: “Pokoknya aku marah,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi marah • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dirinya marah • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat
	980.	Kanjat : “Baiklah, Las. Aku berterus terang, tetapi hanya untuk kamu. Sejak aku merasa tak beruntung, aku jadi malas berpikir tentang pacaran. Dulu, kamu adalah istri Darsa. Sekarang kamu adalah istri	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat kepada Lasi memberitahukan alasan Kanjat • Ilokusi deklaratif: tuturan merupakan bentuk pasrah Kanjat kepada Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Lasi

			orang lain lagi. Aku memang tak beruntung.”	
	981.	Lasi:	“Jadi, jadi, akulah penyebabnya? Jat, kamu mau memaafkan aku, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah penyebabnya adalah Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi berupa permohonan kepada Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat
	982.	Kanjat :	“Kamu tak bersalah apa pun. Betul, Las, kamu tak punya salah sedikit pun kepadaku.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi tidak punya salah • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat merupakan pendapat Kanjat tentang isi hati Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan berkata tetapi
	983.	Lasi:	“Tetapi karena aku, kamu tak mau pacaran lagi, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah alasan Kanjat tidak pacaran karena Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pendapat Lasi tentang isi hati Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menilak maksud Kanjat dengan berkata tetapi
	984.	Kanjat :	“Ya. Tetapi hal itu semata-mata urusan pribadiku.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa hal itu adalah urusan Kanjat • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat merupakan pernyataan tentang permasalahan Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
	985.	Lasi:	“Jat, aku sudah berterus terang mengatakan bahwa perkawinanku Cuma`main-mainan. Itu pengakuanku yang sangat jujur. Sekarang boleh kan, aku minta kejujuranmu pula?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kesediaan Kanjat untuk jujur • Ilokusi asertif: tuturan Lasi merupakan pernyataan status perkawinan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat
	986.	Kanjat :	“Maksudmu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat menanyakan Maksud Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat memerintahkan Lasi menjelaskan maksud Lasi

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan menanyakan maksud Lasi
		987.	<p>Lasi: “Begini, Jat, cepat atau lambat, perkawinanku akan bubar lagi. Itu pasti. Jat, aku akan kembali jadi janda. Itu pasti... Sudah kubilang, perkawinanku terasa sangat aneh. Ganjil. Maka siapa pun yang masih punya pikiran wajar tak mungkin tahan tinggal dalam perkawinan seperti itu. Jat, bila aku mau jadi orang nggak bener, sangat gampang. Aku boleh dibilang punya semua kemudahan untuk melakukan hal itu. Bahkan sudah kubilang, suamiku pun mengizinkannya. Tetapi, Jat, aku masih <i>eling</i>. Masalahnya, kalau tak ada orang bener yang mau membawaku keluar dari persoalan ini, sampai kapankah aku bisa bertahan <i>eling</i>? Jelasnya, bila aku sudah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan kesediaan Kanjat membantu Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (menyalahkan diri sendiri) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Kanjat dengan menjelaskan tentang status perkawinannya

			jadi janda lagi nanti, apa yang mungkin akan terjadi pada diriku? Jat, kamu bisa mengatakannya? Jat, aku menyesal. Seharusnya aku tidak mengatakan semua ini kepadamu. Aku malu.”	
		988.	Kanjat : “Las, kamu tak perlu menyesal. Kamu tak salah mengatakan semua itu kepadaku.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Lasi tidak bersalah • Ilokusi asertif: tuturan mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi dengan menasehatinya
		989.	Lasi: “Tak salah? Jadi aku tak salah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan maksud perkataan Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan tentang kesalahan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi menunjukkan bahwa Lasi menolak maksud Kanjat
		990.	Kanjat : “Ya.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan bahwa Kanjat menganggap Lasi tidak bersalah • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat menyatakan bahwa Kanjat menganggap Lasi tidak bersalah • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
		991.	Lasi: “Kalau begitu kamu betul-betul tahu perasaanku?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan pengetahuan Kanjat tentang perasaan Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan tentang perasaan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat tentang kondisinya
		992.	Kanjat : “Ya, aku tahu.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat memberitahukan kepada Lasi bahwa dirinya mnegetahui maksud Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat berisi pernyataan kepada Lasi bahwa dirinya mnegetahui

				<p>maksud Lasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan menerima maksud mitra tutur dengan berkata ya
		993.	Lasi: “Tahu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi menanyakan hal yang diketahui Kanjat • Ilokusi direktif: tuturan Lasi memerintahkan Kanjat menjelaskan hal yang diketahuinya • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat
		994.	Kanjat : “Nah, aku permisi. Sudah cukup, kan?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan apakah Lasi sudah selesai berbicara • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat berisi permohonan ijin Kanjat untuk pergi • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat menunjukkan bahwa Kanjat menerima maksud tuturan Lasi
29.12.2012	Darsa jongkok di depan rumahnya dan memikirkan nasib yang dialaminya. Darsa pun berbicara dalam hati.	995.	Darsa: “Sekarang, ketika aku harus kehilangan sepuluh batang kelapa, siapa yang salah? Apa ini yang dibilang orang nasib? Kalau ya, adilkah itu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan masalah yang dihadapi Darsa pada dirinya sendiri • Ilokusi asertif: tuturan Darsa merupakan pendapatnya mengenai nasib yang menimpanya • Perlokusi verbal: tuturan Darsa menunjukkan maksud menolak kondisi yang menimpanya
29.12.2012	Darsa menyaksikan penebangan pohon kelapa. Masyarakat Karangsoga juga menyaksikan penebangan pohon kelapa, termasuk Mukri. Mukri menghampiri Darsa dan terjadi perbincangan antara keduanya.	996.	Mukri: “Darsa, kita memang tak bisa lain kecuali pasrah. Maksudku, daripada bersedih dan terus kecewa tetapi pohon-pohon itu tetap tumbang, lebih baik kita terima dan mengalah. (menepuk pundak Darsa) Sungguh, Darsa. Percuma menyesali atau menolak kuasa yang kita tak mungkin	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Mukri memerintahkan Darsa menerima kenyataan • Ilokusi direktif: tuturan memberi pengaruh pada mitra tutur (menasehati) • Perlokusi verbal non verbal: tuturan disertai tindakan menepuk pundak Darsa menunjukkan bahwa mukri menerima kondisi Darsa

			menampiknya. Kukira, lebih baik kamu mencoba hidup dari dua batang pohon kelapa yang tersisa.”	
29.12.2012	setelah penebangan hampir selesai, Darsa berjalan pulang. Kanjat mengikutinya. Ketika Darsa sudah tidak terlihat, Lasi berada di belakang Kanjat dan terjadi perbincangan antara Lasi dan Kanjat .	997.	Lasi: “Aku mau pergi ke rumah Kang Darsa. Kamu mau ikut, Jat? Aku mau ke rumah Kang Darsa. Ikut?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi akan menemui Darsa • Ilokusi komisif: tuturan Lasi menawarkan apakah Darsa mau ikut Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Lasi merupakan tanggapan menerima maksud kondisi Darsa
29.12.2012	Lasi dan Kanjat sampai di rumah Darsa. Darsa menyambut kedatangan mereka. Lasi menangis melihat kondisi Darsa dan keadaan yang ada di rumahnya. Kemudian terjadi perbincangan diantara mereka.	998.	Darsa: “Ah, kalian datang ke rumah buruk ini. Terima kasih, tetapi kami tak punya kursi, Ada perlu?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan menanyakan keperluan Lasi • Ilokusi ekspresif: tuturan menunjukkan sikap psikologis (berterima kasih) • Perlokusi verbal: tuturan Darsa merupakan tanggapan menerima kedatangan Lasi dan Kanjat
		999.	Lasi dan Kanjat : “Tidak, Kang, Hanya ingin bertemu Kang Darsa,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan memberitahukan bahwa Lasi hanya ingin bertemu Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Lasi menyatakan bahwa dirinya ingin bertemu Darsa • Perlokusi verbal: tuturan menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
		1000.	Darsa: “Bukan ingin ikut-ikutan memintaku boyong ke Kalimantan karena aku sudah tak punya pohon kelapa lagi?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Lasi menanyakan maksud kedatangan Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Darsa kepada Lasi berisi pendapat Darsa tentang kedatangan Lasi • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Lasi merupakan tanggapan menolak maksud tuturan Lasi sebelumnya
		1001.	Lasi: “Tidak.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Lasi kepada Darsa memberitahukan bahwa Lasi tidak bermaksud menyuruh Darsa ke kalimantan • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Darsa menyatakan bahwa Lasi tidak bermaksud menyuruh Darsa ke kalimantan

				<ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Darsa menolak maksud mitra tutur dengan berkata tidak
		1002.	<p>Darsa: “Syukurlah. Lebih baik kalian seperti Mukri, menyuruhku bersabar dan pasrah. Ya. Mukri benar. Kalau bukan pasrah, lalu mau apa? Coba, mau apa? Atau seperti Eyang Mus, Eyang Mus bilang, pohon-pohon kelapa dirobohkan orang karena sudah menjadi suratan. Sudah menjadi nasib. Terimalah nasibmu dengan hati lapang, itu kata Eyang Mus. Ya, memang betul. Andaikan tidak mau menerima apa yang tak bisa kutampik, lalu aku bisa berbuat apa? Coba, seorang penyadap seperti aku ini mau apa? <i>Mbalelo?</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Lasi memberitahukan hal yang pernah dikatakan mukri • Ilokusi ekspresif: tuturan Darsa kepada Lasi menunjukkan sikap psikologis (berterima kasih) • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Lasi merupakan tanggapan menerima tuturan Lasi
		1003.	<p>Lasi: “Tetapi pohon kelapamu hanya tinggal dua batang. Mau diapakan, Kang?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Darsa menanyakan apa yang akan dilakukan Darsa • Ilokusi deklaratif: tuturan sesuai kenyataan (menyebut diri dengan nama penyadap) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Darsa merupakan tanggapan menolak maksud tuturan

			Darsa dengan menjawab tetapi
		1004. Darsa: “Lho, aku masih seorang penyadap. Aku masih akan menyadap nira meskipun hanya dua batang kelapa yang kumiliki.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Kanjat memberitahukan hasil sadap Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Darsa kepada Kanjat merupakan usulan Darsa terhadap kondisi yang menyimpannya • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan menjelaskan keinginannya
		1005. Kanjat: “Ketika menyadap dua belas pohon, aku mendapat tiga kilo gula. Dengan dua pohon aku akan mendapat hanya setengah kilo. Lho, apa tumon? Di mana di dunia ini ada penyadap yang hanya menyadap dua pohon kelapa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat kepada Darsa memberitahukan hasil sadap Darsa • Ilokusi asertif: tuturan Kanjat kepada Darsa merupakan nasehat tentang pekerjaan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Darsa merupakan tanggapan menolak kondisi yang menimpa Darsa
		1006. Darsa: “Ah, mungkin aku juga mau jual kayu bakar,”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Darsa kepada Kanjat memberitahukan bahwa Darsa mau menjual kayu bakar • Ilokusi deklaratif: tuturan Darsa kepada Kanjat merupakan wujud pasrah Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat sebelumnya
		1007. Kanjat: “Sekarang penjagaan hutan makin keras, Kang. Kamu bisa ditangkap mandor. Kamu bisa dihukum.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat kepada Darsa memberitahukan bahwa penjagaan hutan makin ketat • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat kepada Darsa menunjukkan bahwa Kanjat menyalahkan Darsa • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Darsa merupakan tanggapan menolak kondisi yang menimpa Darsa

		1008.	Darsa: “Lha, kalau suratan mengatakan demikian, aku mau apa? Hayo, aku mau apa? Pula, apa lagi yang bisa aku makan kecuali <i>nunut urip</i> , numpang hidup, pada hasil hutan? Dan kalau jalan ini akan menyebabkan aku ditangkap mandor, ya aku bisa apa selain pasrah?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Darsa kepada Kanjat menanyakan hal yang harus dilakukan Darsa • Ilokusi deklaratif: tuturan Darsa kepada Kanjat sesuai kenyataan (berpasrah) • Perlokusi verbal: tuturan Darsa kepada Kanjat merupakan tanggapan menolak maksud Kanjat dengan menjelaskan pendapatnya yang berpasrah
29.12.2012	Lasi duduk di samping Sipah, kemudian membuka dompet, mengambil uang dan menyerahkannya kepada Sipah.	1009.	Lasi: “Berikan uang ini kepada Kang Darsa. Uang itu cukup untuk makan kalian selama setahun bila kalian gunakan untuk menyewa pohon kelapa. Sudah, jangan terus menangis.”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Lasi kepada Sipah memerintahkan agar menyerahkan uang kepada Darsa dan tidak menangis • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Sipah mengikat pada kebenaran preposisi (menyarankan) • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Sipah merupakan tanggapan menerima maksud kondisi Sipah
29.12.2012	Lasi dan Kanjat pulang dari rumah Darsa. Dalam perjalanan mereka membayangkan ketika mereka masih kecil. Kemudian terjadi percakapan antara mereka berdua.	1010.	Lasi: “Jat, aku akan kembali ke Jakarta besok atau lusa. Kamu ikut, ya?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat kepada Lasi memberitahukan bahwa Lasi akan ke Jakarta • Ilokusi komisif: tuturan Kanjat kepada Lasi menawarkan Kanjat untuk ikut ke Jakarta • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat sebelumnya
		1011.	Kanjat : “Terima kasih, Las. Sekarang aku pegawai negeri. Tak mudah bagiku pergi	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pernyataan: tuturan Kanjat kepada Lasi memberitahukan bahwa Kanjat menjadi pegawai negeri • Ilokusi ekspresif: tuturan Kanjat kepada Lasi menunjukkan sikap psikologis (berterima

			sekehendak hati.”	<p>kasih)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Lasi merupakan tanggapan menolak maksud Lasi dengan berterima kasih dan ajakannya
		1012.	Lasi: “Jat?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi perintah: tuturan Lasi kepada Kanjat memerintahkan Kanjat untuk menjawab panggilannya • Ilokusi deklaratif: tuturan Lasi kepada Kanjat sesuai kenyataan (memanggil) Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Kanjat sebelumnya
		1013.	Kanjat: “Apa?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Kanjat kepada Lasi menanyakan maksud Lasi • Ilokusi direktif: tuturan Kanjat kepada Lasi memerintahkan Lasi mengatakan apa maksudnya memanggil Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Kanjat kepada Lasi merupakan tanggapan menerima maksud tuturan Lasi dengan bertanya maksud Lasi memanggilnya
		1014.	Lasi: “Aku masih menyimpan fotomu. Kamu? Masih?”	<ul style="list-style-type: none"> • Lokusi pertanyaan: tuturan Lasi kepada Kanjat menanyakan apakah Kanjat juga menyimpan foto Lasi • Ilokusi asertif: tuturan Lasi kepada Kanjat menyatakan bahwa Lasi masih menyimpan foto Kanjat • Perlokusi verbal: tuturan Lasi kepada Kanjat merupakan tanggapan menerima maksud Kanjat